HIGH SCHOOL SERIES
X
GIRLS CLUB

Dibaca
11,3
juta kali
di Wattpad

Shea

kamu adalah
potongan nada yang akan
menyempurnakan musikku



Testimoni untuk Shea

"Cerita yang sangat-sangat manis! Hingga rasanya, mau Shea milih antara Gara ataupun Adnan atau siapa pun cowok baru yang nanti hadir di hidupnya, yang aku pengin hanyalah Shea hidup bahagia."
—**Wulanfadi**, penulis novel *A, R, Matt n Mou, With Julian, Brothermaker, Story of Seth, I Wuf U,* dan *Me and My Brokenheart*

"Di cerita *Shea*, kamu enggak hanya disuguhin kisah cinta remaja biasa. Persahabatan, cara bersikap, sampai *mental ilness* benar-benar bikin cerita ini kayak nyata banget. Tapi tetep, yang paling disuka ya kisahnya Shea sama si Garandong, haha. Mereka berdua itu *cute*."

—**Daasa97**, penulis novel *My Bastard Prince; Alexa Robinson; Not Me, Boss!!; Christopher's Lover;* dan *Fragile Heart*

"Cerita *Shea* membuatku larut dalam harmoni yang terlalu indah untuk dibayangkan. Tokoh-tokohnya manis, apalagi bagian tentang meraih mimpi sangat menginspirasi dan *relatable* dengan remaja. *Recommended!*"
—**@Bayupermana31**, penulis novel *My Possessive Bad Boy, Cold Couple, My Psychopath Boyfriend, Artha, Rasa,* dan *Sheiland*

"Dari sekian banyak cerita sibilings goals, hanya Shea dan Orion yang menurut gue keren banget, kelihatan banget nyatanya dan juga cara mereka peduli satu sama lain itu beda dari yang lain! Buku ini layak best seller dan difilmkan."
—**@Dedesatria_**, artis

“Novel *Shea* adalah novel yang menyuguhkan konflik ringan, tapi menantang! Cara Gara, Shea, dan Adnan untuk menyelesaikan masalahnya pun sangat anti-*mainstream*. Bagiku novel ini sangat menginspirasi dunia nyata. Contohnya, bagaimana kita bisa menyikapi permasalahan dengan kelucuan yang membuatku tersenyum setiap *scene* mereka di dalam cerita.”
—**@kertasbiru_**, pembaca *Shea* di Wattpad

“Seperti melodi yang mengalun indah, *Shea* berhasil menghipnotis para pembaca untuk terus ‘mendengarkan’ sebuah ‘lagu’ sampai selesai. Bener-bener *crunchy*, karena kisah ini nggak cuma menceritakan cinta, tapi tentang impian dan perjuangan. Sukses terus, Kak Aci! Makin cinta, deh!”
—**@pawpisckle_**, pembaca *Shea* di Wattpad

“*Shea* menurutku karya yang patut diacungi jempol. Dari bahasa yang digunakan, penokohan yang disesuaikan secara matang, alur yang ditentukan sedemikian rupa. *Shea* dibuat tidak hanya untuk pembaca baper, sedih, bahagia, dan lainnya saja, tetapi dapat memetik makna kehidupan yang mungkin bisa dijadikan pelajaran hidup. Benar-benar kisah romansa remaja luar biasa yang berkesan sih buat aku pribadi. Kalian yang belum baca, akan langsung jatuh cinta saat baca kalimat pertama novel *Shea*.”
—**@KikyKarista**, pembaca *Shea* di Wattpad

“Cerita ini bukan hanya bercerita tentang cinta, tapi juga tentang perjuangan, pengorbanan, dan pengharapan dari setiap karakter yang mempunyai sisi berbeda-beda. Alurnya seperti hidup, banyak pesan yang bisa dipetik dan *ending*-nya susah ditebak! *THE BEST* PARAH! Pokoknya *fully recommended* banget.”
—**@IkaPermata472**, pembaca *Shea* di Wattpad

“*Fix!!!* Baca *Shea* hati kita rasanya seperti dibolak-balik kayak main rubik, ditarik ulur kayak tali, dan seperti perasaan kita dipermainkan sama rayuan mantan yang ngajak balikan. Seru, kesel, sedih, dan baper jadi satu. Yang banyak rasa nggak hanya permen, tapi cerita *Shea* juga banyak rasa. Cerita menarik tak selalu tentang cinta. *Recommended* banget buat dibaca semua kalangan, apalagi kamu yang lagi ngejar impian, tapi ditentang oleh orang tua!”

—**@NunulChusnul**, pembaca *Shea* di Wattpad

“Baca *Shea* itu menguras emosi, kayak dipermainkan. *But*, itu yang membuat cerita ini spesial. Mulai dari alur, karakter sampai *ending*, semuanya terasa istimewa. Aku suka karakter Shea yang nggak mudah menyerah, aku suka banget sama karakter Sagara yang manis banget itu lho, juga suka karakter Adnan yang peduli sama orang lain. Pokoknya suka semuanya.”
—**@Mldfbr**, pembaca *Shea* di Wattpad

Shea

BUKUNE

BUKUNE

Shea

Asri Aci



Shea
Karya Asri Aci

Cetakan Pertama, Februari 2019

Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Penyunting: Essa Putra, Dila Maretihaqsari
Pemeriksa aksara: Mia Kusuma, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asri Aci
Shea/Asri Aci; penyunting, Essa Putra, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2019.

xviii + 378 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-456-0
ISBN 978-602-430-504-8 (PDF)
ISBN 978-602-430-457-7 (EPUB)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Essa Putra.
III. Dila Maretihaqsari.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Daftar Isi

Tentang
High School Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, dong? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk *BOYS* dan *GIRLS*! ☺. Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan

gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

Barga ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Cinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi* ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.



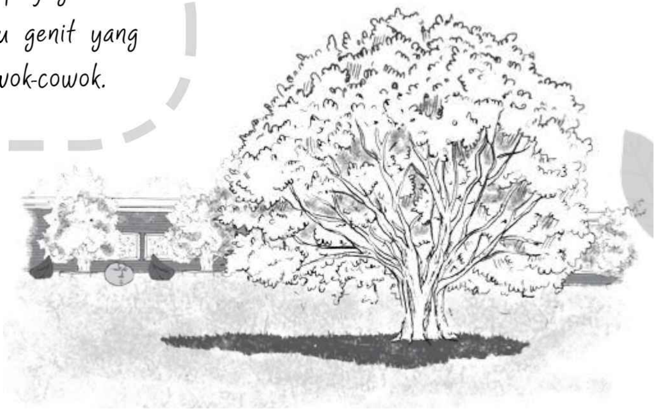
Udah nggak sabar ngikutin ceritanya?

Saat ini kamu akan dibuat ketagihan menyimak kisah Shea, Gara, dan Adnan. Selamat bersenang-senang!

XOXO,
@beliabentang



Tempat nyantai, tapi juga ada Mbak Melati, hantu genit yang suka godain cowok-cowok.

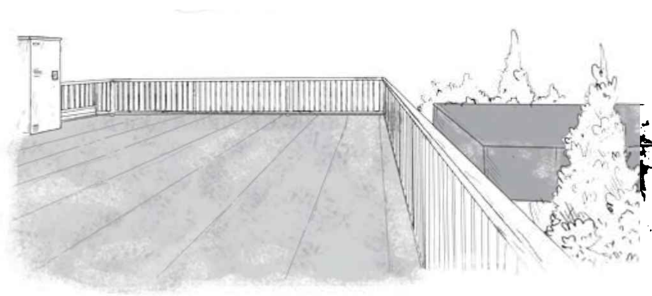




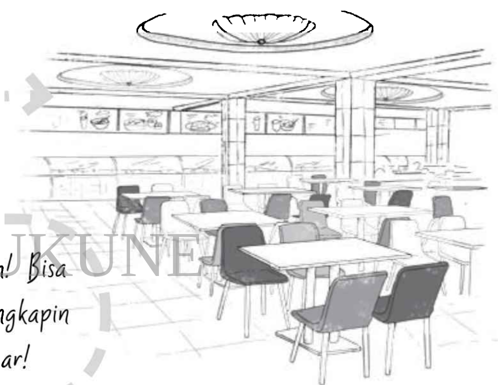
Ada loh, yang mergokin dua orang melakukan hal yang nggak wajar di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan di sini, terus tumbuh benih-benih asmara, hehehe.





Tempat yang artsy buat foto-foto Instagram.

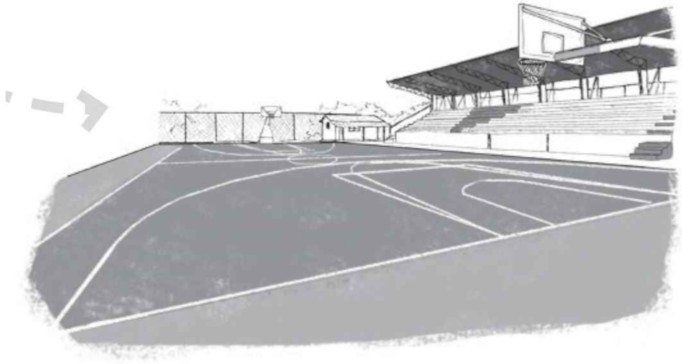


Tempat paling multiguna, nih! Bisa buat kencan pas istirahat, ungkapin perasaan, sampai bikin onar!



Ada yang stalking gebetan diam-diam di sini, tapi ada juga yang putus di sini.

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau ngelanggar atribut.





Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya mau mengucap syukur kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan karunianya saya dapat menerbitkan buku yang menurut saya belum ada apa-apanya. Kedua, saya mau berterima kasih kepada ayah dan ibu saya yang selalu men-*support* apa pun yang saya pilih. Mereka senantiasa membimbing dan menasihati saya dalam segala hal.

Tidak lupa saya juga akan mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini:

Keluarga saya yang sangat berperan begitu penting dalam penyelesaian naskah ini.

Azril dan Amanda, kedua adik saya ini saya tulis entah karena membantu apa.

Teman-teman kuliah saya yang terkadang saya recoki dengan cerita *Shea* untuk meminta pendapat, Herna, Rizki, Iret, dan Ainun.

Queen Wattpad yang selalu mendukung karya saya, Kak Dy, Putri, Venus, Melanie, dan Cinde.

Bentang Belia yang sudah bersedia menerbitkan naskah saya menjadi sebuah buku. Semoga semakin sukses dan selalu menerbitkan buku yang berkualitas.

Kak Dila yang sudah saya repotkan selama ini, selalu saya tanya ini dan itu, dan selalu membalas kapan pun saya bertanya akan hal-hal yang berkaitan dengan novel ini. Juga untuk kesempatan ikut dalam *project* High School Series (HSS). Ini sebuah pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Penulis yang terlibat dalam *project* HSS: Kak Ainun Nufus, Innayah Putri, Ega Dyp, Inge Shafa, Kak Pit Sansi, Kak Sirhayani, Yenny Marissa, dan Ciinderella Sarif.

Roleplayer Shea. Bisa cek di Instagram (@sheakanaka, @sagaramiller, @adnan_alhaqqi, @amaraerilyn, dan yang lainnya.) Karena kalian sudah meramaikan cerita ini.

Pembaca di Wattpad karena sudah banyak membantu. Kalian yang selalu *vote* dan komentar. Tanpa kalian novel *Shea* tidak akan bisa seperti sekarang.

Akhirnya, berkat banyak pihak yang berperan, novel *Shea* ini bisa terbit setelah penantian yang cukup panjang. Silakan baca, dan semoga kalian suka apa yang saya tulis.

Asri Aci



Prolog

Terima kasih telah meninggalkanku
dengan cara yang menyakitkan.

"Kita putus aja, Shey."

Kalimat perpisahan yang baru diucapkan orang di depannya itu membuat Shea terdiam. Dia cukup lama mencerna kalimat tersebut, lidahnya kelu. Tak menyangka hubungannya akan kandas seketika.

Tidak ada masalah sama sekali, bahkan hubungannya terlihat baik-baik saja. Namun, memang ternyata tidak semua yang baik-baik saja akan selalu menjadi baik. Terbukti kini cowok itu mengucapkan kalimat yang paling Shea benci. Perpisahan.

"Kenapa?" tanya Shea dengan suara kecil, tak ada keberanian untuk menanyakan alasan putusnya hubungan mereka.

"Nggak ada alasan," jawab cowok itu, raut wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan bahwa dia menyesal telah memutuskan Shea. "Bukankah jatuh cinta juga tanpa alasan? Lalu, kenapa putus harus ada alasan?"

Shea menghela napas berat, matanya begitu panas. Jika mereka tidak sedang di tempat umum, pasti Shea sudah menangis. Mati-matian Shea menahannya, sulit menerima kenyataan ini.

Orang yang dianggap akan terus mencintainya ternyata menyakiti hatinya dengan sadis.

"Gue ada salah sama lo?" tanya Shea kembali.

"Enggak," jawabnya, "cuma, gue rasa kita nggak bisa sama-sama lagi."

Hatinya meradang, dadanya terasa sesak. Dia tidak mau putus, tapi dia juga gengsi mengatakan kalimat tersebut kepada orang di depannya ini. Akhirnya, Shea menerimanya. Dia mengangguk dengan sorot mata yang sendu.

Tepat pukul 16.05, Rabu, 21 Juli 2017, Shea putus.

Kemudian, ponsel mantan pacarnya tampak menyala. Shea bisa melihat dengan jelas siapa yang menelepon karena ponsel itu berada di atas meja. Nama seorang perempuan. Sudut mata Shea melihat gerak-gerik mantan pacarnya. Dia terlihat tak nyaman, seperti seorang yang kepergok berselingkuh.

Panggilan telepon itu sengaja ditolak.

Semakin mencurigakan.

Shea mendongakkan kepala, seolah menantang orang yang ada di depannya. "Kenapa nggak diangkat?"

"Nggak apa-apa."

"Selingkuhan lo?" tebak Shea, dan seketika raut panik terlihat jelas di wajah cowok itu.

Shea membuang napas kasar. "Cowok sampah." Dia mengumpat dengan suara pelan, tapi masih bisa didengar karena jarak mereka yang berdekatan.

"Nggak usah nuduh kalau nggak ada buktinya."

Ponsel mantan pacarnya kembali menyala dan menampilkan nama yang sama dengan sebelumnya.

Satu alis Shea terangkat. "Sini gue angkat." Shea berniat mengambil ponsel itu, tapi tangannya langsung ditepis oleh mantan pacarnya.

"Gue selingkuh karena lo juga!"

Dahi Shea berkerut samar. "Lho, kok, nyalahin gue? Lo yang selingkuh, malah *playing victim* gitu."

"Lo nggak pernah ada waktu untuk gue. Lo susah diajak ketemu. Pulang sama berangkat bareng aja nggak bisa, ketemu di sekolah aja harus sembunyi-sembunyi."

Dalam hati Shea mencibir. Rasa sakit yang muncul saat diputuskan tadi entah mengapa menguap begitu saja berganti rasa jijik dan *ilfeel*. Sekarang, dia bersyukur karena sudah putus. Untuk apa mempertahankan cowok yang tidak setia?

"Tetap saja yang namanya selingkuh itu salah, nggak ada pembelaan." Shea menatap sinis.

"Gue selingkuh, kan, salah lo," ujar mantan pacarnya.

"Udah salah, malah nyalahin orang." Shea mendelik sebal. Dia mengepalkan sebelah tangannya, ingin rasanya menonjok cowok itu. Menyebalkan. Sudah salah, tapi tetap saja ingin selalu benar. Dasar spesies egois.

“Makasih, Ian, udah mutusin gue.” Shea tersenyum, *eye smile*-nya terlihat begitu manis.

Adrian tertohok, ternyata reaksi Shea jauh dari dugaannya. Shea bahkan terlihat baik-baik saja, tidak seperti orang yang baru diputuskan. Seharusnya Shea menangis dan sedih, tapi mengapa malah hatinya yang terasa sakit seperti ini. Melihat Shea baik-baik saja membuat dia kesal setengah mati.

Shea berdiri dari tempatnya. “Gue balik.”



CHAPTER 1

Demo Ekskul

Just read: Tidak semua hal selalu mendapat balasan.

Hari ini Shea begitu bersemangat, senyum cerah terukir jelas di wajahnya. Sebab, ada pengenalan kegiatan ekstrakurikuler. Tidak ada pelajaran di kelas, tidak ada PR, tidak ada guru yang mengomel. Dia bahagia. Bebas.

Adalah ekskul *band* yang membuat Shea bersemangat ke sekolah. Dia menyukai segala hal tentang musik. Bahkan, jika diberi pilihan antara menempuh pendidikan tinggi dan menjadi musisi, dengan mudahnya Shea akan memilih yang kedua. Tentu saja itu sebatas keinginannya, karena orang tuanya menginginkan Shea masuk universitas. Selanjutnya, setelah lulus kuliah, dia harus mendaftar seleksi penerimaan calon pegawai negeri sipil. Menyebalkan.

"Shey, siap?" tanya Bayu.

Shea mengacungkan kedua jempolnya, tanda bahwa dia sangat siap. Lalu, kedua matanya mengabsen anggota *band*-nya.

"Ranya mana?" tanya Shea.

"Ke kantin dulu bentar, nanti nyusul," jawab Niko.

Shea hanya ber-oh ria, kemudian langsung mengalungkan gitar andalannya. Matanya berbinar saat memegang senar gitar. Untuk kali kesekian Shea jatuh cinta kembali pada gitar. Tangannya dengan lembut mengelus badan gitar itu.

"Bahagia banget ya, Shey, raut wajah lo. Kayak bukan orang yang baru diputusin," cibir Cakra disertai kekehan pelan.

Tangan Shea menyudahi mengelus kekasih hatinya itu, dan dia menatap Cakra dengan ganas. Dia tidak suka hubungan percintaannya yang kemarin kandas itu dibahas. Dia gagal. Bagaimanapun, semua itu telah berlalu, Shea tidak mau terjebak di satu tempat.

"Ganas sih, lo, pantes diselingkuhin," Cakra masih menggodanya. Hal itu membuat Shea mencibir dan dibalas dengan tawa dari anggota *band*-nya.

Ranya muncul tak lama berselang, lengkap sudah anggota *band* mereka. Kini mereka akan memperkenalkan kelompok ekskul *band* kepada para siswa baru di aula agar tertarik bergabung. Satu per satu anggota *band* yang bernama Saltz itu diperkenalkan. Ranya sebagai vokalis, Bayu *bassist*, Niko drumer, Shea gitaris, dan Cakra *keyboardist*.

Penampilan mereka di depan siswa baru disambut meriah. Apalagi saat mereka menyanyikan lagu fenomenal dari almarhum Chrisye, "Aku Masih Sekolah", dan "Sahabat Sejati" dari Sheila on 7.

Selain memainkan gitar, Shea menjadi *backing vocal*. Setelah mereka selesai, Shea pergi ke toilet sebentar. Niko sempat

mengatakan bahwa mereka menunggu di barisan belakang untuk menonton penampilan kelompok ekskul yang lain. Shea hanya mengangguk.

Sepanjang perjalanan menuju toilet, dia menyenandungkan lagu kesukaannya, tak lupa dengan *earphone* yang tertempel manis di telinga. Saking asyiknya, dia tidak sadar akan keadaan sekitar. Suaranya yang cukup keras dapat didengar orang-orang yang dilewatinya.

Hal itu sudah tidak aneh bagi Shea, toh dia tidak peduli. Shea termasuk orang yang cukup percaya diri, bahkan kamar mandi pun bisa dia sulap menjadi tempat karaoke.

Selesai dari toilet, Shea buru-buru kembali ke aula.

"Heh."

Langkah kaki Shea terhenti, kemudian dia menoleh. Cowok jangkung dengan rambut cokelat kemerahan berdiri di depannya. Dalam hati, Shea berkata, *Lah, ini bule nyasar dari mana*?

Shea melambaikan tangannya kikuk. "Hai."

Akan tetapi, cowok bule itu tidak merespons sapaan Shea, hanya senyum sinis tercetak di wajahnya. Kemudian, dia memperlihatkan *earphone* yang sama persis seperti punya Shea. Maka, Shea langsung mengecek *earphone*-nya. Ternyata tidak ada. Shea menepuk kepalanya secara refleks, mungkin terjatuh saat dia keluar dari toilet tadi karena memang sempat dilepaskannya dari telinga.

"Makasih." Senyum Shea mengembang. Namun, saat dia akan mengambil *earphone*-nya, tiba-tiba cowok bule itu mengacungkan tangan hingga membuat Shea susah meraihnya.

“Nyanyi balonku pake o dulu, baru gue kasih,” katanya.

“Hah?”

“Kuping lo masih berfungsi, kan?”

“Maksudnya?”

“Ah, lo udah jelek, budek lagi.”

“Heh, bule nyasar, lo pikir lo ganteng?!” pekik Shea kesal. Kenal saja tidak, kok, mau usil seenaknya.

“Emang ganteng,” jawabnya percaya diri.

Raut wajah menyebalkannya membuat Shea muak. Dia langsung meninggalkan cowok bule itu untuk kembali ke aula dan merelakan *earphone*-nya. *Tinggal mengambil* earphone *Orion, selesai*, demikian Shea membatin.

Shea tidak tahu di sekolahnya ada bule dengan otak setengah matang seperti yang baru saja ditemuinya. Padahal, dia pikir orang-orang di SMA Nusa Cendekia (Nuski) waras semua. Shea menggelengkan kepala cepat, lalu mengepalkan tangan dan mengetuk-ngetuk kepalanya sambil berkata, “Amit-amit,” berkali-kali.

Perjalanan Shea kembali ke aula tidak semulus dugaannya karena kini ada yang menahan pergelangan tangannya. Hal itu membuat Shea berdecak kesal seraya menoleh untuk melihat siapa yang menahannya.

Dia Adrian. Mantan pacarnya. “Kenapa *chat* gue nggak lo bales?” tanya Adrian dengan sorot mata tajam.

“Lepas.” Shea menarik lengannya secara paksa sehingga mau tidak mau Adrian melepaskan cekalan tangannya karena takut menyakiti cewek itu.

“Emangnya lo siapa? Kenapa gue harus bales *chat* lo?” tanya Shea dengan raut wajah sebal.

“Mantan lo,” jawab Adrian enteng disertai senyum mengejek.

Kalau saja Shea punya buku *Death Note* seperti Light Yagami, sudah pasti nama Adrian akan dia tulis lebih dulu. Adrian benar-benar tidak tahu malu. Sudah berselingkuh, eh, sekarang dia berharap Shea membalas *chat*-nya dan jatuh cinta kepadanya lagi.

Jelas, Shea bukan orang bodoh yang akan dengan mudah percaya rayuan gombal Adrian. Shea juga tidak mengerti, mengapa dulu dia bisa dengan mudah jatuh cinta kepada cowok itu. Dia tertipu oleh wajah manis dan suara lembutnya Adrian.

“Lo cuma *read chat* gue, Shey.”

“Sengaja,” jawab Shea.

“Why?”

“Biar lo tahu bahwa nggak semua hal selalu mendapat balasan!” Shea tersenyum menyeringai. “Udah, ah, gue sibuk. Urus aja selingkuhan lo.” Shea berbalik dan meninggalkan Adrian.

Hari ini benar-benar menyebalkan, dua kali dia bertemu dengan orang yang membuat suasana hatinya hancur. Tapi, di ambang pintu aula utama, langkah kaki Shea mendadak terhenti. Dia melihat seorang cowok berada di atas panggung, duduk di depan piano dengan jari-jari menari di atas tuts piano. Alunan melodi piano itu membuat dia merasa sesak dan begitu sulit untuk bernapas.

Entah mengapa, meskipun tanpa diiringi lagu, melodinya sangat indah. Musik instrumental itu seolah menceritakan bagaimana sakitnya kehilangan seseorang yang sangat dicintai.

Kedua sudut bibir Shea melengkungkan senyuman manis. Dia pun berjalan masuk ke aula hanya untuk melihat lebih jelas siapa cowok di balik merdunya alunan piano itu.

"Dia siapa?" tanya Shea saat sudah duduk kembali bersama teman-teman *band*-nya, Saltz.

"Namanya Adnan. Adnan Faiz Al-Haqqi."

Saat mendengar nama itu, entah mengapa Shea merasa hatinya begitu damai dan bahagia.





CHAPTER 2

Adnan Manis dan Bule Sialan

Jangan terlalu menggebu soal cinta,
karena dia yang kamu suka belum tentu juga punya rasa.

Setelah menyelinap pergi dari stan ekskul *band*, Shea mulai mencari tempat stan ekskul musik. Ketika dapat menemukannya, dia tersenyum. Lantas, dia mulai ikut mengantre untuk mendapatkan formulir. Sebenarnya dia tidak terlalu berminat masuk ke ekskul itu. Shea hanya ingin berkenalan dengan Adnan si pianis tadi.

Tibalah giliran Shea di barisan terdepan. Namun, dia malah menopang dagunya dengan kedua tangan, tatapan matanya lurus ke arah Adnan, dan kedua sudut bibirnya pun melengkungkan senyuman.

"Hai, Kak, aku Shea," sapa Shea dengan senyuman manis.

Dahi Adnan berkerut, tapi dia membalas senyuman Shea dengan ramah.

"Mau ikut ekskul musik?" tanya Adnan.

Shea menggeleng pelan, kemudian berdiri dengan sempurna. “Mau kenalan sama Kakak.”

Adnan mengulurkan tangannya. “Adnan.”

Semakin bertambah nilai plus Adnan di mata Shea, padahal dia baru melihat Adnan hari ini. Adnan begitu manis dan juga ramah, tidak ada yang bisa mengalahkannya. Kini tipe idealnya adalah cowok seperti Adnan.

Suara Adnan yang lembut dan senyuman manisnya membuat Shea yakin bahwa putus cinta kemarin bukanlah sesuatu yang menyedihkan. Jika belum putus dengan Adrian, kecil kemungkinan Shea akan melirik cowok lain.

“Siapa, nih, cewek jelek depan lo, Nan?”

Itu bukan suara Adnan, melainkan suara cowok bule yang ada di sebelahnya. Cowok bule menyebalkan tadi. Tampaknya cowok bule itu ikut ekskul musik juga. Dia pun mengenalkan ekskul musik kepada siswa baru yang datang ke stan.

Toh, Shea mengabaikan ucapan cowok bule itu. Dia tetap fokus dengan tujuannya, yaitu mengenal Adnan lebih lanjut. Padahal, dari banyaknya orang yang menyapa dan melambaikan tangan ke arahnya sambil tersenyum, kelihatannya Adnan cukup terkenal.

“Belum selesai?” sindir cowok bule itu dengan tatapan sinis.

“Belum, tuh,” jawab Shea seenaknya.

“Lo mau godain Adnan?!” Cowok bule itu agak kesal melihat Shea terus-menerus berdiri di depan stan.

“Masalahnya buat lo apa, sih?!” Shea tak kalah kesal. “Kasihan ya, lo, nggak ada yang godain. Nyebelin sih, lo,” Shea balas mencibir cowok bule itu.

"Lihat antrean di belakang lo! Lo pikir ini sekolah punya nenek moyang lo apa?!"

Secara otomatis Shea langsung menoleh ke belakang, ternyata memang antreannya sudah sangat panjang. Shea malu kepada dirinya sendiri karena tidak sadar akan situasi, tapi bukan Shea namanya kalau tidak bersikap memalukan. Shea mempunyai prinsip, sekali menginginkan sesuatu, dia harus mendapatkannya.

"Nan, usir kek. Mata gue kena virus nanti, bisa-bisa buta kalau lihat dia melulu."

"Gar, lo berlebihan, ah."

"Gar? Agar-agar? Pantas rambut lo merah, nama lo agar-agar, sih?" cibir Shea sambil menjulurkan lidah ke arah cowok bule itu.

"Nama gue Sagara!" protes Gara, lalu dia bersungut setelah Adnan memintanya diam.

Karakter Gara memang seperti itu. Adnan sudah tak heran lagi melihat Gara kesal dengan tingkah cewek di depannya ini.

"Siapa nama lo tadi?" tanya Adnan.

"Shea. Shea Kanaka Archandra, kelas sebelas IPS tiga, duduk di kursi sebelah kiri pintu urutan ketiga, dan suka musik."

Jawaban Shea barusan membuat Adnan terkekeh pelan.

"Boleh gantian? Soalnya masih banyak yang mau daftar ekskul musik," Adnan bertanya dengan nada sopan. Dia tidak ingin menyakiti perasaan orang lain lewat perkataannya.

"Tapi, kalau semisal aku mau hubungin Kakak gimana? Terus aku ingin masuk ekskul musik, gimana?"

Adnan merobek secarik kertas, lalu menuliskan dua belas angka di sana. "Ini."

"Udah jelek, ganjen lagi. Adnan nggak akan suka sama cewek macam lo." Gara mencibir Shea, yang sangat jelas terlihat bahagia setelah mendapatkan nomor Adnan.

"Ngapain, sih, lo ikut campur urusan orang?!" bentak Shea. Tingkah Gara sekarang benar-benar membuatnya marah.

Baru saja kenal, baru saja ketemu, sudah ngomong macam-macam. Masih mending kalau perkataannya enak didengar, ini lebih cenderung menghina. Tapi, memang cowok bule itu mempunyai wajah di atas rata-rata. Kalau dia tidak usil, boleh jadi Shea juga akan mengaguminya seperti Adnan.

"Adnan temen gue, dan dia harus dijauhkan dari bakteri macam lo."

"Aish ...." Shea mengalihkan tatapannya. Sebelum pergi, dia sempat-sempatnya melayangkan sumpah yang sedikit konyol. "Gue sumpahin, ya, lo bakalan suka sama gue! Kalau sampai suka sama gue, lo harus berlutut memohon di kaki gue!"

"Ngarep!" teriak Gara, sementara Shea hanya mendengkus untuk membalasnya.



Shea menunggu Orion di area parkir sekolah. Sudah kebiasaan Orion membuat Shea menunggu begitu lama sampai kesal. Katanya, ada yang harus diurus dulu. Ah, paling Orion mengurus si nenek lampir. Shea tidak mengerti mengapa cowok lambat itu harus menjadi kakaknya. Kenyataan yang begitu menyebalkan.

Kedua tangannya merogoh saku jas guna mencari *earphone*. Hasilnya, tentu nihil. Dia lupa *earphone*-nya ada di cowok bule tadi. Hm, Shea sudah bertekad untuk tidak berurusan dengan Gara, si tukang cari gara-gara itu.

"Kenapa wajah lo kusut?"

Shea menoleh ke sumber suara, Orion datang dengan wajah tanpa dosa. Dia tidak tahu Shea sudah menunggunya cukup lama.

"Abis ketemu cowok gila," jawab Shea.

"Kan, lo juga gila, ketemu cowok gila, pas." Orion tertawa, sementara Shea memelotot ke arahnya.

"Nggak lucu!" Shea mendengkus sebal. Orion malah membuat suasana hatinya bertambah kacau.

"Jangan galak-galak jadi cewek, nanti enggak ada yang mau, lho." Orion mencolek dagu Shea, mencoba menggoda adiknya itu.

"Diem, ah." Shea menepis tangan Orion yang mencoba mencoleknya lagi. "Padahal, kalau gue deket sama cowok, lo yang comel bilang sama Ayah."

"Gue bingung harus bohong apalagi sama Ayah. Lagian nilai lo aja pas-pasan, sok cinta-cintaan."

"Nggak ada hubungannya nilai sama cinta, Yon!"

"Yang ada hubungannya, kan, gue sama lo," ujar Orion disertai dengan senyuman menawannya.

"Ya iyalah. Lo, kan, kakak gue, gimana kita nggak ada hubungannya coba," ketus Shea.

"Yuk, pulang," ajak Orion, yang mendapat anggukan dari Shea. Orion memakaikan helm ke kepala Shea dan memasangkan tali pengikatnya.

Kemudian, Shea langsung naik ke sepeda motor Orion dengan posisi menyamping. Banyak yang mereka bicarakan sepanjang perjalanan, atau lebih tepatnya Shea mengoceh sendiri, sementara Orion hanya merespons singkat atau mengangguk-angguk dan menggeleng-gelengkan kepala.

Meski terkadang menyebalkan, Orion begitu peduli kepada Shea. Dia rela menunggu Shea mengikuti latihan *band* dan rapat OSIS demi pulang bersama. Ah, Shea hampir saja lupa. Kan, kalau mereka pulang terpisah, ayahnya akan bertanya macam-macam dan itu lebih merepotkan.



CHAPTER 3
Kode

Cuma mau kasih tahu,
film bioskop sekarang lagi bagus-bagus,
hehehe ....

SMA Nusa Cendekia.

Pukul 06.55. Shea masih berjalan santai menuju lift, sementara siswa yang lain berlari sekuat tenaga agar tidak terlambat masuk kelas. Pagi ini, Shea sengaja tidak berangkat bersama Orion karena ada misi yang harus dia lakukan.

Saat Orion mengajaknya berangkat bersama, Shea beralasan sakit perut dan meminta kakaknya itu untuk berangkat lebih dulu. Padahal, alasan sebenarnya, Shea berniat mengambil *earphone* baru di kamar Orion. Jika ada yang bertanya berapa *earphone* yang dimiliki Orion, Shea akan menjawab cukup banyak. Sebab, cowok itu memang mengantisipasi jika *earphone*-nya dicolong lagi oleh Shea. Dan, seperti sebelum-sebelumnya, Shea berhasil mengambil *earphone* Orion.

Pukul 07.05. Shea baru saja keluar dari lift dan berjalan ke arah utara. Kelasnya memang berada di sana, bagian gedung paling ujung.

"Ke mana aja lo, Shey, jam segini baru datang? Untung aja Bu Eni belum datang," omel seorang cewek yang rambutnya di kepang rapi sambil duduk di samping Shea.

Shea menoleh ke arah cewek itu dengan raut wajah tak berminat. "Biasa. Buang hajat dulu," ucapnya. Kemudian, Shea mengeluarkan buku akuntansi dari tas dan menaruhnya ke atas meja.

"Mana, gue lihat tugas lo." Cewek itu langsung mengambil buku yang baru saja dikeluarkan Shea. Bola matanya hampir keluar dari tempatnya saat dia mendapati isi tugas di dalamnya. Shea hanya menuliskan nama perusahaan dengan tiga jurnal hasil mengarang bebas.

Masa jurnal pembayaran sewa secara tunai diisi dengan keterangan Pak Haji dapat uang di kolom debit dan Pak Imron mengeluarkan uang di kolom kredit. Sepertinya ada yang salah dengan cara kerja otak Shea. Tampangnya saja kelihatan sangar, tetapi otaknya kusut.

"Yang benar, dong, kalau ngerjain tugas!" protes cewek itu kepada Shea.

"Bawel amat, sih, lo, Jes." Shea mengambil kembali bukunya dari tangan Jessica.

Kemudian, Jessica mengeluarkan buku tugasnya dan langsung memberikannya kepada Shea. "Nih, lihat tugas gue. Benerin, deh, tugas lo. Mumpung Bu Eni belum datang, katanya dia telat lima belas menit."

Shea mengembuskan napas gusar sambil mengecek tas guna mencari alat tulis. Namun, dia tidak menemukan satu pun alat

tulis di sana. Jessica geleng-geleng kepala, tidak paham apa saja isi tas Shea. Untung Shea tidak lupa memakai seragam ke sekolah. Lalu, Jessica mengeluarkan alat tulisnya dan memberikannya kepada Shea.

"Padahal, kan, kemarin gue udah kasih *pap*[1] tugas gue, kenapa lo nggak ngerjain, sih, Shey?"

"Gue lagi enggak ada kuota, Jes. Kenapa enggak sekalian lo kirimin gue kuota atau kalau lo mau dan lo baik sama gue, kerjain kek tugas gue sekali-kali."

Shea benar-benar mendefinisikan teman yang tidak tahu diuntung. Tapi, Jessica sudah mengerti tabiat temannya itu. Setan malas sudah bersarang dengan baik dalam tubuhnya. Jadi, Shea seperti tidak punya niat untuk belajar. Bahkan, jika mendapatkan nilai-nilai kecil, dia tidak pernah memusingkannya. Shea hanya akan menatap kertas ujian dengan wajah datar, lalu menyimpannya di tas. Atau, malah terkadang dia lupa membawa hasil ujiannya. Katanya, lupakan saja karena semua itu telah berlalu.

"Hebat, ya, alasan lo nggak ada kuota, tapi bisa main Instagram. Bilang aja lo males, kan?"

"Kuota buat Instagram, sih, ada, tapi buat unduh foto tugas enggak ada."

"Sinting, ya, lo!" Jessica menoyor kepala Shea, membuat Shea meringis kesakitan. Namun, setelahnya mereka berdua tertawa.

"Assalamualaikum, selamat pagi."

---

[1] *Pap*: *Post a picture.*—peny.

Jessica menggoyangkan bahu Shea pelan, memberi tanda agar Shea berhenti mengerjakan tugas. Shea pun langsung melepaskan pensil dari tangan dan menjawab salam Bu Eni serempak bersama teman-teman kelasnya.

"Ada tugas, ya, minggu kemarin? Bimo tolong kumpulkan tugas teman-temannya dan kumpulkan di meja saya."

Shea menyerahkan buku tugasnya kepada Bimo selaku ketua kelas. Raut wajah Jessica tampak khawatir melihat tugas Shea yang tidak selesai, tapi sepertinya Shea biasa saja. Dia bahkan memainkan ponsel dengan santai.

Selagi Bu Eni memeriksa tugas, anak-anak diminta untuk membaca materi di buku paket.

"Shea Kanaka Archandra ...," panggil Bu Eni.

Yah, Shea sudah yakin akan kena tegur lagi sekarang. Dia berdiri dari kursi dan berniat keluar dari tempat duduknya, tapi Jessica sempat menahannya. "Jangan macam-macam," pesan Jessica.

Shea hanya mengangguk tipis. "Hm."

Bu Eni menghela napas kasar. Tampaknya, dia harus ekstra sabar menghadapi murid seperti Shea. Gadis itu selalu menimbulkan masalah di kelasnya. Tugas yang diberikan tidak pernah dikerjakan sampai tuntas. Terkadang, Shea hanya menuliskan nama perusahaan, sementara jurnalnya kosong atau diisi keterangan, "Saya nggak ngerti, Bu."

"Kenapa tugas kamu belum selesai lagi?"

"Saya hanya ngerti segitu, Bu. Kata Ibu kemarin kerjakan sebisanya saja," jawab Shea hati-hati.

“Lalu, kenapa saat pelajaran minggu lalu, kamu enggak bertanya kalau memang belum mengerti?”

“Minggu lalu, sih, mengerti. Tapi, terus pas pulang ke rumah, eh, saya lupa, Bu, di sekolah belajar apa saja.”

Jawaban Shea barusan berhasil membuat Bu Eni benar-benar kesal. Padahal, Bu Eni dikenal sebagai salah seorang guru yang idealistis dan pelit nilai. Toh, Shea tak takut jika nanti nilai semesternya jelek. Sebab, bagi Shea, hidup ini harus dijalani dengan sukacita. Dan, dia senang membiarkan semuanya berjalan apa adanya. Lagi pula, biasanya siswa SMA naik kelas semua, hanya guru-guru terlalu berlebihan dan suka mengancam bahwa mereka tidak akan memberikan nilai yang memuaskan atau membuat murid tidak naik kelas.

“Selama di rumah kamu ngapain saja, Shea?”

“Emmm ....” Shea terlihat berpikir. “Makan, tidur, main musik, berantem sama Orion, kayaknya itu, sih, jadwal saya setiap hari.”

“Lari keliling lapangan basket sepuluh putaran!” perintah Bu Eni.

Shea menatap Bu Eni bingung. “Ibu ini kan guru Ekonomi, bukan guru Olahraga, kenapa menyuruh saya lari keliling lapangan?” tanya Shea dengan wajah polos.

“Cepat!” suara Bu Eni mendadak lebih tinggi dari sebelumnya, membuat kelas hening seketika.

“Padahal, kan, nggak ada ngaruhnya lari keliling lapangan sama nggak bikin tugas, tapi bikin capek, sih, iya.”

"Biar kamu jera, Shea! Pokoknya nanti pulang sekolah, kamu belajar tambahan dengan saya. Khusus untuk kamu, nggak ada tugas, tapi harus belajar sama saya."

Itu, sih, lebih parah. Tapi, terserahlah, Shea kan, masih bisa kabur atau bersembunyi di mana pun. Urusan tersebut tinggal dipikirkan nanti. Yang terpenting sekarang, dia harus keluar dulu dari kelas.

Shea berjalan lambat turun ke lantai satu menuju lapangan basket. Tidak. Bukan ingin menuruti perintah Bu Eni, melainkan dia akan pergi menonton siswa yang sedang berolahraga di lapangan.

Bagaimanapun, tampaknya, hukuman dari Bu Eni kali ini membuat Shea bahagia. Sebab, dia menemukan Adnan sedang duduk di pinggir lapangan sambil melihat teman-temannya yang lain berolahraga. Shea tersenyum cerah, lalu langkah kakinya bergerak ke arah Adnan. Seolah-olah ada magnetnya, bahkan matanya tak teralihkan sedikit pun.

"Hei, ketemu lagi ...." Shea menepuk pundak Adnan seraya mengumbar senyuman, yang lantas dibalas dengan senyuman pula.

Tanpa bertanya lebih dulu, Shea duduk di samping Adnan.

"Kak Adnan?"

"Iya, kenapa?"

"Kalau aku *chat* Kak Adnan nggak nanya tentang musik atau ekskul musik gitu, boleh?"

Adnan terkekeh pelan mendengar pertanyaan Shea, lalu menganggguk.

"Terus, Kak Adnan kenapa duduk di sini? Nggak ikut olahraga?"

"Nggak ada gurunya, malas, panas."

Jawaban Adnan membuat Shea tertawa. "Pemalas," cibirnya.

"Nah, lo kenapa di sini, bukannya belajar?"

"Disuruh keluar sama gurunya," jawab Shea.

"Kok bisa?"

"Nggak ngerjain tugas."

"Terus, disuruh keluar aja?"

Shea menggeleng. "Enggak, disuruh lari di lapangan, tapi capek, nanti keringetan dan bau."

Adnan tertawa dan melirik Shea. Entah kenapa, Shea bahkan tak malu memulai percakapan lebih dulu. Dan, anaknya asyik dalam mencari topik obrolan, selain terlihat polos.

"Ya udah, lari sana, nanti gue bilangin kalau lo malah duduk di sini."

"Lah, Kak Adnan aja duduk di sini nggak ikut olahraga. Nanti Shea aduin juga."

"Hahaha ... iya, ya, kita sama."

"Lagian, ya, aku sebenarnya udah lari, bahkan lebih dari sepuluh kali."

"Di mimpi?"

"Bukan."

"Terus?"

"Di pikiran Kak Adnan, nggak ngerasa?"

"Hahahaha ...."

"Kak ...."

"Iya?"

"Tahu nggak, film bioskop sekarang lagi bagus-bagus, lho."

Adnan menoleh. "Lo ngajak gue nonton bareng?"

Shea nyengir kuda, lalu mengangguk. "Mau?"

"Boleh, kapan?"

"Emm ... gimana kalau Rabu besok? Lumayan, kan, beli satu gratis satu di *tix.id*."

Adnan pun mengangguk. "Hm ... oke, pulang sekolah."



Shea berlari ke arah lift secepat kilat ketika pelajaran selesai. Dia takut Bu Eni mencarinya untuk mengikuti pelajaran tambahan. Belajar di kelas saja sudah membuat Shea mengantuk, apalagi belajar tambahan, bisa-bisa meledak kepalanya.

Napas Shea *ngos-ngosan*. Sekarang dia aman karena sudah berada di lantai satu. Dia tahu tidak perlu menunggu Orion kali ini. Soalnya, kakaknya itu sedang marah setelah tahu Shea berhasil mencolong *earphone*-nya lagi. Padahal, kan, Shea hanya meminjam, meski kadang lupa mengembalikannya atau mengembalikan saat sudah tidak bisa dipakai lagi.

Kini, tujuan Shea adalah pintu gerbang sekolah. Dia ingin segera mencari angkutan umum untuk pulang. Tapi, ada yang menyita perhatiannya ketika dia melewati area parkir. Terdengar suara grasak-grusuk dari parkiran sebelah barat. Entah mengapa, Shea akhirnya malah melangkahkan kaki ke sana.

Ternyata, suara grasak-grusuk itu berasal dari dua cowok yang tengah berjongkok di depan sepeda motor. Rambut salah satu cowok itu terlihat sangat mencolok karena berwarna cokelat kemerahan, sementara rambut cowok satunya lagi hitam biasa dan sedikit ikal.

Cowok berambut hitam ikal itu sedang berusaha melepaskan tutup pentil ban sepeda motor tersebut.

"Woi!" Sengaja Shea mengagetkan keduanya. Dua cowok itu pun langsung menoleh ke arah Shea secara bersamaan.

"Ngagetin aja lo!" omel cowok berambut cokelat kemerahan.

"Kalian lagi ngapain?" tanya Shea, seolah-olah tengah mendakwa tersangka.

"Ah, lo lagi, si bule yang suka cari gara-gara," cibir Shea saat sadar bahwa cowok berambut cokelat kemerahan itu Gara.

"Lo kenal cewek ini?" tanya cowok berambut ikal. Kini, setelah jaraknya lebih dekat, Shea tahu cowok itu adalah Rangga.

Ah, Shea mulai ingat, mereka adalah duo biang onar di sekolah. Sebelumnya, Shea hanya tahu soal mereka, tak pernah benar-benar tertarik menggubris. Makanya, saat bertemu Gara, dia tidak mengenalinya. Tapi, dia cukup tahu Rangga sebagai pacarnya Iris, teman seangkatan yang kelasnya bersebelahan dengan kelas Shea.

"Ngapain gue kenal sama anak marmut gini," jawab Gara dengan santai. "Biasa, Ga, kan, banyak cewek yang ngefan sama gue."

Rangga dan Gara tertawa terbahak-bahak, membuat Shea kesal setengah mati. Awas saja, begitu tahu siapa pemilik

motor yang sengaja mereka kempiskan, dia akan langsung melaporkannya.

Kini, Rangga dan Gara kembali berkutat dengan upaya mencabut bagian dalam pentil, kemudian menutupnya kembali. Tiba-tiba, mata Shea teralih ke arah seorang guru kurus tinggi dengan jilbab *pink* mencolok. Melihat guru itu, Shea langsung lari ke belakang mobil yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Sialnya, Bu Eni bertanya kepada Rangga dan Gara. Dengan polosnya Gara mengatakan bahwa Shea sedang bersembunyi di balik mobil Jazz merah.

Hari ini Shea menghabiskan waktu dengan Bu Eni di perpustakaan, belajar sampai pukul 5.00 sore. Rasanya ingin menangis karena otaknya sudah tidak sanggup lagi menahan cobaan tersebut. Mengapa belajar diwajibkan untuk setiap manusia? Padahal, tanpa belajar, Shea yakin dirinya akan jauh lebih bahagia.



CHAPTER 4

Shea dan Adnan

Buat apa, sih, sombong?
Toh, kita sama-sama calon mayat.

"Jes, duduk di kursi itu, yuk?" ajak Shea sambil menunjuk ke dekat seseorang yang tengah memainkan ponsel sambil memakan roti bekalnya dan sesekali menyeruput es jeruk.

"Sama Kak Adnan maksud lo?" satu alis Jessica terangkat. "Shey, baru aja kemarin diselingkuhin Adrian, sekarang lo udah jatuh cinta lagi? Mana kemarin lo pamer lagi di Instagram jalan berdua sama Kak Adnan."

"Gue nggak jatuh cinta, Jes. Gue hanya kagum sama dia. Nggak tahu, deh, kalau nanti. Permainan piano Kak Adnan itu keren. Lagian, lo sirik aja, sih. Urusin sana hubungan lo sama Bimo yang nggak jelas," cibir Shea diiringi gelak tawa yang menggelegar.

Jessica hanya menggelengkan kepala. Shea benar-benar absurd. Tapi, memang dulu Adrian yang selalu mengejar-ngejar Shea. Awalnya Shea mengabaikannya, tapi lama-lama merespons

juga karena perjuangan Adrian yang tak kenal lelah, dan akhirnya dia menerima cowok itu. Adrian menembak Shea dengan membawakan lagu diiringi gitar. Mungkin, dia sudah tahu Shea lemah melihat cowok yang bisa memainkan alat musik. Bahkan, saat ada pengamen, dia akan mendengarkan lagunya sampai habis sebelum memberi uang.

Entah dulu Shea benar-benar jatuh cinta kepada Adrian, atau dia menerimanya hanya karena Adrian bisa bermain musik. Terkadang, sangat sulit membedakan antara benar-benar mencintai atau sebatas kagum saja.

"Ayo, Jes." Tangan kiri Shea menarik lengan Jessica, sementara tangan kanannya memegang piring siomay.

Terperangkaplah Jessica di sini, duduk di samping Shea sambil menatap ke arah Adnan yang tengah melahap rotinya dengan nikmat.

"Nggak apa-apa, kan, kalau aku duduk di sini, Kak?" tanya Shea tanpa basa-basi, dan dia menanyakan itu saat sudah duduk di depan Adnan.

Adnan sempat melihat ke sekeliling dengan heran karena ada beberapa meja yang kosong. Lagi pula Adnan tidak sendirian. Dia ke kantin bersama Gara yang sedang memesan mi ayam Babe, yang antreannya cukup panjang.

"Shey, gue beli minum dulu," ujar Jessica, "lo mau nitip, enggak?"

Shea mengangguk. "Pop Ice rasa cokelat!" seru Shea bersemangat.

"Oke." Jessica pergi meninggalkan Shea dan Adnan berdua saja.

Tak ada percakapan kali ini. Shea tengah berpikir keras untuk memulai obrolan dengan Adnan supaya tidak canggung dan krik-krik seperti sekarang. Dahi Shea terlihat bergelombang, dia tidak pernah berpikir sekeras ini hanya untuk mencari topik pembicaraan.

"Kenapa?" tanya Adnan.

"Aku lagi mikirin topik pembicaraan buat ngobrol sama Kak Adnan."

Adnan tak percaya cewek di depannya akan berkata terang-terangan begini.

"Nggak usah dipikirin, natural aja." Adnan tersenyum, dan itu membuat Shea semakin kehilangan kata-kata. Shea heran pada dirinya sendiri, kok, baru tahu ada cowok semanis dan seramah ini di Nuski.

"Kak Adnan suka musik?" Itu pertanyaan yang benar-benar bodoh. Sudah bisa dipastikan Adnan menyukai musik. Kan, dia ikut ekskul musik dan permainan pianonya terbukti benar-benar indah.

"Em ... sebenarnya gue bingung karena semua keluarga gue *bassic*-nya emang musik, dan dari kecil gue terbiasa dengan itu semua. Jadi, ya, musik itu hidup gue."

"Wow, keren banget. Boleh cerita lebih lanjut tentang keluarga Kak Adnan?" ucap Shea antusias.

Di rumahnya, Shea boro-boro bisa bercerita soal musik. Beberapa kali gitarnya disita ayahnya karena Shea bermain gitar malam-malam. Shea hanya bisa bermain gitar sore hari seusai sekolah, saat ayahnya belum pulang kerja. Di akhir

pekan, ayahnya membolehkan Shea bermain gitar, walau hanya sebentar. Ayahnya tidak terlalu suka Shea bermain musik. Katanya, kegiatan itu hanya boleh menjadi hobi, bukan prioritas. Kewajibannya sekarang sebagai seorang pelajar, ya, belajar dengan rajin.

"Bisa dibilang keluarga besar gue itu penyuka seni. Contohnya, ayah gue ngoleksi alat musik antik gitu, selain buka toko alat musik dan punya studio musik untuk direntalkan. Bunda, dulu dia penyanyi opera, baru berhenti setelah menikah. Tapi, jangan salah, suaranya sampai sekarang masih tujuh oktaf kalau lagi ngomel-ngomel. Terus, ada Kak Vio, dia *trainee* di salah satu agensi. Dia pengin debut sebagai model atau artis. Kak Vio nggak terlalu serius ke musik, tapi keluarga dukung dia, kok. Dan, Kak Vio juga suka musik."

"Enak, ya, kalau semua anggota keluarga ngerti musik, bisa jadi bahan buat *sharing* dan di rumah nggak pernah sepi. Kalau aku, kadang bingung nggak ada teman buat *sharing*, karena ayah aku bener-bener kuno, ngelarang aku main musik."

"Lo, kan, bisa *sharing* sama gue. Lo punya kontak gue, Shey. Jangan cuma *chat* 'p' doang banyak-banyak, terus nanya lagi apa."

"Kak Adnan peka juga, ya."

"Kode lo keras, Shey."

"Jadi, aku boleh *chat* kapan aja, kan? Kalau butuh temen curhat juga boleh?"

Kedua sudut bibir Adnan melengkungkan seulas senyuman, sorot matanya benar-benar teduh. Dia mengangguk perlahan. "Boleh," katanya.

Ini, sih, benar-benar yang namanya idaman. Senyumnya menyejukkan hati, perkataannya pun sopan. Adnan tidak termasuk cowok yang neko-neko, rambutnya dipotong rapi, seragamnya pun bersih. Penampilan Adnan benar-benar menyihir Shea, membuatnya terkagung-kagum. Kalau bisa menukar posisi Orion dengan Adnan, dia yakin sudah bahagia dunia dan akhirat.

Keluarga Adnan pun tampak sempurna untuk Shea. Itulah keluarga impian Shea. Keluarga yang mendukung cita-citanya. Di rumah, ayahnya selalu mengatakan Shea harus menjadi pegawai negeri setelah lulus kuliah. Padahal, Shea menyukai musik. Baginya, musik adalah kebebasan. Bebas berkreasi, bebas berekspresi, dan bebas menuangkan pikiran, yang kemudian disempurnakan dengan nada-nada menjelma alunan melodi nan indah.

"Kak Adnan benar-benar ramah, ya. Nggak kayak Kak Arsen yang cuek banget atau Kak Angka yang sombongnya kelewatan."

"Buat apa sombong, Shey, toh, kita sama-sama calon mayat juga, kan?" kekeh Adnan. "Lagi pula, Shey, setiap orang punya cara berbeda untuk mengekspresikan diri. Seorang musisi, misalnya, harus bisa mengekspresikan apa yang dirasakan saat membawakan sebuah lagu. Agar orang yang mendengar mengerti akan makna lantunan melodi itu." Adnan tersenyum. "Dan juga, nggak ada orang yang mau dicuekin atau dikasarin, kan?"

Setelah mendengar jawaban Adnan yang panjang, tapi langsung masuk ke otaknya, mata Shea malah menangkap sosok yang duduk tak jauh dari mejanya. Buru-buru Shea menutup wajahnya dengan kedua tangan, tapi percuma karena sosok

itu sudah menyadari keberadaannya. Dia bahkan kini berjalan menghampiri meja Shea sambil membawa makanannya.

"Ngapain lo makan berduaan di sini?" sungut cowok itu dengan sorot mata tajam ke arah Shea. "Baru aja kemarin lo putus dan diselingkuhin sama si buaya Adrian, sekarang lo udah duduk manis bareng cowok baru."

Rasanya, Shea ingin memukul orang ini. Tapi, kenyataannya, orang yang tengah mengomel ini kakak kandungnya sendiri.

"Yon, tadi ada Jessica di sini, tapi dia lagi beli minum dulu," jawab Shea.

Ini yang selalu menjadi masalah Adrian dan Shea. Sebab, Orion akan siap sedia mengawasi Shea selama di sekolah dan tak segan-segan ikut campur dalam urusan pribadinya. Orion memang resek.

"Pacar lo, Shey?" tanya Adnan.

Orion berdecak kesal, lalu mengulurkan tangan ke hadapan Adnan. "Orion. Kakaknya Shea."

"Ya udah, ikut duduk dan makan bareng aja." Adnan mempersilakan Orion dengan senyuman ramahnya.

"Emang mau duduk. Lo nggak lihat gue bawa piring gue ke sini," ujar Orion ketus.

Shea menginjak kaki Orion sekuat tenaga, membuatnya mengomel dan meringis sakit.

"Lo jurusan apa? Kelas dua belas apa?" tanya Adnan.

"Jurusan bahasa, dan gue kelas sebelas."

"Tapi, Shea juga kelas sebelas. Katanya, lo kakaknya Shea. Lo nggak naik atau telat masuk?"

“Aku sama Orion kembar, Kak.” Kini Shea yang angkat bicara.

Meski terkadang mereka bertengkar sampai saling mengatai satu sama lain, Orion benar-benar protektif terhadap Shea, terutama terkait cowok yang dekat dengannya.

“Gue kesel banget sama si Babe, masa gue antre pertama, tapi dibuatin mi ayamnya belakangan. Ini pasti gara-gara yang pesen mi ayam cewek-cewek alay semua,” omel seorang cowok yang kini duduk di sebelah Adnan.

“Ganti kelamin aja sana, Gar, biar lo digombalin sama si Babe dan diduluin kalau pesen mi ayam,” jawab Adnan.

“Omongan lo emang, Nan, nggak pernah pakai bismillah.” Gara menoyor kepala Adnan sedikit keras, lalu tatapannya beralih ke arah Shea. Dia baru sadar ternyata Adnan tidak sendiri. “Lah, ini ngapain cewek jelek duduk di sini?”

“Yon, cowok ini yang ngambil *earphone* lo. Sana lo tagih dan minta ganti rugi sama dia, jangan sama gue!” Shea mengatakan itu dengan lantang sambil menunjuk ke arah Gara, membuat Orion ingin sekali membekap mulut Shea atau sekalian menjahitnya saja supaya tidak banyak omong.

“*Earphone*?” tanya Adnan. Lebih tepatnya, dia ingin memastikannya kepada Gara.

Gara menaikkan bahunya. Dia tidak merasa pernah mengambil *earphone* Shea. Apalagi, cewek seperti Shea menurutnya sudah banyak di Nuski sehingga dia tidak terlalu tertarik atau merasa perlu mencari perhatian dengan mengambil *earphone*-nya.

“Dasar lo bule!” bentak Shea.

"Emang bule," jawab Gara.

"Bule kampung lo!" cibir Shea.

"Kampung juga tetap bule. Nah, lo apa? Gembel?"

"Indonesia nggak butuh bule kayak lo! Dasar lo pengungsi!"

"Udah jelek, mulutnya nggak bisa dijaga lagi. Adnan sukanya cewek yang lemah lembut, tuh."

"Shey, sori lama, tadi gue ngobrol dulu sama Danang dan Bimo buat lomba Agustusan nanti." Jessica kembali dengan dua minuman di tangan. Kemudian, dia memberikan Pop Ice rasa cokelat kepada Shea sambil mengambil kursi lain untuk duduk. "Tadi gue juga bilang sama Bimo kalau lo mau ikutan lomba balap karung, nggak apa-apa, kan?"

"Jessica ...."

Mendengar namanya dipanggil, Jessica menoleh ke sumber suara.

"Kak Gara ...." Jessica berusaha tersenyum ke arah Gara. Dia tidak mengerti mengapa harus berada dalam situasi ini sekarang.

"Kenapa lo nggak pernah kirim surat lagi ke gue?" tanya Gara. Dia bermaksud jail saja, hanya ingin tahu reaksi dan respons Jessica sekarang.

Blush. Pipi Jessica merona merah, dia langsung memalingkan wajah ke arah lain. Ternyata Gara tidak berubah sedikit pun, masih menyebalkan seperti dulu. Padahal, tidak seharusnya Gara membahas cerita lalu itu karena benar-benar sudah berlalu.

Shea tidak mengerti apa yang terjadi. Maka, dia menatap ke arah Jessica, meminta penjelasan lebih. Sebab, setahu dia, Jessica tidak pernah mengirimkan surat kepada cowok. Dan,

dia hanya tahu Jessica pernah dekat dengan Orion dulu, tapi sekarang sedang dekat dengan Bimo, ketua kelasnya.

"Nggak ada yang ngirim surat ke Kak Gara," jawab Jessica cepat.

"Nggak usah ngaku-ngaku lo dikirimin surat cinta sama temen gue, deh, Garandong! Asal lo tahu, Jessica itu bersih dari segala sifat kotor. Mana mungkin dia pernah ngirim surat buat lo yang sintingnya *naudzubillah*," cibir Shea sambil mendelikkan mata ke arah Gara, dan dibalas dengan tawa puas oleh Gara.

"Terus, yang dulu kirim surat di loker gue siapa? Mbak Melati?" tanya Gara seraya menaikkan alis.

"Kak Gara juga tahu kalau itu salah paham!" tegas Jessica.

"Ah ... lo buat hati gue terluka, Jes. Padahal, gue masih simpan, lho, surat-suratnya," ujar Gara, sengaja menggoda Jessica terus untuk membuatnya kesal.

Jessica menggigit bibir bawahnya, dia tak suka berada dalam situasi sekarang. Gara sungguh menyebalkan, wajah rupawannya sepertinya merupakan kutukan.

"Atau, sebenarnya, surat lo ditujukan untuk teman semeja gue?" pancing Gara disertai seringai kecil.

Mendengar hal itu, Jessica diam seribu bahasa dan menundukkan kepala dalam-dalam, sebelum akhirnya dia punya keberanian untuk menatap ke arah Gara. Tatapan mata Gara tak lepas dari gerak-gerik Jessica, membuatnya semakin tak nyaman.

Alhasil, Jessica mengangguk. "Iya, surat yang gue buat itu buat teman Kak Gara. Gue salah taruh, malah di loker Kak Gara, harusnya di loker sebelahnya. Dan, jahatnya, Kak Gara balas surat

itu, yang gue kira dari temannya Kak Gara. Padahal, Kak Gara tahu dari awal kalau surat itu memang bukan untuk Kak Gara." Karena telanjur dibongkar oleh Gara, Jessica mengungkapkan rahasia yang telah satu tahun ditutupinya.

Parahnya, teman satu meja Gara adalah Adnan, yang tersedak saat mendengar kejujuran Jessica barusan. Sedangkan Orion, yang duduk di sebelah Shea, hanya menikmati makanan dengan lahap. Dan, dia langsung pergi setelah menghabiskan makan siangnya.

"Itu dulu, Kak Adnan," ujar Jessica. "Jujur aja, aku suka sama Kakak karena waktu MOS itu Kak Adnan nolongin aku dengan kasih tebengan dan mintain *roti girl*—pembalut—ke UKS." Kedua sudut bibir Jessica melengkungkan senyuman canggung.

Adnan tersenyum menanggapi. "Nggak apa-apa, Jes, menyukai seseorang karena kebaikannya bukan sebuah kesalahan, kok."

Kini Shea paham, cowok yang pernah disukai Jessica adalah Adnan, yang sekarang dikaguminya. Bukan kesalahan Jessica jika dia menyukai Adnan, bahkan malah wajar karena Adnan hampir sempurna tanpa cela. Tapi, yang kini dipikirkan Shea, Jessica masih menyukai Adnan atau tidak?

"Tapi, lo suka, kan, balasan surat dari gue? Baper, kan?" ucap Gara.

"Udah, Gar, jangan digodain mulu. Lo iseng amat, sih," kata Adnan.

Menurut Adnan, jika Jessica memang pernah menyukainya, ya, biarkan saja. Itu haknya, kalau dia punya perasaan yang sama,

tinggal membalasnya. Tapi, kalau tidak, dia tinggal menjelaskan secara perlahan dan membuatnya mengerti bahwa berteman akan jauh lebih baik daripada memaksakan hubungan yang hanya dirasakan salah satu pihak.

"Kak, aku sama Jessica duluan, ya," pamit Shea sambil menarik lengan Jessica.

Adnan mengangguk. "Oke."

Akan tetapi, Gara tiba-tiba berteriak, "Heh, Jelek!"

Sontak, Shea menoleh. "Apa, sih, lo Garandong!"

"Lo ngerasa jelek, ya, makanya noleh?" Gara tertawa terbahak-bahak, dan itu membuat emosi Shea naik ke permukaan.

Bocah satu itu memang benar-benar menjengkelkan.

"Kenapa, sih, lo cari ribut sama gue?" Shea, yang semula ingin kembali ke kelas, akhirnya menghampiri Gara, sementara Jessica mau tidak mau membuntutinya.

"Gue masih inget, ya, sumpah gue ke lo!" tunjuk Shea. "Kalau nanti lo jatuh cinta sama gue dan ngemis-ngemis, gue akan tolak lo mentah-mentah!"

Gara hanya menatap ke arah Shea, kemudian tersenyum. Terdengar embusan napasnya yang kasar. Dia berdiri dari kursinya dan beranjak ke hadapan Shea. Cukup lama Gara menatap Shea, hingga akhirnya dia merendahkan posisi tubuhnya seperti orang yang akan berlutut.

Shea cukup terkejut dengan hal tersebut. Matanya memelotot melihat Gara melakukan itu di kantin. Terlebih, banyak orang melihat mereka sekarang.

"Lo gila, ya!"

Gara menaikkan sebelah alisnya, sedikit mendongakkan kepala untuk menatap Shea. “Gila?”

“Ngapain lo berlutut di depan gue? Lo jatuh cinta sama gue? Gue tolak! Gue suka cowok lokal, makasih!”

Seringai di bibir Gara terlihat begitu jelas, kemudian dia mengikat tali sepatunya yang terlepas. Setelahnya, Gara berdiri kembali dengan sempurna.

“Lo berharap gue berlutut karena gue jatuh cinta sama lo?” tanya Gara, nada bicaranya terdengar merendahkan.

“Mimpi lo! Bangun, ini masih siang!” Gara memperlihatkan seringai andalannya, lalu duduk lagi di kursinya, menikmati mi ayam yang dia dapatkan dengan susah payah.

“Dasar bule sinting!”

Gara masih bisa mendengar ucapan Shea dan menyahut, “Atau, sebenarnya lo yang suka sama gue?”

“Dih, najis,” cibir Shea.

“Tenang aja, kalau lo suka sama gue, gue nggak akan minta lo berlutut di depan gue. Tapi, gue akan minta lo operasi plastik supaya muka lo nggak jelek.”

“Aishhh ….” Shea setengah menarik lengan Jessica untuk kembali ke kelas.

Shea bertekad tidak akan pernah menemui Adnan jika cowok itu sedang bersama Gara. Sebab, Gara selalu membuatnya emosi, dan Adnan akan melihat sisi terburuk Shea.

“Kenapa lo ngatain Shea jelek, Gar? Dia cukup manis, kok.”

“Dia kan, emang jelek, Nan, lo buta apa? *Sweet? Oh, no! Open your eyes! It’s crazy*.”

"Gar—"

"*Oh, c'mon, Man*! Kuping gue udah panas lo ceramahin melulu. *Stop, please!*"

"Ya, abisnya elo, sih, malah melancarkan aksi sama Rangga, pakai gebrak-gebrak meja dan nyanyi kasidahan segala. Terus, gue juga tahu lo kemarin sama Rangga yang ngempisin motornya Pak Imam, kan."

Gara menggeleng tak percaya bahwa Adnan akan kembali membahasnya. "Gue udah jelasin, tugas gue sama Rangga belum selesai, makanya kita kempisin ban motornya supaya Pak Imam tetap di sekolah dan gue sama Rangga bisa ngumpulin tugas. *It's smart, right?*"

Adnan benar-benar tak percaya dengan apa yang baru dikatakan Gara. Memang di kelasnya, Rangga dan Gara dikenal sering bikin ulah. Dan, Adnan tidak mengerti mengapa kedua orang itu bisa populer. Banyak yang suka kepada mereka. Padahal, kalau dipikir pakai logika, jelas-jelas keduanya selalu membuat masalah.

"Lo nggak benar-benar suka sama Shea, kan, Nan?"

"Kenapa lo nanya gitu?"

"Karena gue tahu lo, Nan." Gara tersenyum, lalu kembali menyantap mi ayamnya.



CHAPTER 5

Sisi Lain Sagara

Karena semua orang mempunyai topeng
masing-masing untuk menjalani kehidupan.
Tidak semua yang terlihat itu sesuai kenyataan aslinya.
Jadi, jangan pernah tertipu penampilan yang menarik.

"Barga, ini udah selesai semua, kan?" tanya Shea kepada cowok yang duduk di depannya.

Barga lekas mengecek pekerjaan Shea, lalu mengangguk. "Udah lo *save*, kan?"

Shea mengangguk. "Udah, di folder seperti biasa."

"Oke."

"Lo nungguin Ranya?"

"Ya iyalah, siapa lagi yang gue tunggu kalau bukan dia. Emangnya lo nggak latihan bareng dia, Shey?"

"Kan, gue bantuin lo di OSIS dulu. Ini baru mau nyusul ke ruang *band*. Ya udah, gue duluan, Bar, *fighting* kepala sekbid gue!" Shea tersenyum ke arah Barga, yang membalas dengan tatapan datar seperti biasa.

Barga memang begitu, tapi Shea tidak merasa terganggu. Dia senang-senang saja bergaul dengan Barga. Meskipun banyak

orang membicarakan sifat buruk Barga dalam berteman, Shea tidak peduli. Yang penting, Barga tak pernah merugikannya.

Keluar dari ruang sekretariat OSIS, dia langsung berjalan menuju ruang ekskul *band* untuk mengikuti latihan. Tetapi, langkahnya terhenti saat dia mendengar suara setengah membentak. Shea refleks mengintip siapa yang berbicara seperti itu, dan dia terkejut melihat Gara tengah serius berbicara dengan seseorang di telepon. Ini tidak seperti Gara biasanya.

Entah mengapa, sisi lain Gara ini membuat Shea enggan untuk berjalan melewatinya. Dia menunggu Gara selesai menelepon, baru beranjak ke ruang ekskul *band*.

Tiba-tiba ponsel Shea berbunyi, menandakan ada pesan masuk.

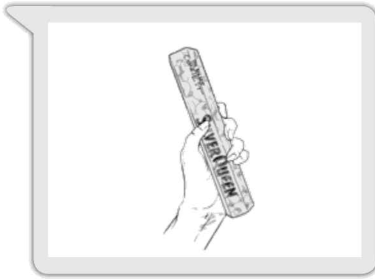
Kakak KW

Jangan lupa *earphone* gue SHEY!

Udah dibilang, kan, sama gue kemarin, *earphone*-nya ada di bule sinting! Sono ambil sendiri, gue ogah berurusan sama cowok kayak dia.

Hari ini *earphone* nggak balik.SHEY!

Cokelat lo gue makan!



SATU GIGIT AJA LO
MAKAN COKELAT GUE,
AKAN GUE PASTIKAN
SEMUA *EARPHONE* LO
TERGUNTING!

Dasar Orion tidak tahu waktu. Bagaimana Shea harus berbicara kepada Gara dalam situasi seperti ini. Memang Shea masih punya satu *earphone* yang baru diambilnya kemarin. Tapi, kalau itu dikembalikan kepada Orion, dia tidak punya *earphone* lagi. Padahal, *earphone* merupakan salah satu aset penting untuk Shea. Satu-satunya cara sekarang, dia harus mengambil kembali *earphone* yang ada di tangan Gara, yang diambil cowok itu saat acara perkenalan ekskul.

Gara berjalan melewati Shea. Namun, tidak seperti biasanya, dia hanya berlalu tanpa memedulikan Shea. Bahkan, melirik sekilas saja tidak. Shea benar-benar terkesima dengan sikap Gara kali ini.

"GARANDONG ...," teriak Shea.

Ajaibnya, langkah kaki Gara terhenti, lalu dia menoleh ke arah Shea.

Shea setengah berlari untuk menghampiri Gara. Lantas, dia menyodorkan tangan kanannya, berniat meminta kembali *earphone*-nya.

"*Earphone* gue yang waktu itu lo ambil mana?"

Satu alis Gara terangkat. "*Earphone*?" tanya Gara bingung. "*Earphone* apaan, sih," ketus Gara, dia terlihat terganggu diajak berbicara oleh Shea.

"*Earphone* yang pernah lo ambil waktu pameran ekskul, yang jatuh dekat toilet," terang Shea.

Dahi Gara bergelombang, dia tidak ingat akan *earphone* yang dimaksud Shea. Hari ini suasana hatinya benar-benar kurang bagus. Shea salah waktu menagih *earphone*.

"Ya udah, nanti gue cari dulu."

"Nggak bisa! Gue butuhnya sekarang!"

Gara menghela napas perlahan-lahan. Dia menutup mata beberapa detik, lalu satu tangannya meraih tangan Shea dan setengah menariknya. Hal itu membuat Shea, yang belum siap untuk berjalan, hampir terjatuh.

"Lo mau bawa gue ke mana, sih! Gue, kan, cuma minta *earphone* gue balik, bukan minta diculik," omel Shea.

Tak ada jawaban dari Gara.

"Woi, Bule!"

Gara masih mengabaikan Shea dan terus menyeret Shea menuju area parkir.

"GARANDONG! *Please*, lepas! Sakit tangan gue!" Shea memohon sambil berteriak, barulah setelah itu Gara melepaskannya.

"Lo mau *earphone* lo, kan?"

Shea mengangguk polos.

"Ya udah, masuk mobil. Lo cari sendiri di rumah gue."

Bola mata Shea hampir keluar dari tempatnya saat melihat Gara masuk ke mobil *sport* impiannya. Dia sempat mengira Gara salah masuk mobil. Pasalnya, mobil itu tergolong mewah. Hanya segelintir orang yang mampu membelinya.

Apakah mungkin Gara mencuri mobil ini? Dia membegal? Menyewa? Meminjam? Ataukah mobil bodong?

"Lo mau masuk, nggak?!" tanya Gara setengah membentak, membuat Shea langsung mengentakkan kaki karena kesal.

Setelah Shea masuk, barulah Gara menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya.

Di sepanjang perjalanan, keduanya benar-benar canggung. Berkali-kali Gara mengabaikan panggilan teleponnya atau mengangkatnya, tapi dengan nada ketus. Dia memaki dalam bahasa Inggris, membuatnya tampak seperti bule sungguhan.

Shea hampir lupa untuk mengabari Ranya bahwa dia tidak ikut latihan hari ini. Shea langsung mengirimkan pesan kepada Ranya: izin untuk mencari kitab sakti.

Akan tetapi, kini fokus Shea malah teralihkan ke arah spion, karena dia melihat mobil di belakangnya masih mobil yang sama saat mereka keluar dari area parkir sekolah. Sepertinya mereka diikuti seseorang.

"Garandong, kita diikutin," ucap Shea panik. "Kalau mereka mau nyulik gue gimana? Atau, jangan-jangan ini mobil curian lagi?"

“Itu Arthur, suruhan keluarga gue. Tiap hari juga begitu.”

Entah mengapa setelah mendengar jawaban itu Shea langsung terdiam. Banyak pertanyaan muncul di benak Shea, tapi dia bingung harus memulai pembicaraan. Sepertinya topik ini cukup sensitif untuk Gara.

Pintu gerbang terbuka secara otomatis. Ada dua penjaga di depannya. Kini mobil Gara memasuki halaman rumah yang begitu luas. Shea merasa di halaman rumah Gara masih bisa didirikan sekolah. Dia jadi penasaran, sekaya apa Gara? Apa pekerjaan keluarga Gara? Mafia? Shea jadi bergidik sendiri. Apalagi, di sekolah, Gara bisa dibilang tertutup, tak ada satu anak pun yang tahu keluarga Gara kerja apa dan di mana.

Shea merasa Gara tengah mengalami masalah. Tapi, dia tidak ingin ikut campur. Tujuannya ke rumah ini hanya untuk mengambil *earphone*, tidak lebih.

Pintu rumah Gara dibuka oleh seorang pembantu rumah tangga. Ini kali pertama Shea melihat perlakuan yang begitu spesial. Bahkan, dia memelotot saat ada orang yang mengambil tas Gara, juga membukakan sepatunya. Benar-benar di luar ekspektasi.

“Kenapa? Kaget? Kampungan banget, sih, lo jadi orang,” ucap Gara, tatapan mata tajamnya benar-benar menusuk. Shea seperti sedang dipermalukan.

“Gara ... kita harus bicara ....”

Gara mengembuskan napas gusar, dan menatap malas ke arah Shea. Tapi, bukan kesal terhadap Shea, melainkan orang di belakangnya. Orang itu pengemudi mobil yang mengikuti mereka, Arthur, yang ternyata masih cukup muda dan tampan.

“*Go first*,” ujar Gara, yang dibalas anggukan patuh Arthur.

Shea, Gara, dan Arthur naik ke lantai tiga. Tetapi, Shea dan Gara berjalan ke arah barat, sementara Arthur ke selatan. Shea dan Gara berhenti di depan kamar bertuliskan “Prince Sagara” yang dihiasi gambar mahkota.

Pintu kamar terbuka. Shea melihat kamar Gara didominasi warna hitam dan abu-abu dengan gorden cokelat yang menjulang tinggi, membuat suasananya terasa dingin dan menyeramkan. Ada seperangkat alat musik di sudut kamar, *treadmill* di sudut kanan, dan ring basket yang ditempel di tembok.

Ini kamar yang sempurna. Tetapi, entah mengapa, saat kali pertama masuk tadi, Shea merasa rumah Gara begitu sepi dan menakutkan.

Apa mungkin rumah Gara adalah tempat pesugihan?

Ah ... pikiran negatif Shea kembali lagi. Seharusnya dia tidak berpikiran terlalu sinetron seperti itu.

“Lo cari aja di laci sebelah kanan, itu isinya aksesori *handphone* semua. Kalau ada barang yang lo cari, ambil aja. Terus, lo bisa minta sopir di bawah untuk nganterin pulang.”

Tumben baik.

“Gara ....”

“Ya?”

“Gue boleh nunggu lo aja nggak buat nganterin pulang?”

Sejenak Gara terdiam, lalu mengangguk dan meninggalkan Shea sendiri di kamarnya. Sebelum mencari *earphone*-nya, Shea melihat beberapa foto di kamar Gara. Ada foto Gara bersama keluarganya, lalu Amara, cewek bule yang cantik. Juga ada foto

cewek itu sendiri dipajang di meja belajar Gara. Kelihatannya, cewek itu cukup spesial bagi Gara.



CHAPTER 6

Adnan Itu Sesuatu

Bukannya berlebihan.
Hanya saja, aku tidak mau jika harus berbagi hal yang aku sukai, contohnya kamu.

Sepanjang perjalanan ke rumah Shea, Gara lebih banyak diam. Shea benar-benar tidak nyaman, dia tidak terbiasa diam-diaman seperti ini.

"Gar, rumah lo sepi banget, ya?"

"Ya."

"Lo orang kaya, ya, Gar?" tanya Shea.

Shea kembali mengajukan pertanyaan bodoh. Dia pun memalingkan wajah ke arah lain, sementara Gara tertawa mendengar pertanyaan Shea yang kelewat polos itu. Sudah sangat jelas Gara terlahir dari keluarga yang berkecukupan, dan pasti jumlah uangnya tidak bisa dihitung lagi. Shea membenci orang-orang seperti Gara, yang pasti akan dengan mudah mendapatkan apa pun, tapi masih saja mengambil *earphone* milik Shea. Ralat, *earphone* milik Orion, yang diambil Shea, lalu diambil Gara.

"Rumah lo ke arah mana, Lek?"

"Lo pikir, gue Yanglek?"

"Hahaha ... makan, Bang."

"Bulay, ya, lo!"

"Apaan, tuh?"

"Bulay, bule alay."

Gara tertawa, membuat Shea terpana. Cowok ini mudah sekali berubah suasana hatinya. Namun, Shea harus mengakui, saat dalam mode serius, Gara benar-benar seksi. Lebih tampan daripada biasanya. Meskipun begitu, bagi Shea, Adnan tetap tidak tergantikan. Adnan si nomor dua, sementara Gara berada di nomor seratus, karena yang pertama sudah jelas ayahnya.

"Garandong, rumah gue belok kanan setelah pertigaan itu, ya," ucap Shea.

"Garandong pasti artinya 'Gara godain, dong', kan? Lo mau gue godain, Shey?"

"Tumben lo manggil gue Shey?"

"Jadi, lo mau gue panggil Jelek? Sekarang udah sadar diri, ya, kalau lo emang jelek."

"Sialan emang lo!"

Mobil Gara berhenti di rumah bercat putih dengan gerbang berwarna hitam. Shea mengintip sebentar ke garasi rumahnya. Mobil ayahnya belum ada, hanya terdapat motor Orion. Artinya hari ini Shea selamat, tidak perlu mendengar ceramah.

"Lo nggak turun?" tanya Gara.

"Iya, bentar kek. Pelit amat lo." Shea membuka pintu mobil Gara, lalu keluar. Belum sempat dia mengucapkan terima kasih, mobil Gara sudah memelesat pergi.

"Dasar bule nggak punya sopan santun! Nyebelin!" Shea jadi keki sendiri, sebelum akhirnya masuk ke rumah.

Earphone-nya telah kembali. Artinya, dia tidak akan mendengar celotehan bawel dari Orion lagi. Padahal, hanya *earphone*, tapi reaksi kakaknya sungguh lebay, sampai mengadu ke Bunda sehingga Shea diceramahi.

"Baru pulang kamu, Shey, dari mana aja? Kenapa nggak kabarin Bunda?" tanya Kalista.

"Habis kumpul OSIS, Bunda, kan, mau ada acara. Shey ke kamar dulu ya, Bun."

"*Earphone* Orion udah kamu balikin, kan?"

Shea mengeluarkan kabel putih dari saku jaketnya, membuat bundanya tersenyum. Lalu, Kalista menyuruh Shea untuk mengganti baju dan makan.



"ORION, COKELAT GUE MANA!!!"

Teriakan Shea begitu menggelegar. Kalau Shea sudah berteriak seperti itu, maka akan terjadi perang dahsyat. Pasalnya, Shea sangat menyukai cokelat. Bahkan, adiknya yang masih SD akan dia marahi jika memakan cokelatnya, meski hanya satu potong.

Akan tetapi, kali ini dengan santai Orion berkata, "Udah gue telan."

Mendadak saat itu juga emosi Shea meningkat. Dia ingin mencekik Orion, yang tengah makan sambil menonton serial

Upin Ipin ditemani Lala. Suasana rumah Shea cukup ramai, apalagi dia anak kedua dari empat bersaudara. Orion, Shea, Lala, dan Tyas.

"BALIKIN, NGGAK! MUNTAHIN SEKARANG JUGA. TAPI, HARUS JADI COKELAT SEMULA!"

"Jangan teriak-teriak bi—Arghhh!"

Shea menjambak rambut Orion sekuat tenaga, sementara Lala hanya menonton keduanya bertengkar. Ya, peristiwa ini sudah menjadi pemandangan biasa.

Sungguh Shea kesal karena sudah mempertaruhkan harga diri dan nyawanya untuk mengambil *earphone* itu dari tempat pesugihan, tapi Orion tidak menepati janjinya. Dia tetap memakan cokelat Shea. Hal ini tidak bisa dibiarkan. Shea memikirkan bagaimana cara membalas dendam yang setimpal. Dia pun meninggalkan Orion dan Lala, lalu masuk ke kamar Orion dan mencari *earphone* yang baru saja diambil dari rumah Gara. Seketika itu juga, dia mengguntingnya dengan penuh emosi.

Setelah merasa puas, Shea langsung kembali ke kamar. Dia tidak memedulikan lagi *earphone*-nya. Yang jelas, dia marah besar kepada Orion.

Kemudian, melihat ponselnya ada di atas kasur, Shea langsung meraihnya dan membuka WhatsApp. Tidak ada pesan, hanya ada *chat* grup. Lalu, Shea mencari nama Adnan dan mengiriminya pesan.

Kak Adnan Ganteng

Kak?

Iya, Shey?

Sekali-kali Kakak, dong, yang nanya. Nggak ada topik pembicaraan, tapi aku pengin *chat* sama Kak Adnan.

Mau ditanya apa?

Apa, kek. Kayak, 'Shea udah makan belum?'

Hahahaha .... Lo, kan, pasti makan kalau lapar.

Iya juga, sih. Ya udah, tanya gini aja. 'Shea udah punya pacar belum?'

Hahaha ....

Ketawa lagi, buruan tanya, Kak.

Iya ... iya.

Shea udah punya pacar belum?

Hahaha, lucu banget, sih, kamu.

*Eh Kakak maaf :D

Panggil nama juga nggak apa-apa.

Panggil sayang aja gimana?

Pesan terakhir yang dikirim Shea hanya centang satu. Ah, Shea jadi *badmood* lagi. Ditambah Orion dari tadi menggedor-gedor pintu kamarnya, membuat kerusuhan. Dasar orang gila. Shea memutuskan untuk mengabaikannya. Dia malas berurusan dengan Orion.



Perang dingin terjadi selama berhari-hari sampai akhirnya Orion membelikan Shea cokelat berkali lipat banyaknya dan hamburger McDonald, sesuai permintaan Shea. Setelah itu, mereka berbaikan lagi.



CHAPTER 7

Gosip tentang Gara

Lebih baik berjalan mundur dan kembali daripada memaksakan diri untuk melangkah maju.

Semenjak peristiwa kemarin, Shea jadi memikirkan banyak hal. Padahal, biasanya dia tidak terlalu kepo dengan urusan orang lain. Kini, meskipun Adnan membaca buku di depannya, dia tetap memikirkan keluarga Gara yang bisa sekaya itu. Apa pekerjaan orang tuanya? Apakah Gara memelihara tuyul? Ah, memikirkannya saja rasanya kepala Shea hampir meledak.

"Lo nggak laper?" tanya Adnan.

"Laper, sih, hehehe ...."

"Ya udah, lo ke kantin duluan aja, nanti gue nyusul. Lagian lo juga di sini enggak belajar, cuma ngelihatin gue aja, kan?"

Pakai segala ketahuan lagi. Shea meresponsnya sambil tersenyum, sementara Adnan menggelengkan kepala. Shea pun pamit karena ingin makan di kantin.

Sesampai di kantin, dia langsung mencari Jessica yang tengah makan siang bersama dengan Bimo. Shea langsung menghampiri

meja mereka dan duduk seenaknya, mengganggu kencan Jessica yang cukup manis.

"Jes, lo tahu tentang keluarga Gara, nggak?" tanya Shea langsung ke intinya setelah memesan makanan.

"Nggak tahu, dan sepertinya nggak ada yang tahu, kenapa? Kok, tiba-tiba nanya tentang Kak Gara? Lo pindah haluan dari Kak Adnan?"

"Bukan gitu, gue penasaran aja."

"Shey, kalau mau tahu tentang Kak Gara, lo tanya Kak Rangga atau Kak Amara," ucap Bimo.

"Rangga? Malesin, dia kan sebelas-dua belas sama Garandong. Amara? Siapa, tuh?"

Jessica buru-buru mengeplak kepala Shea, yang membalas dengan dengkusan kasar. Amara adalah cewek super sempurna. Meskipun masih sekolah, dia sudah banyak mendapat tawaran menjadi model iklan. Beberapa kali juga dia tampil di layar lebar. Beredar rumor bahwa Gara mempunyai hubungan yang sulit dijelaskan dengan Amara. Keduanya sering terlihat bersama, tapi selalu membantah jika disebut mereka lebih dari sekadar teman.

"Jangan pura-pura bego, deh, lo! Kak Amara yang suka bareng sama Kak Tasya."

"Oh ...," Shea mengingatnya, kemarin memang foto Amara ada di kamar Gara. "Cewek kurus kekurangan vitamin itu?"

"SHEA!!!" bentak Jessica. "Udah, yang jelas, kalau mau tahu tentang Kak Gara, tanya aja sama Kak Amara," ucap Jessica.

"Udah, ah, nggak penting. Gue cuma kepo selewat."



Shea berjalan menuju ruang musik yang ada di lantai tiga. Siang tadi, dia sudah membikin janji untuk nebeng pulang bersama Adnan. Modus, sih, sebenarnya. Dia menyisihkan Orion demi kepentingannya sendiri, meski tentu Orion merasa senang karena tidak harus menunggunya untuk pulang bersama.

Pintu ruang musik tertutup sehingga Shea menunggu di luar. Dia merasa tidak enak jika langsung masuk ke ruangan. Sebab, dia bukan anggota ekskul musik, lagi pula Adnan memang memintanya menunggu di sana.

Saat tengah menunggu, Shea mendengar alunan piano yang terdengar lebih keras, seolah-olah menandakan pemainnya sedang merasakan kemarahan menggebu. Perasaan Shea pun ikut terhanyut.

Apakah itu Adnan? Dia marah kepada siapa?

Shea memberanikan diri untuk membuka pintu ruang musik. Lalu, dia melihat sosok yang tengah duduk membelakanginya. Dari rambutnya yang mencolok, dia sudah tahu siapa sosok itu. Gara.

Permainan pianonya selesai. Gara menoleh dan tak sengaja bertatapan dengan Shea selama beberapa detik, sebelum akhirnya Shea mengalihkan pandangan. Gara berdecak kesal dan mengambil ranselnya. Setelah itu, dia keluar dari ruang musik dan berdiri di depan Shea.

"Kerjaan lo sekarang jadi penguntit?"

"Gue nunggu Kak Adnan, mau pulang bareng."

"Nggak nanya."

Shea melipat kedua tangannya di dada sambil memandang lurus ke arah Gara, sementara Gara menatapnya dengan raut wajah malas.

"Gar, gue kepo, deh, sama pekerjaan orang tua lo. Mereka kerja apa?" tanya Shea.

"Mereka nggak kerja," jawab Gara.

"Terus kenapa lo bisa sekaya itu? Lo turunan sultan atau apa?"

Gara tersenyum merendahkan. "Gue melihara tuyul."

Kedua bola mata Shea hampir keluar setelah mendengar ucapan Gara. Melihat ekspresi itu, Gara tertawa. Benar-benar lucu. Rasanya Gara ingin mengabadikan momen ini.

"Berapa tuyul?" tanya Shea. "Terus, tuyulnya dikasih makan apa? Penghasilan sehari bisa berapa banyak?"

Tawa Gara semakin keras mendengar rentetan pertanyaan Shea.

"Bego," celetuk Gara.

Ponsel Shea berbunyi, dan dia langsung mengeceknya.

Kak Adnan Ganteng

Shea maaf, gue ada keperluan keluarga mendadak jadi nggak bisa nganterin lo balik. Maaf ya, diganti besok aja ya sekalian gue traktir.

Membaca pesan yang dikirimkan Adnan membuat Shea menghela napas. Dengan wajah kecewa, dia mengetikkan balasan untuk Adnan.

Ooo, iya, nggak apa-apa, Kak.

"Kak Adnan ada acara keluarga, jadi dia nggak bisa nganterin gue pulang," ujar Shea. Niatnya, sih, agar Gara peka dan mau mengantarkannya pulang. Namun, jawaban Gara benar-benar menjengkelkan.

"Mampus, hahaha ...."

"Lo, kok, nggak peka banget, sih! Harusnya lo nawarin gue pulang bareng, kek," protes Shea.

"Lah, emangnya lo siapa?" tanya Gara.

"Bukannya kita teman?"

Gara menggelengkan kepalanya mantap. "Lah, sejak kapan lo jadi temen gue? Ngarang."

"Ya udah, anggap aja gue orang nyasar gitu, terus lo berbaik hati nganterin gue pulang. Duit gue abis, jadi nggak bisa naik angkutan umum."

"Gue kalau baik sama orang, ya, pilih-pilih juga kali. Ngapain berbaik hati sama cewek kayak lo. Udah ah, gue balik, selamat jalan kaki, Shea." Gara menepuk pundak Shea, lalu meninggalkannya.

Benar-benar tidak punya belas kasihan memang bule satu itu. Shea melepaskan sepatunya dan melemparkannya ke arah Gara, meleset. Dia melepaskan kembali sebelah sepatunya dan melemparkannya lagi ke arah Gara. Refleks, Gara menoleh dan

sepatu Shea berakhir di genggamannya. Insting Gara benar-benar keren, dan itu membuat Shea melongo.

"Udah minta nebeng, ngelempar sepatu lagi, dasar!"

"Aishh ...." Shea berlari tanpa sepatu ke arah Gara. "Tapi, boleh nebeng, kan?"

"Minta yang baik dan benar," ucap Gara.

"Dih, ogah."

"Ya udah." Gara berjalan kembali meninggalkan Shea.

"Gara ganteng, gue nebeng, ya?"

"Kurang manis."

Benar-benar sial, pasti Gara sengaja mengerjai Shea. Makanya, cewek itu kemudian merapikan rambut lebih dulu, kemudian dengan tatapan gadis polos, manja, dan menggemaskan berkata, "Gara ganteng, Shea boleh nebeng, kan, ya, di mobil Gara?"

Gara mengembuskan napas kasar, raut wajahnya tidak bersahabat, tatapan dinginnya membuat Shea berhenti melakukan tindakan imut barusan.

"Ya udah, cepat."



CHAPTER 8

Keju

Aku sadar bukan hanya aku yang kamu perlakukan seperti ini. Tapi, tetap saja, kamu sudah membuatku jatuh sejatuh-jatuhnya sampai enggan untuk berdiri kembali.

Suasana kelas XII IPS 3 mendadak riuh karena Rangga dan Gara menyetel lagu koplo menggunakan *speaker* sambil berjoget asyik. Beberapa temannya sudah tidak peduli dengan tingkah keduanya, tapi sebagian dari mereka membuat *Insta story* untuk mengabadikan momen lucu antara Gara dan Rangga.

Musik itu berhenti berputar saat Bu Dilara masuk ke kelas. Bu Dilara adalah wali kelas mereka yang selalu menjadi korban godaan dari dua makhluk ajaib itu.

"Nan, kemarin lo ninggalin si Jelek?" tanya Gara, setelah mendaratkan bokongnya di kursi.

"Lo tahu, kan, Gar, apa arti tanggal itu untuk gue?"

Gara mengangguk sekilas, sebelum akhirnya menempelkan kepala di atas meja dan memejamkan mata.



Tak henti-hentinya Shea menatap Adnan yang kini duduk di depannya. Topi berwarna hitam melengkapi penampilan sempurnanya hari ini. Memang kalau Shea perhatikan, Adnan sering sekali memakai topi, dan itu membuatnya jadi jauh lebih menarik. Untuk Shea, definisi bahagia itu sederhana, cukup dengan melihat Adnan tersenyum kepadanya seperti sekarang.

Kali ini, Adnan mengajak Shea pergi untuk menebus kesalahannya kemarin.

"Lo kayaknya seneng banget ngelihatin gue," ujar Adnan.

Shea tersenyum, menampilkan sederet gigi putihnya. "Abisnya Kak Adnan ganteng, sih. Kan, jadi adem lihatnya."

Adnan terkekeh. "Ganteng kan, relatif, Shey."

"Tapi, gantengnya Kak Adnan beda, bikin nagih gitu, nggak bosenin. Candu pokoknya," Shea berterus terang.

"Lo lucu, ya."

"Modal lucu aja bisa jadi pacar Kak Adnan, nggak?"

Sepertinya bukan Shea kalau tidak frontal. Urat malunya sudah hilang entah sejak kapan. Dia itu antara polos dan gila. Adnan cukup terkejut mendengar pertanyaan Shea tadi, dan terlihat tak nyaman.

"Kak, aku ke toilet dulu, ya." Shea menghindari percakapan lanjutan. "Kalau mau pesan makanan, samain ya, Kak. Soalnya aku pengin tahu makanan kesukaan Kak Adnan." Setelah itu Shea ngacir ke toilet.

Karena telanjur pergi ke toilet, Shea merapikan dandanannya. Dengan sedikit olesan *liptint* di bibir, penampilannya kembali

segar. Dia berpose ala-ala model di depan cermin, sampai-sampai seorang ibu yang berdiri di sebelahnya bergerak sedikit menjauh.

"Bu, saya udah cantik belum?" tanya Shea tidak tahu malu.

Ibu itu hanya diam.

"Ibu, kok, diam aja, sih. Saya, tuh, lagi kencan sama gebetan saya, jadi harus tampil cantik."

"Iya, udah," jawab si ibu disertai sedikit senyuman.

"Tapi, ya, Bu, gebetan saya itu baik sama semua orang. Kan, saya jadi bingung, apa dia suka saya atau enggak. Ibu punya anak cowok, nggak?"

"Berjuang dong, Neng. Punya, kenapa?"

"Jodohin, Bu, sama saya, kalau gebetan saya nggak mau sama saya."

"Anak saya masih umur tujuh tahun, Neng."

"Umur bukan masalah, Bu. Kalau memang dianya mau sama saya, ya, gimana lagi, hehehe."

"Tapi, saya yang nggak mau kalau anak saya sama Neng."

"Ya ampun, Bu, menusuk banget omongannya." Shea melebih-lebihkan hal itu, membuat si ibu menggelengkan kepala sambil tertawa geli, kemudian beranjak pergi.

Sebelum keluar dari toilet, Shea sempat mengucapkan harapan dalam hati. Semoga, setelah ini Adnan akan mengejar-ngejarnya, jatuh cinta kepadanya. Hehehe.

Dia pun kembali ke tempat makannya. Namun, di mejanya kini ada dua orang tambahan yang tak diundang.

"Lo, kok, jadi kayak tante-tante, sih? Lipstiknya nggak cocok, jelek amat."

Shea tidak mengerti mengapa sifat anak itu kembali lagi seperti awal. Gara benar-benar menyebalkan, dan dia mengatakan semua itu di depan Adnan. Harga dirinya seketika langsung turun. Shea ingin balas mengomel, tetapi kali ini dia jadi salah fokus kepada cewek yang duduk di samping Gara.

Cewek itu memesan makanan rendah lemak dan kalori. Dan, wajahnya dihiasi segala macam warna. Alisnya digambar benar-benar tajam. Rasanya ingin Shea menggambar matahari di tengah-tengah alis tersebut. Cewek itu sudah tidak asing lagi, dialah Amara, si artis yang suka pencitraan di depan dan di belakang kamera.

"Duduk, Shey, sini. Kok, berdiri terus?" tegur Adnan, membuat Shea mengangguk.

"Pacar lo, Nan? Anak sekolah kita juga?" tanya Amara.

Adnan menggeleng. "Bukan pacar. Dia Shea, adik kelas kita di Nuski."

"Mana mau, Mar, si Adnan sama cewek jelek macam dia," sahut Gara disertai senyuman mengejek.

Setelah mendengar ucapan Gara, Shea langsung melirik ke arah Amara. Senyum cewek itu terlihat aneh, seolah-olah menunjukkan bahwa dia menang atas Shea. Ah, tapi dia pandai sekali menyembunyikannya sehingga tetap terlihat ramah kepada Shea.

"Kelas sebelas atau sepuluh?" tanya Amara sok akrab.

"Sebelas. Kenapa? Lo mau nyumbang buku ke gue?"

Amara tertawa pelan. "Lo lucu, ya."

"Gue emang lucu, tuh," ujar Shea percaya diri.

Senyum Amara berubah kecut. Soalnya, sesuai prosedur, Shea harusnya juga balas memuji. Yang diinginkan Amara bukan jawaban percaya diri. Terlebih lagi, dia bingung mengapa Gara mengajaknya semeja dengan Adnan dan cewek *random* ini.

"Lo kurus banget, ya, kayak triplek," komentar Shea sambil memperhatikan Amara.

"Shea, jangan begitu," tegur Adnan.

"Kalau Kak Adnan yang minta, aku bakalan diam. Maaf, ya, Kak Adnan."

"Minta maafnya ke Amara, bukan ke gue," ujar Adnan, dengan suara yang tetap lembut.

"Maaf, ya, Amara yang badannya kurus kayak kekurangan vitamin, atau kurang bahagia? Eh ... keceplosan, maaf." Shea sengaja mengatakan kalimat menjengkelkan itu.

"Shea, minta maafnya yang bener, dong. Harus tulus, bukan seperti itu."

Jengah rasanya. Tapi, di depan Adnan, dia harus menjaga citranya. Padahal, Shea ingin mengatakan hal yang lebih jahat kepada Amara. Entah mengapa, di mata Shea, Amara sudah menjadi orang yang patut diwaspadai. Amara tidak jauh beda dengan Tasya, yang selalu merasa sebagai ratu sekolah, padahal baju saja pas-pasan di badan seperti kekurangan bahan. Ditambah *make-up* tebal, dia mirip tante-tante yang menyamar jadi murid SMA.

"Maaf, ya, Amara cantik."

"Gue emang cantik." Amara membalas mengikuti gaya Shea sebelumnya.

“Cacar bintik-bintik ...,” lanjut Shea tanpa dosa, dan itu membuat emosi Amara naik.

Adapun Gara hanya tersenyum mendengar perdebatan kedua cewek itu. Tapi, dia benar-benar tidak setuju akan ucapan Shea. Sebab, meski punya sisi negatif, Amara tetap temannya. Dan, juga, Shea tidak tahu apa yang sudah dikorbankan Amara untuk mendapatkan hal itu. Hal yang dianggap remeh oleh orang lain.

Pesanan Shea dan Adnan datang. Mata Shea berbinar saat melihat makanan diantarkan pramusaji. Shea memang sangat suka makan. Bahkan, Jessica sering mengatainya si perut sampah, karena dia selalu siap melahap makanan yang tidak habis milik temannya.

“Hamburger kesukaan Kak Adnan?” tanya Shea antusias.

Adnan mengangguk.

“Mulai saat ini, hamburger juga bakalan jadi menu favorit aku!” Shea bersemangat mengatakan kalimat itu.

“Bucin banget ya, lo,” cibir Amara melihat reaksi Shea yang cukup berlebihan.

“Ya, kalau gue bucin, kenapa? Masalah buat elo?” Shea menjulurkan lidah ke arah Amara, yang lantas hanya mendengkus.

Shea mengambil hamburger dari dalam tempatnya dan langsung melahapnya.

“*Double cheese* hamburger,” ucap Adnan dengan senyum manisnya, membuat kedua matanya melengkungkan bulan sabit yang sempurna.

Shea terperangah saat mendengarnya. Secara refleks, dia menutup mulutnya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain mengambil tisu. Dikeluarkanlah hamburger yang baru saja digigitnya. Dia tidak bisa makan keju, dan benar saja reaksinya muncul dengan cepat. Shea sudah merasakan gatal dan bibirnya mulai memerah. Dia terus menutup mulutnya dengan satu tangan.

Kebodohan apalagi sekarang. Hanya karena ingin terlihat manis dan sempurna di depan Adnan, dia malah membuat kesalahan besar.

"Lo kenapa?" tanya Adnan.

Shea menggeleng. Namun, Adnan tidak percaya begitu saja. Dia menyentuh tangan Shea yang menutupi bibir dan menariknya perlahan. Ternyata, bibir Shea memang sudah membengkak.

"Lo alergi?" Adnan kembali bertanya. Namun, kali ini dia sambil langsung berdiri dan menarik lengan Shea.

"Kita ke dokter sekarang," putus Adnan.

"Pulang ke rumah aja, Kak, nggak apa-apa."

"Ya udah, ayo."

Adnan merangkul Shea sampai mobil, lalu memintanya untuk menunggu sebentar. Dia membelikan masker, dan tak henti-hentinya meminta maaf kepada Shea. Padahal, ini sama sekali bukan kesalahan Adnan.

Kejadian mengerikan sewaktu SMP tiba-tiba terngiang di kepala Shea. Dia langsung menggelengkan kepala, hal itu telah berlalu dan tidak harus diingat lagi.

"Lo beneran nggak mau ke dokter aja?" Adnan memastikan kembali.

Shea mengangguk. "Iya, Kak, nggak perlu, kok."

Melihat Adnan sekhawatir ini kepadanya, perasaan Shea benar-benar menghangat. Adnan *cute* sekali. Seharusnya cowok seperti Adnan-lah yang sudah sedari dulu dipacari Shea, bukan Adrian.

"Lain kali kalau emang nggak suka atau nggak bisa makan, jangan dipaksain, ya?"

Shea mengangguk cepat.

"Besok istirahat dulu aja, ya, nggak usah sekolah."

"Kalau nggak sekolah, aku nggak bisa ngelihat Kak Adnan, dong."

"Udah kayak gini aja lo masih mikirin hal lain. Nanti gue jenguk lo pulang sekolah."

Shea tersenyum. Frekuensi kepekaan Adnan tak ada yang mengalahkan. Benar-benar cowok idaman. Harusnya di dunia ini diperbanyak cowok seperti Adnan, agar hidup lebih bahagia.

"Rumah lo ke arah mana?"

Shea memberi petunjuk jalan untuk Adnan. Sesampai di depan rumah Shea, Adnan turun dari mobil dan membukakan pintu.

"Gue anterin lo masuk," ucap Adnan.

"Nggak usah, Kak, nggak apa-apa kok," tolak Shea secara halus.

"Nggak apa-apa, Shea. Gue yang ngajak lo pergi. Itung-itung nebus waktu nggak jadi nganterin pulang."

Akhirnya, Shea mengalah dan membiarkan Adnan mengantar sampai dalam rumah. Kalista membuka pintu dan langsung terkejut. Dia memelotot melihat keadaan Shea yang memakai masker, padahal saat pergi tadi tidak kenapa-kenapa.

"Makan keju lagi? Udah Bunda bilang, kan, jangan makan keju! Bandel! Biarin dikata kampungan juga, kan, alergi," Kalista langsung menyemprot Shea dengan ceramahnya.

Padahal, Shea tidak tahu kalau hamburger yang dipesan Adnan itu mengandung keju. Dia tidak berpikiran jauh ke sana.

"Sore, Tante," sapa Adnan dengan ramah, dia menundukkan sedikit kepalanya.

"Siapa ini?" tanya Kalista kepada Shea.

"Kak Adnan, kakak kelas Shey," jawab Shea.

"Masuk dulu. Makasih,ya, udah repot-repot anterin Shea."

Adnan menggeleng. "Justru saya mau minta maaf karena saya yang pesanin Shea hamburger isi keju. Jadinya seperti ini. Saya enggak tahu kalau Shea alergi. Maaf ya, Tante. Ini juga saya harus lanjut pulang, udah ditanyain sama Bunda."

"Ah, ya udah, ini murni salah Shea, kok. Kan, kamu nggak tahu. Main-main lagi, ya, lain kali ke rumah. Salam buat bundanya."

Adnan mengangguk. Setelah itu, dia kembali ke mobil dan mengangkat telepon dari bundanya. "Iya, Bun, Adnan nggak lupa, kok. Ini udah mau pulang."



CHAPTER 9

Antara Amara dan Gara

Yang paling berbahaya itu bukan cowok yang tidak peka, melainkan cowok yang peka akan perasaan kita. Seolah-olah dia membalas apa yang kita rasakan, tapi hal itu tidak lebih dari sikap baiknya. Sebab, dia baik kepada semua orang. Dan, saat kita menyadarinya, rasa kita sudah terlalu jauh. Padahal, dia tetap di tempat yang sama, tak pernah punya perasaan lebih kepada kita. Baginya, kita hanya sebatas teman.

"Gimana *project* film lo, Mar?" tanya Gara.

Amara membalasnya dengan senyuman yang dipaksakan. Dia benar-benar ingin beristirahat dari dunia akting dan model. Dia ingin fokus bersekolah karena sudah kelas dua belas. Namun, itu tidak mungkin. Mamanya memaksa dia untuk mengambil segala peran yang ditawarkan. Ya, bukan pihak manajemen yang memaksa, melainkan mamanya sendiri.

"Ya, gitu. Gue capek, Gar," keluh Amara.

Senyum Gara menghangat, lalu dia mengelus lembut tangan Amara dan menggenggamnya, mencoba memberikan kekuatan yang tersisa untuk menyemangati. Dia tahu Amara begitu rapuh, tapi selalu diminta untuk tampil sempurna, dan itu pasti sulit.

"Semuanya bakal segera berlalu," ujar Gara.

"Semoga aja. Tapi, setelah semua ini, gue jadi terbiasa akting di depan orang-orang."

“Jangan biarin mereka tahu kalau lo rapuh, Mar. Atau, mereka akan mengambil semua yang sudah lo dapatkan selama ini.”

“Gue paham, Gar. BTW, gimana orang tua lo? Udah ada kabar?”

“Masih belum ada perkembangan,” jawab Gara disertai senyuman.

Amara tahu, Gara pasti sangat terluka. Kejadian itu membuatnya tertekan. Amara benar-benar mengerti bagaimana keadaan Gara saat ini. Namun, dia tidak bisa membantu lebih banyak. Sebab, yang bisa membantu Gara menangani masalah ini hanya dirinya sendiri.

Meski ingin membantu, Amara merasa tidak pantas melangkah lebih jauh. Gara tidak akan menyukainya. Cowok itu tidak pernah ingin ada orang yang terlalu dekat dengannya, karena menurutnya akan merepotkan.

“Gue dengar kemarin Adrian nembak lo, ya?” tanya Gara mengalihkan pembicaraan.

Amara mengangguk. “Ya, dia melakukan cara murahan lagi.”

“Harga diri gue ikut terluka kalau lo nerima dia,” ujar Gara disertai derai tawa.

“Why?”

“Lo tahu betapa alaynya dia, Mar. Dan, lo temen gue. Gue nggak mau temen gue juga terkontaminasi alay.”

Amara tersenyum. Sudah cukup seperti ini, menjadi temannya dan menjadi orang yang mengerti akan keadaannya. Tak banyak orang mempunyai kesempatan yang sama

dengannya. Sebagian dari mereka hanya mengenal Gara sebagai orang yang begitu ceria dan cukup usil.

Meski perasaannya kepada Gara sudah lebih dari teman, Amara tidak ingin merusak hubungan mereka. Dia menahan perasaannya sedari lama. Toh, hal itu tidak menjadi masalah karena sampai detik ini pun Gara hanya dekat dengannya. Amara cukup merasa lega.



02.00 WIB

Gara terbangun dari tidurnya, keringat bercucuran di pelipisnya, bahkan bantal yang dia gunakan untuk tidur pun basah. Perlahan tangannya mengusap seluruh wajahnya, napasnya masih terengah-engah. Sebelum melakukan tindakan lain, dia mencoba menetralkan napasnya lebih dulu.

Setelah dirasa cukup, tangan kirinya menyalakan lampu besar. Lalu, dia menarik laci tepat di sebelah tempat tidur, mengambil botol kecil, dan mengeluarkan isinya. Dia minum dua tablet obat yang berasal dari botol tersebut. Obat itu larut dengan satu tegukan air mineral yang ada di atas meja.

Gara menyingkapkan selimutnya dan dia turun dari ranjang. Dia berjalan menuju kamar mandi. Langkah kakinya terhenti di depan cermin besar yang ada di kamar mandi. Dia melihat betapa menyedihkan kondisinya sekarang.

"Berapa lama lagi?" tanyanya pada pantulan sosok yang ada di dalam cermin, yang tak lain dirinya sendiri.

Gara menyalakan keran dan membasuh wajahnya, mencoba menyegarkan pikiran. Setelah dirasa cukup, dia mengambil ponsel dan mengabari Dokter Tania tentang apa yang dialaminya. Selanjutnya, dia mencoba berbaring kembali dan memejamkan mata, berharap bisa tertidur lagi.



CHAPTER 10

Teman SMP

Tak ada yang berubah dari Shea.
Dia tetap apa adanya dan selalu percaya diri
dengan apa yang dimiliki.

Secara tidak sengaja, Shea berpapasan dengan cowok yang pernah menjadi teman SMP-nya. Dia memundurkan langkah kaki, berniat menghampiri cowok yang baru saja dilewati.

Hari ini, Shea masih menggunakan masker untuk menutupi bibirnya yang sedikit jontor. Ya, akibat keju sialan itu, Shea harus menderita. Meski memang benar Adnan kemarin menjenguknya, membawakan buah-buahan serta bunga. Tentu hal itu membuat Shea senang dan semakin suka akan pesona Adnan. Mungkin saat ini bisa dikatakan Shea jatuh cinta kepada Adnan.

"Heh, Yasmin!" panggil Shea dengan suara toanya.

Cowok yang dipanggil Yasmin itu—nama aslinya Yasa—menoleh ke arah Shea. Matanya yang benar-benar sipit membuat Shea terkikik geli. Entah mengapa dia selalu ingin tertawa saat melihat cowok sipit. Mata, kok, minimalis. Ingin rasanya Shea memberikan selotip di atasnya biar kelihatan besar.

“Ini Shea,” ucap Shea akhirnya, karena Yasa tampak mengerutkan dahi. “Shea yang cantik dari kahyangan,” susulnya. “Eh, kahyangan kan, mimi peri. Ya udah, dari surga, deh. Tapi, kan, kalau di surga ada bidadari, ya udah bidadari Shea.”

Tidak. Bukannya Yasa tak mengenali Shea lagi, hanya saja dia heran cewek itu tidak berubah sama sekali sejak dulu. Bahkan, tampaknya sekarang makin parah. Yasa sempat berpikir, dosa apa dia dulu sehingga bisa punya teman seperti Shea, meskipun cewek itu kadang-kadang membantunya. Entah, di mata Yasa, Shea itu berbeda. Saking berbedanya, dia tidak yakin Shea layak disebut sebagai perempuan atau tidak.

“Keju?” tebak Yasa.

Sudah bisa dipastikan, jika memakai masker ke sekolah, artinya Shea habis memakan keju. Saat SMP pun pernah begitu. Teman-temannya tak percaya kalau Shea alergi keju, dan mereka mencekokinya dengan keju. Kemudian, terciptalah bibir jontor Shea. Bahkan, dia harus dirawat beberapa hari karena keju itu sudah masuk ke perutnya.

Shea membuka sebentar maskernya, lalu menutupnya kembali. Yasa paham.

“Udah tahu alergi, masih aja lo makan. Kampungan ya kampungan aja, Shey.”

“Lo jahat banget, sih, Yasmin. Lo, kan, harusnya kasihan sama gue. Jajanin, kek, di kantin.” Shea sok mendramatisasi perkataan Yasa barusan, padahal itu biasa saja. Dia pun sudah terbiasa dengan nada ketus Yasa.

“Makin tua bukannya makin sadar malah makin nggak waras ya, lo.” Yasa menggelengkan kepala sambil berdecak pelan.

"Gue waras, kok, tapi menurut versi gue sendiri."

"Lo masih main musik, Shey?" Yasa mengalihkan topik pembicaraan.

"Musik itu hidup gue, Yas. Tapi, lo tahu sendiri gue harus kucing-kucingan sama bokap gue."

"Bokap lo itu bukan melarang, cuma pengin lo belajar dengan serius atau paling enggak seimbanglah dengan hobi lo itu. Jangan sampai hobi lo merusak masa depan lo."

Shea menoleh ke arah lain. "Ya, semua orang selalu bilang begitu." Shea malas membahas hal tersebut. Tak lama berselang, Shea kembali menatap ke arah Yasa. Tatapannya membuat Yasa kebingungan, seolah-olah ada yang ingin ditanyakan kepadanya.

"Cewek rambut pendek yang suka ngejar-ngejar lo mana, Yas? Kok, enggak kelihatan akhir-akhir ini?" tanya Shea, mengalihkan kembali topik pembicaraan.

"Daza maksud lo?" Yasa mencoba memastikan. "Tahu, tuh. Bosen kali dia ngejar-ngejar gue."

"Lo emang bosenin sih, Yas."

"Nggak usah jadi temen gue lagi, deh, lo," ketus Yasa.

"Baperan amat sih, lo."

"Eh, BTW, lo dekat sama Gara, bule kelas dua belas yang rambutnya merah?"

Shea dekat dengan Gara? Yang benar saja! Shea ingin tertawa keras mendengar pertanyaan Yasa. Dia lebih suka cowok lokal. Itu prinsipnya.

"Dia orang sinting, Yas."

"Oh, gue kira lo udah pindah haluan jadi suka bule."

“Gue tetep suka cowok lokal, Yas.”

“Padahal, kan, bagus kalau sama bule. Memperbaiki keturunan.”

“Yang ada nanti gue jadi permen Blaster, belang-belang.”

Yasa tertawa mendengar jawaban Shea. Matanya hanya memperlihatkan garis lengkung seperti bulan sabit. Manis. Kalau saja tidak ketus, pasti Yasa banyak yang suka.

“Eh, Flo ... Tari ...!” teriak Shea saat melihat dua teman kelasnya berjalan di depan, membuat keduanya menoleh.

“Eh, Yas, gue duluan ya, nanti kita ngobrol lagi. Dadah, Yasmin sipit.” Shea mencubit kedua pipi Yasa sehingga dia mengeluh. Namun, Yasa tetap melambaikan tangan seperti yang dilakukan Shea.

Shea menyeimbangkan langkah kaki dengan Flo dan Tari untuk masuk kelas bersama-sama.

“Lo lagi sakit, Shey? Sakit apa?” tanya Flo.

“Gue abis *filler* bibir, biar mirip Kylie Jenner,” jawab Shea sambil tertawa jenaka.

“Serius, Shey?!” ujar Tari.

Shea kembali tertawa. Dia tidak peduli respons kedua temannya. Ya, beginilah Shea. Hidupnya tak pernah dibuat rumit, semua tergantung kemauannya.

“Gue serius.”

“Elo masih, nggak, sama Kak Adrian?” tanya Tari.

Shea menggeleng. “Udah lama enggak, dari sebelum masuk semester kemarin. Oh, iya, emangnya dia masih hidup, ya? Kan, dulu bilangnya nggak bisa hidup tanpa gue.”

"Sadis. Hahaha ...." Tari tertawa. "Eh, lo udah dengar belum? Kak Adrian nembak Kak Amara. Berani juga, ya, Kak Adrian. Padahal, kan, semua orang tahu Kak Amara dekat banget sama Kak Gara bule ganteng."

"Meskipun Kak Amara satu geng sama Kak Tasya, menurut gue, dia paling mending. Dia nggak pernah, tuh, resek ke adik kelas. Suka senyum juga kalau ketemu. Ya, cuma jeleknya Kak Amara suka merasa lebih baik dari siapa pun. Mungkin karena dia artis kali, ya, dan udah sering dapat penghargaan, jadinya gitu," Flo mulai ikut bergosip dengan Tari dan Shea.

Hm, si manusia kurang vitamin itu. Akhir-akhir ini, Shea sering bertemu dengannya karena ternyata Amara juga berteman dengan Adnan, cowok incarannya. Padahal, dulu Shea hanya tahu Amara satu geng dengan Tasya, si menyebalkan dan sok penguasa. Mereka serasa ratu sekolah, padahal keduanya sudah seperti papan berjalan.

"Ya, terserah Adrian mau nembak siapa," sewot Shea. "Dia mau nembak Mbak Melati juga nggak ada urusannya sama gue."

"Siapa tahu aja lo masih kepo sama dia gitu, Shey," ujar Flo.

"Kalau udah mantan jangan dikepoin. Berasa sok nanti dia, diinget-inget, padahal kan najis." Shea tertawa keras, lalu masuk ke kelas lebih dulu daripada Flo dan Tari. Dia duduk di kursinya dan mengobrol dengan Jessica dan Bimo.



Pada jam istirahat kedua, Shea tidak pergi ke kantin, tapi naik ke lantai tiga menuju ruang musik. Niatnya untuk bertemu Adnan, mengejutkan dia bahwa Shea sudah masuk sekolah. Namun, saat masuk ke lift, Shea sempat melihat Adnan tengah berjalan dengan seorang cewek, Dia tertawa dan mengobrol dengan cewek itu. Dari gestur tubuhnya, kelihatan keduanya cukup akrab.

Kemudian, pintu lift tertutup. Shea berusaha bersikap biasa saja, meski pemandangan barusan cukup menyakiti perasaannya. Dia tidak pernah melihat Adnan seceria itu saat bersamanya. Dia jadi ingin tahu siapa cewek yang bersama dengan Adnan. Dari postur tubuhnya, cewek itu terasa tidak asing bagi Shea.

Shea tidak sendirian di lift, tapi dengan seorang kakak kelasnya. Raya Kinanthi, demikian tulisan yang tertempel di *name tag*-nya. Shea tidak mengenalnya, bisa dibilang ini kali pertama dia bertemu dengan cewek itu. Ya, mungkin kakak kelasnya ini tidak terkenal.

Untuk menutupi kegalauannya, Shea menunduk—sekaligus dia berharap ada uang jatuh di sana. Namun, dia malah menemukan kalung dengan bandul persegi dan di dalamnya terdapat berlian, atau hanya mata perhiasan biasa? Entahlah, Shea bukan ahli perhiasan. Lalu, dia memungut kalung itu. "Maaf, ini punya Kakak?" tanya Shea kepada Raya.

"Bukan punyaku," jawab Raya. *Kaku amat, pake aku-kamu segala*. Shea membatin. "Ya, terus punya siapa, dong? Masa punya Mbak Melati?" cerocos Shea.

"Ya udah, kamu simpan dulu aja kalungnya. Nanti, kalau memang ada temanku yang kehilangan kalung, aku kasih tahu," ujar Raya.

Shea mengangguk. "Ya udah, oke, Kak."

"Eh, nama kamu siapa?" tanya Raya. "Nih, sekalian nomor WA kamu masukin di HP aku. Mau aku foto juga kalungnya, buat di-*share* di info kehilangan nanti." Raya memberikan ponselnya kepada Shea, yang dengan cepat menuliskan nomornya di sana dan memfoto kalung di tangannya.

"Nama gue Shea, kelas 11 IPS 3. Tenang, Kak, nama Shea satu-satunya di sekolah ini, jadi Kakak gampang nyarinya. Gue juga gitarisnya Saltz, dan gampang ditemui di ruang musik."

Raya tersenyum, mengangguk mengerti.

Pintu lift terbuka, Shea pamit kepada Raya untuk berjalan lebih dulu menuju ruang musik, meski orang yang dia cari tidak ada di sana. Untuk melampiaskan emosi, dia ingin bermain piano dengan keras-keras.

Semenjak mengenal Adnan, dia jadi jarang kumpul di ruang *band*. Hanya saat latihan dia berada di sana. Selebihnya, Shea lebih senang menghabiskan waktu di ruang musik, meminta Adnan mengajarinya bermain piano. Padahal, Shea sudah bisa memainkannya. Dia melakukan itu hanya sebagai modus untuk lebih dekat dengan Adnan.

Shea membuka pintu ruang musik dan melihat Gara tengah bermain piano. Hal itu membuatnya tersenyum. Ternyata, Gara bisa manis juga saat bermain piano. Toh, saat mengingat kelakuannya, Shea tetap kesal setengah mati.

Kali ini, sambil memperhatikan Gara, Shea terdiam di ambang pintu ruang musik. Setelah Gara menyelesaikan melodi terakhir, dia bertepuk tangan hingga membuat Gara terkejut.



CHAPTER 11
Kado Terindah

Terkadang saat kita mendapatkan hadiah,
yang paling membahagiakan bukanlah nilai hadiah itu sendiri,
melainkan siapa pemberinya.

"Jadi, kamu mimpi yang sama lagi setelah dua bulan terakhir?" tanya Dokter Tania selaku psikiater pribadi Gara.

Gara mengangguk. "Apakah itu sesuatu yang buruk, Dok?" tanya Gara cemas.

Dokter Tania tersenyum, lalu menggeleng. Dia sudah mengenal Gara semenjak kecil. Bahkan, Dokter Tania rela menemani di sini untuk memastikan Gara baik-baik saja. Baginya, Gara sudah seperti adik sendiri. Anak itu benar-benar rapuh dan perlu pertolongan.

"Apa yang kamu pikirkan akhir-akhir ini Gara? Ada yang mengganggu pikiran kamu? Apakah teman-teman mengganggumu?"

"Mereka enggak mengganggu. Hanya, ada yang menyita pikiranku akhir-akhir ini."

"Seperti?"

Gara terlihat ragu saat akan menceritakan apa yang dialaminya di sekolah. Tetapi, Dokter Tania tersenyum ke arah Gara, dan mengatakan bahwa dia tidak akan bisa membantu jika Gara sendiri tidak ingin dibantu. Baru setelah itu Gara menceritakan pertemuannya dengan Shea dan itu membuat Dokter Tania tersenyum. Tentu dia senang karena akhirnya Gara punya teman dekat selain Amara, Adnan, Rangga, dan Shamira.

"Apakah dia mengganggumu?" tanya Dokter Tania.

"Dia sedikit menyebalkan, dan yaaa ...." Gara tidak melanjutkan ucapannya. Tampaknya, Dokter Tania sudah mengerti alur pembicaraan mereka.

"Apakah kamu khawatir dia tahu tentang kamu?"

Gara mengangguk.

"Maka, kendalikan emosi kamu. Semua akan baik-baik saja, Gara, jangan terlalu banyak berpikir. Masa remaja itu jangan dibuat cemas, jalani saja. Hanya memang kamu sedikit berbeda dengan yang lainnya. Kamu itu spesial."

Gara mengerti. Dia tidak boleh terlalu emosional saat berada di dekat Shea, karena akan membahayakannya. Untuk saat ini, Gara tidak ingin banyak orang tahu akan keadaannya, kecuali orang terdekatnya. Toh, Gara yakin Shea bukan orang jahat.

Setelah dirasa konsultasi hari ini cukup, Gara pamit untuk kembali ke sekolah. Bisa saja hari ini Gara izin, tapi ada ujian setelah jam istirahat kedua. Dia tidak ingin mendapatkan nilai jelek. Hal itu bisa memperlambat dia untuk kembali ke negara asalnya, karena Granny akan menyangka Gara masih harus diasingkan dan belum banyak berubah.



"Gar, lo langsung ke ruang musik?" tanya Adnan.

Gara mengangguk. "Lo ke kantin?"

"Iya, biasalah."

"Gila, kalau sampai Shea tahu gimana? Bisa keluar tanduk itu cewek," ujar Gara.

"Shea belum masuk sekolah kayaknya. Lagian dia siapa gue? Kan, cuma teman."

"Semua aja lo anggap teman, Nan," cibir Gara, yang langsung mendapat pukulan di bahunya oleh Adnan.

Gara tak membalasnya dan hanya tertawa. Dia pun sempat menolak ajakan Rangga untuk ke kantin. Dia merasa harus menjernihkan pikiran dulu dan butuh waktu sendiri. Rangga paham akan hal itu. Terkadang, Gara memang menjauhkan diri dari orang-orang sekitar, tapi tak ada yang perlu dikhawatirkan karena hal itu tidak akan berlangsung lama.

Setelah masuk ruang musik, Gara tak menyalakan lampu. Dia membiarkan ruangan itu sedikit gelap, hanya disinari cahaya matahari yang masuk dari jendela dan ventilasi udara. Gara membuka penutup tuts piano dan mengelusnya.

Musik adalah salah satu minat utamanya. Tapi, Gara sadar sepenuhnya setelah lulus SMA, dia tidak akan pernah bisa bermain musik lagi.

Gara menghela napas perlahan, lalu jari-jarinya menari di atas tuts piano. Bahkan, dia tidak sadar ada orang yang

membuka pintu ruang musik dan memperhatikan permainan pianonya. Sampai kemudian terdengar suara tepuk tangan begitu permainan piano Gara selesai.

Jelas Gara terkejut dengan kehadiran Shea di ambang pintu. Apalagi cewek itu tidak mengatakan kalimat-kalimat menyebalkan seperti biasa. Dia hanya tersenyum ke arah Gara.

"Ngapain lo di sini?" tanya Gara, masih tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya di depan Shea.

Shea berjalan masuk dan duduk di sofa yang ada di ruang musik.

"Tadinya mau ketemu Kak Adnan, tapi yang dicari enggak ada."

"Terus? Kalau udah tahu nggak ada, kenapa lo diam di situ dan malah masuk?"

"Saat gue buka pintunya, lo lagi main piano. Tapi, kenapa gue ngerasa permainan lo hampa? Apa yang lo pikirin?"

Gara menutup kembali tuts piano itu dan duduk di samping Shea. Dia memicingkan kedua matanya tajam, sebelum akhirnya mendelik ke arah Shea. Cewek itu terlalu ingin tahu tentang banyak hal dan mulai mengganggu ketenangannya.

"Apa urusan lo?! Udah jelek, kepo lagi," ketus Gara.

"Hm, padahal gue mau muji lo karena permainan piano lo bagus." Shea melipat kedua tangannya di dada. Dia mengalihkan tatapan ke arah lain, enggan menatap Gara.

Suasana mendadak hening, padahal biasanya mereka selalu punya topik untuk diperdebatkan. Kemudian, Gara merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan benda persegi warna-warni

atau disebut rubik. Rubik itu masih belum tersusun dengan sempurna, Gara tidak ingin cepat-cepat menyelesaikannya. Namun, Shea gerah karena Gara malah membuat rubik itu tambah acak-acakan.

Entah dapat dorongan dari mana, dia mengambil rubik di tangan Gara dan menyelesaikannya hanya dalam waktu 15 detik.

"Lama amat sih lo," ujar Shea sambil mengembalikan rubik ke tangan Gara. "Itu mainan gue waktu SMP."

"Menurut gue, ini bukan tentang seberapa cepat kita dapat menyusun rubiknya lagi. Lo nggak tahu kenangan apa yang ada di balik rubik ini, yang membuat gue nggak ingin segera menyelesaikannya." Gara tersenyum tipis. "Rubik ini gue dapat dari orang yang bagi gue spesial, lima tahun lalu."

"Selama itu lo belum bisa menyelesaikannya?" tanya Shea tak percaya. "Lagian lo itu kaya, lo bisa beli seribu rubik."

"Ah, susah, sih, ngomong sama babon kayak elo," cibir Gara. "Asal lo tahu, gue nggak lihat dari harga rubiknya. Tapi, gue ngelihat orang yang ngasih ke gue, itu yang membuat rubik ini berharga. Lagian masalahnya buat lo apaan, sih?"

Shea terpukau mendengar ucapan Gara. Meskipun kaya raya, bisa membeli apa pun sesuka hati tanpa melihat dulu harganya, ternyata dia begitu menghargai pemberian orang lain. Gara tidak seburuk yang dia pikirkan selama ini. Lalu, Shea mengambil kembali rubik dari tangan Gara dan mengacaknya lagi.

"Sori, gue nggak tahu kalau rubik ini cukup penting untuk lo," ucap Shea seraya mengembalikan rubik itu. "Boleh gue nanya?"

"Hmm ...," Gara merespons ala kadarnya, tangannya tetap sibuk mengotak-atik rubik.

“Adnan lagi deket sama cewek?” tanya Shea.

Sudut mata Gara sekilas melirik ke arah Shea. Dia baru sadar tadi Adnan mengatakan Shea masih sakit.

“Mana gue tahu,” jawab Gara.

“Tadi gue lihat dia pergi sama cewek, padahal gue pengin bikin dia terkejut karena masuk sekolah hari ini setelah kemarin kena alergi,” curhat Shea.

“Oh, gimana alergi lo?” tanya Gara, meski matanya tak beralih sedikit pun dari rubik yang dia pegang.

“Seperti yang lo lihat, tadi pagi masih lumayan agak bengkak, makanya gue pake masker. Tapi, sekarang udah enggak.” Lalu, Shea menatap ke arah Gara dengan saksama. “Lo beneran nggak tahu Kak Adnan lagi deket sama cewek? Masa, sih? Kan, lo temannya? Ingat-ingat lagi dong, Gar.”

“Teman juga nggak tahu segalanya kali,” sinis Gara.

“Iya, sih.” Shea sependapat dengan Gara kali ini. Terkadang ada beberapa hal yang memang harus dirahasiakan dan tidak perlu dibagi kepada teman. Tapi, entah mengapa Shea merasa Gara tahu akan sesuatu.

“Lagian, ya, lo belum tahu gimana Adnan aja udah ngejar-ngejar kayak gini. Bikin Adnan gerah, dan ya, lo terlihat murahan.”

“Ya udah, kasih tahu tentang Kak Adnan yang gue belum tahu,” ucap Shea.

“Cari tahu sendirilah, ngapain gue kasih tahu lo.”

Shea memajukan bibirnya dan merasa Gara benar-benar menyebalkan. Memang, sih, selama ini dia hanya tahu Adnan dari luar saja. Tapi, menurut dia, Adnan memang benar-benar

yang terbaik dibandingkan cowok mana pun yang pernah dijumpainya.

"Gar, lo suka Amara?" tanya Shea, dan itu membuat Gara berhenti memainkan rubiknya. "Amara memang cantik, sih, tapi dia kan, *fake*."

"Dia teman gue, dan gue nggak peduli dia seperti apa dan bagaimana ke orang lain. Selama dia baik sama gue, gue akan selalu baik sama dia."

"Tapi, lo jahat banget sama gue, Gar. Belum kenal aja udah ngatain gue jelek," rengek Shea.

"Bukan ngatain, itu kan emang fakta, lo jelek."

"Sialan lo, Garandong!"



CHAPTER 12

Ritual Wajib Gara-Rangga

Omongan lo udah kayak gelas kopi paling bawah.
Ampas semua!

"Lo langsung pulang, Mar?" tanya Gara. Dia mengantarkan Amara sampai gerbang.

Amara mengangguk dan tersenyum ke arah Gara. "Nanti malam gue ada acara makan malam sama bos agensi. Katanya, buat ngerayain film gue yang kemarin sukses besar dan dapat jutaan penonton. Mami, sih, yang mau gue pulang cepet. Lo tahu, kan, gimana Mami?"

"Mau gue antar?" tawar Gara.

Gelengan Amara menjadi jawaban untuk Gara. "Gue bisa sendiri, dan lo katanya mau pergi sama Rangga, kan?" Lalu, Amara melambaikan tangan ke arah taksi yang datang. "Gue duluan ya, Gar, taksinya udah datang. Kalau ada apa-apa kabarin gue, ya?"

Gara hanya mengangguk. Selama dia pindah ke Indonesia, cewek yang dekat dengannya hanya Amara. Meski banyak

orang membicarakan sifat buruk Amara karena bergabung dengan geng tukang *bully* di sekolah, Gara tak peduli. Amara memperlakukannya dengan baik dan mengerti akan keadaannya. Gara merasa nyaman dengan pertemanannya bersama Amara, dan dia sudah mengenalnya saat masih di Amerika.

Refleks Gara menoleh ke belakang saat ada orang yang baru saja akan menepuk pundaknya. Insting Gara memang tidak bisa dipandang sebelah mata.

"Kenapa, sih, insting lo selalu keren?!" Rangga berteriak heboh, seolah-olah hal barusan memang keren dan patut diacungi jempol.

"Iyalah, harus peka terhadap lawan. Penting itu."

"Anjir, kalau cewek lo selingkuh, langsung ketahuan berarti, ya," ujar Rangga.

"Pastilah, hahaha ...."

"Tapi, kan lo jomlo, Bul."

"Sialan!" Gara meninju lengan Rangga, yang membalas dengan tawa menggelegar.

Pertemanan mereka memang dipenuhi dengan hal-hal receh, tapi keduanya terkenal sebagai biang onar di Nuski. Jika mereka sudah bersatu, bisa dipastikan sebentar lagi akan terjadi masalah. Keduanya tidak pernah jera akan hukuman, malah itu membuat mereka melakukan hal-hal yang lebih gila.

"Ritual wajib, yuk?" ajak Gara. Rangga langsung merangkulkan tangannya tanda setuju.

Ritual wajib yang dimaksud Gara adalah melakukan hal-hal yang tidak biasa. Misalnya, membuat kegaduhan di sekolah dan

menjadikan keduanya pusat perhatian. Selama mereka berjalan menuju ruangan yang disasar, Gara menjelaskan apa yang akan dilakukan di sana, dan Rangga harus berakting untuk mendalami peran yang akan dimainkan hari ini.

Gara mengetuk pintu sekretariat OSIS. Di dalam ruangan itu ada anggota OSIS yang tengah rapat untuk acara pentas seni ulang tahun sekolah.

Pintu terbuka. Rangga dan Gara disambut seorang cowok berpakaian rapi yang tidak lain Ketua OSIS Nuski, yaitu Naufal.

“Maaf, ada keperluan apa, ya?” tanya Naufal sopan.

“Kami disuruh Bu Retno menyampaikan pesan untuk anak-anak OSIS,” ucap Rangga disertai senyuman ramah, padahal di dalam hati sudah tertawa terbahak-bahak.

Tampaknya, rencana mereka akan berjalan lancar karena kini keduanya dipersilakan untuk masuk.

“Teman-teman kita kedatangan Rangga dan Gara. Mereka akan menyampaikan informasi penting dari Bu Retno. Kita tunda dulu rapatnya sebentar, ya,” ujar Naufal.

“Fal, mereka pasti bohong. Lo, kan, tahu kalau mereka tukang cari sensasi,” celetuk salah seorang anak.

“Nolan, siapa tahu mereka benar. Lebih baik kita dengar dulu apa pesan yang dibawa mereka.” Meski sudah tahu tabiat keduanya, Naufal tidak mau berburuk sangka dengan langsung mengusir Gara dan Rangga. Apalagi raut wajah keduanya benar-benar meyakinkan.

“Silakan Rangga, Gara, langsung aja.”

Rangga mengangguk. “Dalam kehidupan ...,” ujar Rangga, yang kemudian langsung disikut oleh Gara. Rangga nyengir. “Maaf ... maaf kebiasaan, informasinya akan disampaikan oleh si Bule di sebelah gue.”

“Jadi, begini teman-teman tercinta, bahwa tiga loli Milkita sama dengan segelas susu.” Gara tersenyum lebar, tapi anggota OSIS masih menatap mereka dengan serius.

“Oke, sepertinya nggak lucu, jadi lebih baik gue mulai aja apa yang ingin disampaikan Bu Retno. Namun, sebelumnya, izinkan kami memperkenalkan diri dulu, karena ada pepatah mengatakan bahwa tak kenal maka tak ....”

“Sayang ...,” jawab beberapa orang di dalam ruangan itu.

“Belum apa-apa udah panggil sayang, pantas sering disakitin, gampang sayang, sih,” ujar Rangga.

“Untuk mempersingkat waktu, gue Gara dan teman gue ....” Gara melirik ke arah Rangga.

“Rangga.”

“Kita adalah duo ganteng,” keduanya berbicara dengan kompak.

“Garanteng.”

“Rangganteng.”

“Gaaaaaaanteng.”

Sumpah, anak-anak OSIS memasang wajah datar menyaksikan semua itu. Namun, Gara dan Rangga tertawa terbahak-bahak, sebelum akhirnya Rangga menyalakan musik DJ Aisyah dan mereka melakukan goyang dua jari. Beberapa menit terbuang hanya untuk bermain-main, lalu keduanya memasang wajah serius kembali.

“Jadi, apa kata Bu Retno?” tanya Naufal, nada suaranya terdengar sedikit kesal.

“Kata Bu Retno, kalian harus makan tiga kali sehari dan tidur tepat waktu, juga harus selalu bahagia,” ujar Gara.

“Dan, jangan lupa untuk tidak jadi pelakor, jangan sirik, banyakin ibadah, bukan gibah.” Rangga tersenyum.

“Cukup sekian dan terima kasih. Kami duo ganteng mohon pamit dan undur diri.” Keduanya menundukkan kepala sedikit sebagai salam penghormatan, sebelum melangkahkan kaki keluar dari ruang OSIS. Tak bisa dibayangkan bagaimana kesalnya anak-anak OSIS yang sudah menyimak dengan serius.

BRAK! Tiba-tiba terdengar suara gebrakan meja cukup keras.

“Dasar nggak menghargai waktu dan kesibukan orang lain. Tahunya cuma main-main saja. Nggak tahu apa di sini lagi sibuk mempersiapkan acara sekolah?!”

Langkah kaki Gara dan Rangga terhenti saat mendengar omelan itu. Sepertinya ritual kali ini akan menyenangkan. Ada yang merespons tingkah mereka dan tidak hanya diam.

“Halo, Shea ...,” sapa Gara saat mengetahui ternyata Shea-lah yang mengomel tadi, Gara tersenyum menyebalkan. “Gue pikir cewek kayak lo nggak berminat masuk OSIS.”

Benar-benar resek. Kali ini emosi Shea sudah meluap. Kalau kemarin-kemarin masih bisa menahannya, sekarang dia kesal setengah mati kepada Gara dan Rangga. Keduanya membuat ulah di saat yang tidak tepat.

“Emangnya menurut lo, gue cewek apaan, hah?!” bentak Shea.

"Wow, garang juga nih, cewek, Le," goda Rangga. Dia memang terkadang memanggil Gara dengan sebutan bule. Alasannya, nama Gara sama dengan nama orang yang dibenci Rangga. Ya, siapa lagi kalau bukan Gamadi Sagara. Rangga benci kepada Saga karena Saga dekat dengan pacarnya, Iris. Rangga cemburu.

"Cewek jelek kayak lo," ujar Gara.

"Urusannya apa jelek sama ikutan OSIS?" Shea sudah tidak peduli dikatai jelek atau apa pun oleh orang menyebalkan di depannya ini.

"Mau gue biayain untuk operasi plastik?" ejek Gara.

"Lo emang sialan, ya."

"Ingat sumpah lo?" tanya Gara, "yang gue harus sujud di kaki lo kalau jatuh cinta sama lo?"

Shea terdiam, menunggu apa yang akan dilakukan Gara selanjutnya. Cowok itu merendahkan tubuhnya, seolah-olah akan berlutut di depan Shea. Melihat adegan itu, Rangga langsung bersiul kegirangan.

"Mau benerin tali sepatu lagi, kampungan."

Gara menggeleng. "Kali ini percobaan." Lalu, Gara berdiri kembali. "Contoh aja, seandainya nanti gue jatuh cinta sama lo. Tapi, kemungkinannya kecil, sih, karena gue suka cewek cantik. Makanya, jadi cantik dulu, ya?"

"Lo bukan selera gue!"

"Baguslah, karena hanya Indomie seleraku," balas Gara.

"Lo tahu, nggak? Omongan lo itu udah kayak gelas kopi yang paling bawah. Ampas semua! Nggak berguna sama sekali, bisanya cuma bisa ngerendahin orang aja."

Satu alis Gara terangkat. “Karena gue punya segalanya.” Gara tersenyum menyeramkan, lalu dia merangkulkan tangannya ke bahu Rangga. “Yuk, balik. Kita makan. Gue lapar, tenaga gue terkuras.”

“Lo emang kaya, Gar,” ucap Shea, “tapi asal lo tahu, nggak semua hal bisa lo beli dengan uang. Hidup lo benar-benar menyedihkan.”



CHAPTER 13

Kesedihan Amara

Banyak beban yang aku sembunyikan.
Aku berpura-pura sampai tak tahu lagi mana kehidupanku yang asli.
Namun, apakah salah jika saat ini aku ingin berhenti
atau istirahat sejenak?

Teresa, maminya Amara, pulang ke rumah seraya membanting tas ke sofa. Lantas, dia duduk dan menatap Amara penuh kilat emosi. Bagaimana tidak, saat acara makan malam dengan bos agensinya, Amara mengatakan ingin istirahat sejenak dan menolak tawaran film selanjutnya. Hal itu membuat emosi Teresa memuncak.

Selama ini, Teresa mati-matian melakukan semuanya untuk Amara. Tempat Amara sekarang adalah tempat yang diinginkan Teresa dulu.

"Mara, kita perlu bicara," ucap Teresa saat Amara beranjak dari sofa menuju kamar.

Amara mengangguk dan kembali duduk. Dia menggenggam erat roknya. Amara tahu keputusannya tadi benar-benar membuat Teresa terkejut, tapi dia tak sanggup lagi. Dia lelah menjadi boneka maminya. Hanya untuk dipamerkan dan adu gengsi.

“Besok, Mami mau kamu hubungi agensi kamu dan bilang bahwa semalam kamu tidak berpikir panjang, dan kamu mau menerima tawaran film itu.”

“Mi … apa enggak bisa Mara istirahat?” tanya Amara dengan suara pelan.

Teresa berdecak pelan, kedua tangannya terlipat di dada. Amara takut untuk menatap mata Teresa. Ini kali pertama dia membantah permintaan Teresa.

Sejak dulu, Amara selalu mengatakan “ya” saat Teresa memintanya melakukan sesuatu. Mungkin saat itu, saat masih kecil, Amara senang dengan berbagai pujian yang diterima. Namun, setelah remaja seperti sekarang, dia merasa bosan terus-menerus diatur.

Mulai dari porsi makan, bagaimana harus bertutur kata di depan kamera, siapa saja yang harus menjadi temannya, wajib menimbang badan setiap pagi, sampai rutin mengikuti perawatan kulit dan rambut. Benar-benar memuakkan. Amara membencinya. Dia ingin hidup normal seperti siswa SMA pada umumnya.

Bukan Amara tidak bersyukur karena kariernya melonjak naik. Hanya, bukan ini yang dia inginkan. Bohong jika Amara bilang tidak merasa nyaman dengan apa yang didapatkan, tapi dia berpura-pura. Amara hanya ingin sekali dimengerti dan dituruti permintaannya.

“Sebaiknya kita tunggu Papi pulang.”

Cukup canggung keadaan di antara Teresa dan Amara. Percakapan mereka hanya seputar apa yang harus dilakukan

Amara. Tak pernah berbicara dari hati ke hati layaknya ibu dan anak.

Tak lama berselang, suara mobil Damian, papinya Amara, terdengar memasuki pekarangan rumah. Debaran jantung Amara berpacu cepat. Jika sudah menyertakan Damian, kecil kemungkinan Amara menang. Dia pasti harus menuruti semua permintaan orang tuanya. Atau, yang lebih parah, Amara akan terkena hukuman.

Damian masuk ke rumah dengan mengerutkan dahi, setelah melihat anak dan istrinya seperti terlibat perang dingin.

"Ada masalah apa Teresa? Bukannya kalian habis makan malam bersama Reno?" tanya Damian.

Reno adalah pemilik agensi yang menaungi Amara, dan juga teman SMA-nya dulu. Jadi, pada awalnya Amara bisa masuk ke agensi itu karena hubungan orang tuanya.

"Ya, Amara minta hiatus," ucap Teresa.

Air muka Damian mendadak serius. Dia menatap ke arah Amara. "Benar itu, Mara?"

Amara mengangguk.

"Alasannya?"

"Mara ingin istirahat, Pi, dan nikmatin masa remaja Mara," jawab Amara pelan.

"Papi nggak masalah jika itu alasan kamu. Hanya, Papi punya syarat."

"Syarat? Syarat apa, Pi?" Amara tersenyum. Dia tidak menyangka Damian akan menyetujuinya.

"Nilai kamu harus yang paling bagus seangkatan, gimana, sanggup?" tanya Damian.

Deg! Itu sama saja bohong. Amara memang tidak bodoh dalam hal pelajaran, tapi juga tidak pintar. Otaknya berada di kapasitas standar. Mendengar syarat dari Damian, Amara bungkam. Dia kalah.

Damian duduk di samping Amara dan mengelus rambutnya. "Kamu tahu kenapa Papi dan Mami lakuin ini sama kamu, Mara?"

Amara tidak menjawab, hanya menundukkan kepala dalam-dalam. Damian mengerti gejolak jiwa muda, tapi dia ingin Amara mengerti dan tahu apa yang harus dilakukan sebagai anaknya. Amara harus memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan kepada orang lain.

"Papi nggak mau kamu jadi anak manja. Banyak orang yang ingin ada di posisi kamu, dan kamu mau sia-siain itu? Harus ada yang bisa kamu berikan kepada Papi. Semua kerabat Papi cukup bangga dengan potensi kamu dan mereka memuji kamu. Apa salahnya menjadi seorang *public figure*? Kamu mendapat popularitas dan, ya, uang."

"Apa semuanya selalu tentang uang?" Amara mengangkat wajahnya. Pelupuk matanya sudah basah oleh air mata, tapi itu tidak membuat Damian dan Teresa iba.

"Mara, Papi baru bilang kepada klien bahwa kamu mengambil film baru. Apa kamu mau membuat Papi malu?"

Amara tahu semuanya hanya tentang gengsi. Di depan semua orang, Amara pasti dibangga-banggakan. Dalam berbagai acara, Amara harus hadir dan tersenyum. Dia memainkan alat musik harpa dan menyanyikan lagu Disney, berpura-pura sebagai seorang putri dan tidak banyak berbicara. Itu benar-benar

melelahkan, tapi Amara tahu dia tidak bisa berhenti. Keadaan memaksanya melakukan semua itu.

"Kamu masih ingat, kan, hukuman Papi kalau kamu nggak nurut?"

Tentu Amara masih mengingatnya. Dikurung di gudang selama satu hari, dengan lampu dimatikan tanpa diberi makan atau minum sedikit pun. Hal itu membuat Amara menyerah dan rela melakukan apa saja. Terkadang Amara ragu, apakah dia benar-benar anak kandung mereka atau bukan?

"Sekarang kamu istirahat, dan besok kamu harus kembali menjadi Amara yang penurut, oke?" Ada penekanan dalam nada suara Damian. Mau tidak mau Amara mengangguk dan berdiri dari tempatnya, lalu dia naik ke kamar. Menangis lagi semalaman.

Tak ada yang berubah, dia tetap kalah.



CHAPTER 14
Pemilik Kalung

Masa itu telah berlalu,
tapi kenangannya masih dalam kalbu.

"Jes, masa ada yang *chat* gue dan bilang kalau dia si pemilik kalung yang gue temuin seminggu lalu. Tapi, dia ngajak ketemuan di taman sekolah, atau lebih tepatnya di dekat pohon Mbak Mel. Aneh, kan?" Shea sedikit curiga dengan orang yang mengajaknya bertemu. Sebab, foto profil WhatsApp-nya kosong dan namanya hanya berupa *emoticon* alien.

"Aneh gimana maksud lo? Wajar-wajar aja lagi ngajak ketemu di taman sekolah, yang nggak wajar itu ketemuan di ruang BK," ucap Jessica.

"Masalahnya, di sana itu sarangnya Mbak Melati, Oneng. Lo, kan, tahu gue punya kenangan buruk dengan Mbak Mel."

Shea memang punya kenangan buruk di taman sekolah, dengan pohon beringin legendarisnya itu. Waktu itu, tiba-tiba saja rambutnya terkena permen karet sehingga harus dipotong menjadi sebahu seperti sekarang. Padahal, awalnya rambut Shea

panjang dan terurus. Sejak saat itu, Shea melayangkan bendera perang kepada Mbak Melati, yang rumornya menjadi penunggu beringin itu.

Akan tetapi, bisa jadi Mbak Melati memang punya dendam kepadanya. Sebab, Shea dulu suka buang air minum sembarangan, termasuk di tanah tempat pohon itu ditanam.

"Apa jangan-jangan kalung itu milik Mbak Melati sewaktu masih hidup, Shey?"

Bulu kuduk Shea mendadak merinding. Ah, sial, karangan Jessica kali ini berhasil membuatnya bergidik ngeri.

"Mau gue temenin?" tawar Jessica.

"Sama aja bohong kalau sama elo. Lo kan, cewek, nah, Mbak Mel sukanya cowok."

"Lo tahu nggak, Shey, kenapa namanya Mbak Melati?"

"Karena kalau Mawar penjual bakso boraks," jawab Shea dengan wajah polos.

"Shey ... gue serius."

"Melati ... Merana dalam mati," ujar Shea. "Mungkin Mbak Mel merana selama masa hidupnya, makanya sekarang demen banget godain cowok-cowok."

"Otak lo ya, Shey, nggak pernah waras."

"Jadi gimana, nih? Gue datang ke taman sekolah apa enggak?" Mereka kembali ke topik utama.

"Dateng aja," saran Jessica, "tapi lo bilang sama yang katanya pemilik kalung, ketemuannya jangan deket-deket sarang Mbak Mel."



Akhirnya, Shea memutuskan untuk datang sendirian ke taman sekolah saat jam istirahat kedua karena tiba-tiba saja Jessica sakit perut, Bimo ada urusan dengan guru, dan Danang tidak masuk. Benar-benar hari yang menyebalkan.

Shea duduk di kursi yang tak jauh dari pohon beringin legendaris itu. Sudah berkali-kali dia mengirimkan pesan kepada si pemilik kalung, tapi tak juga mendapat balasan. Satu tangannya menggenggam erat-erat kalung itu, lalu memasukkannya ke saku jaket.

Tak lama setelah itu, ada seorang cowok yang duduk di samping Shea. Kemunculannya yang tiba-tiba membuat Shea sedikit terkejut. Dengan cepat dia menoleh, dan matanya membulat saat melihat siapa yang duduk di sebelahnya.

"Ngapain lo duduk di sini Garandong?!"

"Ngambil kalung gue yang lo temuin," jawab Gara.

"Kalung?" Dahi Shea bergelombang.

Gara mengangguk.

"Tapi, itu, kan, kalung cewek," ujar Shea sedikit curiga.

"Terus kenapa?"

Shea menghela napas. "Ya, aneh aja, apa mungkin lo ...," Shea memelankan suaranya, "belok?"

"Itu kalung untuk Amara, karena filmnya kemarin sukses." Gara mengulurkan tangan disertai senyuman.

Jarang-jarang Gara tersenyum, sehingga Shea langsung memberikan kalungnya tanpa bertanya lagi. Kedua sudut bibir

Gara naik membentuk lengkungan sempurna. Matanya benar-benar berbinar, seperti telah menemukan hal yang diinginkan selama ini.

"Kalung ini gue pesan khusus untuk Amara," jelas Gara.

Kalau tahu itu kalung mahal, Shea mungkin sudah menjualnya.

"Karena lo udah nemuin kalung ini, gue bakalan kasih tiga permintaan."

Shea melongo mendengar ucapan Gara. Dia benar-benar kebingungan sekarang. Aneh, sifat Gara mendadak manis, tidak seperti Gara yang selalu mencari ribut jika bertemu dengannya.

Entah mengapa Shea jadi curiga bahwa Gara mengidap *dissociative identity disorder*, alias punya kepribadian ganda.

"Misalnya, lo mau minta operasi plastik biar wajah lo jadi enakan dilihat."

Kan. Kembali lagi, deh, sifat menyebalkannya. Tapi, baguslah, Shea jadi tidak perlu khawatir. Dia sempat mengira Gara kerasukan Mbak Melati saat berkata manis tadi.

"Ngatain gue jelek melulu lo. Nanti suka sama gue tahu rasa lo!"

"Najis."

"Beneran, nih, lo kasih gue tiga permintaan?" Shea mencoba memastikan.

Gara mengangguk. Dia akan mengabulkan semua permintaan Shea.

"Apa pun?" Shea bertanya lagi.

"Ya, kecuali lo minta gue jadi pacar lo."

“Dih, siapa juga yang mau,” ketus Shea. Dia kesal mendengar ucapan Gara. Tidak terlintas sama sekali di hatinya untuk berpacaran dengan Gara. “Permintaan pertama, gue mau lo bantu gue untuk lebih kenal dengan Kak Adnan. Lebih dekat, dan lo harus kasih informasi tentang Kak Adnan.” Permintaan itu spontan muncul di kepala Shea, dan mudah sekali tertebak karena semua selalu tentang Adnan. Entah mengapa sejak mendengar perkataan Gara di ruang musik waktu itu, Shea jadi lebih penasaran dengan sosok Adnan.

Selain tidak tahu siapa cewek yang bersama Adnan kemarin, dia belum bertemu dengan Adnan dua hari ini. Adnan juga tak terlihat di kantin, perpustakaan, ataupun ruang musik.

“Cetek amat permintaan lo,” cibir Gara.

“Eh, Gar, Kak Adnan ke mana? Udah dua hari, nih, dia nggak kelihatan. Nggak tahu apa kalau gue kangen.”

“Lah, dia kan, nggak masuk.”

“Kenapa?”

Gara mengangkat bahunya. “Mana gue tahu.”

“Lo kan temennya, Gar. Masa nggak tahu kenapa Kak Adnan nggak sekolah?”

“Aneh kali gue nanya-nanya begitu ke Adnan.”

“Kan temen, wajar nanya.”

“Temenan cewek sama cowok itu beda kali,” ucap Gara sewot, membuat Shea berdecak sebal.

Kemudian, Gara menghela napas perlahan-lahan dan melirik sekilas ke arah pohon beringin. Dia tersenyum sambil melambaikan tangan. Secara refleks, Shea menoleh ke arah yang

sama seperti Gara, tapi di sana tidak ada orang sama sekali. Shea yang parno langsung memukul Gara.

"Jangan nakut-nakutin!"

"Lah, itu emang ada Mbak Mel di situ. Lagi dadah-dadah ke arah sini," ucap Gara.

"Jangan bikin suasana jadi horor!"

"Lo takut setan? Yang ada, setan takut sama lo kali, Shey. Lo kan, lebih seram daripada setan," ujar Gara disertai gelak tawa renyah.

"Kalau sama Mbak Mel, gue takut. Soalnya Orion punya cerita horor tentang Mbak Mel."

"Mau ngobrol sama Mbak Mel, nggak?" tawar Gara. Jelas saja ditolak mentah-mentah oleh Shea. Gara memang kurang kerjaan.

"Mungkin lo pengin tahu kenapa dia dinamain Mbak Melati, atau dia meninggal karena apa, dibunuh, bunuh diri, atau memang sudah waktunya? Bagaimana kisah kelamnya dia sampai jadi hantu penunggu sekolah yang suka godain cowok-cowok? Lo nggak penasaran?"

"NGGAK!"

Sekali enggak, ya enggak. Shea lebih penasaran dengan cewek yang bersama Adnan waktu itu ketimbang asal-usul Mbak Melati. Kalau Gara ngefan sama Mbak Melati, sih, terserah saja.

"Mbak Melati nggak suka sama lo, Shey."

Shea berdecak pelan. "Nggak usah ngarang, deh, lo."

"Eh, bener." Gara diam sebentar, lalu bertanya ke arah pohon tentang alasan Mbak Melati tidak menyukai Shea. Setelah

beberapa detik, Gara mengangguk. “Katanya Mbak Mel, lo suka buang air minum sembarangan di sini. Jadi, rumah dia banyak semutnya gara-gara elo.”

Deg! Itu memang suka dilakukan Shea. Tapi, Gara tahu dari mana tentang hal tersebut? Shea menatap Gara meminta penjelasan lebih, tapi Gara balas menatapnya dengan serius.

“Kalau gue bilang bisa lihat hal-hal yang nggak bisa dilihat orang normal, lo percaya?

“Lo sepupunya Roy Kiyoshi?”

“Di belakang lo ada yang lagi lihatin lo.”

“Garandong, jangan bercanda.” Shea jadi takut sendiri. Dia duduk merapat ke arah Gara, membuat tidak ada jarak di antara mereka. Kali ini tawa Gara benar-benar meledak melihat ekspresi ketakutan Shea. Itu benar-benar lucu.

“Udah, ah.” Gara berdiri dari tempatnya sehingga Shea pun ikut berdiri.

“Jangan ninggalin,” omel Shea, yang kembali dibalas gelak tawa oleh Gara.

“Puas banget lo ngetawain gue,” ujar Shea kesal.

“Lo udah jelek, makin jelek aja kalau lagi panik kayak gini.”

“Lo emang resek, ya, Garandong, sialan.”

“Nama lo, dong, Shealan. Hahaha ... dua permintaan lagi, lo mau apa?”

“Belum kepikiran, nanti aja,” jawab Shea.

Gara mengangguk paham. “Ya udah, mau gue duluan yang pergi atau lo?”

“Barengan aja,” rengek Shea.

Rengekan Shea barusan benar-benar seperti anak kecil, berbeda dengan Shea biasanya. Hal itu membuat Gara kembali tertawa. Ah, hari ini sepertinya dia banyak tertawa. Ini pasti pertanda baik, dan Gara harus melaporkan semuanya kepada Dokter Tania. Biasanya, saat berada di dekat Shea, Gara selalu emosional. Namun, ternyata Shea mempunyai sisi baik dan manis juga.

Tentu saja Gara berbohong perihal kalung itu. Sebenarnya, itu kalung ibunya. Gara menyimpannya selama ini. Kalung tersebut menjadi salah satu alasan Gara bertahan sampai sekarang. Gara mengatakan kalung itu hadiah untuk Amara karena tidak ingin banyak orang tahu tentang keluarganya. Sebab, hal itu akan merepotkan.



CHAPTER 15

Misi Pertama

Aku akan mengabulkan permintaanmu, katakanlah apa pun itu. Tapi, jangan pernah meminta hatiku.

Gara masuk ke ruangan yang sering digunakan Granny saat berada di sini. Dia mencari data tentang Adnan, yang dulu pernah dikumpulkan Granny. Sebenarnya, Gara juga sudah meminta Arthur, selaku asistennya, untuk mencari informasi tentang Adnan. Namun, dia merasa tetap perlu mencari informasi tambahan. Sialnya, Gara tidak berhasil menemukan map tentang Adnan di ruangan Granny. Pasti Granny menyimpannya di suatu tempat.

Di Indonesia, Gara hanya tinggal dengan Arthur dan penjaga rumah. Terkadang, Arthur pergi ke Amerika meninggalkan Gara. Yang aneh, Granny selalu tahu apa pun yang dilakukan Gara di sini. Gara jadi curiga, selain Arthur dan penjaga rumahnya, Granny mungkin punya mata-mata lain.

Gara menunggu Arthur di ruang baca rumahnya. Dia duduk di kursi yang menghadap ke taman, ini tempat favorit Gara selain kamarnya dan ruang musik.

"*Gara, it's information about Adnan.*" Arthur, yang baru kembali, langsung menyodorkan map berwarna biru ke depan Gara.

Satu tangan Gara mengambil map itu. "*Thanks.*"

"Ada yang harus diselidiki tentang Adnan? Apa ada yang mencurigakan?" tanya Arthur.

Gara menggeleng. "*Nope.*"

Arthur mengerti, lalu keluar dari ruang baca. Keluarga Arthur sudah mengabdi kepada keluarga Gara sejak dulu. Arthur lebih tua lima tahun daripada Gara, tapi mereka sangat dekat. Mungkin karena dari dulu Gara selalu bersama dengan Arthur.

Semasa kecil, Gara punya kenangan buruk. Dia selalu menjadikan Arthur kambing hitam jika melakukan sesuatu, dan Arthur tidak bisa melakukan apa pun selain menuruti permintaan Gara. Namun, seiring berjalannya waktu, hanya Arthur yang setia kepadanya. Banyak temannya dulu hanya memanfaatkan Gara. Maka itulah Gara enggan menceritakan tentang keluarganya kepada siapa pun.

Melihat informasi tentang Adnan membuat Gara tersenyum. Dia sempat mencoret data penyakit yang dimiliki Adnan. Entahlah, dia melakukan itu karena iseng saja. Setelahnya, dia menutup kembali map itu dan menghubungi seseorang yang membutuhkannya.

Shea Jelek

Misi pertama.

Ketemu di PS, jam 7.

GUE NGGAK BISA KELUAR MALAM GARANDONG.

BOKAP NGGAK NGIZININ, BISA-BISA DICORET DARI KK.

LAGIAN, GUE JUGA ADA PR BANYAKKKK BANGETTT.

Gue jemput.

LO BOSAN HIDUP? MAU MATI?!

Siap-siap aja.

DASAR GILA! Gue masih mau hidup dan ketemu Adnan. Kalau Bokap gue ngapa-ngapain lo, jangan salahin gue. Gue udah peringatin lo dari awal.

C u ugly.

BODO!



Berakhirlah Shea menghabiskan waktu bersama Gara malam itu. Shea pikir Gara bercanda akan menjemputnya, tapi dia benar-

benar datang ke rumah dan meminta izin kepada ayahnya. Anehnya lagi, ayah Shea mengizinkan, padahal biasanya tidak seperti itu. Benar-benar mengesalkan. Entah alasan apa yang digunakan Gara hingga membuat ayahnya luluh.

"Lo gabut, ya, makanya ngajak gue keluar?" todong Shea. Dia merasa sudah dimanfaatkan oleh orang yang bernama Sagara Miller, dengan memaksanya keluar malam hari. Kalau sampai terbukti Gara memang memanfaatkannya, besok dia akan menceburkan Gara ke kolam kodok dan mengikatnya di pohon beringin legendaris.

"Udah gue bilang, kan, misi pertama. Permintaan pertama."

"Cih ... alasan. Bilang aja lo gabut, malam minggu sendirian, terus ngajak gue keluar biar dikata nggak ngenes, kan? Kenapa lo nggak ngajak si cewek kurang vitamin itu, sih? Kan, lo dekat sama dia. Tapi, ya, sekali ditendang dia langsung terbang ke Antartika."

"Amara pernah ada salah apa, sih, sama lo?" tanya Gara. Terkadang Gara menjadi sensitif saat Shea menyebut Amara kekurangan vitamin karena terlalu kurus. Shea tidak tahu bagaimana lelahnya perjuangan untuk menjadi Amara yang sekarang. Amara harus hidup sehat dan menjalani diet mayo, sementara Shea berbicara seenak jidatnya saja. Tipe cewek seperti Shea-lah yang dapat membuat orang lain sakit hati dengan ucapannya. Gara tidak bermaksud membandingkannya dengan Amara, tapi jelas Shea harus menjaga sikap.

"Salahnya dia sendirilah suka pencitraan. Di TV, dia tuh kayak orang baik hati, ramah, padahal kalau di sekolah gabungnya

sama Tasya. Jijik gue, hoeekkk." Shea pura-pura muntah, dan itu membuat Gara menaikkan sebelah alisnya.

"Lo sirik, ya?"

"Sirik? Sama orang yang kayak begitu? Sori, nggak level."

"Emangnya dia level sama lo?"

Sial. Gara membuatnya tak bisa berkata-kata lagi. Shea kalah, karena Amara jelas-jelas banyak sekali fannya. Toh, perdebatan kecil itu terhenti saat mobil Gara memasuki area parkir mal Plaza Senayan. Kemudian, Gara mengajak Shea pergi ke bioskop. Shea sempat kesal dan menolak, menyebut itu sebagai modusnya Gara. Namun, akhirnya dia luluh karena film yang ditawarkan Gara adalah film yang ingin ditontonnya juga. Lumayan, gratis.

Selagi menunggu film diputar, Gara membeli beberapa camilan. Mereka berdua duduk di kursi tunggu. Lalu, Gara mengeluarkan map berwarna biru dari dalam jaketnya dan dia menyerahkannya kepada Shea.

"Nih, yang lo butuhin," ucap Gara.

Tanpa bertanya lagi, Shea membuka map tersebut. Di dalamnya terdapat profil Adnan dan perkembangannya dari bayi hingga sekarang. Juga ada informasi tentang keluarga Adnan dan banyak hal lainnya. Bisa dibilang informasi yang diberikan Gara benar-benar lengkap. Permintaan pertama Shea berhasil dituruti dengan benar.

"Dapat dari mana lo?" tanya Shea. "Kok, lo bisa sih dapetin ini semua."

"Kalau mau, gue juga bisa langsung tahu apa pun tentang lo. Sayangnya lo nggak penting, jadi nggak perlu."

///

"Dasar orang kaya belagu lo," cibir Shea.

"Wajar aja, karena gue kaya, jadi ada yang disombongin. Nah elo, udah jelek, masa mau sombong? Keterlaluan itu namanya," balas Gara dengan nada angkuhnya.

"Duit ortu aja bangga, dih."

Semua itu memang uang orang tuanya, lalu masalahnya apa? Lagi pula, sebagai anak, Gara punya hak untuk menggunakan uang mereka. Dia pun sudah mulai belajar tentang bisnis, agar tidak terlalu buta saat lulus SMA. Masa depan dia sudah dipersiapkan, lalu masalahnya apa? Apa dia harus menyalahkan diri sendiri karena lahir dari keluarga yang berkecukupan?

"Itu samping lo tawarin makan, kek, jangan makan sendiri," ucap Gara.

Refleks Shea menoleh ke samping. Tidak ada orang di sana. Dia pun langsung mengeplak kepala Gara.

"Nggak usah nakut-nakutin gue, ya!"

Karena Shea tidak mau berbagi, Gara membeli lagi *lemon iced tea* dan *waffle*, lalu menyimpannya di samping Shea.

"Orang kaya, sih. Buang-buang duit bisanya."

"Kasihan dia kelaperan, lo pelit, sih."

Selanjutnya, Shea membaca-baca berkas yang diberikan Gara. Di sana tertulis bahwa Adnan sangat menyukai cewek yang lemah lembut, anggun, pintar, dan juga rajin. Jelas-jelas Shea bertolak belakang dengan kriteria tersebut. Dia tidak punya harapan untuk menjalin hubungan bersama Adnan.

Karena makanannya sudah habis, Shea berpikir untuk memakan *waffle* utuh yang ada di sebelahnya. Lumayan, daripada

dianggurin begitu saja. Namun, saat menggigit *waffle* itu, dia langsung terdiam. Cukup lama, sampai akhirnya dia buka suara.

"Gar, kok, *waffle*-nya hambar?"

"Ya jelaslah, orang sarinya udah dimakan sama yang di sebelah lo."

Mendadak suasana menjadi horor, bulu kuduk Shea merinding. Dia memelotot menatap Gara, meminta penjelasan lebih lanjut. Namun, Gara terus asyik memainkan ponselnya. Akhirnya, Shea memutuskan untuk meminta maaf sambil menyatukan kedua tangannya. Dia menundukkan kepala ke arah kursi yang ada di sebelahnya.

Tak lama berselang, terdengar suara. "Pintu teater dua telah dibuka." Shea buru-buru mengajak Gara masuk ke bioskop. Mereka duduk terpisah satu kursi, yang dibiarkan kosong oleh Gara, sementara Shea masih takut akibat kejadian *waffle* tadi.

"Gar, kok kursinya kosong, sih, ini?"

"Takutnya Mbak yang tadi mau ikut nonton juga."

"GARA!!!" teriak Shea, membuat kericuhan di dalam bioskop. Mereka berdua mendadak menjadi pusat perhatian beberapa detik.

Lama-lama, terlalu sering bersama Gara terasa horor.

"Lo sengaja kan, Gar, beli tiga tiket?" tanya Shea.

Gara mengangguk.

"Ish, sialan," rajuk Shea, bibir bawahnya terlihat cemberut.

"Kenapa, sih, emangnya?"

"Gue parno, nih, gara-gara *waffle* tadi. Lo *indihome*?"

"Indigo, jelek."

"Ya ya ya ... itu."

"Menurut lo?"

Sayangnya, obrolan mereka harus terputus lagi karena film telah diputar. Kursi di tengah-tengah mereka tetap kosong. Awalnya Shea merasa biasa saja, atau lebih tepatnya mencoba biasa saja. Sampai akhirnya dia berteriak dan meminta Gara untuk duduk di sebelahnya. Dua kali Gara melihat ekspresi panik dan takut Shea. Dan, masih seperti kemarin, lucu.

"Gara, nggak lucu tahu! Isi, kek, di sebelah gue."

"Gue emang nggak lucu, tapi ganteng."

"Gara, *please* ...," Shea memohon.

"Minta yang benar, dong."

"Gara, bukan waktunya bercanda." Shea ingin menangis, tapi dia berusaha menahannya. Sebab, kalau air matanya turun, dia akan semakin ditertawai oleh Gara. Cowok itu, kan, paling senang melihat Shea menderita.

"Ya udah." Gara berlagak tidak peduli akan rengekan Shea.

Entah mengapa Shea terus melirik ke arah kursi kosong yang ada di antara mereka. Dia tidak tahan lagi.

"Gar ...."

"Apa?"

"Pindah ...," rengek Shea.

"Minta yang benar kata gue juga."

"Gara yang gantengnya tujuh turunan dan delapan tanjakan, *please*, duduknya di samping Shea, ya? Shea janji nggak akan pegang-pegang Gara, kok, *please*."

Setelah itu, Gara baru berpindah tempat duduk. Namun, dia berbicara dengan berbisik-bisik lebih dulu kepada kursi kosong itu. Hal tersebut membuat Shea benar-benar ketakutan, meski akhirnya bisa menonton dengan tenang setelah Gara pindah ke sebelahnya.

Keluar dari bioskop, Gara mengajak Shea untuk makan. Namun, perhatian Shea terfokus ke ponselnya, yang menerima pesan dari seseorang yang ditunggu-tunggu.

Kak Adnan Ganteng

Shea, lusa jalan sama gue mau, nggak?

Membaca pesan itu, Shea dengan semangat mengirimkan balasan. Sepertinya, surat yang dititipkan kepada Iris waktu itu berubah manis juga. Saat itu Shea dengan percaya diri menulis pesan, *"Malam ini aku nggak ada PR kok kak, jadi* free *aja kalau diajak jalan"*. Adnan mengajaknya pergi.

Nggak ada alasan buat aku nolak kan, Kak? Hehehe ....

Oke ... sampai ketemu hari Senin di sekolah, ya, Shea.

Berasa diajak jalan sama pacar, wkwkwk.

Udah malam, Shea. Tidur, yuk?
Good night Shea.

Shea buru-buru mengecek jam tangan dan menoleh ke arah Gara, yang masih menatapnya menunggu jawaban.

"Gimana?" tanya Gara.

"Gimana apanya?"

"Makan."

"*Drive thru*, aja, *take away*."

Gara mengangguk, lalu mengajak Shea untuk pulang. Namun, di sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya mereka berdebat. Entah mempermasalahkan lagu yang diputar, warna mobil, atau film yang tadi ditonton. Pokoknya, semua hal tidak ada yang sepaham. Keduanya melayangkan komentar-komentar yang memicu pertengkaran.

Ponsel Shea kembali berbunyi. Kali ini, wajah Shea terlihat masam saat melihat nama si pengirim pesan.

Adrian Kang Tipu

[Adrian mengirimkan video dia tengah menyanyi sambil memainkan gitar]

Hih, nggak mempan.

Kangen, lho, gue sama lo.

Sana kangenin aja Mbak Melati.

Mendingan kangenin lo daripada Mbak Melati.

Lo nggak kangen gue emang?

NGGAK.

Masa, sih?

Udah, ah, gue sibuk. BHAY!

Shea langsung memasukkan ponsel ke saku celana. Dia menatap ke arah Gara yang sedang fokus menyetir.

"Kenapa mantan menyebalkan menurut lo?" tanya Shea.

"Ceritanya lo curhat?"

"Jawab aja, kek! Nggak usah balik nanya!"

"Lah, malah ngegas."

"Ya, jawab, kenapa menurut lo?"

"Emangnya lo punya mantan, Shey?" Gara malah balik bertanya.

"Lo emang, ya! Benar-benar, deh."

"Siapa emang mantan lo?"

"Adrian. Adrian Hasa. Lo tahu, kan? Dia anak 12 IPS 2. Dulu, dia selingkuhin gue. Eh, sekarang dia *chat* lagi, katanya kangen. Pengin gue jadiin perkedel dia, seenaknya aja."

Gara menoleh sebentar ke arah Shea. Dia kenal Adrian, dan juga berteman dengannya meski tidak sedekat Rangga dan Adnan. Menurutnya, Adrian cukup menyenangkan meskipun terlalu alay. Dan, yang Gara tahu, dari dulu Adrian mengejar-ngejar Amara. Jadi dia tidak tahu Adrian pernah berpacaran dengan Shea.

"Kok, Adrian mau, sih, sama lo? Dia buta kali, ya?"

"Lo malah ngatain gue lagi! Gue ini cukup cantik ya, Gar."

"Tapi, bagi gue, lo jelek."

"Gue nggak nanya sama lo!"

"Ngapain, sih, lo jadi curhat sama gue?" Gara jadi keki sendiri karena dimarahi terus oleh Shea, padahal dia merasa tidak salah apa-apa.

"Ya, kan, nggak ada orang lain di samping gue. Cuma lo."

"Nggak usah curhat sama gue."

"Siapa juga. Mending gue curhat sama kaca mobil," balas Shea dengan delikan matanya yang mematikan. "Ya, kaca, Adrian jahat. Emang, ya, semua cowok itu sama aja, kecuali Adnan, Orion, sama Ayah."

"Gue?" tanya Gara.

"Duh, kaca, berasa ada yang ngomong ya barusan, denger, nggak?"



CHAPTER 16

Modus

Karena untukku, definisi cinta itu kamu.

“Lo kerasukan Mbak Melati?”

Shea, yang tengah bahagia, menoleh ke arah Jessica. Seketika raut wajahnya langsung ditekuk. Jessica memang tidak bisa membuatnya sedikit lebih tenang dalam merasakan bahagia. Menyebalkan sekali.

“Gue mau jalan sama Kak Adnan nanti pulang sekolah,” ucap Shea ceria. Seolah-olah dia menegaskan bahwa usahanya selama ini berbuah manis juga.

“Lo udah ngomong itu ribuan kali, Shey, sampai gue gumoh dengarnya,” ucap Jessica.

Berkali-kali Shea mengecek ponselnya, mengetik dan menghapus pesan yang akan dikirimkan kepada Adnan. Jessica menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Dia heran mengapa Shea berlebihan, padahal saat bersama Adrian dulu dia tidak sealay ini.

Bel istirahat berbunyi, tanpa basa-basi Shea langsung mengacir keluar kelas.

“Mau ke mana lo, Shey?!” teriak Jessica.

“Perpus!” Shea balas berteriak.

Jessica mengerutkan dahi. Itu tempat yang paling dihindari Shea, selain ruang BK. Menurut Shea, perpustakaan itu bau otak. Orang-orang yang ada di sana cenderung terlalu serius dengan hidupnya.

Karena penasaran, Jessica mengikuti Shea ke perpustakaan sekolah. Takutnya, di Nuski ada setan lagi selain Mbak Melati, contohnya setan penunggu perpustakaan.

Memang benar, Shea datang ke perpustakaan. Dia duduk di pojok belakang dengan beberapa buku yang diambil secara acak di mejanya. Jessica langsung menghampiri Shea dan menyadari ada seseorang yang duduk tak jauh dari sana, Adnan, yang sedang membaca buku dengan serius. Jessica menarik kursi di sebelah Shea, lalu duduk tanpa permisi.

“Shey, ini kan buku kimia?” tanya Jessica sambil menunjuk buku yang dipegang Shea.

“Ya, bodo amat. Yang penting, gue di sini kelihatan belajar,” jawab Shea setengah berbisik.

“Sebegitu senangnya lo lihat Adnan?”

Shea mengangguk. “Bukan senang lagi, Jes. Kayaknya sebentar lagi gue bakalan jadi zombi.”

“Zombi?” Jessica terlihat bingung dengan ucapan Shea.

“Di perpus kan bau otak, biasanya gue pusing, suka pengin muntah. Tapi, sekarang enggak lagi, mungkin karena ada Kak

Adnan kali, ya? Ada perasaan senang ngelihat dia lagi serius kayak gitu. Salah satu tipe ideal Kak Adnan itu cewek yang rajin dan anggun. Menurut lo, gue harus berubah kayak begitu nggak biar Kak Adnan suka?"

"Sebenarnya bagus, sih, lo berubah jadi kayak gitu. Cuma, gue takutnya kiamat udah deket."

"Ish, sialan emang lo. Temen gue bukan, sih?"

Shea bangkit berdiri dari kursinya, lalu berjalan menuju rak buku yang dekat dengan kursi Adnan. Sesekali dia melirik ke arah Adnan, yang tengah serius membaca buku tentang dunia medis berbahasa Inggris. Hanya melihat tulisannya membuat Shea mual.

Dia pun berjinjit berniat mengambil buku di deretan rak paling atas. Maksudnya, supaya Adnan menutup bukunya dan membantu Shea seperti di drama-drama Korea. Terus, mereka bertatapan, setelah itu tidak bisa saling melupakan, kemudian jatuh cinta.

Akan tetapi, Shea malah mendapatkan pertolongan dari anak yang berkacamata tebal, dengan rambut benar-benar klimis. Shea tidak percaya anak ini bersekolah di Nuski. Tapi, dia cukup tahu diri untuk mengucapkan terima kasih kepadanya.

Tak ada cara lain, kecuali langsung menyapa Adnan, seolah-olah kebetulan mereka bertemu.

"Eh, Kak Adnan, hai ...."

Merasa dirinya dipanggil, Adnan menurunkan bukunya, menaikkan pandangan ke arah Shea, dan tersenyum ramah. "Hai, Shea."

"Boleh duduk?" tanya Shea saat sudah duduk di depan Adnan.

"Lo, kan, sekarang udah duduk, ngapain nanya?"

"Hehehe ... biar Kak Adnan bilang boleh."

Adnan menggelengkan kepala, cewek di depannya ini memang blak-blakan. Seharusnya Adnan merasa *ilfeel* dan terganggu oleh cewek seperti Shea, tapi entah mengapa dia tidak merasa begitu. Justru, melihat Shea seceria ini membuatnya senang.

"Lo suka hukum?" Adnan melirik ke arah buku yang diambil Shea.

Shea buru-buru mengecek bukunya, tadi dia asal mengambil saja sebenarnya.

"Ada tugas kewarganegaraan." Alibi yang sempurna.

"Oh iya ...."

Krik, krik, krik, suara jangkrik.

"Nanti pulang sekolah mau jalan ke mana?" tanya Shea.

"Nonton *live music*," jawab Adnan, seraya mengeluarkan dua tiket dari saku.

Adnan mendapatkan tiket VIP. Jelas saja Shea bersemangat. Sebab, selain ada *live music*, digelar pameran album-album zaman dulu.

"Mau, kan?"

"Nggak usah ditanya. Kayaknya, kalau Kak Adnan ngajak ke kuburan juga aku mau."

"Belum waktunya, Shey. Emangnya lo mau dikubur hidup-hidup?"

"Ya enggaklah!"

"Nan, Gara, Nan ...." Amara, yang muncul tiba-tiba, terlihat panik. Adnan menutup bukunya, lalu menatap Amara serius.

"Di mana dia?" tanya Adnan.

"Ruang musik."

Adnan mengangguk, lalu meninggalkan Shea dan pergi bersama Amara. Shea bingung, tapi juga penasaran dengan apa yang terjadi. Maka, dia ikut keluar dari perpustakaan. Jessica menggeleng tak percaya, ternyata Shea bisa melupakan temannya hanya karena Adnan.

Amara dan Adnan tiba di ruang musik. Adnan melihat darah bercucuran di sana. Pasti terjadi sesuatu. Dia melihat ponsel Gara sudah retak, dan anak itu tengah membalut lukanya.

"Kenapa?" tanya Adnan, sambil memungut ponsel Gara dan menyimpannya di atas meja.

"Granny mau ke sini bareng Shamira," jawab Gara.

"Kamu *cutting* lagi?" Amara langsung menarik lengan Gara, yang masih setengahnya belum terbalut perban. "Gar, jangan sakiti diri sendiri."

"Gue lepas kontrol karena Shami bilang nggak pernah cinta sama gue. Dia benci gue karena harus terjebak perjodohan konyol ini. Dia ingin bebas dan, ya, kita hanya menjadi teman. Tapi, Granny nggak mungkin batalin perjodohan ini, dan lo tahu gimana cintanya gue sama Shamira. Saat dia menolak gue, gue hancur."

Amara mengerti. Dia duduk di samping Gara dan setengah memeluk untuk menenangkannya, seolah-olah ingin

menegaskan bahwa Gara tidak sendirian. Shamira adalah cewek yang benar-benar disukai Gara, dan dia rela melakukan apa pun untuknya. Bahkan, trauma Gara pun berhubungan dengan Shamira. Gara terluka ditolak mentah-mentah oleh cewek yang sangat disukainya, tanpa diberi kesempatan sekalipun.

"Pasti sakit, ya?" Amara meringis. "Lo boleh nangis, lo berteriak, lo boleh marah, tapi jangan pernah sakitin diri lo sendiri. Lo harus sayang sama diri lo sendiri. Seandainya lo lepas kendali, lima tahun yang lo perjuangin ini akan sia-sia."

Gara menghela napas cukup tenang karena ucapan Amara. Lalu, Amara mengambil alih untuk memasang kembali perban Gara sampai akhir. Adnan, yang menyaksikan itu, tersenyum miris. Amara menguatkan Gara, padahal dia sendiri pun tengah membohongi perasaannya. Adnan tahu sejak dulu Amara menyukai Gara. Bahkan, dia akan lebih mementingkan urusan Gara daripada urusannya.

"Kalau Granny tahu lo masih seperti ini, apa lo bakalan diizinin balik ke Amerika?" tanya Adnan. "Gar, jangan buang waktu. Lo tahu itu."



"Lo harusnya buka jasa curhat *online* deh, Ga. Kan, lumayan ada duitnya. Lagian ya, Ga, curhatan ini bocah." Gara menepuk bahu Arsen. "Masalahnya selalu sama, dan nggak ada kemajuan sama sekali."

Rangga mengangguk setuju dengan apa yang dikatakan Gara. Permasalahan yang dihadapi Arsen selalu sama, tentang Lavina dan selalu tentang Lavina.

"Ya wajarlah, pacarnya kan, Lavina. Lagian di sini yang jomlo kan cuma elo. Dasar lo, jomlo, tapi sok nasihatin orang yang punya pacar," cibir Rangga.

Arsen hanya tersenyum tipis melihat kelakuan dua bocah itu.

"Biasanya orang yang sombong besoknya putus."

"Lo ngedoain gue putus?!" Rangga tak terima.

"Hahaha, ya enggaklah, nanti lo bunuh diri. Lo, kan, cinta mati sama Iyis." Gara sengaja memanggil Iris dengan panggilan kesayangan Rangga.

"Jangan panggil dia Iyis, cuma gue yang boleh."

"Iyisss ... aduh Gaga jangan galak-galak."

"Sumpah ya, lo!"

"Hehehe ...."

Ketika akan memukul Gara, Rangga melihat tangan temannya itu diperban. Fokusnya teralihkan, dia langsung menatap Gara.

"Kenapa tangan lo?"

"Jatuh."

"Kapan? Tadi pagi perasaan belum, nggak usah ngarang lo."

"Lo ngapa sih, Ga, nanya-nanya begitu? Serem tahu. Lo nggak doyan sama cowok juga, kan?"

"Sialan lo!"

"Gue jadi ingat sama Shea kalau lo ngomong gitu."

Rangga pun teringat akan Shea, yang sempat ditemuinya saat mendapati Iris menangis di toilet. Mulanya, Rangga mengira Shea yang menyebabkan Iris menangis, ternyata bukan.

"Menurut lo, mungkin nggak Shea nge-*bully* Iyis?"

"Ngapain dia nge-*bully* pacar lo?" Gara balas bertanya.

"Nanya aja."

"Menurut gue, enggak, sih."

"Iris juga bilang gitu, sih."

"Lah, terus lo ngapa nanya gue?!"

"Lo, kan, suka bertengkar sama dia. Lo suka cewek galak kayak gitu, ya? Posisi Amara sebentar lagi tergeser dong?"

Arsen diam saja, mendengarkan obrolan mereka tentang cewek-cewek. Memperdebatkan masalah kecil, membuat mereka terlihat seperti bocah berebutan permen.

"Ga, gue sama Amara cuma teman, dan selamanya akan begitu."

"Oh, iya, kan *friendzone*. Kalau naik levelnya, nanti lo diserang sama *fanboy*-nya Amara."

Tatapan Gara kini beralih ke arah Arsen.

"Sen, lo mau gabung sama kita jadi trio, nggak?"

"Nggak. Makasih," tolak Arsen.

"Udah deh, Gar, kita duo aja. Lagian kalau masuk grup kita, si Arsen mau ngapain? Jadi patung?"

"Duo serigala?"

Lalu, Gara dan Rangga memperagakan goyang dribel sambil menyanyi lagu "Abang Goda".

“Abangku sayang tak pulang-pulang, katanya kerja mencari uang ....”

“Lo berdua bukan duo serigala, tapi sering gila,” ucap Arsen sambil menggelengkan kepala.



CHAPTER 17
Live Music

Saat memutuskan untuk menyukai seseorang berarti kita juga siap dilukai oleh orang yang sama.

"*Milkshake chocolate* sama hamburger tanpa keju." Adnan tersenyum, kemudian memberikan makanan dan minuman itu kepada Shea.

Tentu, Shea tersenyum senang. Selama pergi dengan Adnan kali ini, dia benar-benar diperlakukan spesial. Hari ini, Adnan banyak berbicara. Dia bertanya ini dan itu tentang Shea, begitu pula sebaliknya. Dan, semua jawaban Adnan sama persis dengan informasi dari Gara.

Shea jadi berpikir, siapa Gara sebenarnya? Mengapa dia bisa mendapatkan informasi begitu detail. Hal ini merupakan privasi, tapi Gara mendapatkannya dengan mudah. Hanya dalam dua hari, dia bisa mengumpulkan data Adnan dengan lengkap.

Sebelum memesan makanan tadi, mereka sempat melihat pameran lebih dulu. Sebenarnya, ada album lagi yang ingin Shea beli, tapi dia tidak punya cukup uang karena tengah menabung untuk membeli gitar baru.

Setelah melihat pameran, mereka duduk di kursi depan dan memesan makanan sambil menikmati *live music*.

"Kalau ada Amara, lo suka sensi gitu, ya? Kenapa?" tanya Adnan.

"Abisnya dia tuh ...."

"Kalau lo balas dia, artinya lo sama aja dengan dia," Adnan memotong perkataan Shea dan tersenyum, membuat jantung Shea berpacu dengan cepat.

Oh, my Lord! Adnan mampu membuat Shea yang petakilan menjadi cewek pendiam dan tak banyak bicara. Selama hidupnya, tak pernah ada orang yang memperlakukannya begitu manis sehingga Shea menjadi keras kepala, egoistis, dan semaunya sendiri.

"Lagian, gue enggak suka cewek yang kasar."

Shea menatap Adnan saksama. Dia merasa kalimat itu merupakan kode. Tapi, dia tidak mau terlalu kepedean.

Adnan balas menatap Shea. "Seperti kata gue dulu, nggak ada orang yang mau dikasarin, kan?"

"Iya sih, Kak, benar."

Selagi menikmati *live music*, Shea tak henti-hentinya memandangi Adnan, yang menurutnya sempurna. Nyaris tanpa kekurangan. Paling kekurangannya hanya, untuk mendapatkan hati Adnan, Shea pasti harus melawan banyak cewek.

"Kak Adnan ...."

"Iya?"

"Gara itu orang tuanya kerja apa?"

Dahi Adnan berkerut. "Kenapa?"

"Habisnya, rumah dia itu gede banget. Terus, mobilnya juga keluaran terbaru," ujar Shea. "Apa dia pelihara tuyul, gitu?" Shea memelankan suaranya.

Adnan tersenyum simpul. "Shea lo pikir ini zaman apaan, sih, sampai pelihara tuyul segala? Yang jelas, mereka pengusaha. Tapi, gue nggak bisa ngasih tahu lo lebih lanjut. Tanya langsung aja sama Gara kalau lo penasaran."

Shea merasa Adnan tahu sesuatu tentang Gara. "Kalau masalah Gara bisa melihat makhluk sejenis Mbak Melati, benar?"

Adnan mengangguk. "Ya, dia bisa lihat."

"Lalu, Kak Adnan dengan mudahnya percaya? Gimana kalau dia bohong dan cuma mengada-ada?"

"Lo suka, ya, sama Gara, nanyain dia melulu dari tadi?"

"Masa aku suka Gara, sih. Aku, kan, sukanya sama Kak Adnan."

Keceplosan. Cepat-cepat Shea menutup mulutnya, sementara Adnan tertawa pelan. Raut wajahnya terlihat bahagia. Entahlah, apakah Adnan bahagia karena pengakuan cinta Shea atau menganggap ini lelucon yang patut ditertawakan.

"Lo ceplas-ceplos banget, ya, jadi cewek."

"Eh, iya ... kayaknya gitu ...." Shea menggaruk rambutnya.

"Bisa nunggu?" tanya Adnan sambil menatap ke arah Shea.

"Maksudnya?" Shea tak mengerti maksud ucapan Adnan.

"Menurut lo apa?"

"Nunggu sampai Kak Adnan bilang suka juga sama aku?"

Adnan hanya menjawab dengan senyuman, lalu mengatakan kepada Shea untuk menikmati *live music*-nya. Hari ini, Shea

merasa hubungannya dengan Adnan menjadi lebih dekat. Dari segi apa pun, dia merasa ini pertanda baik untuk hubungan mereka.



Gara bermain basket di lapangan belakang rumahnya untuk sejenak melupakan rencana kedatangan Granny ke Indonesia. Keringat mulai bercucuran di pelipisnya. Dia memang suka basket, tapi tidak bergabung dengan ekskul basket di sekolah. Bukan karena tidak mau, melainkan dia tahu Granny tidak akan menyetujuinya. Saat dia memohon untuk masuk ekskul musik saja, harus ada yang dikorbankan.

"Lo lagi ada masalah?"

Refleks, Gara berhenti mendribel bola basketnya dan menoleh ke sumber suara. Amara berada di pinggir lapangan dengan botol minum di tangan. Namun, ada yang aneh, mata Amara sembap. Gara pun buru-buru melemparkan bolanya ke sembarang arah, dan berjalan menghampiri Amara.

"Ya, buat ngelupain soal kedatangan Granny," jawab Gara. "Lo habis nangis?" Tangan Gara mengelus pipi Amara, lalu dia mengambil minuman dari tangan cewek itu dan meneguknya.

Amara mengangguk sambil tersenyum. Kemudian, Gara mengajaknya untuk duduk di salah satu gazebo di dekat lapangan.

"Kenapa lo nangis?"

"Gue berantem sama Mami."

"Karena apa? Masalah serius?"

"Mami ngira gue suka nge-*bully* anak lain di sekolah untuk ngelampiasin kekesalan gue. Dia bilang, gue harus selalu menjadi orang yang baik. Atau, kalau perlu, gue yang jadi korban *bully*, biar banyak yang bersimpati dan *image* gue nggak rusak."

"Emang Tante Teresa nyangka lo nge-*bully* siapa?"

"Iris. Jadi, Tasya nyuruh Iris lari di lapangan, terus divideoin, dan Mami tahu. Gue juga bingung Mami tahu dari mana. Cuma, karena Tasya teman gue, Mami ngira gue ikutan nge-*bully*, padahal enggak."

Kedua tangan Gara merengkuh wajah Amara, mengelusnya secara perlahan. Lalu, dia tersenyum. "Mending lo berhenti aja jadi artis."

"Udah pernah minta, tapi itu sama aja gue kayak ngajak ribut orang tua sendiri. Gengsi mereka terlalu tinggi, dan nama baik terlalu penting bagi mereka."

Gara tertawa, lalu meneguk kembali minumannya. Dia dan Amara punya banyak kesamaan. Keduanya harus menuruti kehendak keluarganya. Berperilaku sopan santun, tetap tersenyum meski hati mereka tak berkata demikian.

"Tangan lo nggak apa-apa dipakai main basket?" tanya Amara.

"Lo tahu gue, Mar."

"Oh, iya, lo dekat sama cewek cablak gila itu?"

"Shea maksud lo? Dekat? Enggak, kok, cuma kenal aja."

"Dia bawaannya sensi gitu, ya, sama gue, padahal gue nggak pernah punya masalah sama dia."

"Itu anak emang sensi mulu, sih, marah-marah, ngomel-ngomel."

"Lo enggak suka atau tertarik sama dia, kan, Gar?"

Gara menggeleng. "Enggaklah, dia suka Adnan."

"Adnan Faiz Al-Haqqi, kan? Bukan Adnan cowok misterius yang suka pakai *hoodie* hitam itu?"

"Ya, Adnan teman kita."

"Terus?"

"Kebetulan dia nemuin kalung nyokap gue yang waktu itu ilang. Terus, gue kasih dia tiga permintaan, dan permintaan pertamanya, dia mau dekat sama Adnan."

"Lo lakuin itu?"

"Iyalah."

"Parah emang lo, Gar. Lo, kan, tahu Adnan gimana."

"Kan, dia yang minta."

Amara tersenyum. Tak perlu repot-repot membalas apa yang sudah dilakukan Shea kepadanya. Sebab, sebentar lagi dia akan merasakan sesuatu yang bahkan lebih parah. Tinggal menghitung waktu, semuanya terbalas.

Ponsel Gara berbunyi. Dia mengeluarkannya dari saku celana. Amara, yang melihat itu, tersenyum. Ponsel baru lagi.

Shea Jelek

Makasih Garandong.

Semua data tentang Kak Adnan benar-benar akurat.

Dan tebak, gue habis jalan sama siapa?

KAK ADNAN!!!

Pokoknya makasih banyak.

Tumben hidup lo berguna.



CHAPTER 18

Dua Papan Berjalan

Jangan mau menuruti orang-orang yang sok berkuasa,
karena itu akan membuat mereka
semakin besar kepala dan tinggi hati.

Suasana kantin lantai dua begitu penuh dengan siswa kelas dua belas. Bagi siswa kelas sebelas, ini adalah kutukan. Para senior menguasai kantin. Menyebalkan memang. Tapi, lain halnya dengan Shea. Dia tidak peduli jika harus duduk di antara anak kelas dua belas. Baginya, kan, sama-sama sudah membayar iuran bulanan sekolah, lalu mengapa anak kelas dua belas harus diistimewakan?

"Shey, kita dilihatin, tuh," ucap Jessica setengah berbisik.

"Bodo amat, sih, Jes." Shea tidak peduli, tetap melanjutkan makan siang dengan lahap.

Terkadang perilaku Shea selalu menjadi sorotan di sekolah, dan parahnya dia tidak merasa disoroti. Dia dengan cueknya akan mengatakan, "Oh, ya udah, sih." Mulai dari Shea yang keras kepala, cablak, nggak memikirkan perasaan orang lain, hingga sok segalanya, banyak anak menggunjingkan dia. Namun,

Jessica tetap berada di sampingnya, menjadi temannya karena Shea tidak munafik.

"Pindah ...."

Shea menoleh ke sumber suara. Di sampingnya berdiri Tasya dan Amara membawa makan siang masing-masing. Dia mengabaikan perkataan Tasya barusan, tetap makan dengan santai.

"Gue, kan, udah bilang pindah. Lo nggak denger? Tuli?!"

Kedua tangan Shea melepas sendok dan garpunya. Dia menengadah ke arah Tasya. "Lo nggak lihat gue lagi makan? BUTA?!"

"Ini kursi gue sama Amara," ujar Tasya.

"Oh, ya?" Shea berkata dengan nada menyebalkan, lalu mengecek kursinya, mencoba mencari sesuatu. Akhirnya, dia kembali menatap Tasya dan Amara. "Tapi, kursi ini sama aja kayak kursi-kursi lain. Nggak ada nama lo di sini. Jadi, kursi ini bebas dipakai duduk siapa aja. Bukan punya lo. Lo salah kursi kali."

"Gue selalu duduk di sini, ya!" Tasya meninggikan suaranya.

"Terus, apa masalahnya buat gue?" Shea kesal karena waktu makannya terganggu. Tiba-tiba selera makannya hilang setelah bertemu dengan "dua papan berjalan" ini.

"Elo masih kelas sebelas udah songong, ya! Pindah sana cari kursi lain, sebelum gue apa-apain lo."

"Dih, siapa elo nyuruh-nyuruh. Temen bukan, keluarga bukan, ratu bukan. Lo aja yang nyari tempat duduk lain, gue yang duluan di sini. Siapa cepat, dia dapat."

"Awas ya, lo!" Tasya menunjuk Shea, tapi Amara segera menghentikannya.

"Udah, Sya, kita cari kursi lain aja," ajak Amara.

Akan tetapi, bukan Tasya namanya jika mengalah begitu saja. Menurut Tasya, cewek ini benar-benar menyebalkan. Matanya melirik ke arah *name tag*, namanya tak terlalu asing. Ah, iya, Tasya ingat cewek inilah yang diceritakan Amara sebagai cewek galak bermulut cablak.

"Heh, gendut, mending pindah atau gue siram?" ancam Tasya.

Hanya ada satu botol air mineral di nampan Tasya, dan Shea sengaja menantangnya.

"Siram aja, emangnya gue takut sama elo."

Tasya sungguh naik darah. Dia menyimpan nampannya di meja, lalu membuka botol air mineral, dan menyiram rambut Shea sampai air di botol itu habis.



Kedua tangan Shea mengepal, sebelum akhirnya dia menggebrak meja cukup keras. Kejadian ini banyak menyita perhatian siswa-siswi Nuski. Shea berdiri dari kursinya, lalu dengan sengaja dia menyiramkan kuah bakso kemeja dan es *lemon tea* yang tinggal setengah ke kursinya.

"Lo mau makan di sini, kan? Silakan! Ayo Jes." Shea menarik lengan Jessica untuk segera pergi dari kantin.

Untung saja air yang disiram Tasya adalah air mineral, jadi Shea hanya tinggal menunggu rambut dan bajunya kering.

"Udah gue bilang, kan, mending kita pindah tempat. Nggak nurut, sih, lo," omel Jessica.

"Kita, kan, sama-sama bayar, Jes. Ngapain, sih, lo takut sama dua bocah itu?"

"Lebih baik menghindar daripada menambah masalah."

"Gue, kan, selalu mencari masalah," ucap Shea.



CHAPTER 19

Best Part

Saat kata-kata tak lagi bisa mendeskripsikan apa itu cinta,
maka musiklah yang akan berbicara.

Shea memperhatikan Adnan yang tengah bermain piano dengan serius di ruang musik. Dia sendiri yang memintanya menyanyikan lagu "Best Part" dari Daniel Caesar. Tak henti-hentinya Shea berdecak kagum dan tersenyum ke arah Adnan. Dia tahu tak ada alasan untuk tidak menyukai cowok sempurna seperti Adnan.

"Gimana, suka?" tanya Adnan setelah menyelesaikan lirik terakhir.

Shea mengangguk. "Suka, aku suka sama Kak Adnan," jawab Shea cepat, terlalu cepat.

Adnan tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Bukan itu, Shea. Sama permainan pianonya, lo suka, kan?"

"Yah, salah pengertian dong, aku," ucap Shea. "Tapi, aku selalu suka dengan permainan piano kak Adnan."

“Sekarang giliran lo, sini duduk.” Adnan menepuk tempat duduk di sebelahnya, yang berarti Shea akan duduk dekat sekali dengannya.

Meskipun ragu dan debaran jantungnya berpacu dengan cepat, Shea memberanikan diri untuk berjalan ke arah Adnan. Kesempatan ini tak akan hadir dua kali, dan Shea harus memanfaatkannya untuk lebih dekat lagi dengan Adnan.

“Mau ulang lagu tadi atau lagu lain?” tanya Adnan.

“Lagu tadi aja.”

Adnan mengangguk, lalu jari-jarinya sudah menari indah di atas tuts piano. Shea masih diam saja, fokus melihat ke arah Adnan dari jarak sedekat ini. Benar-benar manis.

Menurut Shea, tidak sehat lama-lama berada di dekat Adnan. Dia bisa mati mendadak, jantungnya berpacu dengan cepat, tangannya merasakan dingin.

Adnan menoleh ke arah Shea, dengan jarinya yang masih menari indah di atas tuts piano. “*I Just wanna see, I just wanna see how beautiful you’re, you know that I see it, I know you’re a star ....*”

Terpesona mendengar Adnan melantunkan lagu itu membuat Shea terpaku di tempatnya. Namun, perlahan senyum Adnan menghilang dan dia menatap Shea dengan dahi berkerut.

“Lanjutin, Shey, bukan lihatin gue kayak gitu.”

“Ah ... iya ....” Shea buru-buru menyanyikan lirik lagu selanjutnya, sementara Adnan terkekeh pelan.

Bukan itu maksud Adnan.

“Sambil main pianonya, bukan cuma nyanyi. Lo minta gue ajarin main piano, kan, bukan nyanyi?”

"Nggak fokus aku, Kak. Duduk dekat Kak Adnan bikin aku *nervous* gitu."

Adnan terkekeh pelan mendengar perkataan jujur Shea. "Gimana mau jadi pacar, kalau duduk sebelahan aja udah kayak gini."

Permainan duet piano mereka amat mulus. Bahkan, Shea tak percaya Adnan dapat dengan mudah mengimbangi permainan pianonya. Sering kali Adnan menatap ke arah Shea seraya tersenyum, begitu pula Shea. Seolah-olah ini kontes yang disaksikan banyak orang.

Tanpa mereka sadari, Gara sedang memperhatikan keduanya, berdiri di ambang pintu. Melihat Shea dan Adnan tertawa bahagia seperti itu, hatinya merasa sakit. Gara bertanya pada dirinya sendiri. "Kapan terakhir kali dia bahagia seperti itu?"

"Nan ...."

Panggilan Gara menyudahi romantisme Adnan dan Shea. Adnan langsung berdiri dan menyapa balik Gara, sementara Shea ingin mengutuk Gara karena merusak momennya bersama Adnan.

"Kenapa, Gar?" tanya Adnan.

"Harus ada alasan gue ke ruang musik? Gue masih anggota ekskul musik, kan?" Nada suara Gara terdengar tak suka akan pertanyaan Adnan. Lalu, dia duduk di sebelah Adnan yang sudah berpindah ke sofa.

Adnan peka bahwa ada sesuatu dengan Gara.

"Shey, latihan hari ini cukup dulu, ya? Gue ada urusan sama Gara," ujar Adnan.

Shea mengerti Adnan berniat mengusirnya secara halus. Toh, dia juga tidak ingin memaksakan semuanya. Maka, dia mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih kepada Adnan. Namun, ke arah Gara, dia hanya mendelikkan mata. Cowok itu tidak bisa melihat Shea senang sedikit pun. Padahal, harusnya Gara mendukung dia untuk dekat dengan Adnan, sesuai permintaannya.

Gara melambaikan tangan ke arah Shea bermaksud untuk mengejek, sementara Shea hanya mengentakkan kaki dan pergi meninggalkan ruang musik.

"Lo suka sama Shea?" tanya Gara.

Adnan mengangguk. "Ya, dia unik, kenapa?"

"Suka dalam artian?" Gara ingin memperjelas jawaban Adnan.

"Gar, lo tahu sendiri gue nggak bisa menyukai Shea lebih dari ini. Lo tahu, kan, alasannya? Jadi, menyukai dia seperti sekarang sudah lebih dari cukup."

"Bukannya itu terlalu jahat, Nan? Lo memberikan harapan sama dia."

Adnan terdiam sejenak. Dia tidak berpikir ke arah sana. Biasanya, Adnan selalu bisa menjaga jarak dari cewek-cewek yang menyukainya. Tapi, entah mengapa dia tidak mengaktifkan mode menjaga jarak kepada Shea. Dan, selama ini Adnan menikmati kedekatannya dengan Shea.

“Gue salah, ya karena terlalu bahagia?” Adnan tersenyum miris sekarang.

“Nggak salah, hanya saja kita yang terlalu berharap lebih,” ujar Gara.

“Jadi, gimana soal Granny?” Adnan mengalihkan pembicaraan dan dibalas dengkusan kasar oleh Gara.

Gara memejamkan mata, lalu menggeleng pelan. “Entah, gue nggak mau mikirin itu sekarang. Boleh, kan?” Nada suaranya terdengar sedih.

“Lo udah jadi anak normal, kok, Gar.”

“Semoga Granny punya pemikiran yang sama kayak lo.”



CHAPTER 20

Terjebak

Sama seperti daun yang jatuh bebas ke tanah,
salah satu di antara kita juga mungkin akan terpisah
karena waktu dan keadaan.

Ditinggalkan karena ada orang lain rasanya begitu mengesalkan. Orion tadi memintanya menunggu di kafe depan sekolah. Tapi, setelah Shea sampai di sana dan menghabiskan satu gelas *milkshake* Oreo, Orion mengirim pesan bahwa dia harus mengantarkan pulang Elsa, si siluman es. Entah mengapa Shea cukup tak suka dengan kehadiran Elsa dalam hidup Orion. Cewek itu membuat Shea tersisihkan, apalagi sekarang Orion lebih memilih mengantar Elsa daripada dia.

Shea mengambil tasnya, berniat untuk pergi. Namun, pintu kafe terbuka, kemudian masuk cowok berambut merah yang tak lain Gara bersama seorang cowok berperawakan besar dan disusul Arthur, asisten pribadi Gara.

Entah mengapa raut wajah ketiganya terlihat serius, bahkan tatapan Gara sangat dingin. Dia terlihat begitu marah. Melihat itu, Shea jadi penasaran dan memutuskan untuk bertahan sejenak.

Di sebelah kanan, dia melihat cowok seangkatannya yang selalu memakai *hoodie* hitam. Dia cukup misterius, cenderung menjaga jarak dengan siapa pun. Karena sikapnya itu, Shea jadi tahu siapa namanya, yakni Mars. Cowok itu cukup nyentrik di angkatannya.

Saking inginnya mendengar obrolan Gara, Shea berniat mencuci tangan agar punya alasan untuk melewati Gara. Dengan langkah penuh percaya diri, dia melangkahkan kaki. Eh, tapi dia malah menginjak tali sepatunya sendiri dan terjatuh ke pangkuan Gara.

Suasana menjadi sangat canggung. Obrolan Gara dengan kedua pria itu terhenti. Yang ada hanyalah tatapan Gara dan Shea yang saling beradu. Setelah beberapa detik, Shea baru tersadar. Dia meminta maaf dan berdiri dengan sempurna.

Gara hanya memperhatikan penampilan Shea dari atas sampai bawah, hingga akhirnya dia merendahkan badan dan mengikatkan tali sepatu Shea yang terlepas. Sontak Shea terkejut karena sikap Gara yang lain dari biasanya. Namun, siapa sangka setelah selesai mengikatkan tali sepatu Shea, Gara langsung menarik lengannya keluar dari kafe dan meminta Arthur untuk membayar pesanan Shea.

Langkah kaki Gara yang panjang-panjang membuat Shea sulit untuk mengimbanginya. Keluar dari kafe, dia malah berpapasan dengan Rumi juga Geigi. Rumi, yang memang temannya sewaktu MOS dulu, memelotot ke arah Shea yang pergelangan lengannya dicekal oleh Gara. Namun, Gara menyadari tatapan Rumi barusan sehingga dia melepaskan cekalannya dan berganti menggenggam tangan Shea. Kini, jemari mereka saling mengisi satu sama lain.

"Lho, Shea mau ke mana?" tanya Rumi.

"Apa urusan lo nanyain dia mau ke mana?" sinis Gara.

Rumi menggeleng. "Cuma penasaran, kalian berdua pacaran?" tunjuk Rumi ke arah Gara dan Shea. Tentu keduanya kompak menggeleng.

"Gue nggak pacaran sama bule gila ini." Tunjuk Shea ke arah Gara.

"Terus, kenapa kalian gandengan tangan?" Kali ini Geigi yang bersuara. "Emangnya truk?"

"Lo tahu nggak, kenapa anjing dikasih tali sama majikannya saat dibawa keluar?" tanya Gara.

"Supaya enggak kabur," jawab Geigi.

"Nah, itulah alasan gue pegang tangan Shea." Gara menjelaskan dengan perumpamaan sederhana, tapi hal itu membuat Shea kesal setelah mengetahui maksud ucapan tersebut. Gara menyamakan Shea dengan hewan peliharaan.

"Jadi, Shea kayak hewan peliharaan, gitu?" tanya Geigi.

Sialan. Geigi malah memperjelasnya lagi.

"Tapi, kan, peliharaan disayang sama majikannya," ucap Gara sambil tersenyum lebar, kemudian satu tangannya mengelus rambut Shea dengan lembut.

Dasar penipu. Senyum itu palsu, dan Shea tahu.

"Meski disayang, tetap aja namanya peliharaan," cibir Shea.

Untuk mempersingkat waktu dan daripada bertambah kesal lagi kalau meneruskan percakapan ini, Shea pamit kepada Rumi dan Geigi untuk pergi dengan Gara. Kali ini, giliran Shea menyeret Gara, yang hanya terus tertawa. Entah mengapa Shea

memilih untuk kembali lagi ke sekolah dan mencari tempat yang sepi. Tapi, Gara balas menarik Shea dan menyuruh dia masuk ke mobilnya.

Duduk di jok depan, Shea bisa melihat beberapa siswa yang lalu-lalang di depannya. Ada yang baru akan pulang, menunggu pacar atau temannya, dan ada juga yang mau pergi ke ruang ekskul. Meskipun sudah jam pulang, terkadang sekolahnya masih ramai.

"Kenapa lo narik gue keluar tadi?" tanya Shea karena setelah memintanya masuk ke mobil, Gara hanya diam.

"Tadi itu hal yang paling berat dalam hidup gue," ucap Gara sambil memejamkan mata. Rasanya Shea ingin protes. Bukan itu jawaban yang dia mau. Tapi, dia memilih diam dan menunggu Gara bercerita.

"Kalau ada di posisi gue, mana yang akan lo pilih?" Gara menoleh, tatapan matanya nanar.

Dalam hati, Shea tiba-tiba ingin sekali memeluk Gara dan mengatakan semuanya baik-baik saja. Gara tidak perlu cemas. Namun, kata-kata itu tertahan di bibirnya dan Shea hanya bisa terpaku menatap Gara.

"Gue harus menandatangani persetujuan pelepasan alat medis dari tubuh Nyokap gue, dan merelakan bahwa Nyokap gue nggak akan tertolong lagi." Air mata Gara lolos begitu saja.

Shea tidak tahu apa persisnya masalah Gara, tapi saat ini dia hanya ingin menjadi pendengar yang baik. Selama ini, dia hanya tahu sosok Gara yang menyebalkan. Bukan Gara yang akan menangis di depan orang lain dan menumpahkan kesedihannya.

Jika dipikir-pikir, Gara juga manusia. Dia pasti lelah mencoba baik-baik saja, padahal tidak.

"Terus?" tanya Shea.

Gara menghela napas perlahan, tampak berpikir ingin melanjutkan cerita atau tidak. Toh, Shea tak memaksa karena itu pasti merupakan masalah pribadi. Dia hanya memberikan tisu kepada Gara.

"Gue emang pengin pulang ke Amerika, tapi bukan karena harus menghadiri pemakaman Nyokap gue. Hingga detik ini, Nyokap gue masih bernapas sama seperti Bokap. Terus, kenapa harus alat bantu Nyokap aja yang dilepas, sementara Bokap enggak?"

Shea tidak pernah berada di posisi itu, dan dia juga tidak tahu apa pun tentang Gara. Tapi, mendengarkan sepenggal cerita Gara saja sudah membuatnya tidak mau menjadi orang kaya. Hidup mereka sepertinya dipenuhi tekanan. Entah mendapat keberanian dari mana, Shea lantas mengelus lengan Gara dan memeluknya, menenangkannya, dan meminta Gara untuk menangis saja jika ingin. Shea berjanji akan menjaga rahasianya.

Bahkan, Shea meminta, jika Gara tidak percaya kepadanya, jangan pernah menceritakan apa pun. Dia akan tetap menemani Gara hari ini meski hanya saling diam-diaman.

Lalu, tatapan mata Shea teralih ke lengan Gara yang sebelah kiri. Terlihat jelas luka bekas sayatan yang cukup dalam. Selama ini, Gara sering mengenakan jaket sehingga dia tidak pernah tahu ada luka tersebut.

Saat mengintip kejadian di ruang musik, dia pikir kondisi Gara tidak seberapa parah. Makanya, dia sempat membenci Gara saat itu, menganggapnya hanya mencari perhatian. Ya, tipikal anak orang kaya yang manja.

"Lo mau ikut gue ke ruang kesehatan?" tawar Shea.

Gara menatap Shea dengan dahi berkerut.

"Gue nggak akan nanya dan ngomong apa-apa, tapi luka lo kayaknya harus diobati lagi," ujar Shea sambil membuka pintu mobil. Syukurnya, ternyata Gara mau ikut turun.

Sesampai di ruang kesehatan, Shea meminta Gara masuk ke salah satu bilik. Lalu, Shea mencarikan obat-obatan yang diperlukan. Saat itu hanya ada Mbak Indah, yang sudah mengenal Shea setelah beberapa kali bertemu. Shea memiliki dasar pengetahuan tentang pertolongan pertama karena diajarkan di keluarganya, jadi dia sudah terbiasa mengobati lukanya sendiri.

"Kamu jatuh, Shea?" tanya Mbak Indah.

Shea menggeleng. "Obatin luka teman."

"Oh, ya udah. Sekalian Mbak Indah titip UKS dulu, ya, mau beli makan."

"Iya, Mbak."

Tak membuang waktu lama, dia langsung menghampiri Gara yang tengah berbaring di atas ranjang UKS. Melihat Shea datang, dia langsung mengubah posisinya menjadi duduk.

Sesuai dengan ucapannya, Shea tidak banyak bertanya mengapa dan bagaimana Gara bisa mengalami luka itu. Dia hanya membersihkan dan membungkusnya dengan perban.

Gara memperhatikan saat Shea tengah membungkus lukanya dengan sangat telaten. Dia melihat Shea tidak seganas biasanya dan tampak manusiawi. Kedua sudut bibir Gara yang sebelumnya lurus kini melengkungkan senyum sempurna.

Sekarang Gara tahu mengapa Adnan merasa bahagia dan lupa akan masalahnya setiap kali bersama Shea. Cewek ini memiliki hal yang tidak dipunyai Gara.

"Kenapa lo baik sama gue?" tanya Gara.

"Karena gue manusia," jawab Shea. "Lagian, lo juga udah bantuin salah satu keinginan gue untuk dekat sama Kak Adnan."

"Lo sebegitu sukanya, ya, sama Adnan?"

Shea mengangguk.

"Kalau Adnan nyakitin lo dan nggak balas perasaan lo gimana?"

"Yah ... cinta bertepuk sebelah tangan itu sakit, tapi perasaan nggak bisa dipaksa, kan? Gue diizinin suka sama dia, dekat sama dia aja udah bersyukur. Gue nggak minta lebih. Lagi pula, jatuh cinta itu indah. Lo sendiri gimana?"

Setelah selesai memasang perban, Shea duduk di samping Gara.

"Gue nggak ada waktu untuk suka sama seseorang."

"Dih, songong."

"Tapi, ya, banyak aja yang suka sama gue. Cuma gue peringatin lo, jangan sampe lo suka sama gue! Gue lebih baik dibenci daripada disukai."

Shea mencibir. Cowok ini sudah kembali ke sifat aslinya. Menyebalkan, padahal baru saja Gara bersikap seperti manusia

normal pada umumnya, dan Shea tadi sempat berpikir dirinya bisa berteman dengan Gara.

"Kenapa?"

"Pertanyaan lo udah kayak kode lo suka sama gue aja," cibir Gara.

"Bukan begitu!" Suara Shea sedikit meninggi, lalu dia turun dari ranjang UKS.

"Terus?"

"Terus, gimana kalau lo yang suka duluan sama gue?" Shea membalik pertanyaan Gara.

"Kenapa gue harus suka sama orang kayak lo?"



CHAPTER 21

Di Balik Senyuman

Setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Meski terkadang caranya salah, ketahuilah bahwa orang tua melakukan semua itu hanya agar anaknya lebih baik daripada mereka.

"Gimana sekolah kamu? Sebentar lagi ujian akhir, kan?" tanya Akbar sambil menyesap kopinya.

Shea dan Orion, yang tengah duduk bersama ayahnya, hanya diam. Lalu, mereka berdua malah berebutan *remote* TV dan saling mengatai satu sama lain, tidak mendengarkan pertanyaan ayahnya.

"Kamu, Shea!" panggil ayahnya. Seketika Shea dan Orion menyudahi berebutan *remote* TV. "Gimana sekolah kamu? Ayah nggak perlu tanya Orion. Dia rajin, berprestasi, sedangkan kamu? Apa yang kamu lakuin di sekolah? Main-main terus kerjaannya."

Helaan napas Shea terdengar kasar. Dia selalu terkena masalah. Padahal, dia hanya ingin ayahnya mengerti bahwa Shea tidak berminat untuk belajar secara formal. Shea menyukai hal-hal bebas tanpa aturan baku. Memangnya itu salah? Ya, salah, terutama untuk orang tua yang menuntut anaknya berpendidikan tinggi.

"Kamu masih ikut ekskul *band*?"

Meski ragu, Shea mengangguk. Dia tidak pandai berbohong di depan ayahnya.

"Pantas nilai kamu selalu turun. Kamu nggak pernah serius belajar di sekolah, cuma main-main dengan anak-anak yang kurang kerjaan."

Shea masih terdiam. Hal ini sudah biasa. Jika dia melawan, hanya akan menambah masalah.

"Kamu tahu Om Toro, kan, Shea? Dia sekarang pengangguran karena dulu lebih mentingin musik daripada sekolah. Kamu mau seperti dia?"

Selalu saja, Om Toro akan dibawa-bawa jika membahas masalah ini. Adik ayahnya itu selalu dibilang gagal karena tidak ingin sekolah dan hanya mau fokus bermusik. Sekarang, katanya Om Toro tidak punya pekerjaan tetap dan juga tak pernah lagi bermain musik. Dia hanya bekerja serabutan karena cuma punya ijazah SMP. Dia memang tidak tamat SMA, karena saat itu ada tawaran karier bermusik. Awalnya sih, memang dia dapat bayaran besar, tapi keadaannya kini membuat dia sering disebut gagal.

"Jangan terus disamain sama Om Toro dong, Yah," ujar Shea.

"Itu sudah jadi salah satu bukti supaya kamu sadar! Pokoknya, kalau nilai semester ini turun lagi, kamu harus keluar dari ekskul *band*."

Rasanya seperti dibunuh secara perlahan. Hanya musik yang membuat Shea bersemangat untuk berangkat sekolah. Tapi, dia selalu dipandang sebelah mata oleh ayahnya, dan dibanding-bandingkan dengan Orion yang pernah menjuarai olimpiade bahasa Jerman.

“Nggak bisa gitu dong, Yah. Nggak adil buat Shea ...,” rengek Shea.

“Kewajiban kamu itu belajar dengan rajin, bukan main musik. Mau jadi apa kamu setelah lulus nanti, pengamen jalanan?”

“Musik itu bahasa cinta, Yah.” Saat mengatakan itu, Shea mendapatkan injakan kaki dari Orion. Meski sedang dalam masalah, otak Shea tetap saja tidak beres. Dia masih melawak di saat yang tidak tepat.

“Cinta?! Tahu apa kamu tentang cinta? Masih bau kencur juga, udah ngomong cinta-cintaan,” ucap Akbar sinis. “Pokoknya, kalau nilai kamu turun lagi, berhenti dari ekskul *band* itu! Ayah selama ini hanya minta kamu belajar yang rajin, Shea. Kamu boleh main musik, ngelakuin hobi kamu. Tapi, Ayah minta satu hal, Shea, belajar. Agar segala usaha Ayah selama ini terbayar. Tapi, kalau kamu begini terus, Ayah rasa harus lebih tegas sama kamu. Keputusan Ayah sudah bulat, kalau nilai kamu turun, kamu berhenti dari ekskul *band*!”

Shea cemberut. Menyebalkan sekali saat dia merasa punya kelebihan atas sesuatu, tapi justru ditentang. Sinar yang menerangi hidup Shea seperti direnggut secara paksa. Memang, ujian saja belum berlangsung dan belum tentu juga dia harus keluar dari *band*, tapi Shea tetap sedih.

“Yah ....”

“Ayah capek, Shea, dipanggil ke sekolah karena ulah kamu. Kamu itu kerjaannya bolos pelajaran, ngisengin guru, terus pas dikasih hukuman bukannya dilakuin, malah kabur. Permasalahan kamu itu cuma malas, Shea, tidak mau berusaha. Tahu kenapa?

Karena kamu terlalu asyik main musik. Cari hal yang pasti. Kalau punya pendidikan tinggi, hidup kamu juga akan terjamin, kecuali nanti kamu punya suami kaya raya."

Setelah kalimat panjang itu, Akbar pergi meninggalkan kedua anaknya. Melihat Shea menekuk wajah, Orion langsung mendekatinya. Tangannya merangkul Shea dan menepuk-nepuk dengan lembut, membuat Shea menoleh ke arah dia dan memeluknya. Entah mengapa, karena adegan itu, Shea langsung meneteskan air mata.



Seorang wanita berusia sekitar empat puluhan tahun masuk ke kamar anak bujangnya dengan membawa nampan berisi segelas susu putih.

"Nan, Bunda masuk ya ...."

Pintu kamar terbuka, Natasha—bunda Adnan—melihat anaknya masih duduk di depan meja belajar sambil mengerjakan sesuatu.

"Jangan terlalu keras, Nan. Bunda sama Ayah tetap bangga punya anak seperti Adnan." Natasha menyimpan gelas susu itu di meja belajar, di samping buku yang sedang Adnan baca.

Adnan tersenyum ke arah bundanya. "Adnan hanya baca materi buat besok, Bun, dan merangkum sedikit. Adnan cuma ingin memberi yang terbaik."

"Adnan sudah memberi yang terbaik. Ingat, jangan terlalu banyak pikiran. Bunda sama Ayah nggak mau Adnan sakit."

Natasha mengusap pelipis Adnan dengan lembut, kemudian kedua tangan Natasha memijat bahu anaknya.

Semenjak adiknya Adnan meninggal, Natasha terlalu protektif kepada Adnan. Bahkan, dibandingkan kepada Violin, kakaknya Adnan, perhatian Natasha jauh lebih besar untuk Adnan. Tentu Adnan bersyukur, tapi tak ingin juga Violin memusuhinya. Violin benar-benar enggan berbicara kepadanya dan jarang sekali berada di rumah.

"Kak Vio mana?" tanya Adnan.

"Dia enggak pulang, nginap di rumah temennya."

"Bunda enggak marah?"

"Ngapain marah, kan, Vio izin. Lagi pula itu untuk *project* di kampusnya."

"Tapi, kalau Adnan pulang lebih dari jam sembilan aja, Bunda udah mau lapor polisi. Aku itu udah gede Bunda, bisa jaga diri sendiri. Bunda nggak usah berlebihan."

"Bunda khawatir sama Adnan. Bunda nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Dia benci. Dari dulu selalu diejek anak mami. Tapi, dia selalu akan berpikir kembali. Banyak orang yang tidak merasakan kasih sayang orang tua. Harusnya Adnan bersyukur, bukan malah mengeluh. Tapi, siapa yang mau dikurung seperti ini terus?

"Jangan lupa susunya diminum, sama vitaminnya. Lusa kamu harus cek kesehatan lagi."

Cek kesehatan menjadi hal yang rutin harus dilakukan setiap anggota keluarganya. Selanjutnya, Natasha mengingatkan jadwal Adnan seminggu ke depan, sementara Adnan hanya tersenyum. Semua sudah diatur sesuai dengan keinginan Natasha.

"Sayang, kamu tahu kan Bunda sayang banget sama kamu?" Natasha mengelus rambut Adnan dengan lembut, lalu mencium dahinya. "Jangan lupa *handphone* dimatiin kalau udah jam sepuluh. Terlalu banyak main *handphone* nggak baik buat kesehatan mata. Selamat tidur, ya, *love you*."

"Iya, Bunda, Adnan juga sayang Bunda," jawab Adnan. Setelah itu, Natasha keluar dari kamar Adnan.

Terlalu diperhatikan seperti ini juga membuat Adnan lelah. Dia tidak bisa bergerak bebas, bahkan Natasha tidak suka dengan Gara. Katanya, Gara terlalu urakan dan nakal untuk berteman dengan anaknya. Itulah alasan Gara tidak pernah suka main ke rumah Adnan. Dia enggan diceramahi Natasha. Itu juga alasan Adnan jarang membawa teman-teman ke rumah.

BUKUNE

Sagara melepas kacamata yang bertengger di batang hidungnya, lalu menyimpannya di meja. Hari ini, Gara cukup lelah karena harus belajar bisnis dengan mentor privatnya. Dia dipersiapkan untuk menjadi pewaris tunggal dari keluarga Miller Group. Itu bukan keinginannya, tapi dia tidak punya pilihan lain.

Akhir-akhir ini banyak sekali yang menghantui pikiran Gara. Dia tidak bisa tidur dengan tenang. Tiba-tiba, pintu ruangannya diketuk seseorang.

"Masuk," ucap Gara dengan suara dingin.

Arthur datang sambil membawa berkas. Lalu, Gara mempersilakan mentornya untuk keluar dari ruangan karena sepertinya ada yang perlu disampaikan Arthur.

"I think, you should read this." Arthur memberikan tablet berisi laman surat kabar *International New York Times*. Di bagian *international business times* tertulis, *"Sagara Miller, heir to the throne who has been rumored disappear, back with his position as CEO of Miller Group*."

Di sana juga terpampang fotonya. Dia diberitakan akan melakukan konferensi pers lusa. Dengan hanya membaca beritanya, Gara sudah tahu siapa yang melakukannya. Dia berkali-kali membaca berita itu, tangannya mulai gemetar dan Arthur menyadari hal tersebut. Saat Arthur akan mengambil kembali tabletnya, Gara menurunkan tangannya yang semula berada di atas meja.

"Arthur, tolong tinggalin gue sendiri?" pinta Gara dengan suara gemetar.

"If you need a friend to share, I'll be there for you Gar," ujar Arthur dengan nada khawatir.

Gara tersenyum, seolah-olah tak ada yang terjadi. "*I'm okay*. Lo nggak perlu khawatir. Lagi pula, ini semua memang bakal terjadi."

Arthur tahu beban yang ditanggung Gara sungguh banyak. Dia memang ingin kembali ke Amerika, tapi bukan dengan cara seperti ini. Pasti Gara terluka, Arthur khawatir terjadi sesuatu.

Saat Arthur melangkahkan kaki keluar dari ruangan, Gara memanggilnya sehingga dia menoleh.

"Ya, Gar?"

"Tolong urus surat izin ke sekolah selama satu minggu. Kabari Dokter Tania malam ini. Kita besok berangkat ke Amerika

penerbangan pertama. Dan, gue harap lo bisa jadi juru bicara gue saat *presscon* nanti."

Arthur mengangguk paham, kemudian keluar dari ruangan dan meninggalkan Gara sendiri. Meskipun sebenarnya dia khawatir Gara melakukan hal yang tidak diinginkan seperti dulu. Anak itu begitu rapuh, hanya dari luar dia kelihatan baik-baik saja.

Gara mengeluarkan ponsel dan mencari nama yang selama ini dihindarinya. Gara menghela napas perlahan, lalu menekan ikon tombol hijau dan menempelkan ponsel ke kuping.

"Granny ...," panggil Gara setelah telepon itu tersambung

"Ya, *dear* ...."

"Gara memang ingin kembali ke Amerika, tapi bukan sebagai CEO. Gara ingin kembali sebagai anak biasa, apa itu tidak bisa?"

"Gara ... it's a gift for your birthday from Granny," ujar Granny.

"Birthday? My Birthday next month, Granny."

"Gara, Granny sudah mendapat rekap kesehatan kamu yang semakin membaik dari Dokter Tania. Jadi, Granny rasa kamu udah siap untuk ini semua. Jika seminggu ke depan tidak ada respons dari Gilbert dan Sharon, kita sudah setuju untuk melepas semua alat medisnya, kan?"

Air mata Gara mengalir sekarang. Ini kenyataan baru lagi. Kemarin kaki tangan neneknya menyampaikan bahwa keluarganya hanya akan mencabut alat medis Mommy-nya. Ternyata, sekarang mereka akan mencabut alat medis Daddy-nya juga.

"Granny harus mempersiapkan penerus kalau Gilbert tidak pulih. Kamu mengerti, kan? *You were born for it, you know it baby?*" Gara tidak punya pilihan lain, dia tidak bisa meminta lahir kembali di keluarga yang berbeda. Padahal, sebelumnya, Granny tidak menginginkan Gara kembali. Dia menganggap Gara sebagai aib keluarga, sampai-sampai Gara diberitakan menghilang meski sebenarnya diasingkan.

"Gara, lusa Shami ulang tahun. Kamu datang, kan? Dia tunangan kamu."

Refleks, Gara menoleh ke kalender di atas mejanya. Benar saja, dia sudah melingkari tanggal dua hari berselang. Tertulis di sana, "Shami's Brithday".

Seharusnya Gara senang akan bertemu dengan Shamira, cewek yang disukainya sejak dulu. Namun, kali ini dia merasa sedih karena mengetahui Shamira tidak pernah mencintainya dan menyalahkan Gara atas semua ini.

"Granny tahu ada cewek lain yang kamu ajak ke rumah. Shea namanya, benar, kan?"

"Ya, Granny."

"Perlu Granny ungkap pekerjaan ayah dan keluarganya?"

"Tidak perlu Granny, Gara pulang besok penerbangan pertama."

"*Good. See you tomorrow, Honey*. Memang keinginan kamu untuk kembali, kan, Granny hanya mempermudah."

Sambungan telepon itu terputus. Gara meletakkan *handphone*-nya di atas meja. Dia membuka laci di sebelahnya, ada kotak beledu kecil berwarna merah di sana. Dibukanya secara perlahan, tampak sepasang anting yang sangat indah.

Gara membeli hadiah ini sebulan lalu, karena biasanya yang mengantarkan kado untuk Shamira adalah Arthur. Tapi, bisakah kali ini Gara bertemu dengan Shamira setelah penolakan kemarin? Lagi pula ini pertemuan pertama mereka setelah lima tahun terpisah.

Gara berdiri dari kursinya, lalu menatap pantulan dirinya di cermin. Terlihat wajah lelahnya. Dia membuka kancing kemeja yang sedang dikenakan. Gara membalik badannya, memperlihatkan punggungnya di balik cermin. Ada bekas luka jahitan di sana.

Mungkin semua orang menganggap Gara bisa melakukan dan mendapatkan apa pun, tapi itu tidak tepat. Gara sadar, dalam hidupnya, dia tidak akan pernah bisa memiliki hati Shamira.

Diraihnya kembali benda berbentuk pipih itu, dicarinya kontak yang baru kemarin dia blokir. Dulu dia selalu menunggu notifikasi pesan dari kontak itu, meski ternyata isinya menunjukkan bahwa cinta Gara bertepuk sebelah tangan.

Shami<3

See you tomorrow Sham.

I'm back. I hope you like it.

Hanya dua kalimat itu yang Gara kirim untuk Shamira. Entah apa yang akan terjadi setelah ini. Tentu selain takut dan ragu bertemu Shamira, dia juga merindukannya.

Tangannya bergerak membuka laci meja kerja. Dia mengeluarkan rubik yang sampai detik ini dijaganya. Gara menyayangi Shamira hanya karena cewek itu pernah memberikan rubik saat dia terpuruk. Mungkin sederhana, tapi hadiah itu bisa membuat hidupnya berubah. Dan, jika bukan karena Shamira, Gara tidak yakin masih hidup sampai sekarang.

"*I Miss you*, *Sham*. Seandainya lo ngerti perasaan gue," lirihnya sambil menatap rubik yang masih acak-acakan.

Terakhir, Shamira mengatakan bahwa dalam hidup itu yang penting masih bisa bernapas, dan semuanya akan baik-baik saja. Saat itu hanya Shamira yang mengajaknya berbicara, sementara yang lain menjauh.

Lalu, ponsel Gara berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Shea Jelek

Gar, lo nggak digigit monster, kan?

Gue mimpi soalnya.

Gara tersenyum membaca pesan tersebut. Semenjak bertemu dengan Shea, hidupnya jadi terasa ringan. Alhasil, Gara membalasnya dengan menggoda bahwa Shea sengaja mengirim pesan seperti itu karena kangen dirinya. Tentu saja, Shea langsung mengomel dan Gara tertawa membaca balasannya.



CHAPTER 22

Bertemu Kembali

Semakin kita mencintai seseorang, semakin kita takut kehilangan dia. Dan, kita akan melakukan segala cara untuk menjaga agar orang itu tidak pergi.

Menginjakkan kaki kembali di tanah kelahiran membuat Gara tersentak sebelum turun dari pesawat. Perlahan kaki Gara mulai melemah, keringat dingin bermunculan di pelipisnya. Ini hal tersulit dalam hidupnya. Dulu dia dipaksa pergi dari negara ini hanya untuk menyelamatkan reputasi keluarga, tapi sekarang dia dipaksa untuk kembali.

"Gar, *are you okay*?" Arthur, yang peka dengan keadaan Gara, langsung mendekat dan merangkulnya. Toh, tak ada jawaban dari Gara. Dia hanya diam sebelum akhirnya keluar dari bandara.

Ternyata, Shamira telah menunggunya. Dia berdiri di depan Gara dengan balutan baju hitam serta topi, menatap ke arahnya sambil tersenyum. Shamira melambaikan tangan dengan ceria. Gara balas tersenyum, meskipun sebenarnya dia tahu bahwa Shamira terpaksa melakukan ini karena ada Arthur di sampingnya.

"Hai, Gar, *welcome back*," sapa Shamira saat Gara sudah di dekatnya.

"Hai, Sham."

Shamira langsung memeluk Gara, membuatnya cukup terkejut. Namun, kecemasannya sirna saat Shamira memeluknya dengan erat.

Lalu, Shamira melepas pelukannya dan menatap ke arah Arthur. "Arthur, biar Gara pulang sama saya aja," ujar Shamira

Arthur menatap Gara, dan Gara mengangguk.

"Ya udah kalau begitu, saya duluan. *Take care*." Arthur pamit kepada keduanya.

Setelah tidak ada Arthur, wajah Shamira berubah datar. Dia langsung mengajak Gara menuju mobil. Katanya, ada yang harus dibicarakan secara serius.

"Melihat kamu sehat seperti sekarang, artinya kamu baik-baik aja setelah mendengar pernyataan aku kemarin," ujar Shamira sambil tersenyum ke arah Gara. "Kamu udah mulai dewasa, ya, Gar?"

Sagara tersenyum. "Saya berusaha ngerti keinginan kamu, Sham."

"Good boy."

Tidak ada percakapan lagi di antara keduanya, Gara pun memilih hening. Entah, rasanya tidak sesenang seharusnya. Bahkan, dia merasa biasa saja setelah Shamira menolaknya secara langsung sekarang.

Akhirnya, Shamira menoleh ke arah Gara. "*I will go back to Manhattan tonight*. Semalam aku ditelepon Granny, diminta

jemput kamu di bandara. Aku nggak mau merusak semuanya, bisakah kita berakting di depan orang-orang?"

Ternyata, ini lebih sulit dari dugaannya. Baru saja kembali, Gara sudah harus melakukan dua hal yang tidak pernah diinginkannya. Memang dia ingin bersama Shamira, tapi tidak dalam keadaan seperti ini.

"Gar, aku mau kita tetap berteman, tapi aku nggak bisa kasih hati aku untuk kamu. Tak bisakah kita hanya bersama karena urusan bisnis? Itu akan lebih mudah untukku ataupun untukmu. Atau, lebih baik kamu hilangin perasaan kamu dan jatuh cinta sama cewek lain."

"Sham, saya nggak mau bahas masalah ini dan saya sudah mengerti perasaan kamu. Tak usah khawatirkan perasaan saya, kamu fokus saja dengan diri kamu sendiri."

"Besok kamu datang, kan?"

"Ya, sesuai permintaan Granny."

Sesampai di depan rumah atau lebih bisa dibilang *mansion* keluarga Miller, Gara berusaha biasa saja, meskipun di dalam dirinya berkecamuk berperang. Gara mengepalkan kedua tangannya, menahan marah agar tidak meledak.

"Gar, kamu udah benar-benar sembuh, kan?" tanya Shamira, yang dibalas anggukan Gara. "Kita sampai, Granny udah nunggu." Shamira keluar lebih dulu daripada Gara.

Napas Gara terdengar saling berkejar-kejaran. Tidak bisa begini. Dia langsung mengeluarkan obat yang ada di saku. Untung saja Dokter Tania memberikannya untuk berjaga-jaga. Setelah dirasa cukup, barulah Gara keluar dari mobil dan disambut beberapa pekerja di rumahnya.

Di rumah ini, bersemayam kenangan masa kecilnya bersama Shamira, Daddy, Mommy, dan Granny.

"Gara ... *my dear* ...," sambut Granny yang langsung memeluk Gara.

Gara hanya menyunggingkan senyum dengan satu sudut bibirnya. Dia melihat ke arah Arthur, yang langsung mengangguk. Arthur tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan, Arthur sudah tahu permasalahan yang ada di antara dia dan Shamira.

"Granny pikir kamu akan mengajak cewek bernama Shea," ujar Granny.

Baru kali ini Shamira mendengar nama cewek lain dalam hidup Gara selain dirinya dan Amara. Shamira mengenal Amara, dia teman yang baik.

"Ayo, Shami, ada yang harus kita bicarakan tentang kelanjutan pertunangan kalian," ajak Granny. Shamira mengangguk, ikut masuk ke rumah bersama Gara.



Setelah tinggal di Amerika, tepatnya di Dallas, kota kelahirannya, Gara tidak banyak melakukan pekerjaan. Granny benar-benar menjaganya dan Dokter Tania pun ada di sana, menuruti undangan Granny. Gara lebih sering menghabiskan waktu dengan Dokter Tania dan Arthur, sementara Granny sibuk dengan urusan kantor. Meskipun begitu, Granny selalu menanyakan keadaan Gara.

"Granny itu sayang sama kamu, Gar," ujar Dokter Tania.

"Apakah hari ini akan baik-baik saja?" tanya Gara.

Dokter Tania mengangguk dan mengelus rambut Gara. "Kamu udah sembuh, Gar."

"Tapi, aku masih sering nyakitin diri sendiri."

"Gar, tidak ada yang bisa sembuh seratus persen. Orang yang dianggap sembuh aja bisa kambuh lagi. Kamu hanya perlu selalu bahagia, sayangi diri kamu sendiri, kontrol emosi kamu. Ingat, hidup kamu lebih penting dari semuanya."

Selama ini, Gara hanya memikirkan Shamira hingga lupa memperhatikan diri sendiri. Dokter Tania benar, hidupnya lebih berharga. Gara menyakiti diri sendiri karena berpikir tak ada yang menyayanginya. Seketika bayangan Amara, Adnan, Rangga, dan Shea terlintas. Gara menggeleng, mengapa Shea ikut ada di sana?

Sekarang, Gara sudah siap dengan balutan jas berwarna hitam di tubuhnya. Jas itu sangat pas karena memang dirancang dan dijahit khusus untuknya. Baru kali ini Gara berpenampilan rapi lagi, setelah sekian lama. Kursi untuk Gara ditarik oleh seorang pelayan, dan Gara langsung duduk.

"Granny tahu, kamu pasti bisa. Makanya, Granny mengambil keputusan ini." Sorot mata Granny memancarkan kepercayaan penuh terhadap Gara.

Gara tahu bahwa Granny pasti memikirkan semuanya sebelum mengambil keputusan dan membiarkan Gara tampil di hadapan publik seperti sekarang. Jadi, dia hanya perlu percaya terhadap Granny, dan juga Dokter Tania.

Konferensi pers digelar dengan begitu ramai. Cahaya kamera ada di mana-mana, membuat tangan Gara gemetar. Dia mengingat kejadian lima tahun lalu. Tapi, untung saja dia masih bisa menyembunyikan kegelisahannya. Lalu, Granny duduk di sebelah Gara dan menggenggam tangannya. Granny tersenyum, seolah-olah memberi tahu Gara bahwa tidak akan terjadi apa-apa.

Hanya sedikit yang disampaikan Gara di hadapan publik, sebelum akhirnya Arthur mengambil alih dan menjadi juru bicaranya. Sekarang, Gara mengerti alasan Granny mengasingkannya selama ini. Granny ingin Gara sembuh dari traumanya. Jadi, dia dijauhkan dari hal-hal yang dapat membuat traumanya kambuh.

Granny juga memantau keseharian Gara selama di Indonesia. Artinya, Granny benar-benar peduli kepadanya. Granny selalu menolak saat Gara bilang ingin kembali ke Amerika. Semua itu karena Gara belum siap untuk kembali. Hanya kali ini, setelah Granny mengizinkannya pulang, entah mengapa Gara tidak merasa senang.

Setelah konferensi pers, Gara dan Arthur langsung terbang ke Manhattan. Di sana ada acara ulang tahun Shamira. Gara tak banyak bicara, hanya meminta Arthur untuk membelikan bunga kesukaan Shamira. Arthur ingin menolak dan bertanya, tapi diurungkan karena sepertinya Gara serius dengan ucapannya.

Entah apa yang ada di pikiran Gara sekarang, padahal pesta ulang tahun Shamira pasti dihadiri teman-temannya dulu dan itu akan mengganggu kesehatan psikis dia.

“Saya baik-baik saja,” ujar Gara. “Tapi, kalau memang khawatir, kamu boleh ikut ke pesta ulang tahun Shamira.”

Arthur mengangguk. Begitu lebih baik, dia jadi bisa memastikan keadaan Gara.

Mereka tiba di Manhattan sesuai dengan jadwal. Gara tidak beristirahat di hotel lebih dulu, tapi langsung meminta sopirnya untuk mengantarkan ke rumah Shamira. Tak ada bantahan, mobil itu melaju ke kediaman Shamira. Di kota ini, Gara sempat membuat Shamira hampir meninggal karena ulahnya. Namun, Shamira tak pernah membencinya, tetap berteman dengannya.

Meski kemudian ternyata balasan yang diberikan Shamira kepadanya lebih sakit dari apa pun. Saat Gara siap menyerahkan segalanya, Shamira tidak demikian. Senyuman Shamira yang selalu menjadi kesukaan Gara perlahan menghilang. Shamira menjauh. Bukan Gara yang diinginkan Shamira.

Mereka menjalin hubungan bersama hanya karena perjodohan konyol keluarga. Saat itu Gara mengatakan kepada ayahnya, Gilbert, bahwa dia sangat menyukai Shamira. Maka, Gilbert segera menyusun perjodohan anaknya dengan Shamira. Awalnya Gara senang karena membayangkan akan hidup bersama dengan Shamira. Namun, setelah dewasa, ternyata rasa cinta itu tidak kunjung tumbuh di hati Shamira, walau mereka telah mengenal sejak kecil.

Gara memencet bel rumah Shamira. Pintu rumah terbuka. Shamira dan adiknya, Tony menyambut dari balik pintu itu. Shamira tersenyum dan mengajak Gara untuk masuk.

"Aku pikir kamu sibuk, Gar, dan nggak sempat datang," ucap Shamira.

"Saya sudah janji sama kamu, dan saya harus menemui keluarga kamu." Gara memberikan buket bunga yang dibawa.

"Gar, nanti malam bakalan ada pacarku di pesta, kamu bisa merahasiakan itu, kan?" bisik Shamira.

Gara mengangguk. "Ya."

"Gara, selamat datang kembali di negara ini. Kami senang kamu baik-baik saja," ujar Marcel, yang tak lain ayah Shamira.

Sambutan hangat dari keluarga Shamira membuat Gara tersenyum. Meskipun begitu, ada satu orang yang tak tersenyum di ruangan tersebut, yaitu Shamira. Dia hanya menatap datar ke arah keluarganya.

Keluarga Shamira bukanlah keluarga yang kaya raya. Mereka punya bisnis menengah. Kalau Shamira menikah dengan Gara, bisnis keluarganya akan terbantu. Selama ini, pun keluarga Gara sudah membantu keluarga Shamira. Gara tahu pasti situasinya berat untuk Shamira.

Pesta ulang tahun Shamira dirayakan begitu meriah. Benar seperti dugaan Arthur, banyak teman-teman Gara dulu yang juga datang ke pesta. Banyak orang menatap Gara secara terang-terangan dari atas ke bawah, dan tak sedikit yang membicarakannya. Setelah konferensi pers kemarin, kabar tentang Gara kembali banyak dicari.

"Tidak apa-apa kalau seperti ini?" tanya Arthur.

Gara menggeleng. "Bukankah di sekolah, saya terbiasa menjadi pusat perhatian?"

Syukurlah. Arthur tidak harus terlalu khawatir, Gara lebih santai daripada dugaannya. Dia menikmati pesta dengan ceria, sampai ada seorang cowok yang datang dan memeluk Shamira. Cowok itu mengucapkan selamat ulang tahun dengan gerak tubuh yang menandakan bahwa mereka dekat. Gara sudah tahu itu pacar Shamira, orang tuanya menjadi manajer di perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan keluarga Gara. Tapi, dia beruntung karena mendapatkan hati Shamira.

Gara melangkahkan kaki menghampiri Shamira. Jelas semua orang langsung menyingkir, termasuk pacarnya Shamira. Namun, Gara meminta dia untuk tetap berada di samping Shamira.

"Happy Birthday, Sham. This is gift from me, and this from Granny." Gara menyodorkan dua kotak kado kepada Shamira. *"I will go back to hotel, I hope you enjoy this party."*

Setelah mengatakan kalimat itu, Gara langsung mengajak Arthur untuk keluar dari pesta. Sesuai ucapannya kepada Shamira, dia tidak akan mengganggu pesta yang sudah dirancang sekian lama. Shamira terlihat bahagia dan itu sudah cukup.

"You alright?"

"Ya."

Gara mengeluarkan ponsel dan mengetikkan pesan untuk seseorang yang cukup jauh jaraknya dengan dia sekarang.

Shea Jelek

I want to be with you right now.

I need you Mara, and I miss you.

Setelah menerima pesan itu, Amara tak membalas pesan Gara, tapi langsung meneleponnya. Gara menceritakan semua kepada Amara, yang setia mendengarkan keluh kesahnya.



CHAPTER 23

Mantan

Meski hanya sebatas mantan, bukan berati kita harus bermusuhan. Ingat, dulu kita pernah saling sayang dan membahagiakan.

Adnan mengerutkan dahi melihat Shea duduk di depannya, tapi matanya menatap ke sana kemari, seperti sedang mencari seseorang.

"Cari siapa Shea?" tanya Adnan.

"Hah ...?" Shea menggeleng, dan kembali menyantap makan siangnya.

"Nyari siapa?" Adnan mengulang pertanyaannya, suaranya melembut.

Adnan curang! Bagaimana bisa Shea tidak jatuh cinta lagi dan lagi kepada Adnan.

"Gara," jawab Shea.

Kantin terasa sepi tanpa kehadiran Gara. Biasanya, jika ada Gara dan Rangga, kantin akan berubah menjadi panggung konser. Tapi, sudah beberapa hari ini dia tidak melihat Gara.

"Dia nggak masuk sekolah, udah dua hari," ujar Adnan.

"Kenapa?"

"Lo tanya aja sama Gara langsung kalau mau tahu."

Entah mengapa seperti ada yang kurang dari hari-harinya. Sebab, akhir-akhir ini, setiap dia bertemu dengan Gara, pasti ada saja yang dibahas. Meski banyak berujung saling ejek. Dan, juga Shea khawatir dengan keadaan Gara setelah kejadian beberapa hari lalu.

"Kak Adnan, aku duluan ke kelas, ya," pamit Shea.

Adnan mengangguk. "Iya. Oh, iya, Shea, nanti aku nggak bisa pulang bareng, nggak apa-apa?"

Shea mengangguk dan tersenyum. "Nggak apa-apa, Kak. Lagian aku ada janji sama Jessica buat beli kado Bimo."

"Oke kalau gitu. Hati-hati, ya."

Shea meninggalkan Adnan di kantin, kemudian langsung mencari Jessica. Ada yang ingin dia tanyakan kepada Jessica, karena biasanya sahabatnya itu selalu lebih *update* tentang sekolah ketimbang dirinya.

"Jesss ...," panggil Shea saat baru saja masuk ke kelas. Shea melihat Jessica tengah mengobrol dengan Bimo. Seketika tatapan malas Jessica langsung terlihat saat melihat Shea.

"Masih ingat lo kalau punya temen?" sindir Jessica.

"Ingat, dong. Lo, kan, temen terbaik gue," ucap Shea.

"Alah, sekarang kalau bel istirahat bunyi, lo langsung ngacir ke kantin, ke ruang musik, atau ke perpustakaan buat ketemu Kak Adnan. Emang, ya, jatuh cinta bisa bikin lupa diri. Ingat temen kalau lagi butuh aja. Sekarang, lo butuh apa dari gue?"

Meskipun dari nada bicaranya terdengar sedikit kesal, Jessica akan tetap mendengarkan cerita Shea. Jessica tipe orang yang akan langsung mengatakan tak suka jika benar-benar tak suka. Namun, dia paling peduli terhadap Shea.

"Tahu nggak sih, Jes, kadang gue juga lelah pura-pura kayak gini. Cuma, ya, gimana lagi, gue suka Kak Adnan, meskipun hubungan gue sama dia nggak ada kejelasan sama sekali," ujar Shea.

"Biarin Kak Adnan lihat lo yang apa adanya, jangan jadi orang lain."

"Gue belum siap dia ninggalin gue. Gue nggak bisa minta kejelasan sama dia karena Kak Adnan baik sama semua orang. Jadi, gue takut salah artiin sikap dia selama ini."

Jessica mengerti, tapi Shea hanya akan sadar jika Adnan memberikan kepastian. Entah itu menolaknya atau menerimanya. Orang yang sedang jatuh cinta itu sulit sekali diberi tahu, jadi Jessica hanya akan mendengarkan. Biarkan Shea memutuskan jalannya sendiri.

"Oh, iya, Jes, lo tahu Garandong ke mana, nggak?"

Dahi Jessica bergelombang, dia bingung karena Shea beralih membahas Gara, cowok yang selama ini sering disumpahinya. "Ngapain lo nyari dia?"

"Dia udah nggak sekolah dua hari ini."

"Terus, masalahnya apa? Yang nggak sekolah, kan, dia, kok, jadi lo yang repot."

"Menurut lo, dia ke mana?"

"Dikira gue pengasuhnya kali, ya," omel Jessica. "Kenapa lo kepo?"

"Hehehe ... penasaran aja." Shea nyengir, menampilkan sederet giginya yang rapi.

"Shey-Sheeey ...."

Suara itu langsung menarik perhatian Shea dan Jessica. Mata keduanya memelotot melihat siapa yang masuk ke kelas mereka. Adrian. Sudah lama Shea tidak melihat dan mendengar kabar Adrian.

"Ngapain dia?" tanya Shea.

Jessica menaikkan bahunya. "Mau ketemu lo kali."

"Hai, Shey ... udah lama, ya, kita nggak ketemu," sapa Adrian saat sudah di depan Shea.

"Lo ngapain ke sini?" sinis Shea.

"Meskipun kita mantan, bukan berarti kita musuhan, kan? Kan, kita pernah saling sayang."

Mungkin kepala Adrian baru kejedot sehingga dia tidak waras dan bersikap manis seperti sekarang. Shea jadi merinding, semoga Adrian bersikap begini bukan karena sebentar lagi akan meninggal.

"Gue mau kasih ini." Adrian menyodorkan sekotak cokelat ke hadapan Shea. Cokelat itu mahal harganya. Adrian beruntung menjadi anak dari pemilik perusahaan cokelat tersebut. "Cokelat baru, dan gue langsung ingat kalau lo suka cokelat. Sekalian mau ngucapin, selamat hari jadi yang gagal."

Baru saja Shea akan protes, ponsel Adrian berbunyi. Adrian meminta Shea menunggu sebentar jika ingin mengomelinya

karena orang yang meneleponnya lebih penting daripada omelan Shea.

"Iya, Gar ...." Adrian langsung menjauh sebentar dari Shea. Obrolan mereka terlihat serius. Namun, lima menit kemudian Adrian sudah kembali.

"Gimana, Shey, jadi ngomelin gue?" tanya Adrian.

"Tadi telepon dari Kak Gara? Sagara Miller?" Shea malah menanyakan yang lain.

Adrian mengangguk. "Iya dari dia, kenapa emangnya?"

"Lo tahu, nggak, kenapa dia nggak masuk sekolah?"

"Dia, kan, balik ke Amerika."

Seketika rasa cemas Shea terhadap Gara langsung muncul saat mendengar bahwa cowok itu kembali ke Amerika. Ah, sial, padahal selama ini Gara tidak pernah memperlakukannya dengan baik, tapi Shea malah khawatir.

"Cokelatnya mau diterima, nggak?" tanya Adrian lagi.

Tentu Shea tidak bisa menolak cokelat selezat ini. Lagi pula gratis. Shea mengangguk dan Adrian tersenyum senang.

"Ya udah, *bye*, Shea. Sampai ketemu lagi ...." Adrian keluar dari kelas Shea.

"Padahal, di sini ada gue sama Bimo, tapi lo doang yang disapa," cibir Jessica.

"Adrian emang gitu, Jes," ujar Bimo.

Ketiganya pun tertawa.



Malam ini Shea gelisah. Dia terus-menerus menatap layar ponsel. Di sana tertulis kontak Garandong, dan dia ingin menanyakan keadaannya. Tapi, ini terlalu canggung karena mereka tidak seberapa dekat. Masalahnya, Shea penasaran dan khawatir.

Akhirnya, Shea memberanikan diri untuk mengirim pesan.

Garandong

Gar, lo baik-baik aja, kan? Gue dengar lo balik ke Amerika.

Emang ini agak aneh, tapi gue khawatir. Gue harap lo bisa mengatasi semuanya.

Sekolah sepi nggak ada lo.



CHAPTER 24

Setitik Perhatian

Terpisahkan oleh jarak membuat kita mengenal kata rindu.

Sekarang Gara telah kembali ke Dallas. Dia membuka pintu kamarnya. Ruangan itu masih tetap sama seperti dulu. Gara merebahkan tubuhnya di ranjang. Namun, saat akan beristirahat, dia mendapatkan pesan dari seseorang di luar dugaannya.

Shea Jelek

Gar, lo baik-baik aja, kan? Gue dengar lo balik ke Amerika.

Emang ini agak aneh, tapi gue khawatir. Gue harap lo bisa mengatasi semuanya.

Sekolah sepi nggak ada lo.

Emang ini agak aneh, tapi gue khawatir. Gue harap lo bisa mengatasi semuanya.

Sekolah sepi nggak ada lo.

Berkali-kali Gara membaca pesan yang dikirimkan Shea barusan. Gara tidak mengira Shea akan mengirimkan pesan itu, orang asing yang selama ini dia anggap paling menyebalkan. Entah mengapa, setelah mendapat pesan itu perasaan Gara menjadi hangat.

Meski hanya tahu sebagian kecil kisah hidupnya, Shea terlihat begitu tulus mengirimkan pesan tersebut. Saat Gara akan membalas pesan dari Shea, pintu kamarnya terbuka.

"Gara, we need to talk," ujar Granny.

Gara langsung mengubah posisinya, keluar dari kamar dan mengikuti Granny ke ruang keluarga.

"Bagaimana sekolah kamu? Kamu enggak diasingkan?" tanya Granny.

Gara menggeleng. "Enggak. Granny, semua memperlakukan Gara dengan baik."

Granny tersenyum, lalu mengelus lembut wajah Gara. "Pasti sulit, ya, buat kamu. Dulu Granny paksa kamu untuk nyaman di sekolah, tapi setelah kamu nyaman, Granny minta kamu untuk kembali. Egoistis, kan?"

Tak ada jawaban dari Gara, sementara Granny hanya menghela napas berat dan panjang. Dia menatap dalam-dalam ke arah Gara.

"Tapi, kamu harus kembali. Kamu juga tahu itu, kan?"

"Iya, Granny, Gara paham."

Granny menganggguk, dia bangga dengan cucu satu-satunya ini. Gara selalu bisa diandalkan. Meskipun terpisah oleh jarak, Granny membesarkan Gara dengan sepenuh hati. Dia benar-benar menjaga agar tidak ada yang menyakiti Gara.

"Bagaimana hubungan kamu dengan Shamira?"

"We alright Granny."

"Sampai kapan kamu akan bohong sama Granny?"

Kedua mata Gara menatap ke arah Granny, yang berbalik menatapnya dengan lembut. Tatapan yang sudah lama tidak didapatkan Gara. Granny lalu memeluk Gara.

"Bagaimana dengan Amara? Kelihatannya dia lebih baik daripada Shamira?"

"Amara baik-baik aja, Granny. Dia tetap menjadi Amara yang Granny kenal."

"Lalu, Shea? *You like her?*"

"Granny ...."

"Gara, Granny memutuskan akan pergi ke Indonesia setelah menyelesaikan urusan perusahaan. Granny akan datang bersama Shamira. Nanti kamu ajak Shea dan Amara ketemu Granny, jadi Granny bisa memilih mana yang terbaik buat kamu."

Gara tak habis pikir dengan ucapan neneknya. Mengapa harus melibatkan Shea?

"Granny sepertinya salah paham dengan Shea, dia—"

"Gara, kalau dia bukan orang yang penting buat kamu, kamu tidak akan cerita masalah kamu ke dia, kan? Kamu juga tidak akan membawa dia ke rumah dan mengenal kamu lebih lanjut. Tanpa sadar, kamu telah membiarkan dia masuk ke kehidupan

pribadi kamu. Granny hanya ingin mengenalnya, kamu tidak perlu khawatir."

Tidak ada yang mampu menghentikan Granny jika sudah menginginkan sesuatu. Jadi, Gara hanya diam. Dia harus memikirkan alasan untuk mengajak Shea bertemu dengan neneknya.

"Sekarang kamu istirahat, Gara, karena besok kita akan ke rumah sakit. Sesuai perjanjian kita."

Besok akan menjadi hari penentuan untuk Gara. Apakah kedua orang tuanya akan kembali pulih atau memang dicabut alat bantu medisnya. Gara selalu berharap orang tuanya akan sadar. Dia benar-benar ingin kembali ke pelukan orang tuanya dan menceritakan banyak hal.

Mommy-nya yang sangat lembut dan mengajari Gara tentang musik, sementara Daddy-nya yang tegas, tapi sangat sayang terhadap keluarga. Mommy dan Daddy akan melakukan apa pun demi kebahagiaan Gara.

Setelah itu, Gara kembali ke kamar. Dia melupakan pesan yang dikirimkan Shea, dan langsung tertidur.



Menyebalkan sekali, Shea khawatir semalaman menunggu balasan dari Gara, tapi tidak ada tanggapan. Pesannya hanya dibaca. Pasti Gara tertawa karena Shea sekhawatir itu. Sial.

"Kenapa wajah lo bete gitu?"

Secara refleks Shea menggeser duduknya ke samping kiri, memberi ruang untuk orang yang bertanya kepadanya. “Gue malu banget, Nya.”

“Malu? Kenapa?” tanya Ranya.

“Gue *chat* Kak Gara, gue khawatir sama bule edan itu, tapi nggak dibales hanya dibaca. Pasti *awkward* banget, apalagi gue sama dia nggak pernah akur.”

Ranya tertawa mendengar cibiran Shea. Lucu memang kalau Shea sudah ngedumel begini. Sudah kayak ibu-ibu kompleks yang lagi rebutan sayur.

“Lo khawatir sama dia, nggak? Lo suka dia?” Ranya sengaja memancing emosi Shea.

“Serah lo, deh, Nya!”

“Oh iya, Shey, temen gue ada yang mau jual gitar yang lo pengin, tuh. Gimana, mau beli, nggak?”

“Berapa?”

“Delapan juta, lebih murah dari harga barunya, kan? Itu gitarnya juga baru dua bulan. Dia jual karena butuh duit, motornya rusak.”

Harga aslinya memang lebih dari Rp10 juta dan itu gitar impiannya. Dia harus mengecek dulu tabungannya untuk memastikan kurang berapa.

“Oke, Nya, nanti gue kabarin lagi. Pokoknya jangan dikasih ke yang lain dulu, ya, gitarnya, sebelum gue kasih keputusan.”

Yang semula kesal karena tragedi pesan tidak dibalas Gara, kini Shea bersemangat karena sebentar lagi akan memeluk gitar impiannya. Shea selalu membeli alat musik dengan uang sendiri.

Karena itulah dia begitu pelit dan irit membeli sesuatu yang tidak begitu dibutuhkan.



Shea membuka laci meja belajarnya. Dia mengambil kotak berbentuk gitar yang selalu digembok. Kini dia membuka kotak itu. Mata Shea berbinar saat melihat lembaran kertas berwarna merah dan biru. Uang itu dikumpulkan dia sejak kelas sepuluh, biasanya sisa uang jajan atau bayaran manggung di kafe bersama Saltz. Shea berharap uangnya cukup untuk membeli gitar baru.

Setelah menghitung uangnya, wajah Shea menjadi lesu. Uangnya kurang. Dia hanya mengumpulkan uang sebanyak Rp3,7 juta. Lalu, ke mana dia harus mencari sisanya?

"Shey, disuruh Bunda cuci piring!" teriak Orion dari balik pintu kamar Shea.

Tanpa membalas teriakan Orion, dia segera memasukkan uang kembali ke kotak gitar dan menyimpannya lagi. Kemudian, Shea keluar dari kamar dan turun ke lantai satu untuk mencuci piring.

Selesai mencuci piring, Shea menghampiri bundanya yang tengah menonton sinetron sendirian.

"Bunda ...."

"Kenapa, Shey? Udah selesai cuci piringnya?"

"Udah, kok, Bun. Cara dapat uang yang cepat gimana?" tanya Shea.

"Nanya apaan, sih, kamu ini? Sana balik ke kamar aja. Belajar yang rajin, biar enggak dimarahin Ayah terus."

Sekarang bundanya ikut-ikutan menyuruh Shea untuk belajar. Padahal, setiap kali membuka buku pelajaran, lima menit kemudian dia pasti sudah berada di alam mimpi. Tapi, dulu dia pernah mendapat nilai ujian yang lumayan, saat Jessica mengajarinya dengan cara yang tak biasa. Dia membuat komik percakapan bahasa Inggris dengan gamar-gambar seadanya. Itu membuat Shea cepat memahaminya karena memang suka komik. Lalu, Jessica membuat lirik lagu dengan materi pelajaran Sosiologi dan nama-nama akun di pelajaran Ekonomi, dan itu berhasil.

Jika tidak ada Jessica, pasti Shea sudah menyerah akan sekolahnya.

Ponsel Shea menyala. Dia melihat pengirimnya. Garandong. Membaca namanya saja sudah membuat Shea kesal.

Garandong

Gue mimpiin lo semalem.

Shea langsung menutup aplikasi *chat*-nya. Biar saja, biar Gara tahu bagaimana rasanya diabaikan. Daripada memikirkan dia, Shea memutar otak untuk mendapatkan uang secara singkat. Lampu ponselnya menyala, menandakan ada pesan masuk lagi.

Garandong

Shey?

Woi, Jelek.

Apaan, sih! Kemarin aja lo nggak bales pesan gue, nyebelin banget.

Iya, sori, kemarin gue lupa. Tapi, gue mimpiin lo semalem.

Kangen kali lo sama gue.

Tapi, di mimpi gue, lo jadi siluman monyet.

BODO AMAT!

HAHAHA ... dua permintaan lagi. Lo mau apa?

Akhirnya, Shea mendapatkan pencerahan untuk memperoleh uang secepatnya. Dia masih punya dua permintaan dari Gara, kenapa tidak memanfaatkan itu saja?

Gue boleh minta apa aja, kan?

Yaaa.

Kalau gitu, gue minta lo cariin kerja sampingan buat gue.

Kerja sampingan?

Iya, gue butuh uang buat beli gitar baru.

Kenapa lo nggak langsung minta dibeliin gitar aja?

Beda rasanya dibeliin sama beli pake duit sendiri.

Oke, setelah gue pulang, ya.

Lo kapan pulang emangnya?

CIEEE, NYARIIN GUE ...
KANGEN, CIEEE, SHEA KANGEN.

G.

Kemudian, ponselnya berbunyi, kini menandakan ada panggilan masuk. Dari Gara. Ini bukan panggilan biasa, melainkan panggilan video. Jadi, Shea akan melihat wajah Gara, begitu pula sebaliknya. Meskipun ragu, Shea mengangkat panggilan video itu.

"Muka lo tetep jelek, ya?" Itu kalimat pertama yang diucapkan Gara saat melihat wajah Shea.

Entah mengapa, Shea tidak merasa kesal dengan kalimat itu. Justru dia melihat, meskipun tertawa, Gara tidak baik-baik saja. "Lo, baik-baik aja kan, Gar?" tanya Shea.

"Hmmm, gue baik-baik aja. Tumben amat khawatir, lo suka ya sama gue? Hahaha ...."

"Padahal, gue khawatir banget! Tapi, lihat lo kayak gini, gue jadi nyesel udah khawatir. Kapan lo balik?"

"Hahaha ... nggak apa-apa, kok, gue seneng lo perhatian sama gue. Gue balik Senin, Shey."

Setelah itu hening. Gara memperhatikan Shea yang tengah menatap ke arahnya. Entah mengapa Gara merasa senang melihat Shea.

"Kangen juga, ya, gue sama lo," ujar Gara disertai dengan senyum sebelas jari.

"Hah?"

GARRR.

Shea bisa mendengar suara cewek memanggil Gara, yang lantas menoleh ke sumber suara. Shea hanya melihat rambut panjang cewek yang masuk ke kamar Gara. Tapi, sialnya, Gara membalik ponselnya ke atas bantal, membuat Shea tak bisa melihat cewek itu. Sebenarnya, dia ingin mendengarkan obrolan Gara, tapi saat itu ayahnya masuk ke kamar Shea. Jadi, secara refleks dia mematikan panggilan video itu.



"Gar, He's awake ...."

Satu kalimat itu membuat Gara langsung melepaskan ponsel dari genggamannya. Gara langsung menghampiri Granny dan memastikan bahwa yang barusan didengarnya bukan hanya halusinasi.

"Tapi, nggak ada respons dari Sharon, masih sama," ucap Granny hati-hati. "Kamu udah siap melepas dan merelakan Sharon, kan, Gar?"

Mommy. Air mata Gara menetes, tapi dia tidak punya pilihan lain dan mengangguk. Hari penentuan telah tiba. Dia pun

langsung mengganti baju, lalu turun dan masuk ke mobil bersama Granny untuk pergi ke rumah sakit tempat orang tuanya dirawat.

Orang tua Gara berada di dalam satu ruangan, hanya terpisahkan oleh tirai. Gara tersenyum saat melihat Gilbert menatap dengan pandangan kosong. Cukup lama mereka koma, tiga tahun. Gara menghela napas perlahan, mencoba menguatkan dirinya, kemudian berjalan ke arah Gilbert.

"Hai, Daddy, I am fine ...."

Gilbert hanya menjawab dengan kedipan mata.

"Daddy harus cepet pulih. Gara sekarang udah kelas tiga, dan sebentar lagi lulus sekolah. Gara rindu bareng-bareng dengan Daddy. Gara nggak perlu lagi guru bisnis karena Gara bisa belajar dengan Daddy." Air mata Gara turun. Lalu, tangan Gilbert menyentuh jemari Gara. Hal itu membuat Gara dengan cepat menghapus air matanya. Gara mengatakan bahwa dia bisa menjaga diri dengan baik. Dan, banyak hal lain diceritakan Gara kepada Gilbert.

Akan tetapi, kebahagiaan Gara berakhir hingga pukul delapan malam. Keputusan melepas alat-alat medis untuk Sharon harus diambil. Granny mengizinkan Gara untuk berbicara lebih dulu kepada Sharon. Saat itu, Gilbert sudah dipindahkan ke ruangan lain untuk pemeriksaan lanjutan.

Suasana terasa sepi dan sunyi, melihat Sharon terbaring lemah seperti ini terasa menyakitkan. Namun, Gara tidak punya pilihan. Dokter sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi. Selama ini, memang keluarga hanya belum ikhlas menerima kepergian Sharon.

“Mommy, maaf kita harus bertemu dengan keadaan yang seperti sekarang.” Gara duduk di kursi yang ada di samping Sharon. “Mommy harus tahu, Gara benar-benar sayang sama Mommy, Gara mau kita kembali bersama-sama.”

“Mommy ... Gara udah sembuh, Mommy nggak usah takut Gara dijauhin orang-orang, atau nyakitin diri sendiri, sekarang Gara punya banyak teman yang mengerti Gara.”

Air mata Gara tak terbendung lagi. Dia menangis. Namun, sampai detik itu pun Sharon tak merespons. Gara putus asa dibuatnya.

“Mommy, Gara mau Mommy tenang di sana, sekarang Gara ikhlas melepas kepergian Mommy.”

Ajaibnya, setelah Gara mengatakan kalimat itu, detak jantung Sharon terhenti. Mesin detak jantungnya memperlihatkan tanda garis, yang berarti Sharon sudah meninggal. Entah mengapa rasanya lebih baik seperti ini daripada mencabut paksa alat medis dari tubuh Sharon. Gara sudah tak berharap lagi. Dia hanya ingin Mommy-nya tenang di alam sana.



Pemakaman Sharon hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat dan dibuat privat. Gara tak lagi menangis. Dia sudah merelakan kepergian Sharon dengan perasaan yang damai. Gara bahagia, di akhir hidup Sharon, dialah yang ada di sampingnya. Dia berjanji akan hidup lebih baik lagi daripada sekarang.

Shamira, yang menemaninya saat itu, langsung memeluk Gara dan mengatakan semua akan baik-baik saja. Pelukan

Shamira tidak sehangat biasanya. Gara hanya merasakan pelukan itu sebagai bentuk rasa kasihan atas apa yang terjadi.

Gara menatap nisan Sharon, dan mengelusnya perlahan. Setelah itu, dia berdiri. Shamira ikut berdiri. Dia memayungi Gara, dengan satu tangannya mengapit lengan Gara.

Kali ini Shamira benar-benar bersikap selayaknya tunangan. Dia pun ikut menangis karena memang dekat dengan Sharon sejak dulu. Semua orang merasa kehilangan.

Akan tetapi, setelah pemakaman, Gara langsung membereskan barang-barangnya dan mengatakan akan kembali ke Indonesia. Sudah cukup lama dia meninggalkan pelajaran di sekolah, meskipun Granny mengatakan sebaiknya Gara tinggal beberapa hari lagi.

Keputusan Gara sudah bulat. Dia ingin pergi karena semakin lama tinggal di sini, semakin terasa kesedihannya setelah ditinggal ibunya. Granny tidak bisa menahan kepergian Gara. Dia hanya mengatakan cepat atau lambat akan datang ke Indonesia untuk bertemu dengan Shea dan Amara.

Saat itu, Shamira mengantarkan Gara ke bandara, tapi Gara tidak sehangat biasanya. Dia terlihat pendiam dan tak banyak bicara. Shamira tidak mau mengganggunya karena tahu pasti Gara tertekan kali ini. Dia pulang ke rumah, tapi harus merelakan seseorang yang disayanginya.

Seandainya Shamira bisa membalas perasaan Gara, mungkin rasa sakitnya tidak akan seperti sekarang, dan Gara bisa berbagi dengannya.



CHAPTER 25

Mencari Kamu

Ada perasaan yang patah saat melihatmu bersama dengan yang lain. Rasanya sakit, tapi tak berdarah.

Senin. Seharusnya hari ini Shea malas pergi ke sekolah karena harus panas-panasan ikut upacara bendera. Ditambah lagi ada mata pelajaran yang dia benci, dan waktu istirahat menjadi lebih sebentar karena ulangan harian. Tapi, entah mengapa hari ini senyum cerah mengembang di wajah Shea. Dia bahagia karena hari ini akan bertemu dengan Gara, dan menagih janjinya.

Demi mendapat gitar impian, Shea tak peduli jika harus melewati hari yang berat. Sampai-sampai Jessica bergidik ngeri karena Shea tidak mengeluh sama sekali. Dia justru memperhatikan guru yang mengajar dan juga tak membuat kegaduhan atau tertidur.

"Shey, lo sakit?" tanya Jessica, suaranya sudah menyerupai bisikan.

Shea menggeleng. "Gue sehat selalu dong, Jes, bahagia lagi," jawab Shea semringah.

Tak percaya dengan apa yang didengarnya, Jessica mengecek dahi Shea.

"Lo mau mati, Shey?"

"Ih, Njess, ngomongnya nggak pake bismillah," cibir Shea.

"Bismillah, lo nggak mau mati, kan, Shey?"

"Astagfirullah, Enjess, ajarin gue soal ini dong." Shea menunjuk soal nomor dua. Dia menyerah tidak bisa mengerjakan soal itu. Padahal, dia bisa mengerti contoh soal yang diberikan Bu Eni. Tapi, saat mendapatkan soal yang sedikit berbeda, dia langsung menyerah dan menganggap Bu Eni guru yang kejam.

"Oke ...."

Jessica menjelaskan soal yang dimaksud Shea dengan pelan-pelan. Biasanya, Shea akan mengomel dan tak peduli dengan pelajaran. Namun, kali ini dia memperhatikan apa yang diterangkan Jessica, menyimaknya sepenuh hati.

"Lo tahu, nggak, Jes, gue tuh pengin pinter kayak lo, biar nggak dibanding-bandingin mulu sama Orion."

Jessica menoleh ke arah Shea. "Lo punya kelebihan kok, Shey. Buktinya lo selalu dapat nilai paling tinggi di pelajaran Kesenian. Lo juga bisa main hampir semua alat musik, suara lo bagus, kreatif. Gue iri sama lo, lo udah punya tujuan hidup, lo punya mimpi. Bahkan, sampai detik ini pun, hidup gue masih abu-abu, belum jelas gue mau apa."

"Meski gitu, tetap aja, buat Bokap gue nilai akademik yang paling penting. Bokap nggak peduli sama prestasi gue di bidang musik."

"Itu artinya, Bokap lo punya harapan tinggi sama lo, Shey. Gue yakin lo pasti bisa, asal semangat terus kayak gini. Soalnya, masalah lo cuma satu, malas. Pikiran lo selalu negatif, beranggapan soalnya itu susah, padahal belum lo coba. Kan, nggak ada yang instan, Shey. Sama seperti lo belajar gitar dari satu kunci ke kunci lainnya. Dulu, lo selalu ngelihat untuk ngepasin jari-jari lo di senar gitar. Nah, sekarang lo merem aja bisa, kan?"

Shea tersenyum. Jessica sedang ada dalam mode bijak. Senang rasanya mempunyai sahabat seperti Jessica. Teman-teman lain mungkin cenderung memandang Jessica sebelah mata, menilai dia terlalu membosankan. Kutu buku yang selalu mendapatkan nilai sempurna. Nyatanya, tidak begitu. Jessica baik, tidak serakah dalam hal apa pun. Dia selalu siap kalau dimintai bantuan. Dan, wajar saja nilai Jessica bagus-bagus. Karena, dia mengikuti semua les. Bagi Jessica, tiada satu hari pun yang dilewati tanpa belajar.



Bel istirahat berbunyi. Shea meminta Jessica untuk pergi ke kantin lebih dulu karena dia masih ada keperluan lain. Jessica mencibir. Dia tahu pasti ada sangkut pautnya dengan Adnan.

"Hei, Ranggila!" panggil Shea setengah berteriak.

Cowok berambut ikal itu menoleh ke arah Shea.

"Mau ngapain lo cewek galak ke sini?" ketus Rangga, kedua tangannya dilipat di dada.

"Garandong mana?"

"Si Bule? Ada perlu apa lo nyari temen gue?"

"Bukan urusan lo, Ranggila!"

"Ngomong sama kakak kelas sopan dikit, kek," cibir Rangga.

"Kakak kelas macam lo mana perlu disopanin, kalau kayak Kak Adnan atau Kak Arsen, tuh, baru perlu."

"Adnan mana suka sama cewek barbar macam lo."

"Ish, nyebelin. Mana Gara?"

"Nggak masuk," jawab Rangga.

"Jangan bohong lo!"

"Bohong itu dosa. Kalau banyak dosa, nanti gue masuk neraka. Gue kan, mau masuk surga, jadi gue ngomong jujur."

"Alah ... lo kan, sama si Garandong sukanya buat orang kesel. Neraka cocok buat lo berdua. Hahaha ...." Shea tertawa keras, membuat teman-temannya Rangga yang lain ikut tertawa.

Rangga menatap ke arah Shea. "Dia belum masuk sekolah. Lo kangen, ya? Cieee, cewek galak kangen sama bule, cieee ... gosip baru, nih."

Karena kesal, Shea langsung mengentakkan kaki dengan keras dan kemudian menginjak kaki Rangga. Sontak Rangga meringis kesakitan, tapi Shea tak peduli.

"Ya udah, Ranggila, gue duluan," pamit Shea.

Menyebalkan. Padahal, Gara bilang akan pulang hari Senin. Dasar pembohong. Shea mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan pesan.

Garandong

Heh, tukang bohong, lo di mana?!

Rmh.

Gue nyari lo di sekolah! Sialan, ya, lo bohongin gue! Awas aja kalau ketemu, gue cubit lo.

Gue kan, cuma bilang balik Senin, bukan sekolah Senin. Cubit aja, tapi cubit manja, ya?

POKOKNYA, BALIK SEKOLAH GUE KE RUMAH LO!

Bawain mi ayam Babe.

Emangnya gue babu lo?

Lo minta kerjaan, kan? Jadi babu gue, mau?

NGGAK!

Pesan Shea yang terakhir hanya dibaca oleh Gara. Shea terus mengomel ke ponselnya. Namun, omelan itu terhenti saat dia melihat Adnan tengah mengobrol dengan cewek yang wajahnya tak asing di otak Shea.

Ada perasaan yang patah, rasanya sesak, sakit, tapi tidak berdarah.



"Hai, Gendut!"

Shea menoleh ke samping kanan dan kiri, tak ada orang lagi selain dia. Lalu, dia menunjuk dirinya sendiri. Orang yang memanggilnya gendut itu mengangguk. Resek. Shea dikatai gendut. Dasar Amara kekurangan vitamin.

"Gue Shea, bukan gendut," sungut Shea

"Mau titip ini buat Gara." Amara memberikan kantong plastik berwarna bening. Shea bisa melihat isinya, mi ayam Babe. "Soalnya gue ada syuting, dan kata Gara lo mau ke rumahnya. Jadi, gue titip, ya."

Meski ragu, Shea mengambil kantong plastik itu. Tapi, kini tatapannya terfokus ke arah Adnan yang berjalan dengan wajah ceria menuju area parkir dengan seorang cewek di sampingnya. Sadar akan hal itu, Amara langsung tersenyum ke arah Shea.

"Dia Katya, satu angkatan sama lo. Lo nggak kenal?"

Shea menoleh ke arah Amara. "Hah?"

"Iya, Katya, teman dekatnya Iris. Lo kenal Iris, kan, pacarnya Rangga. Adnan udah cukup lama dekat sama Katya karena mereka juga tetanggaan. Tapi, gue nggak tahu hubungan mereka itu apa, cuma teman atau lebih dari itu."

Mendengar penjelasan Amara, membuat Shea merasa sudah membohongi dirinya sendiri dengan meyakini bahwa semua akan indah pada waktunya, dan perasaannya akan berbalas. Ternyata, hal itu masih jauh dari kenyataan.

“Gue saranin, jangan terlalu kasih hati lo sama Adnan.” Amara menepuk pundak Shea. “Kabarin gue kalau udah sampai rumah Gara, ya. Salam buat Gara.” Amara langsung melambaikan tangan ke arah Adrian, dan pergi bersama mantan pacar Shea. Adrian sempat menyapa Shea dulu, sementara Amara langsung naik ke mobil.

Shea terpaku melihat mobil Adnan dan Katya pergi meninggalkan sekolah, disusul mobil Amara dan Adrian. Adnan terlihat begitu bahagia, tawanya lepas. Menyakitkan memang saat mencintai seseorang yang juga dicintai banyak orang. Adnan terlalu sempurna untuknya, dan Shea berada di level yang berbeda dengan Adnan.

Ojek *online* yang Shea pesan sudah sampai. Dia langsung naik tanpa banyak bicara. Masih terbayang bagaimana senyum manis Adnan yang sebelumnya menjadi penyemangat Shea untuk bersekolah kini terasa menyakitkan. Shea sadar, bukan Adnan yang memberikan harapan palsu, melainkan dia yang terlalu banyak berharap.

Rumah Gara kini sudah tampak di depan Shea. Saat akan melewati gerbang rumah itu, dia langsung diadang dua orang berpakaian hitam.

“Maaf, Nona siapa?” tanya pria berperawakan besar.

“Selena Gomez,” jawab Shea sekenanya. “Mau ketemu sama Garandong.”

Pria itu langsung memencet *earphone* yang menempel di telinganya sambil menjauh dari Shea dan pria satunya. Setelah beberapa menit terbuang, dia kembali dan langsung membukakan pintu gerbang untuk Shea.

"Gitu, kek, dari tadi. Emangnya gue maling apa," cibir Shea. Dia masuk ke halaman rumah Gara.

Pintu rumah Gara terbuka, membuat Shea memundurkan langkahnya secara otomatis. Dia kaget, dipikirnya pintu itu terbuka sendiri, ternyata ada pelayan yang membukakan.

"Mbak dari Go-Food?" tanya pelayan itu.

"Hah?"

"Kata Tuan Gara, nanti ada orang yang datang bawa pesanan makannya."

Shea mengangkat kantong plastik yang diberikan Amara. "Ini maksudnya?"

Pelayan itu mengangguk. "Ya udah, Mbak, terima kasih. Silakan pulang saja. Biar saya yang antar ke Tuan Gara."

Shea hanya menatap pelayan itu tak percaya. Dia bukan dari Go-Food. Kok, dia diusir? Padahal, kan, dia ada perlu dengan Gara.

"Dia temannya Gara, biarin dia masuk." Terdengar suara seorang pria dari belakang.

Shea menoleh ke belakang. Pria itu tersenyum ke arah Shea. Sudah beberapa kali Shea bertemu dengan asisten pribadi Gara ini, tapi baru sadar bahwa dia begitu tampan.

"Baik, Tuan Arthur," ucap pelayan itu patuh. Pintu rumah pun terbuka lebar. Shea dan Arthur masuk ke rumah.

"Gara sedang ada di ruang baca, mari saya antar."

Shea membuntuti Arthur sampai langkah mereka terhenti di sebuah ruangan. Arthur membuka ruangan itu dan mempersilakan Shea masuk. Shea mengucapkan terima kasih, setelah itu Arthur pergi entah ke mana.

Ruangan itu dipenuhi rak buku. Banyak buku tersusun rapi disesuaikan dengan warnanya. Shea melihat kaca besar yang langsung menghadap taman belakang. Sampai akhirnya dia mendapati Gara tengah membaca di salah satu kursi sambil menghadap ke taman. Dia menggunakan kacamata baca. Saat sedang serius, Gara benar-benar terlihat berbeda dari biasanya.

"Gar ...," panggil Shea.

Otomatis, Gara menutup bukunya. "Oh, lo udah datang." Gara berdiri dan berpindah ke sofa. Dia menepuk tempat di sebelahnya dan meminta Shea untuk duduk.

Shea memberikan kantong plastik dari Amara tadi. "Mi ayam, dari Amara."

"Amara memang baik," ujar Gara senang, "tolong *chat* Amara, bilang makasih." Gara memberikan ponselnya kepada Shea, lalu mengambil mangkuk di atas meja.

Ponsel Gara menyala, *wallpaper*-nya berisi wajah seorang cewek yang begitu cantik.

"Siapa, Gar?" tanya Shea sambil memperlihatkan foto cewek itu kepada Gara.

"Shamira."

"Pacar lo?"

"Kenapa emangnya?"

"Nggak apa-apa, cuma nanya."

Sesuai dengan permintaan Gara, Shea langsung mengirimkan pesan kepada Amara. Entah mengapa Shea menjadi *badmood* setelah mendengar nama Shamira.

"Shea?"

"Iya?"

"Gimana kabar lo?"

Pertanyaan yang dilontarkan Gara membuat Shea terdiam. Dia memandang lurus ke arah Gara dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Begitu banyak pertanyaan di dunia ini, mengapa Gara harus bertanya kabarnya? Ada rasa yang tak bisa dijelaskan kali ini. Shea tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan semacam itu dari seorang Sagara Miller.

"Baik," jawab Shea.

"Hubungan lo sama Adnan sejauh ini gimana? Berjalan lancar?"

Shea semakin dibuat bingung oleh pertanyaan Gara.

"Gue nggak tahu, Gar. Cuma akhir-akhir ini kayaknya gue nggak cukup spesial untuk Kak Adnan."

Gara menyimpan mangkuk mi ayamnya dan berhenti makan. "Kenapa?"

"Entah, meskipun dekat, gue ngerasa nggak akan bisa pacaran sama dia." Shea tersenyum, dia malah jadi curhat.

"Susah, Shey, kalau lo mau pacaran sama Adnan."

"Kenapa? Bukannya kalau udah deket nggak lama lagi bakal jadian?"

Satu alis Gara terangkat. "Shey, terkadang untuk mencintai seseorang nggak berarti harus menjadikan dia pacar, kan? Mungkin ada sesuatu yang dia jaga."

Shea tak berpikir ke arah sana. Dia terlalu polos dan menganggap semua orang sama: hidupnya tidak ada rintangan dan kisah cintanya berjalan mulus. Tapi, setelah melihat Adnan

bersama cewek tadi, Shea yakin hubungannya dengan Adnan tak ada kemajuan. Hanya dia yang merasa sudah selangkah lebih dekat dengan Adnan, sedangkan Adnan masih diam di tempat.

"Buat permintaan kedua lo, gue udah siapin, ayo ...." Gara beranjak dari sofa dan mengajak Shea keluar dari ruang baca. Dia mengajak Shea menuju ruangan paling utara. Ruangan itu dipenuhi kaca sehingga Shea bisa melihat pemandangan yang indah.

Selagi Shea menikmati pemandangan, Gara duduk di kursi piano dan menatap ke arahnya. Jari-jari Gara langsung menari dengan lincah di atas tuts pianonya. Mendengar alunan melodi itu, Shea menoleh dan tersenyum ke arah Gara. Entah mengapa, permainan piano Gara terdengar hambar. Biasa saja. Tak ada yang tersampaikan, meski teknik bermainnya bagus. Padahal, lagu yang dimainkan Gara adalah lagu sedih. Tentang seseorang yang kekasihnya meninggal.

"Gar, permainan piano lo bagus, tapi kurang sentuhan. Lo cuma main piano dengan jari, enggak dengan perasaan lo."

Kemudian, Shea meminta bergantian. Dia memainkan lagu yang tadi dimainkan Gara. Air matanya menetes, permainannya menguras emosi.

"Begitu, Gar. Ngomong-ngomong kerjaan untuk gue apa? Kenapa lo bawa gue ke ruang musik?"

"Nenek gue akan ke Indonesia bersama Shamira, dan nenek gue suka musik klasik. Gue mau lo main piano sambil nyanyi di depan nenek gue, bisa kan?"

"Bayarannya?" tanya Shea.

"Sepuluh juta, cukup?"

Shea mengangguk mantap. Itu lebih dari cukup. Shea tak percaya, dengan bermain piano dia dapat menghasilkan uang yang tidak sedikit jumlahnya.

"Nanti gue akan kasih beberapa referensi lagu kesukaan Granny. Gue harap lo bisa menghafalnya."

Itu masalah gampang. Jika tentang musik, Shea akan cepat tanggap. Dia akan mempelajari sungguh-sungguh daftar lagu yang diberikan Gara, tidak akan mengecewakan. Shea menatap Gara, yang kali itu juga menatap ke arahnya. Cukup lama mereka bertatapan sampai akhirnya Shea tersenyum ke arah Gara.

"Mata lo bagus, Gar," ujar Shea sambil tersenyum. Warna mata Gara benar-benar membuat Shea tidak bisa mengalihkan pandangan ke arah lain. Hijau kebiru-biruan yang alami, bukan lensa kontak.

"Nggak gue jual," sinis Gara.

"Gimana kalau permintaan ketiganya—"

Belum juga Shea menyelesaikan kalimatnya, Gara sudah menolak mentah-mentah. "Enggak! Gila aja lo!"

"Ya udah, nanti gue congkel aja mata lo." Shea mengatakannya dengan nada santai.

Gara bergidik ngeri. Shea memang cukup gila.

"Lo bisa nyanyi?"

"Bisalah." Gara membanggakan dirinya sendiri.

"Coba gue yang ngiringin, penasaran," pinta Shea.

"Berani bayar berapa lo mau dengar suara emas gue?"

"Bilang aja lo nggak bisa nyanyi."

"Dih! Suara gue lebih bagus dari Adnan."

"Buktiinlah!"

"Lo bukan Virgoun, nggak usah minta bukti!"

"Gue, kan, minta lo nyanyi. Ayo, dong, Gar, satu lagu aja," Shea memohon sambil mengerlingkan matanya, mencoba merayu Gara.

Akhirnya, Gara mengangguk. Lalu, Shea memintanya menyanyikan lagu "Youngblood" dari 5 Second of Summer. Gara memejamkan mata, sementara Shea mulai memainkan piano. Tak lama berselang, suara Gara mengalun seirama dengan melodinya. Shea terpana, suara Gara benar-benar lebih bagus daripada Adnan.

Kenyataan ini membuat Shea tersenyum samar. Dunia kadang tak adil. Gara diberi banyak kelebihan. Dia terlahir dari keluarga kaya raya, tampan, punya penampilan sempurna, banyak teman yang mencintainya. Jika dilihat sekilas, semua orang akan menganggap Gara sempurna. Namun, sekarang Shea tahu bahwa Gara tak sesempurna itu. Ada satu hal yang Gara tidak punya, yaitu perasaan. Dia seperti orang yang perasaannya telah mati.

Shea menyudahi permainan pianonya.

"Gara, cerita dong, ada apa aja selama lo di Amerika?" Shea ingin tahu karena dia merasa Gara kini benar-benar tak memiliki emosi. Sebelumnya, kan, Shea pernah mendengar permainan piano Gara. Rasanya agak berbeda, tidak sedingin sekarang, meskipun saat itu emosinya berantakan.

"Kenapa lo mau tahu?" tanya Gara.

"Gue khawatir sama lo."

"Shea, kalau lo punya tunangan dan dia nggak cinta sama lo, apa yang akan lo lakuin?"

"Kalau nggak saling cinta, kenapa harus tunangan?"

"Perjodohan."

Shea mengembungkan pipinya, lalu menatap ke arah Gara. "Gue bakal batalin pertunangannya karena bagaimanapun dia yang akan menjadi teman hidup kita kelak."

Gara mengangguk, ternyata Shea tidak sebodoh yang dia kira. Otaknya masih waras untuk ditanya hal-hal semacam ini. Gara pun duduk di sebelah Shea, berbagi kursi piano yang kecil.

"Shamira itu tunangan gue," ujar Gara. "Gue cinta sama dia, dia cinta pertama gue, dia yang membuat gue nggak bisa suka sama cewek lain. Dia yang dulu ada saat gue terpuruk. Dan, rubik yang waktu itu, dia yang kasih. Dia benar-benar berjasa dalam hidup gue. Tanpa dia, gue mungkin nggak akan bertahan sampai sekarang. Cuma, dia nggak pernah cinta sama gue."

Shea mendengarkan cerita Gara dengan saksama. Dia menjadi pendengar yang baik, tidak berkomentar sama sekali.

"Kemarin gue ketemu dia. Rasanya aneh. Gue bahagia ketemu dia, tapi dia seakan menjaga jarak. Nah, cuma gue nggak ngerasa sakit. Beda sama saat dia nolak gue mentah-mentah. Bahkan, saat ngelihat dia sama pacarnya aja, gue ngerasa biasa. Menurut lo, apa yang terjadi sama gue?"

Mendengar cerita itu, Shea paham mengapa Gara memainkan piano tanpa perasaan seperti tadi. Dia tengah patah hati. Saat ini, dia tidak ingin mencintai siapa pun lagi. Dia benar-benar mematikan perasaannya sendiri. Gara takut dilukai lagi.

"Soalnya, gue juga ngerasa jadi nggak bisa suka orang lain lagi. Bagi gue, semua cewek sama. Kayaknya, gue nggak bisa merasakan apa pun lagi."

"Ya, wajar aja, sih," ucap Shea. "Lo lagi dalam mode patah hati, gue juga pernah ngalamin. Tapi, lo nggak boleh menutup perasaan lo, Gar. Jatuh cinta itu indah. Kalau tunangan lo nggak cinta sama lo, mungkin di luar sana ada orang yang mencintai lo, tapi lo nggak sadar. Percayalah, Tuhan nggak akan biarin hati lo *stuck* di dia kalau dia emang bukan jodoh lo. Cuma lo belum ketemu aja sama orang yang benar-benar buat lo nyaman."

Bercerita kepada Shea membuat perasaan Gara lebih tenang, entah mengapa dia ingin Shea mengerti akan posisinya. Dia ingin Shea mengerti keadaannya. Gara pun tak tahu mengapa kini dia ingin Shea selalu ada di dekatnya, sama seperti Amara dan Adnan.

Apakah itu salah?

"Shea, lo mau jadi temen gue?" tawar Gara disertai dengan senyuman.

"Hah? Bukannya kita emang udah temenan, kan?" tanya Shea.

"Gue belum nganggep lo temen," jawab Gara santai.

Cukup cinta saja yang bertepuk sebelah tangan, pertemanan jangan. Mendengar jawaban Gara itu membuat Shea mencibir kesal, dan Gara hanya tertawa tanpa dosa. Dia mengatakan Shea kepedean dengan sudah menganggapnya teman.

"Lo segitu maunya, ya, temenan sama gue?"

"Nyebelin banget, sih, lo!"

"Oh, iya, Mommy gue udah pergi. Dan, gue ikhlas dengan kepergiannya."

Shea terpaku mendengar kalimat itu. "Pasti berat, ya?"

Obrolan mereka mendadak serius kembali.

Gara mengangguk. "Ya, berat, tapi mungkin lebih baik daripada gue berharap akan sesuatu yang nggak akan terjadi. Nyokap mengembuskan napas terakhir di samping gue. Nggak ada alat medis yang dilepas paksa, Nyokap yang melepaskannya. Itu lebih baik untuk gue."

Lirikan Shea beralih ke pergelangan tangan Gara, ada luka baru di sana. Tampaknya Gara menyakiti dirinya lagi. Sadar akan hal itu, Gara langsung mengalihkan pembicaraan seputar musik lagi.

Shea ingin bertanya lebih lanjut, tapi sepertinya kemarin adalah hari yang benar-benar berat untuk Gara.

"Gara ... mainin lagu "Perfect" dan bayangin orang yang lo suka," pinta Shea kemudian. Dia berdiri dari tempatnya, membuat Gara sendirian duduk di kursi piano itu.

"Lo mau bikin gue inget dia lagi?!" omel Gara.

"Ah, iya juga ya ...." Shea menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ya udah, lo bayangin jatuh cinta sama gue. Lo mainin lagu itu buat gue, lebih mudah, kan? Gue ada di depan lo."

"Lo mau gue jatuh cinta sama lo?" tanya Gara.

"Iyalah. Gue pengin lihat lo berlutut di kaki gue, lucu aja kayaknya. Seorang Sagara Miller, cowok menyebalkan dan sombong, ngemis-ngemis cinta sama cewek yang selalu dia

bilang jelek. Bakalan jadi FTV yang sempurna, menggemparkan seluruh dunia."

Shea tertawa karena kalimatnya barusan, sementara Gara hanya menatapnya. Ternyata Shea sereceh itu. Lalu, Gara memainkan pianonya dan menyanyikan lagu "Perfect". Seketika tawa Shea terhenti dan menatap Gara yang tengah serius bernyanyi dan memainkan piano.

Deg ... *deg* ... *deg* .... Debaran jantung Shea berpacu dengan cepat, dia merasakan darahnya mengalir lebih cepat daripada biasanya, dan tubuhnya melemas mendengar alunan piano itu.

Apa yang salah dengan Shea?



CHAPTER 26

Ragu

Berapa banyak rahasia yang kamu sembunyikan?
Atau, sebenarnya itu bukan rahasia,
melainkan hanya aku sendiri yang tidak tahu?

"Iya, Bunda, nanti Adnan pulang sekolah langsung ke rumah sakit." Setelah kalimat itu, Adnan langsung menutup teleponnya dan fokus kembali kepada Shea yang duduk di kantin dengannya.

"Maaf ya, Shey. Biasa, Nyokap agak bawel."

"Nggak apa-apa, Kak. Oh iya, Kak, aku boleh nanya?"

Adnan mengangguk.

"Kak Adnan pernah pacaran?" tanya Shea.

Adnan berpikir sejenak sebelum menjawab sambil mengangguk. "Mungkin pernah."

"Kok ragu-ragu, Kak?"

"Habisnya, dia nyatain perasaan duluan, gue jadi bingung."

"Terus, Kak Adnan pernah suka sama seseorang?"

"Ya, pernah."

"Kenapa Kak Adnan nggak pacaran sama dia?"

“Bagi gue, saling sayang nggak harus pacaran.”

“Kalimatnya sama kayak Garandong,” cibir Shea.

Adnan mengatakan dia dan Gara punya pemikiran yang sama. Buat apa berpacaran jika hanya akan menyakiti perasaan pasangan?

“Jadi, Kak Adnan belum nembak aku karena nggak mau nyakitin perasaan aku? Gitu?” ucap Shea penuh percaya diri. Dia bertanya tanpa malu, bahkan bisa dibilang santai sekali.

Akan tetapi, Adnan langsung tersedak, lalu minum sedikit. Dia tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Saat itu Adnan ingin memastikan, tetapi Shea masih menatapnya, menunggu jawaban.

“Shey, mungkin lo salah ngertiin kedekatan kita selama ini ....”

Deg! Baru mendengar satu kalimat Adnan saja sudah membuat perasaan Shea sakit. Adnan terdiam, enggan untuk melanjutkan perkataannya. Dilihat dari raut wajahnya, Shea sepertinya tahu apa yang akan diucapkan Adnan.

“Shea ... maaf ....”

Meski sulit, Shea memaksakan senyumnya dan mengangguk.

“Mungkin hanya aku yang kepedean dan terlalu berharap.”

Meskipun begitu, air mata Shea tetap keluar. Adnan memberikan tisu kepadanya.

“Maaf Shea, gue pikir lo suka gue cuma karena sama-sama suka musik. Gue tahu harus gimana sekarang. Tapi, gue harap kita masih bisa berteman, meski gue tahu itu sulit. Shea, gue harap lo nggak benci gue.”

Ditolak secara halus, pikiran dan perasaan Shea campur aduk. Dia tidak tahu harus merespons bagaimana lagi, selera makannya hilang. Awalnya dia bahagia sekali karena merasa hubungannya dengan Adnan semakin dekat. Ternyata tidak begitu. Keraguannya selama ini terjawab sudah.

Ini semua bukan salah Adnan, yang memang baik kepada siapa pun. Bodoh. Harusnya Shea sudah sadar dari awal, bukan mempermalukan dirinya sendiri di depan Adnan begini. Sekarang, apa yang harus dilakukan Shea? Hubungan dia dan Adnan pasti akan menjadi canggung, dan Shea benar-benar membenci itu.

Shea pamit pergi lebih dulu dari kantin dan Adnan tidak menahannya. Dia hanya mengatakan maaf kepada Shea berkali-kali. Mendengar permintaan maaf itu, Shea semakin merasa bodoh.



Shea menundukkan kepala menatap layar ponselnya. Dia langsung pergi ke tempat parkir saat Jessica baru saja akan menginterogasinya. Dia menghindari percakapan dengan Jessica dan beralasan bahwa Gara sudah menunggunya.

Ternyata seperti ini rasanya ditolak seseorang yang dianggap mempunyai rasa yang sama. Begitu menyakitkan.

Sorot mata Shea sendu, dan dia langsung bersembunyi saat melihat Adnan melangkah menuju mobilnya. Awalnya Adnan sendiri, tetapi kemudian datang Katya menyusul. Tampaknya, memang mereka sedang dekat.

Ah, entahlah, Shea ingin melupakannya, tapi perasaannya masih sakit. Setelah mobil Adnan pergi, Gara dan Amara muncul. Shea bingung melihat Gara datang bersama dengan Amara karena mengira hanya akan latihan piano berdua di rumah Gara.

"Lo habis nangis?" tanya Gara.

"Nggak usah banyak nanya," ketus Shea. "Ngapain cewek kurang vitamin ini ikut segala, sih. Bikin tambah *badmood* aja."

Amara jadi mengerti mengapa Gara meminta bantuannya untuk mengajari Shea tata krama. Shea pasti langsung mendapat nilai buruk dari neneknya Gara kalau bersikap begini terus. Dibandingkan dengan Shamira, jelas saja anjlok. Meskipun tahu Shea tak pernah menyukainya, Amara tak keberatan untuk membantu. Dia melakukan ini semua untuk Gara.

"Udah, Shey, lo masuk mobil aja. Nanti dijelasin di rumah."

Setelah itu, Shea langsung masuk ke mobil dengan wajah kesal. Selama di perjalanan, Gara banyak mengobrol dengan Amara dan mendiamkan Shea. Dia merasa menjadi setan tak terlihat. Tapi, kan, Gara bisa melihat setan, jadi seharusnya dia bisa melihat Shea. Menyebalkan memang.

Akhirnya, mereka tiba di rumah Gara.

"Mar, gue ke atas dulu. Lo ke ruang musik aja dan lihat permainan piano Shea. Lo tahu lagu kesukaan Granny dan Shamira, kan? Kemarin gue udah kirim lis lagunya ke Shea, dia cepet belajar, kok. Jadi, lo nggak perlu terlalu keras sama dia."

Amara mengangguk, lalu mengajak Shea masuk ke ruang musik. Shea masih berdecak kagum melihat ruang musik di rumah Gara karena lebih mewah dan lebih lengkap daripada di sekolah.

"Lo udah tahu bakalan nyanyi di depan siapa?" tanya Amara

Shea mengangguk. "Neneknya Gara dan Shamira, tunangan Gara, kan? Gue udah tahu, kok, dan nggak bisa disebut tunangan juga karena hubungan Gara sama Shamira itu aneh. Eh, tapi, kenapa lo ikut ke sini? Sok-sokan mau ngajarin gue lagi."

Amara harus sabar, dia tetap memasang senyum lebarnya. "Gue akui lo emang jago main musik, tapi lo harus jaga sopan santun. Lo nggak bisa ngomong seenaknya nanti, jadi gue diminta Gara untuk ngajarin lo sopan santun. Lagu 'En Mi No En Ti' itu lagu kesukaan neneknya Gara." Amara memutar lagu itu dari ponselnya.

"Lo pasti udah dengar karena Gara udah kasih lisnya sama lo. Cuma, gue mau lo dengerin baik-baik sekarang. Neneknya Gara suka lagu Spanyol karena beliau orang sana, lalu menikah sama orang Amerika."

Lama-lama Shea merasa Amara cukup baik kepadanya. Dia merasa bencinya terhadap Amara tak beralasan. Hanya karena Amara bergaul dengan Tasya si tukang *bully*, dia jadi membencinya. Padahal, dia tidak mengenal Amara sama sekali.

"Sekarang coba lo mainin lagu ini buat gue."

"Ngapain, sih, lo nyuruh-nyuruh!" protes Shea. Meskipun begitu, dia langsung menuruti perkataan Amara. Sebenarnya, lagu itu masih asing untuknya. Dia pun tak mengerti bahasanya.

"Lagunya tentang apa?" tanya Shea.

"Lo nggak coba cari tahu dulu?"

"Lama, mending lo kasih tahu sekarang."

"Kerinduan seorang anak akan kasih sayang ayahnya."

Sejenak Shea memejamkan mata lebih dulu, lalu jemarinya menyentuh tuts piano dan memainkan melodi itu dengan penuh emosi dan perasaan. Tentu Shea belum sempurna menyanyikan lagunya karena masih harus melihat lirik. Pelafalan bahasa Spanyol-nya juga masih kurang.

Toh, Amara bisa merasakan emosi yang disalurkan Shea melalui melodi permainan pianonya. Pantas saja Gara menyebut Shea genius dalam menghadirkan emosi saat bermain musik. Dia benar-benar menjadi orang yang berbeda.

"Pantes aja lo suka banget sama Adnan, permainan piano lo persis kayak dia."

Mendengar nama Adnan, Shea teringat kembali akan peristiwa di sekolah tadi.

Senyuman tercetak di bibir Amara. "Kalau nggak ada penghalang, Adnan pasti udah jadiin lo pacarnya."

"Kak Adnan nggak suka sama gue, itulah faktanya," ungkap Shea.

Amara terkejut mendengar ucapan Shea. "Maksud lo?"

"Gue udah ungkapin perasaan gue ke Kak Adnan. Terus, katanya dia nggak punya perasaan yang sama, dan sepertinya dia lagi suka sama seseorang, mungkin Katya."

Adnan bodoh. Amara benar-benar akan memarahinya besok. Adnan selalu tidak ingin menyakiti perasaan siapa pun, tapi ini pasti akan terjadi. Adnan terlalu pengecut dengan tidak mengatakan apa yang sebenarnya.

"Jadi, itu alasan lo nangis?"

Shea mengangguk. "Jangan bocorin ke siapa-siapa ya, lo!"

"Nggak ada untungnya juga gue bocorin, gosip lo nggak berguna."

"Ish ... nyebelin banget, sih, lo."

"Shea?"

"Apa?" ketus Shea.

"Jangan pernah bilang ke Shamira kalau lo deket sama Gara, ya?"

"Gue, kan, emang nggak deket sama dia. Baru dianggap temen aja kemarin."

"Pokoknya, lo ikutin omongan gue, ya," ucap Amara.

"Kenapa lo peduli banget, sih?" Shea jadi penasaran.

"Anggap aja gue ngelakuin ini untuk Gara."

"Lo suka Garandong, Mar?" tebak Shea.

Amara terkekeh, bahkan Shea saja bisa langsung tahu perasaannya. "Kelihatan, ya?"

"Kenapa nggak lo ungkapin? Lo, kan, udah kenal dia lama."

"Nggak bisa gitu, Shea."

"Karena Gara punya tunangan? Gila, lo tikung aja. Lagian tunangan Gara, kan, nggak suka sama dia. Kesempatan lo, Mar."

"Gue tahu, tapi ada kondisi di mana gue dan dia emang nggak bisa sama-sama."

Shea hanya diam dan ber-oh ria. Terlalu rumit hubungan pertemanan mereka. Padahal, menurut dia, kalau misalkan suka, ya, suka aja. Nggak perlu memikirkan yang lain.



CHAPTER 27
Granny dan Shamira

Sekarang aku mengerti mengapa dia memanggilku jelek. Sebab, orang yang dicintainya begitu cantik.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya Shea masuk ke hotel semegah ini. Hotel yang biasanya hanya dilewati. Shea memang pernah bermimpi menginap di hotel ini, dan sekarang mimpinya menjadi nyata. Shea mengatakan kepada ayahnya bahwa dia harus menginap di rumah Jessica untuk mengerjakan tugas—tentu Jessica dengan senang hati membantu.

Berada di ruang rias seperti sekarang sungguh membuatnya gugup. Entah mengapa Shea tidak mau menggunakan *make-up artist*. Dia cukup percaya kepada Amara.

"Senyum." Amara menarik kedua sudut bibir Shea, yang langsung ditepis olehnya.

Amara mencebikkan bibir. Dia kesal karena Shea tidak mau menurut. "Bersikap ramah, jalan yang anggun, jangan naikin mata dan memutar bola mata, ngerti?"

"Nyebelin banget, sih, lo! Nyuruh-nyuruh mulu kerjaannya," ketus Shea, tapi dia tetap mengikuti apa pun ucapan Amara.

“Lakuin ini semua demi Gara, lo udah dapat imbalannya.” Amara tersenyum, begitu manis.

Ternyata selama ini hanya Shea yang berpikiran buruk terhadap orang lain. Amara begitu tulus dan manis, membuat Shea merasa cukup bersalah. Gara pun sudah jarang mengusiknya, tapi Shea malah berbalik suka menggodanya.

“Shami sama Granny bentar lagi akan turun untuk makan malam. Ini acara privat, cuma akan ada Gara, Shami, Granny, dan elo. Lo akan nyanyi dua lagu pertama sesuai urutan yang gue kasih, terus ikut makan sama mereka. Setelah makan, lo nyanyi lagi dua lagu. Nah, begitu semua selesai, neneknya Gara akan ngajak lo ngobrol sebentar. Kalau urusan lo dan neneknya Gara selesai, lo langsung naik ke lantai paling atas hotel ini. Gara minta lo datang ke acara penyambutan Shamira, dia mau ngenalin lo sama Shamira.”

Shea terdiam. Mencoba mencerna perkataan Amara. Entah mengapa ini terasa berlebihan. Bahkan, untuk kedatangan neneknya Gara saja, satu lantai VIP dikosongkan. Dan juga, Shea penasaran dengan cewek bernama Shamira, yang menolak dan membuat Gara sakit hati.

Amara benar, dia harus menurunkan egonya. Gara sudah baik kepadanya dengan memberi pekerjaan yang mudah ini. Gara pun membayarnya dengan cukup banyak, bahkan uang itu cukup untuk membeli gitar baru—bukan dari temannya Ranya.

“Lo harus udah ada di sana sebelum neneknya Gara keluar. Ayo, gue antar.”

Mereka berdua berjalan menuju ruang privat. Di dalam ruangan itu, ada panggung kecil, tapi terlihat megah dan elegan. Lalu, Shea melihat dua orang yang tengah mengobrol serius di sudut ruangan. Hanya dengan melihat dari postur tubuhnya, Shea bisa menebak mereka Adnan dan Gara.

Mengapa Adnan ada di sini? Shea tidak tahu harus bereaksi apa saat bertemu dengan Adnan. Benar-benar canggung.

"Kalau yang datang cuma neneknya Gara, kenapa harus sampai sewa hotel begini?" tanya Shea.

"Lo nggak tahu? Ini, kan, hotel keluarganya Gara."

Mata Shea memelotot mendengar kenyataan itu. Dia tak menyangka hotel kelas atas ini ternyata milik keluarga Gara. Kini terjawab sudah pertanyaannya tentang dari mana Gara mendapatkan uang begitu banyak. Hotel ini memiliki banyak cabang di mana-mana, dan pusatnya ada di Amerika.

"Seminggu kemarin, saat balik ke Amerika, selain untuk menghadiri pemakaman nyokapnya dan ulang tahun Shamira, Gara ditunjuk menggantikan posisi ayahnya sebagai CEO. Untung Om Gilbert kini sudah pulih, jadi Gara bisa kuliah dengan tenang."

Anak SMA sudah menjadi CEO? Berbahagialah cewek yang akan menjadi istri Gara kelak.

"Ini agak *chessy*, sih, tapi *thanks* Amara," ujar Shea tulus.

Amara tersenyum, tak menjawab.

"Gara ...," panggil Amara. Namun, bukan hanya Gara yang menoleh, melainkan juga Adnan. Shea mengalihkan tatapan ke arah lain, dia harus menahan diri agar tidak menangis sekarang.

“*Thanks*, Mar.” Gara memeluk Amara untuk mengucapkan terima kasih. “Lo hebat, bisa sulap cewek sejelek dia menjadi lumayan cantik”

“Gue anggap itu sebagai pujian,” ucap Shea sensi.

“Kalau Gara udah bilang lo cantik, artinya lo lebih dari cantik,” ujar Adnan sambil tersenyum ke arah Shea.

Senyumnya membuat perasaan Shea tambah sakit. Mungkin hanya Shea yang merasa patah hati dan tak nyaman dengan keadaan ini, sementara Adnan kelihatannya baik-baik saja. Benar-benar cinta bertepuk sebelah tangan yang cukup menyakitkan.

“Shea, Shamira *request* lagu dan dia minta lo duet sama Adnan. Gue udah minta sama Adnan, tapi kata dia sebaiknya gue bilang dulu sama lo? Gue tahu hubungan kalian lagi kurang baik, tapi gue harap lo mau lakuin ini,” kata Gara disertai tatapan mata memohon kepada Shea.

Jujur saja, ini benar-benar membuat tak nyaman. Namun, Shea tidak ingin hubungan mereka menjadi lebih canggung lagi. Lagi pula Shea harus profesional, dia harus mengesampingkan egonya dan bekerja dengan hati. Jangan karena dia punya hubungan yang buruk dengan Adnan, lantas semuanya berantakan. Lagi pula ini bukan acara dia, melainkan acara Gara, dan dia dibayar di sini.

“Gue bakal kasih biaya tambahan buat lo,” ujar Gara.

Shea menggeleng, lalu tersenyum ke arah Gara. “Nggak usah, Gar. Gue bisa kok nyanyi sama Kak Adnan. Lagunya apa?”

Gara senang mendengar jawaban Shea, sementara Adnan hanya menampilkan wajah datarnya dan Amara terkekeh geli. Mungkin yang canggung kini Adnan, bukan Shea.

Kemudian, Gara memberikan daftar dua lagu berbahasa Inggris kepada Shea. Adnan sudah tahu lagu tersebut, untung itu lagu hit dan Shea pun hafal. Setelah Shea dan Adnan setuju, Gara dan Amara keluar dari ruangan. Amara akan mempersiapkan pesta untuk Shamira, sementara Gara menjemput Shamira dan Granny.

Tak ada percakapan di antara keduanya, Shea hanya fokus terhadap lagunya. Adnan sendiri mengurungkan niatnya untuk menyapa. Dia tahu semuanya tak akan pernah sama lagi. Kecanggungan itu berakhir saat dua pelayan pria membuka pintu ruangan. Shea dan Adnan langsung berdiri. Melihat Adnan dan pelayan di sana memberi hormat, Shea ikut menundukkan kepala sedikit.

Shea melihat Gara menarikkan kursi untuk neneknya, kemudian tatapan matanya beralih ke cewek yang berada di antara mereka. Cewek itu begitu cantik dengan mata birunya. Gara memberi aba-aba untuk segera menyanyikan lagu sesuai urutan.

Lagu pertama dimulai, Shea langsung berduet dengan Adnan tanpa latihan sama sekali. Shea merasa sempat melakukan kesalahan, tapi segera ditutupi dengan keceriaannya. Dia menatap ke arah Adnan dengan pandangan penuh cinta, melupakan rasa sakit yang baru kemarin muncul. Adnan pun sama, kecanggungannya hilang saat mereka melupakan sejenak masalah pribadi.

Di lagu kedua, tentu saja Shea menyanyi sendiri. Ini lagu kesukaan neneknya Gara. Shea memainkan piano tanpa

kesalahan sedikit pun. Hanya di beberapa bagian dia lupa liriknya, tapi bisa dimaafkan karena penguasaan panggung yang baik.

Shea tersenyum setelah memainkan dua lagu itu, lalu menundukkan kepala sebagai salam hormat. Adnan meminta Shea untuk melingkarkan tangan di lengannya. Meski sempat ragu, dia mengangguk dan melakukan hal itu. Adnan menarikkan kursi untuk Shea bergabung dengan Gara, Shamira, dan Granny. Dan, ketika Adnan akan keluar dari ruangan itu, Shamira menahan dan memintanya untuk tinggal.

Tak ada sapaan secara khusus dari neneknya Gara kepada Shea. Beliau hanya mengatakan untuk segera menyantap makanan karena akan segera dingin. Momen ini benar-benar di luar dugaan Shea. Dia jadi khawatir penampilannya tadi mengecewakan.



Biasanya, Shea selalu makan banyak. Namun, malam itu dia seolah-olah kehilangan selera. Sebenarnya, dia bingung dengan beberapa pisau yang ada di mejanya. Dia tidak biasa menggunakan pisau sebanyak itu. Terlebih lagi aura neneknya Gara begitu mengintimidasi.

Setelah makan malam, Shea menyanyikan kembali dua lagu dengan lancar. Gara tersenyum saat mendengar lirik lagu terakhir yang dinyanyikan Shea, seperti ada beban hidupnya yang terangkat.

Gara menghampiri Shea, lalu menyalaminya. "Lo berhasil, makasih, Shea."

Pujian Gara terdengar begitu tulus karena biasanya dia benar-benar enggan berbicara manis. Toh, keduanya tidak dibiarkan berlama-lama saling menatap satu sama lain. Kini Shamira mengajak Gara untuk berbicara, sementara Granny menatap ke arah Shea.

"Shea, can we talk?"

Pertanyaan itu terdengar lembut, tapi nadanya menyiratkan bahwa Shea tidak bisa menolak. Maka, Shea mengangguk dan mengatakan iya.

"Follow me." Shea langsung mengekor Granny. Adnan menoleh ke arah Gara, yang hanya menatap dengan cemas. Kemudian, Adnan merangkul Gara, dan membisikkan satu kalimat yang membuat Gara menggeleng pelan.

Shamira menghampiri keduanya. "Suara kamu bagus Adnan, selama ini aku hanya denger dari *cover*-an kamu di Instagram," ujar Shamira disertai senyuman yang manis. "Tapi, dilihat dari *chemistry* kalian, sepertinya kalian punya hubungan khusus?"

"Hah?" Adnan cukup terkejut dengan pertanyaan jebakan dari Shamira.

"Gimana dengan kamu, Gara, apa kamu juga punya hubungan dengan cewek tadi? Kelihatannya kalian dekat."

"Amara udah nunggu kita di atas, sebaiknya kita susul dia." Gara mengalihkan topik pembicaraan.

Terlihat jelas bahwa Gara menghindari pembicaraan itu. Namun, Shamira menarik lengan Gara saat dia akan berjalan, lalu mengatakan kepada Adnan untuk pergi lebih dulu.

"Kalau kamu suka sama dia, bukannya itu bagus untuk kita, Gar?"

"Maksud kamu?"

"Ya, kamu bisa bersama dia dan aku bisa bersama pacar aku," ujar Shamira.

"Ya, benar. Tanpa Shea pun aku bisa batalin perjodohan kita, Shami."

"Gar, kamu nggak salah minum obat, kan?"

Gara menggeleng. "Setelah gue pikir-pikir, lo bener juga. Kita itu nggak cocok, kita cuma cocok sebagai teman. Maaf selama ini gue salah mengartikan kebaikan lo. Gue pikir gue suka sama lo, tapi nyatanya tidak lebih dari sebatas rasa terima kasih." Suaranya terdengar lebih tegas.

Ada perasaan senang dan sedih saat Gara mengatakan itu, tapi Shamira tersenyum lebar dan mengangguk. Perasaan mereka telah jernih.

"Lalu, perjodohan kita?" tanya Shamira.

"Granny yang akan memutuskan."

"Granny tahu?"

"Menurut kamu, gimana?" Gara meninggalkan Shamira dan beranjak ke lantai atas untuk menemui Amara.



CHAPTER 28

Percakapan Serius

Lepaskan jika itu membuatmu tidak nyaman.
Rileks saja, buat dirimu senyaman mungkin. Jadilah diri sendiri.
Jangan pernah menjadi orang lain
hanya untuk mendapatkan kesan baik.

Ternyata Granny mengajak Shea pergi ke kamar hotelnya. Dia mengatakan udara malam tidak cocok untuk dirinya yang sudah tua. Granny pun meminta maaf kepada Shea karena sudah menyita waktunya sehingga dia tidak bisa bersenang-senang dengan teman-temannya.

Sejujurnya tidak masalah untuk Shea, dia lebih suka berada di kamar dan tidur daripada harus mengikuti pesta.

"Duduk, Shea ...."

Shea mengangguk. Saat itu, dia hanya berani melirik tanpa mau memulai percakapan. Keringat dingin di tangannya sudah terasa. Dia mengepalkan tangan dan berharap kegelisahan itu segera hilang.

"Why?" tanya Granny.

Shea menggeleng.

“Kamu, kok, pendiam begini. Tidak seperti yang dikatakan oleh Arthur,” ucap Granny. “Santai saja, Shea, saya tidak akan melakukan hal yang buruk kepada orang yang membuat cucu saya tersenyum lagi.”

Tatapan Shea lurus ke arah Granny, yang terlihat mengangguk pelan. Berbeda sekali dengan aura di ruang makan tadi, benar-benar lebih santai. Satu tangan Shea tampak mengelus kakinya yang pegal dan sakit karena memakai *heels*, Granny pun langsung mempersilakan dia untuk melepaskan sepatu.

Shea menurut. Tanpa sadar dia mengatakan bahwa dirinya merasa bebas dan nyaman dengan bertelanjang kaki.

“Be your self.”

“Apa itu boleh?” tanya Shea.

Granny mengangguk. *“Of course, it will be better.”*

“Tapi, kata Amara dan Gara, Shea harus sopan dan menjaga sikap.”

“Amara dan Gara itu memang berpikir bahwa saya kolot.”

“Tapi, tadi di ruang makan pun Granny kelihatan galak,” ucap Shea jujur.

Granny menyukai kepolosan Shea. Ternyata dia lebih menyenangkan daripada yang diceritakan Arthur. Setelah beberapa menit mengobrol, barulah Shea bisa kembali dengan sikap aslinya. Dia meminta minum dan meminta makan karena masih lapar.

“Did you learn Spanish?” tanya Granny.

Shea menggeleng. “Enggak, Shea hanya dapat lis lagu dari Gara, terus dibantuin Amara.”

Satu poin tambahan, Shea bisa menghafal dan pelafalannya pun lumayan untuk orang awam.

"Kenapa kamu mau disuruh sama Gara?"

"Ah ... jujur aja Granny, aku tuh, butuh uang."

"For what?"

"Granny jangan motong dulu, Shea belum selesai cerita," ucap Shea, dan Granny hanya tersenyum. Baru kali ini dia menemukan orang seperti Shea. Biasanya, meskipun sudah diminta untuk santai, tidak ada yang bisa sesantai Shea saat bertemu dengannya.

Tampaknya, Shea benar-benar menikmati hidup. Dia tidak pernah memikirkan hal-hal yang akan membuat dirinya kesulitan.

"Jadi, Shea tuh, pengin beli gitar baru, tapi uang tabungan Shea masih kurang. Terus, Gara nawarin kerjaan, katanya harus nyanyi di depan Granny dan bawain lagu kesukaan Granny. Ya, Shea terima aja karena Shea nggak bisa apa-apa lagi selain musik. Awalnya gugup, sih, karena ini kali pertama Shea nyanyi lagu selain bahasa Inggris atau Indonesia. Shea suka nyanyi lagu Korea juga, sih, tapi paling di kamar mandi aja."

Dasar Gara. Dia tidak mengatakan yang sebenarnya kepada Shea. Tapi, baguslah, jadi Granny bisa tahu apa kelebihan Shea. Kemampuannya dalam bermusik pun perlu diapresiasi.

"Kalau mau gitar baru, kenapa nggak minta sama orang tua kamu?"

"Kalau bisa, sih, udah dari dulu. Tapi, keluarga nggak mendukung hobi Shea di bidang musik. Shea belajar musik

otodidak, ikut ekskul sekolah. Jadi, kalau mau beli alat musik, harus nabung mati-matian atau nunjukin prestasi akademik, baru Ayah mau kasih."

"Do you really love music?"

"Eh ...." Shea mengangguk tegas.

"Bagaimana kalau kamu bekerja dengan Granny?"

"Kerja?" Dahi Shea berkerut samar-samar. "Kerja apa? Aku nggak bisa apa-apa, Granny."

Granny tersenyum. "Kamu hanya harus melaporkan beberapa kegiatan Gara, dan jadi teman Gara, ada di dekatnya di saat dia butuh, jangan pernah meninggalkannya, sekalipun itu untuk kepentingan pribadimu."

"Semacam *baby sitter*?" Shea bertanya setengah tak percaya.

"Yes, can be like that." Meskipun hubungannya dengan Gara mulai membaik, bukan berarti Shea bisa langsung menerima tawaran ini. Bagaimana mungkin dia harus mendahulukan kepentingan Gara daripada kepentingan pribadinya? Itu benar-benar aneh, dan dia akan terlihat seperti sedang mengejar-ngejar Gara.

"Saya dengar kamu punya cita-cita untuk kuliah di Juilliard School. Granny akan memberikan beasiswa penuh kalau kamu setuju dengan permintaan Granny?"

Menggiurkan sekali. Kalau sudah beasiswa penuh, pasti ayahnya tidak akan banyak komentar lagi. Shea jadi bisa kuliah sesuai minatnya. Tapi, dia merasa perlu jual mahal lebih dulu. Dia ingin tahu tujuan Granny menawarkan pekerjaan ini kepadanya. Granny pasti tahu bahwa hubungan dia dengan Gara belum sedekat itu.

"Kenapa aku harus ngelakuin itu? Granny nggak percaya sama Gara?"

"Gara punya trauma, dan untuk memastikannya sembuh atau tidak, dia harus ditinggalkan sendiri. Granny akan kembali ke Amerika bersama Shamira dan Arthur, tapi terlalu berisiko kalau tidak ada yang menjaganya. Gara tidak akan curiga dengan kamu. Kalau dengan Amara dan Adnan, yang jauh lebih dulu kenal dengannya dia pasti curiga. Gimana Shea, bukankah setimpal?"

Memang, sih. Lagi pula, Shea hanya perlu melaporkan apa saja yang dilakukan Gara. Akhirnya, dia setuju. Tidak ada gunanya jual mahal karena Shea akan tetap murahan dan mengatakan "ya" terhadap hal yang tidak bisa ditolaknya.

"*With one request*, Gara tidak boleh tahu perjanjian ini." Shea menganggguk mengerti, lalu Granny meminta Arthur untuk datang ke kamar. Tak lama berselang, Arthur membawakan berkas yang rupanya sudah disiapkan Granny. Berkas itu ditunjukkan di hadapan Shea. Granny memintanya menandatangani kontrak di atas meterai. Shea dipersilakan membaca rincian kontrak lebih dulu. Tidak ada ketentuan yang aneh. Peraturan dari Granny hanya menyebutkan bahwa perjanjian mereka ini tidak boleh diketahui oleh Gara. Kalau Shea memberi tahu Gara, beasiswanya batal.

"Kamu boleh menjadi temannya, pacarnya, atau siapa pun untuk Gara."

"Lalu, Shamira? Bukannya dia tunangan Gara?"

"Untuk sementara ini, ya, dia tunangan Gara. Namun, setelah Gara beranjak dewasa nanti, Gara berhak memilih siapa pun yang dirasa pantas untuk mendampinginya."

Shea langsung menandatangani kontrak itu tanpa ragu. Granny sangat berterima kasih karena Shea mau diajak bekerja sama. Selanjutnya, mereka mengobrol sambil meminum teh. Shea pun menceritakan kejadian-kejadian konyol selama di sekolah dan bagaimana awal pertemuan dia dengan Gara.

Granny tipe pendengar yang setia. Dia tidak pernah bosan merespons semua yang diceritakan Shea. Dan, dia jadi tahu, ternyata hidup cucunya di Indonesia lebih baik dari perkiraan. Kemudian, Granny meminta Shea untuk tidur bersamanya. Awalnya Shea ragu. Namun, setelah merasakan empuknya ranjang di kamar Granny, rasa kantuknya muncul. Ya, dia kan, pelor, *nempel molor*.



CHAPTER 29

Hilang

Hari-hariku sudah terbiasa diisi kehadiranmu.
Jadi, saat kamu hilang dari pandangan, aku merasa kehilangan.

Sudah satu jam Shea tak kunjung datang ke lantai atas untuk pesta penyambutan Shamira. Amara terlihat mengobrol dengan Shamira, sementara Gara dan Adnan benar-benar cemas dengan Shea.

Gara sudah tidak bisa lagi menahan rasa khawatirnya sehingga dia turun ke lantai kamar Granny untuk memastikan Shea baik-baik saja. Gara mengetuk pintu kamar Granny. Cukup lama dia menunggu sampai akhirnya pintu itu terbuka. Gara masuk menerobos tanpa permisi.

"Mana Shea?" tanya Gara.

"Tuh ...." Granny menunjuk ranjangnya.

Tampak Shea tengah tertidur pulas menggunakan piama *barbie*. Ah, seperti orang bodoh saja dia mengkhawatirkan Shea, padahal gadis itu pasti bisa menjaga diri sendiri. Hanya, Gara tak menyangka bahwa Shea dan Granny akan menjadi sedekat ini.

"Kamu khawatir sama Shea?"

"Kenapa dia bisa tidur di sini?"

"Granny kesepian dan Shea mau menemani Granny."

"Padahal, Gara nunggu dia di atas."

"Kasihan, dia kecapekan. Pasti kamu yang memaksa dia untuk menghafal lirik dan segala macam. Shea gadis yang unik, sepertinya perlu Granny pertimbangkan."

"Pertimbangkan untuk apa?"

Granny menggelengkan kepala, lalu mengusir Gara karena dia ingin beristirahat. Tak ada pilihan lain, Gara kembali ke pesta. Sungguh dia penasaran dengan pembicaraan Shea dan neneknya. Namun, dia merasa lebih baik nanti bertanya langsung kepada Shea saja di sekolah.



Gara melihat Shea tengah memakan bakso bersama dengan Jessica dan Bimo di salah satu meja kantin. Maka, dia membawa mangkok mi ayam dan es tehnya ke meja tersebut. Tanpa meminta izin, dia langsung duduk di samping Shea.

"Hei ...," sapa Gara.

Shea menoleh dan ingin protes, tapi dia ingat akan perjanjiannya dengan Granny. Akhirnya, Shea tersenyum ke arah Gara. "Mana Kak Adnan?"

"Dia udah seminggu nggak masuk, tumben lo nggak sadar," ujar Gara.

Sebenarnya bukan Shea tidak sadar, tapi akhir-akhir ini dia berupaya untuk tidak mencari-cari Adnan lagi. Dan baguslah, terbukti sekarang fokusnya sudah tidak terpaku kepada Adnan.

"Namanya aja abis ditolak, Kak, mana mau diingat-ingat," ucap Jessica.

"Bacot ya lo, Jes!" ujar Shea.

Jessica terkekeh mendengarnya. Setelah makanannya habis, dia pamit. "Gue sama Bimo duluan, mau nyari buku di perpus, referensi buat lomba. Ayo, Bim."

Sepeninggal Jessica dan Bimo, Gara pindah tempat ke depan Shea. "Eh, kemarin, Granny nanya apa aja sama lo?"

"Rahasia," jawab Shea dengan cengiran khasnya. "Yang pasti, nenek lo nggak seperfeksionis itu, sih. Gue dibolehin lepas sepatu, juga boleh ngomong sesuka gue. Bahkan, saat gue numpahin minum aja nggak apa-apa."

"Granny nggak ngomong macam-macam, kan?" selidik Gara sedikit curiga.

"Enggak."

"Kenapa lo lebih milih tidur bareng Granny daripada *party* sama yang lain?"

"Gue nggak terlalu suka pesta, Gar. Gue udik, sih, emang," kata Shea sambil terkekeh pelan. "Terus itu Granny minta ditemani. Awalnya gue nolak, tapi Granny nggak maksa. Jadi, ya udah deh. Kasur Granny empuk banget, sampai gue nggak mau bangun rasanya."

Ini tidak pernah terjadi. Sejak kapan neneknya meminta ditemani? Biasanya, dia akan risi jika ada orang yang tidur

bersamanya. Apa yang sudah diberikan Shea sehingga Granny sebegitu menyukainya. Bahkan, saat akan pulang kemarin pun Granny mengatakan Gara harus memperlakukan Shea dengan baik.

"Permintaan ketiga lo?" tanya Gara.

"Untuk saat ini gue lagi nggak pengin apa-apa. Makasih ya, Gar."



Shea meminta Orion pulang lebih dulu, dan dia memilih untuk menunggu Gara di tempat parkir. Gara sempat bingung dengan kehadiran Shea. Namun, setelah Shea mengatakan butuh tumpangan pulang karena Orion meninggalkannya, Gara mengiakan meskipun disertai omelan seperti biasa.

Saat Shea akan masuk ke mobil, tiba-tiba Gara mengajaknya menemui dua orang yang sedang berjalan menuju gerbang sekolah.

Mereka Iris dan Katya. Melihat Katya dalam jarak sedekat ini membuat Shea kesal. Sebab, cewek inilah yang disukai oleh cowok yang dia suka, padahal Katya pun tidak cantik-cantik amat dan tampaknya tidak ada yang istimewa.

Wajar Shea berpikiran begitu, dia tengah cemburu. Meskipun logikanya mengatakan untuk melupakan Adnan, di dalam hatinya Adnan sudah mempunyai ruang tersendiri. Dan, tidak mudah untuk melupakan dalam waktu singkat.

"Ris, tumben enggak sama peliharaan lo," ujar Gara disertai senyum menyebalkan.

"Dia, kan, temen Kak Gara juga," balas Iris.

Lalu, tatapan Gara beralih ke arah Katya. "Adnan?"

Hanya mendengar nama Adnan, Katya sudah paham. "Kak Adnan lagi liburan di rumah neneknya," jawab Katya, tapi lirikan matanya malah mencuri-curi pandang kepada Shea.

"Lo suka Kak Adnan?" tanya Shea spontan.

Pertanyaan itu membuat Katya terkejut, lalu tersenyum kecut. "Kenapa?"

"Kepo aja, sih, gue," kata Shea.

"Lo sebegitu sukanya, ya, sama Kak Adnan? Hubungan lo sama Kak Adnan udah sejauh mana?"

Mendengar pertanyaan itu membuat Shea terdiam sejenak, dia tersentak. Lalu, Gara menatap Katya dan berpamitan. Dia langsung mengajak Shea untuk pulang. Shea menurut, setelah itu dia tidak mengatakan apa pun lagi. Dia hanya terdiam, memikirkan pertanyaan Katya yang mengandung maksud tertentu. Mungkinkah Katya cemburu?



CHAPTER 30

Hukuman!

Ungkapan bahwa cewek selalu benar tak berlaku di keluarganya karena Ayah-lah yang selalu benar.

Setelah makan malam selesai, Shea langsung disidang oleh ayahnya. Uang tabungannya kini berceceran di meja. Tatapan mata ayahnya menajam, meminta penjelasan dari mana Shea mendapatkan uang sebanyak itu. Hal ini terjadi saat bundanya membereskan kamar Shea dan menemukan amplop berisi uang jutaan rupiah. Karena panik, bundanya jadi melapor ke ayahnya.

"Udah pintar cari uang, ya, kamu! Kenapa nggak sekalian berhenti sekolah saja? Ngamen di jalanan? Itu, kan, yang kamu mau?!"

Deg! Shea merasa sakit. Meskipun dia sudah menjelaskan, ayahnya tak mau mengerti dan selalu mengambinghitamkan musik.

"Shea mau beli gitar baru, Yah. Shea juga udah jelasin uang itu dapat dari mana," jawabnya dengan suara pelan.

"Mana mungkin, Shea, main musik di kafe dapat uang segini banyak, apalagi pemusik abal-abal kayak kamu!" suara ayahnya meninggi, membuat Shea mengeluarkan air mata.

Orion beserta bundanya tak mau ikut campur karena ayahnya sudah benar-benar marah kepada Shea. Bundanya juga kesal, anak gadisnya itu sungguh keras kepala. Selalu semaunya sendiri.

"Semenjak ikut *band-band* nggak jelas itu, hidup kamu jadi nggak karuan. Apa kamu jadi penjual narkoba? Sekarang banyak, kan, apalagi pemain *band* kayak begitu. Cari duitnya susah, terus dicarilah jalan yang instan."

Akbar menghela napas perlahan-lahan. "Ayah hanya minta kamu sekolah yang benar, Shea, apa itu sebegitu sulitnya untuk kamu?" Kedua mata Akbar terpejam, lalu dia menatap anak gadisnya itu. "Kamu boleh suka musik Shea, tapi jangan berlebihan seperti ini. Tugas kamu itu sekolah, belajar! Jangan kecewain Ayah yang udah banting tulang buat sekolahin kamu. Kamu mau melihat Ayah mati karena capek ngurusin kamu terus?"

"Maafin, Shey, Yah. Tapi, Shey dapetin uang itu dengan cara yang halal, kok."

"Ini masalahnya! Semenjak bergaul dengan orang-orang di ekskul *band* itu kamu malah tambah malas! Pantas aja nilai kamu selalu turun. Kerjaan kamu di sekolah hanya senang-senang. Kamu itu udah mulai dewasa, Shea. Jangan terlalu mengikuti ego kamu!" Kilat marah terlihat jelas dari mata Akbar.

Pemain musik tidak semuanya sukses. Karena itu, menurut Akbar, musik hanya cocok untuk hobi. Jangan jadi yang utama. Lagi pula Akbar ingin Shea lebih fokus ke pendidikan. Dia tidak mau anak-anaknya nanti hidup susah.

"Shea, Ayah benar. Tugas kamu sekarang itu sekolah, bukan cari uang. Biarin Ayah yang cari uang. Kamu nggak kasihan sama Ayah, yang udah kerja keras selama ini? Kamu jangan seperti ini terus dong, Shea, dikasih tahu, tapi nggak pernah nurut. Katanya mau sekolah yang benar, tapi selama ini Bunda lihat kamu nggak pernah ngerjain tugas atau belajar. Kamu menghabiskan waktu dengan piano, gitar, dan gadget kamu."

"Tapi, kan, Bun—"

"DIAJARI SIAPA KAMU NGEBANTAH ORANG TUA, SHEA!" bentakan Akbar cukup membuat Shea terkejut, bahkan Orion pun kaget. Akbar tidak pernah sekeras itu.

"Ayah udah capek sama semua tingkah laku kamu. Uang yang nggak jelas dari mana ini Ayah sita, gitar kamu Ayah sita, kalau perlu Ayah bakar aja sekalian. Keluar dari ekskul *band* garam itu, nggak penting dan nggak ngaruh buat hidup kamu juga. Mereka bawa pengaruh buruk."

"Ayah boleh salahin Shey, tapi jangan bawa teman-teman Shey. Mereka nggak bawa pengaruh buruk buat Shey."

"Jelas-jelas mereka bawa pengaruh buruk! Buktinya sekarang kamu ngelawan orang tua terus! Keluar dari ekskul nggak jelas itu besok. Pulang sekolah, langsung ke rumah. Nggak ada alasan kerja kelompok lagi, belajar!"

Mimpi yang baru saja akan ia bangun langsung dipatahkan kembali oleh ayahnya. Mengapa orang tua selalu seenaknya sendiri, dan menganggap melakukan hal yang benar tanpa memikirkan perasaan anaknya sendiri. Shea benci ayahnya yang begitu egoistis! Shea sempat melayangkan protes karena sebelumnya ayahnya mengatakan jika nilai ujian Shea turun, baru dia harus keluar dari Saltz. Tapi, dibantah ayahnya dengan mengatakan bahwa dia berubah pikiran.

"Keluar dari ekskul itu atau Ayah yang maksa kamu keluar dengan datang ke sekolah, besok?"

"Yah, tapi acara ulang tahun sekolah sebentar lagi dan Shey udah latihan sama temen-temen. Shey nggak mungkin keluar di tengah-tengah kayak gini, kasihan mereka yang udah nyiapin ini semua dari lama."

"Apa peduli Ayah! Itu hanya kegiatan nggak jelas."

"Yah … Shey nggak mau kecewain temen-temen Shey."

"Tapi, kamu udah kecewain Ayah. Ayah serius bakalan datang ke sekolah kalau kamu tetep ngelawan!"

Tampaknya Akbar tidak main-main dengan perkataannya. Menurut Akbar, nilai Shea turun karena dia terlalu asyik bermain musiknya, tidak peduli terhadap pelajaran. Padahal, Akbar pikir, setelah Shea berteman dengan Jessica, anak paling pintar di kelas, setidaknya dapat tumbuh pengaruh baik. Ternyata tidak sama sekali.

"Iya, Shea akan nurutin semua permintaan Ayah. Shea akan keluar dari ekskul *band* dan pulang tepat waktu. Tapi, tolong izinin Shea buat manggung terakhir kalinya bareng Saltz di pentas seni sekolah," mohon Shea dengan air mata masih berderai.

Ungkapan bahwa cewek selalu benar tak berlaku di keluarganya karena Ayah-lah yang selalu benar. Akbar bergeming di tempatnya, lalu Shea menurunkan badannya. Dia meraih kaki Akbar hanya untuk meminta agar diberi izin tampil kali terakhir bersama Saltz di pentas seni sekolah pada 17 Desember.

Melihat Shea memohon seperti itu, Calista, bundanya, merasa tak tega. Lalu, dia membujuk suaminya untuk melunak.



“Ya,” ujar Akbar sebelum berlalu. Sesuai ucapannya, Akbar lantas menyita semua alat musik Shea. Sedangkan Shea tak bisa apa-apa, hanya menangis di pelukan Calista.

Orion turut sedih melihat keadaan Shea. Biasanya, dia selalu adu mulut dengan adik kembarnya itu, tapi sekarang ada perasaan sakit yang menjalari dirinya. Orion mendekat ke arah Shea dan ikut memeluknya.

“Ayah mau yang terbaik buat Shea. Jangan pernah benci Ayah, ya,” ujar Calista sambil mengelus rambut Shea dengan lembut.



CHAPTER 31

Double Kill

Tak ada lagi matahari, langitku kini mendung.
Tak ada lagi warna baru, yang ada hanyalah kelabu.

Shea akhirnya mengatakan kepada anggota Saltz bahwa dia akan keluar dari *band*. Kabar itu membuat teman-temannya menatap heran ke arah Shea. Sebab, selama ini, Shea yang paling bersemangat.

Ranya sempat curiga dengan keputusan Shea. Namun, Shea mengatakan harus memperbaiki nilainya di semester kali ini. Teman-temannya pun tidak bisa berkomentar lagi.

"Kalian nggak usah khawatir, gue akan tetap ikut manggung di pensi nanti. Habis itu baru gue nggak bisa ikut nge-*band* lagi." Shea tersenyum, kemudian pamit untuk masuk ke kelas.

Shea berusaha untuk tidak menangis, tapi air matanya terus saja mengalir. Cepat-cepat dia menghapusnya. Sialnya, saat menuju kelas, dia bertemu dengan Adnan yang tengah berjalan bersama Katya.

"Hai, Shea ...."

Kenapa harus sekarang?

"Ah, hai, Kak ...," balas Shea, mencoba tersenyum.

"Ini Katya." Adnan mengenalkan Katya kepada Shea, tapi Shea langsung mengatakan sudah mengenalnya.

Canggung. Lalu, mata Shea terfokus ke tangan Katya yang melingkar di lengan Adnan. Gestur tubuhnya memperlihatkan bahwa mereka sedekat itu. Ada satu pertanyaan di benak Shea sekarang. Dia sangat ingin menanyakannya, tapi ragu, lidahnya kelu. Dia takut akan jawaban yang muncul.

"Kalian pacaran?" tanya Shea akhirnya dengan suara sedikit serak.

Katya, mendengar pertanyaan Shea, langsung melepaskan tangannya. Sedangkan Adnan terlihat begitu panik. Dari respons mereka saja, Shea seharusnya sudah bisa langsung menyimpulkan tentang apa yang terjadi.

"Maaf, Shea ...," ujar Adnan tulus.

Air matanya tak mampu lagi ditahan. Cairan bening itu mengalir dengan sendirinya.

"Selamat untuk kalian, semoga *longlast*," berat hati Shea mengatakan itu. Dia langsung menundukkan kepala, menyembunyikan air matanya, sebelum akhirnya pergi.

Ini hari terberat Shea sepanjang hidupnya. Dia tidak tahu harus ke mana sekarang, dia ingin pergi ke tempat sepi untuk menyendiri dulu, menjernihkan pikiran. Sampai akhirnya ada badan tegap yang berdiri di depannya.

Shea berjalan ke kanan, tapi orang itu menghalangi jalannya.

"Jalan itu lihat ke depan, gimana kalau nabrak?"

Suara itu. Suara berat yang amat Shea kenal. Lalu, Shea mengangkat wajahnya, menatap orang di depannya. Gara melihat mata Shea yang basah. Refleks, dia langsung mengusapnya. Bukannya mereda, Shea malah tambah menangis.

Jelas saja Gara panik, lalu mengajak Shea untuk pergi ke ruang musik. Untung saat itu di ruang musik tidak ada orang. Gara menguncinya, menutup tirai jendela, dan membiarkan Shea menangis sepuasnya sebelum dia bertanya apa alasannya.

"Kenapa sesakit ini?" Shea memegang dadanya, dan menepuk-nepuknya. Air matanya masih mengalir.

"Kenapa?"

"Gue keluar dari Saltz, terus gue ketemu Kak Adnan dan dia bilang kalau dia pacaran sama Katya. Keluar dari Saltz udah buat gue kalut, lalu gue harus mendengar kenyataan itu, hati gue terasa sakit."

Gara tak meresponsnya. Dia malah berjalan dan membuka penutup piano. Duduk di depan piano, dia memainkan sebuah lagu yang sangat familier di kepala Shea. "I Like You So Much, You'll Know It". Ajaibnya, seketika itu air mata Shea tak lagi mengalir, dia fokus memperhatikan permainan Gara.

"Musik itu salah satu sumber kebahagiaan lo, kan, Shey? Lampiasin kesedihan lo dengan musik, itu bakal jauh lebih baik."

"Gue bucin banget, ya, Gar," ucap Shea.

"Lah, emang, lo baru nyadar?"

"Bukannya dibaik-baikin, gue lagi sedih juga!" protes Shea.

"Kalau lo udah bicara pake nada tinggi, berarti lo udah baikan."

"Enggak gitu juga." Shea cemberut, sementara Gara hanya tertawa pelan.

Entah mengapa Gara lebih menyukai Shea yang berteriak dan marah-marah di depannya daripada seperti tadi, menangis. Shea tidak pantas menangis. Gara merindukan senyuman Shea yang hari ini belum terlihat.

Gara tahu pasti berat menjadi Shea.

"Lo tahu nggak, kita itu sama."

"Sama gimana? Bedalah, lo kan cowok, gue cewek," ucap Shea.

"Sama-sama menyukai orang yang suka orang lain," ujar Gara. "Kemarin lo bisa nasihatin gue kalau dia memang bukan untuk kita, maka rasanya akan hilang. Lalu, kenapa lo nggak bisa nerapin hal itu untuk diri sendiri?"

"Karena lebih gampang ngomong daripada ngelakuin. Gimana nggak sakit, udah ditolak gebetan, eh, gebetannya masih bersikap biasa aja, terus malah ngenalin pacar barunya. Kan, itu namanya kampret, *triple kill* langsung."

Akan tetapi, ada bagian dalam diri Gara yang merasa senang mengetahui Shea tidak bersama dengan Adnan. Gara tahu perasaan ini tak sewajarnya dirasakan. Sebab, dia pun tidak lebih baik daripada Adnan.



CHAPTER 32

Perubahan Shea

Baik aku, kamu, ataupun dia, tanpa sadar kita akan berubah.
Entah karena keadaan atau paksaan.
Yang jelas, tak ada orang yang akan sama selamanya.

Menjelang ujian akhir semester ganjil, Shea tak bersemangat. Setelah dia memutuskan keluar dari Saltz, tak ada lagi yang membuatnya bahagia. Dia pun tak bisa ke ruang musik karena pernah tak sengaja berpapasan dengan Adnan dan Katya, dan itu menyebalkan.

Hari-hari Shea kini dihabiskan dengan belajar. Waktu tidurnya teratur. Alat musiknya masih disita ayahnya, baru akan dikembalikan jika nilai ujian Shea meningkat.

“Nggak makan, Shey? Kantin dulu, yuk?” ajak Jessica, dia khawatir karena beberapa hari ini Shea sering lupa makan dan hanya menghabiskan waktu di perpustakaan.

“Gue nggak laper, Jes. Lo duluan aja, gue masih belajar,” jawab Shea.

“Gue harus senang atau sedih, sih, sekarang?”

Senyum Shea mengembang mendengar pertanyaan temannya itu. "Senang, dong. Kalau gue rajin, lo nggak usah mikirin tugas gue lagi. Lo juga bisa santai, kan? Nggak perlu marah-marah karena gue males."

Memang terkadang Shea merepotkan. Hanya saja Jessica merasa ada yang sedang disembunyikan. Shea tak seperti biasanya. Tak ada lagi Shea yang ceria, yang asal berbicara dan suka cari masalah sama orang. Sekarang tinggal Shea yang pendiam. Akun media sosial Shea pun tidak aktif, tak ada lagi *cover* musik yang menghibur di Instagram-nya. Shea jadi membosankan.

"Tapi, lo nggak perlu belajar sebegininya, Shey. Lo butuh istirahat juga."

"Kenapa? Lo takut kesaing sama gue, Jes?"

"Bukan gitu—"

"Tenang, Jes, kepintaran lo udah di atas rata-rata. Kalaupun gue menghabiskan seribu tahun buat belajar, lo masih selalu di atas gue."

Mendadak mengalir cairan darah segar dari lubang hidung Shea. Jessica panik karena darah itu menetes ke buku yang tengah dibaca Shea. Jessica mencarikan tisu, lalu membersihkan darah dari hidung Shea.

"Kita ke UKS sekarang, ya, Shey?"

"Nggak usah, nggak apa-apa. Biar gue belajar dikit lagi buat persiapan ujian."

"Lo udah berusaha, Shey. Jangan dipaksain. Lagian lo udah nurutin permintaan Bokap lo untuk keluar dari ekskul *band* dan rajin belajar. Tapi, bukan berati lo harus nyiksa diri kayak gini. Lo bukan robot, tubuh lo perlu istirahat."

Jessica langsung mengantar Shea menuju UKS. Di tengah jalan, mereka tak sengaja berpapasan dengan Gara dan Rangga.

"Eh, cewek galak." Rangga sengaja mengadang jalan mereka berdua.

"Kenapa muka lo ditekuk gitu? Nggak usah dijelek-jelekin juga udah jelek," cibir Gara.

"Kak, maaf ya, kita berdua mau lewat, Shea mau ke UKS," ujar Jessica. Dia memintanya baik-baik, tapi bukan duo gila namanya kalau memberi jalan dengan mudah.

"Ke UKS?" tanya Gara tak percaya. "Ngapain?"

Rangga mengerutkan dahi, tak percaya mendengar perkataan Gara. Nada bicaranya terdengar khawatir, tidak seperti Gara biasanya.

"Gila, Gar, bisa banget akting ini cewek. Akting cari perhatian ya, lo?" tanya Rangga.

Tak ada senyuman ataupun bantahan dari Shea. Dia hanya menutupi hidungnya dengan tisu. Langkahnya melemah, tatapan matanya pun sayu.

"Shea?" Gara menatap Shea, lalu mencoba menarik lengannya. Pandangan Shea kabur, tanpa sadar dia terjatuh ke pelukan Gara.

"Nggak lucu, Neng. Mau pura-pura pingsan, gitu?" tanya Rangga sambil mencubit pipi Shea.

Jessica terlihat panik, lalu menepuk-nepuk Shea. "Dia pingsan," ucap Jessica.

Mendengar itu, Gara langsung membopong tubuh Shea dan berjalan menuju ruang UKS diikuti Rangga dan Jessica.

Akhirnya, Shea dibiarkan beristirahat dulu di UKS, ditangani Elsa dan Mbak Indah, penjaga UKS.

"Dia sakit apa?" tanya Gara.

"Akhir-akhir ini Shea selalu belajar, dia juga belum sarapan dan belum makan apa-apa dari pagi," jawab Jessica.

"Dia lagi diet?"

Jessica menggeleng. "Shea lagi ada masalah keluarga, dan gue khawatir sama dia. Shea belum pernah kayak gini."

"Lo jagain Shea dulu, terus kabarin kakaknya. Pastiin dia langsung makan setelah sadar." Gara menyerahkan uang Rp100 ribu kepada Jessica. "Kalau ada apa-apa, kabarin gue."

"Kak Gara, kok, cemas banget? Kak Gara suka sama Shea?" tanya Jessica.

"Aduh, Bule, akhirnya lo menemukan cinta yang baru ...*wit wiw* ...." Rangga mencolek dagu Gara dengan manja. "Aduh, nanti aku diduain, dong, kalau kamu punya pacar."

"Geli tahu, Ga," ujar Gara sambil menepis tangan Rangga.



CHAPTER 33
Hasil Ujian

Kebanyakan dari mereka hanya melihat kesalahan.
Jadi, saat kita melakukan kesalahan,
seribu kebaikan yang pernah dilakukan tak akan dianggap.

Murid-murid gelisah karena sebentar lagi hasil ujian akan diumumkan. Shea sendiri sudah pasrah. Dia sudah belajar sesuai dengan kemampuan. Dia tak yakin nilainya akan bagus meski telah belajar mati-matian.

Wali kelasnya membagikan rapor sesuai dengan urutan *ranking* di kelas. Sudah dipastikan Jessica mendapatkan urutan pertama, dan Shea ikut senang atas hal itu.

"Selamat ya, Jess," ucap Shea tulus. Jessica tersenyum dan memeluk Shea. Orang tua Jessica pun tersenyum melihat anaknya yang selalu berprestasi.

Akan tetapi, tak ada senyuman dari raut wajah Akbar. Shea yakin Akbar kecewa karena anaknya tak mendapatkan nilai yang bagus. Shea sudah berusaha, tapi kemampuannya hanya segini. Bukan keinginannya juga untuk mengecewakan ayahnya.

Biasanya, Shea selalu mendapatkan peringkat lima terendah di kelas. Namun, kali ini, sampai akhir pun namanya tak kunjung dipanggil. Ada kilat kemarahan dari mata Akbar sebelum akhirnya wali kelas Shea memanggil namanya. Bukan untuk diberikan rapor, melainkan dipanggil ke ruang guru.

"Apa lagi ulah kamu kali ini?" tanya Akbar ketus. Dengan entakan kaki yang cukup keras, dia langsung bergegas menuju ruang wali kelas diikuti Shea.

Ruang guru cukup sepi, tapi Shea menangkap Adnan dan orang tuanya juga ada di sana. Mereka mengobrol dengan Bu Dilara, kelihatannya obrolan serius. Adnan sempat melemparkan senyuman, tapi Shea malah memalingkan wajah ke arah lain.

"Jadi begini, Pak, saya meminta Bapak dan Shea ke sini karena ada yang ingin diklarifikasi. Nilai Shea di semester sekarang melambung tinggi. Bukan saya tak percaya atas pencapaian Shea, tapi sebelumnya Shea termasuk murid yang jarang sekali memperhatikan pelajaran di kelas. Jadi, saya curiga nilai yang diperoleh Shea tidak murni." Bu Eni, selaku wali kelasnya, menatap Shea penuh pengertian. "Shea, ada yang mau kamu jelaskan?"

Shea menggigit bibir bawahnya. Dia diam saja, sebelum akhirnya Akbar angkat bicara, "Akhir-akhir ini anak saya selalu belajar dengan rajin, saya selalu mengeceknya sendiri. Setelah dia meninggalkan aktivitas bermusiknya, saya rasa dia lebih fokus ke pelajaran."

Bu Eni sebetulnya juga melihat perubahan Shea. Dia sekarang tak banyak bicara, tak ada lagi senyum cerah dari wajahnya.

Bu Eni pikir Shea punya masalah di rumah. Beberapa kali Bu Eni mengajaknya berbicara, tapi Shea tak pernah memberikan jawaban pasti.

"Shea?" panggil Bu Eni.

"Shea belajar sendiri, kok, Bu!" suara itu bukan berasal dari bibir Shea, melainkan Jessica yang sengaja masuk ke ruangan Bu Eni.

"Jessica, Ibu tahu Shea itu teman kamu, tapi ini urusan Ibu sama orang tua Shea," ujar Bu Eni.

Jessica tetap melangkah masuk, lalu dia menarik lengan Shea. "Jawab Shey, lo jangan diam aja!" kata Jessica agak keras. "Bilang bahwa lo belajar mati-matian sampai mimisan dan pingsan, lo menghabiskan waktu istirahat di perpustakaan." Jessica menatap Shea, yang kini sudah berderai air mata. Shea tak tahu harus berkata apa lagi.

Mendengar perkataan Jessica, Akbar terkesima tak percaya. Shea sampai sakit hanya untuk belajar, tapi selama ini Akbar hanya menuntut agar nilainya lebih bagus lagi dan lagi. Akbar tidak pernah mendengarkan permintaan Shea karena menganggap anaknya itu sulit diatur.

Setiap Shea meminta sesuatu Akbar tak akan memberikannya secara cuma-cuma. Bahkan, sekarang Akbar sadar bahwa Shea tak pernah meminta macam-macam. Dia selalu mengumpulkan uang sendiri untuk membeli barang yang diinginkan. Mungkin saja sifat malas dia hanya untuk menarik perhatian Akbar, yang selama ini selalu mengabaikannya.

"Kalau Ibu sama Om nggak percaya, bisa dilihat daftar kunjungan perpus. Datanya nggak mungkin dimanipulasi, kan? Saya yakin nilai Shea benar-benar murni hasil kerja kerasnya selama ini. Saya melihat langsung bagaimana Shea belajar dengan giat."

Bu Eni terdiam, begitu pula ayahnya Shea. Akhirnya, Bu Eni memberikan rapor Shea dan mengatakan Shea masuk delapan besar di kelas.

"Shea?" panggil Akbar saat mereka akan keluar dari ruang guru.

"Iya, Yah?"

"Ayah tahu kamu bisa, tingkatkan terus, ya." Akbar tersenyum dan menepuk pundak Shea. "Ayah tunggu di parkiran, kita pulang sama-sama bareng Bunda dan Orion."

Shea mengangguk dan melihat Jessica masih menunggunya di luar. Setelah ayahnya Shea pergi, barulah Jessica memberikan selembar kertas untuk Shea. Di sana tercetak tulisan "Sertifikat" dengan keterangan, "Diberikan kepada Shea Kanaka Archandra, sebagai siswa pekerja keras." Di bawahnya ada tanda tangan Jessica, Orion, dan juga Gara.

"Apresiasi dari hasil kerja keras lo," ujar Jessica.

Tak ada kata-kata yang bisa diucapkan Shea lagi selain terima kasih kepada Jessica. Dia memeluk Jessica dengan erat.

"Jangan malas lagi, ya, nanti. Tapi, jangan belajar terlalu keras juga. Gue kangen lo yang semangat main dan ngomongin musik."

Shea mengangguk. "Iya."

“Kemarin waktu lo pingsan, Kak Gara khawatir banget, lho.”

Ada perasaan yang menghangat dalam dirinya, dan Shea tak tahu mengapa dia merasa senang mendengar kenyataan itu.

“Ngapain lo mesem-mesem kayak gitu? Suka, ya, sama dia?”

“Hah? Sama Garandong? Enggak … enggak ….” Shea langsung salah tingkah.

Jessica mencibir, Shea tak pandai berbohong. “Kalau lo suka sih, nggak apa-apa. Dia juga ganteng, itung-itung memperbaiki keturunan.”



CHAPTER 34

Pentas Seni

Dia mudah jatuh cinta. Jadi, tak tertutup kemungkinan saat aku meninggalkannya, dia akan cepat mendapatkan pengganti.

Inilah panggung terakhir Shea bersama Saltz. Rasanya menyesakkan dada. Dia sudah menganggap anggota Saltz sebagai keluarga sendiri. Ranya meminta Shea untuk menjadi vokalis sebagai bentuk perpisahan.

Hubungan Shea dengan ayahnya mulai membaik. Ayahnya mengembalikan gitar yang disita, juga uang yang dicurigai sebelumnya. Tanpa Shea duga, ternyata Gara datang ke rumahnya dan menjelaskan asal uang itu kepada ayahnya.

Senyum cerah terukir di wajah Shea. Sebelum naik ke panggung, dia menemui Gara yang sudah menunggunya di *backstage*.

"Buat lo." Gara memberikan sekotak cokelat kepada Shea. "Untuk kerja keras lo."

"Makasih ya, Gar, pasti gue makan."

"Selesai acara mau pergi sama gue?" tawar Gara. "Ngerayain keberhasilan lo."

Shea mengangguk. "Oke, lo nonton gue nanti, kan?"

"Pasti, paling depan, gue teriakin suara lo yang jelek dan ancur."

"Ish ...."

"Enggak, suara lo bagus, kok." Gara tersenyum, dan anehnya senyum itu membuat jantung Shea berdebar kencang. Ini mulai sering terjadi saat dia berada di dekat Gara. Shea merasa ada yang tak beres dengan dirinya.

Tak sengaja Shea mendapati Adnan yang tengah mengobrol dengan Katya. Kelihatannya obrolan yang cukup serius. Katya tampak mengelus wajah Adnan, cukup untuk membuat Shea kesal. Dia tidak membenci keduanya, hanya butuh waktu untuk terbiasa melihat keduanya bersama.

Tibalah giliran Shea dan *band*-nya naik ke panggung. Shea pamit kepada Gara, dan mengatakan akan mencari Gara di barisan paling depan. Sementara itu, sudut mata Gara menangkap Adnan, yang tengah melihat Shea dari jarak cukup jauh. Gara memutuskan untuk menghampirinya. Kali itu, Adnan sendiri tanpa Katya.

"Lo sama Katya? Dan, lo sengaja nunjukin itu terang-terangan di depan Shea, kan?" tanya Gara langsung ke intinya.

Adnan mengangguk. "Ya gue sama Katya sekarang, dan gue sengaja, lo benar."

"Kenapa lo sakitin Shea? Apa karena dia suka sama lo? Apa itu salah, Nan?"

Seringai kecil terlihat dari bibir Adnan, seringai yang tak pernah diperlihatkan selama ini. Sisi lain Adnan telah muncul. Tak ada lagi kelembutan, yang ada hanyalah si pahit lidah.

“Terus, lo mau biarin Shea tetap jatuh cinta sama gue, Gar? Padahal, gue nggak akan pernah bisa balas perasaan dia, bukannya itu lebih jahat? Gue ngelakuin ini supaya Shea sadar, dan menjauh dengan sendirinya tanpa harus gue suruh. Dia bukan orang bego, kan?”

“Gue yakin bukan itu alasan sebenarnya. Lo bisa balas perasaan Shea, tapi lo takut, Nan. Dan, lo nggak pernah mencintai Katya. Lo takut cuma bisa bikin dia sedih aja, kan?”

“Gue balik pertanyaannya, Gar. Apa lo akan tetap dekat sama dia kalau dia mulai jatuh cinta sama lo? Ini keputusan gue, Gar. Bukannya lebih bagus gue ninggalin dia sekarang? Sakitnya nggak akan terasa. Lama-lama juga dia bisa merelakan gue dan jatuh cinta sama orang lain. Dia mudah jatuh cinta, Gar. Ditinggalin begini nggak akan terasa buat dia.”

“Ya, gue akan tetap dekat sama dia,” jawab Gara pasti. “Karena, bukan dia yang mulai jatuh cinta sama gue, melainkan gue yang mulai jatuh cinta sama dia. Lo emang berengsek sekaligus bego, Nan! Lo cuma tinggal ngejelasin masalah lo, dan gue rasa dia akan bisa menerima. Tapi, karena lo udah sia-siain dia, jangan harap gue akan lepasin dia buat lo.”

Adnan mempercepat langkahnya dan meninggalkan Gara. Ini keputusan terberat yang pernah diambilnya. Dia harus berpacaran dengan Katya, tetangga sekaligus temannya dari kecil, dan meninggalkan Shea, cewek yang akhir-akhir ini sudah mencuri perhatiannya.



Sagara menoleh ke samping. Dia melihat Shea termangu. Padahal, tadi saat main *band* bersama Saltz, jelas-jelas Shea jauh lebih ceria. Memikirkan perubahan itu membuat Gara tidak ingin meninggalkan Shea sendirian sekarang.

"Mau ke mana?" tanya Gara.

"Ke mana, kek. Lo peka dong, Gar, jadi teman! Terus, kan, lo juga yang ngajak pergi. Gimana, sih," cerocos Shea kesal.

Padahal, Gara hanya bertanya untuk mencairkan suasana, tapi respons Shea malah seperti itu. Toh, Gara tidak membalasnya. Dia menunggu suasana hati cewek itu membaik.

"Gue laper, Gar, mau makan. Lagi sedih gini, cacing di perut gue butuh makanan."

"Mau makan apa?"

"Bisa enggak, sih, lo inisiatif sendiri gitu. Kayak Orion, nggak perlu nanya-nanya. Makan apa aja terserah, asal jangan ada keju."

Mesti ekstra sabar menghadapi Shea. Dia lebih merepotkan dibandingkan dengan Amara ataupun Shamira. Tapi, ada satu kelebihan Shea daripada mereka, dia selalu mengekspresikan perasaannya sendiri. Shea sulit berbohong tentang perasaannya.

Gara membawa Shea ke sebuah kafe. Porsi makan Shea ternyata melebihi kuli bangunan. Ini kali pertama Gara melihat cewek menyantap begitu banyak makanan.

"Lo yakin bakal habisin semua itu?" tanya Gara setelah pelayan kafe pergi.

Shea mengangguk. "Ini masih setengah dari porsi makan gue, kok."

"Setengah?" Mata Gara terbelalak.

"Tapi, lo yang bayar, kan, Gar?" Shea tidak punya uang untuk membayar semuanya.

"Hmmm ... ya, lo makan aja sampai kenyang, sampai rasa sedih lo ilang."

Melihat Shea makan dengan lahap membuat Gara tersenyum. Dia sendiri hanya memesan minuman, sudah cukup kenyang melihat Shea makan.

"Setelah makan, mau ke mana, langsung pulang?" tanya Gara.

Gara berharap Shea mengatakan tidak. Dia ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama Shea sebelum kembali ke Amerika lagi.

"Gue mau pergi ke bukit, boleh?" tanya Shea.

Gara mengangguk, menuruti permintaan Shea. Benar saja, setelah memesan tiga porsi makanan berat tadi, Shea memesan satu porsi lagi. Untung saja badan Shea tidak sebesar gentong. Raut wajah Shea kembali berseri-seri setelah diberi makan.

"Yuk," ajak Shea kepada Gara.

"Iya, gue bayar makan dulu."

"Ya udah, gue duluan ke mobil, ya?"

Berasa mobil sendiri saja. Dasar Shea nggak tahu diri. Tapi, Gara tidak protes. Kan, kunci mobilnya ada di saku Gara. Akibatnya, Shea terpaksa menunggunya di depan mobil dengan kedua tangan dilipat di dada. Wajahnya kemerahan terkena sinar matahari.

"Cepet elah! Jalan lo kayak siput aja!"

Gara mengendarai mobil sesuai dengan arahan Shea menuju bukit yang dimaksud. Sebenarnya bukit itu lebih menyerupai taman, tapi jarang orang datang ke sana karena lumayan jauh dari kota.

"Lo tahu, Gar, ini tempat favorit gue sama Orion waktu dulu," cerita Shea.

Shea turun dari mobil, lalu berjalan menuju tepi. Dia duduk selonjoran sambil menatap ke arah danau. Gara ikut turun menemani Shea.

"Tadi gue ngelihat Kak Adnan berduaan sama Katya. Ya, jelaslah mereka berduaan, orang mereka pacaran. Lagian guenya aja terlalu lemah, sensitif banget sama hal kayak gitu."

"Ya, emang, lo udah jelek bego lagi. Udah tahu sakit ngelihat itu, tapi masih aja dilihat. Emang, ya, cewek masih aja mencari hal yang membuat mereka sakit hati."

Shea tak membantahnya.

"Lo sendiri gimana, Gar? Pernah kepikiran suka nggak sama Amara?"

"Enggak," jawab Gara

"Kenapa?"

"Ada beberapa hal yang emang nggak bisa dipaksakan, salah satunya perasaan."

Obrolan mereka terhenti saat Shea melihat ada kucing liar yang berjalan mendekat. Shea bersemangat karena sangat menyukai kucing. Lalu, dia membawa kucing itu ke pangkuannya, mencubit-cubitnya dengan gemas.

"Lo suka kucing, Shey?" tanya Gara, yang dibalas anggukan oleh Shea. "Lo tahu nggak, gue bisa ngomong sama kucing, lho," ucap Gara serius. Kemudian, Gara mengeong seperti yang biasa dilakukan kucing, dan bodohnya kucing itu ikut mengeong setelahnya. Suatu kebetulan yang tidak biasa.

"Lo ini sebenarnya orang atau siluman, sih, Gar?"

"Kenapa nanya gitu?"

"Lo bisa kaya banget, bisa lihat hantu, kadang baik, kadang nyebelin, bisa ngomong sama kucing. Gara ...." Tatapan Shea kali ini serius. "Lo manusia beneran, kan?"

Seketika tawa Gara meledak. Shea masih tetap sama, dia selalu berpikiran aneh dan tak bisa diduga-duga. Dia benar-benar unik. Selalu saja Gara dibuat kagum oleh sikapnya. Seolah-olah ada tombol *on/off* yang dapat mengubah suasana hatinya dengan cepat. Gara tidak ingin kehilangan senyum itu dari wajah Shea.

"Gar, lo bisa baca pikiran, enggak?" tanya Shea.

Gara menggeleng.

"Coba lo senyum," perintah Shea.

Cukup aneh permintaannya, tapi kemudian Gara tersenyum.

"Lo tambah ganteng, Gar, kalau senyum begitu," ujar Shea.

Gara tidak bisa mengendalikan perasaannya, seperti ada kupu-kupu yang terbang dari perutnya. Padahal, biasanya dia cuek saja atau dengan terlalu percaya diri akan mengatakan bahwa dia memang tampan dari lahir. Tapi, saat Shea yang memujinya, entah mengapa Gara merasa senang melebihi apa pun.

Tupai di pepohonan kini menyita perhatian Shea, kemudian dia kembali menoleh ke arah Gara. "Menurut lo, tupai yang itu," tunjuk Shea ke arah tupainya, "mending dikasih nama siapa?"

"Ngapain, sih, repot-repot ngurusin tupai. Lo nggak jelas, Shey."

"Gimana kalau Shera?" tanya Shea.

"Kalau tupainya cowok gimana? Lagian Shera apaan, sih, jelek banget, nggak keren."

"Anggap aja dia cewek, sih, Gar! Shera, Shea dan Gara. Kalau gue nemuin tupainya sama Orion, namanya jadi Sherion. Kalau sama Kak Adnan, ya, jadi Shenan. Yah ... masih aja gue inget Kak Adnan, jadi baper lagi, deh."

Secara refleks Gara mengelus punggung Shea perlahan. Shea pun merasa lebih tenang, setidaknya untuk sekarang. Bersama Gara, dia bisa membicarakan apa saja sesuka hati. Berbeda dengan saat bersama Adnan, ada citra yang harus dia jaga.

Tanpa disangka, Shea sudah ketergantungan terhadap Gara, cowok yang dia sebut menyebalkan, tapi akhir-akhir ini selalu dicarinya.



CHAPTER 35

Selamat Ulang Tahun, Sagara

Aku akan tetap di sini menemanimu,
meskipun kamu berkali-kali menolak kehadiranku.

31 Desember

Shea meminta izin kepada Akbar untuk merayakan malam pergantian tahun di rumah Jessica. Teman-teman sekelasnya pun akan ada di sana. Akbar mengizinkan, mengingat Shea sudah bisa meningkatkan nilainya.

Kali ini, Shea tak sepenuhnya berbohong. Memang teman-teman sekelasnya merayakan malam pergantian tahun di rumah Jessica. Hanya, Shea ada keperluan lain, yaitu pergi ke rumah Gara untuk merayakan ulang tahunnya.

Karena Gara, secercah senyum Shea telah kembali. Dia bisa menjalani kehidupan seperti biasa. Dan, entah mengapa Gara selalu ada di kepalanya akhir-akhir ini, meskipun sikap menyebalkan cowok itu tak kunjung hilang. Terkadang Gara menggunakan *earphone* saat Shea sedang bercerita panjang lebar. Sering pula dia mengencangkan volume musik yang

sedang diputar agar Shea sadar bahwa Gara sudah bosan dengan ceritanya.

Hari ini, Shea sengaja tidak mengucapkan selamat ulang tahun kepada Gara. Sebab, dia punya kejutan khusus untuk Gara. Sekarang, dia dan Jessica masih berada di toko kue. Sudah satu jam mereka ada di sana, dan Shea masih memilih-milih.

"Mau beli kue apa, sih, Shey?" tanya Jessica kesal, yang dibalas gelengan oleh Shea.

"Terus lo mau kasih kado apa buat Kak Gara?"

"Dia udah kaya banget, Jes. Dia bisa beli apa pun. Jadi, gue mau kasih lukisan aja, dengan kanvas seadanya. Kalau gue bisa gambar, kenapa harus ngeluarin modal banyak?"

Akhirnya, pilihan Shea jatuh pada kue cokelat. Kalau Gara tidak suka, dia masih bisa memakannya. Toh, ulang tahun identik dengan tiup lilin dan potong kue, bukan makan kue.



Pukul 19.00 WIB

Shea berangkat ke rumah Gara dengan taksi *online*. Setiba dia di sana, kedua penjaga yang menyebalkan langsung membukakan gerbang, tidak mempersulitnya. Malam itu suasana rumah Gara sangat sepi, tak ada pesta perayaan sama sekali.

Bagaimana kalau Gara merayakan pestanya di tempat lain? Sia-sia saja Shea datang ke rumahnya kalau begini.

"Mbak, Gara ada di mana?" tanya Shea kepada pelayan di depan rumah.

“Ada perlu apa, ya? Biasanya setiap 31 Desember, Tuan Gara tidak menerima tamu,” jawab si pelayan.

“Mbak ini gimana, sih, majikannya ulang tahun bukan kasih kejutan atau apa gitu?” Shea protes, tapi pelayan itu tetap menatap serius ke arahnya.

“Tuan Gara nggak suka pesta ulang tahun, sebaiknya Non Shea pulang aja.”

Enak saja, sudah susah-susah datang, sudah menyiapkan semuanya, masa langsung pulang tanpa bertemu dengan si pemeran utamanya. “Gara-nya di mana Mbak?”

Pelayan itu menghela napas perlahan. “Tuan Gara ada di kolam renang.” Pelayan itu langsung berlalu sebelum Shea bertanya kolam renang ada di sebelah mana.

Setelah mengelilingi rumah Gara yang luasnya minta ampun, akhirnya dia menemukan kolam renang. Awalnya Shea berniat memarahi Gara karena punya rumah yang terlalu luas. Namun, kini matanya memelotot melihat Gara mengambang di atas air.

Dengan kecepatan kilat, Shea menyimpan barang bawaannya. Dia pun tak peduli kuenya hancur. Tanpa *ba bi bu*, dia turun ke kolam renang untuk menyelamatkan Gara.

“Gara … jangan mati …,” teriak Shea, “meski lo nyebelin, jangan tinggalin gue!” teriakan Shea berubah menjadi rengekan.

Tak ada respons dari tubuh Gara. Shea semakin panik. Apakah Gara sedang mengalami masalah, kemudian memutuskan untuk bunuh diri? Bagaimana jika ada yang melihat adegan ini dan Shea dituduh sebagai pembunuhnya? Apakah dia harus menghabiskan sisa hidupnya di tahanan? Tidak!!!

“Gar ...,” panggil Shea perlahan sambil memegang bahu Gara. “Lo nggak mati, kan?”

Setelah lima detik tak ada tanggapan, akhirnya Gara menepis lengan Shea dari bahunya. Dia pun langsung naik mengambil jubah mandinya.

“Lo ngerjain gue ya!” teriak Shea, yang masih berada di kolam.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Gara sambil menatap Shea dengan dingin.

Bibir Shea mencebik, lalu dia berjalan ke pinggiran kolam, naik ke permukaan yang tak basah, dan menghampiri Gara. “Gue mau kasih lo kejutan ulang tahun, tapi malah gue yang terkejut.”

“Gue nggak suka pesta ulang tahun.” Gara mencoba tersenyum ke arah Shea. “Ini udah malam, lo sebaiknya pulang aja. Gue anterin.” Gara membalikkan tubuhnya, tapi Shea malah menarik jubah mandi Gara, membuat punggungnya terekspos.

Mata Shea membulat melihat punggung Gara dipenuhi bekas luka.

“Gar ....”

Gara memakai lagi jubah mandinya dengan masih membelakangi Shea. “Lo mending pulang aja, Shey.”

“Lo nggak apa-apa?”

Gara diam saja, tak menjawab. Shea melangkah mendekat dan satu tangannya menyentuh ujung jemari Gara, sebelum akhirnya dia menggenggamnya erat. Namun, Gara menepis tangan Shea dengan cara yang sedikit kasar.

“Selamat ulang tahun, Sagara Miller,” ucap Shea dengan suara parau. “Meski lo nggak suka pesta ulang tahun. Atau, lo bakal marah karena gue melakukan hal yang di luar batas. Tapi, sebagai temen lo, izinin malam ini aja gue ada buat lo, ada di samping lo, Gar.” Suara Shea gemetar. Tentu dia merasa kedinginan, bajunya basah kuyup. Namun, itu tidak lagi menjadi masalah utama. Yang lebih penting, perasaannya ikut teriris melihat kondisi Gara yang benar-benar berantakan.

Gara menoleh ke arah Shea, air mukanya menunjukkan rasa lelah. Tatapan sayu itu membuat perasaan Shea tercabik. Gara yang menyebalkan kini berubah menjadi Gara yang rapuh.

“Tolong Shea, tinggalin gue sendiri,” suara Gara melemah.

Shea menggeleng. “Gue tahu, Gar, lo butuh teman.” Dia memberanikan diri untuk menatap ke arah Gara. “Kemarin saat gue patah hati, lo selalu gue repotin. Sekarang, gue cuma ingin melakukan hal yang sama kayak lo.”

Shea menggenggam kedua tangan Gara, kali ini Gara tak menepisnya. Lalu, Shea memeluk Gara. Pelukan yang menenangkan.

“Selamat ulang tahun, Sagara.” Shea mengulang ucapan itu. “Kali ini lo punya gue. Lo bisa menceritakan masalah lo sama gue, sekadar berbagi supaya lo nggak menanggung beban sendirian lagi.”

Gara mencoba melepaskan Shea dari pelukannya, tapi Shea malah memeluk Gara semakin erat. Seolah-olah tahu bahwa Gara tak sepenuhnya menginginkan dia pergi.

“Sekali ini aja, Gar, lo nggak perlu menjadi orang sok kuat di depan gue,” ujar Shea.

Gara dilahirkan dari keluarga yang kelihatannya sempurna, tanpa orang lain tahu dia begitu kesepian. Tak ada yang benar-benar peduli kepadanya. Saat ini Gara butuh seorang teman yang selalu ada untuknya dan mengerti akan kondisinya. Gara mematung dengan keadaan Shea masih memeluknya. Tak ada niatan untuk memeluk Shea balik. Ini kali pertama ada yang memeluk dia di hari ulang tahunnya, setelah tiga tahun lalu.

Tak terasa air mata Gara menetes. Perlahan Gara menempelkan kedua tangannya ke punggung Shea. “Sebentar saja,” ucap Gara dengan suara parau. Dia menangis di pelukan Shea.

“Terima kasih, Shea,” suara Gara lebih kecil daripada sebelumnya.



CHAPTER 36

Kesulitan Sagara

Ini adalah pestamu, tapi mengapa kamu begitu sedih?

Shea menyalakan lilin dengan pemantik, lalu menatap ke arah Gara di depannya.

"*Make a wish*," pinta Shea sambil tersenyum.

Gara bergeming dan hanya berbalik menatap Shea. Setelah dipinta sekali lagi, barulah Gara menutup matanya. Lalu, dia mengucapkan permohonan di dalam hati dan meniup lilin di atas kue yang dibawa Shea.

Tak ada respons lagi dari Gara, bahkan melirik ke arah kue itu pun tidak. Mereka sekarang duduk di pinggir kolam renang. Gara menengadahkan tatapannya ke arah langit. Malam tahun baru langit dipenuhi petasan, banyak orang yang merayakan pergantian tahun dengan perasaan bahagia.

Akan tetapi, tidak untuk Gara. Baginya, malam ini seperti memutar luka lama yang ingin dia lupakan. Tiga tahun terakhir, Gara menghabiskan malam tahun barunya dengan tidur—dibantu obat tidur.

"Gue pernah bunuh orang, Shey."

Mata Shea memelotot mendengar pernyataan itu, tak percaya dengan ucapan Gara. "Lo penggal kepala orang itu?" tanyanya polos.

Gara menggeleng. "Gue dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan, apa pun yang gue inginkan selalu dipenuhi. Gue nggak mau ada orang lain selangkah di depan gue. Kalau hal itu terjadi, gue nggak segan-segan menghancurkan dia dan bahkan keluarganya." Seringai di bibir Gara terlihat menyeramkan.

Bulu kuduk Shea merinding mendengar cerita Gara. Tapi, Shea tahu pasti ada alasan mengapa Gara bersikap demikian. Dia kurang diperhatikan, meskipun punya segalanya.

"Nggak seharusnya lo terlalu dekat sama gue, Shea," ujar Gara. "Lihat gue." Gara menarik dagu Shea untuk menatap ke arahnya. Dia bisa merasakan Shea gemetar.

Gara hanya ingin Shea tahu masa lalunya untuk memastikan apakah dia bisa menerimanya, seperti Shamira dan Amara, atau akan menjauh darinya. Kalaupun Shea memilih yang kedua, itu bukan salahnya.

Shea menggeleng. "Lo bohong, Gar! Buktinya apa?!"

"Luka yang lo lihat di punggung gue."

Jawaban Gara barusan membuat Shea terdiam membisu.

"Gue nggak bunuh orang dengan tangan gue ataupun senjata tajam. Dulu, gue selalu nge-*bully* orang-orang yang lemah, sampai orang itu depresi dan bunuh diri. Bukan hanya gue, tapi satu sekolah mengucilkan dia. Itu sama dengan gue bunuh dia, kan?"

Begitu kuatnya kata-kata sampai dapat menghilangkan nyawa seseorang. Lisan adalah senjata yang paling tajam. Membuat sakit di dalam, bukan di luar. Dikucilkan seorang diri, itu akan menimbulkan tekanan. Merasa tak diinginkan, merasa dibuang sehingga muncul pikiran untuk mengakhiri hidup.

"Setelah kejadian itu, gue dihukum keluarga gue." Gara memejamkan mata, mencoba mengingat kejadian lima tahun lalu. "Gue nggak boleh keluar rumah selama satu bulan."

"Hari ulang tahun gue lima tahun lalu bertepatan dengan pembukaan hotel baru Daddy. Ada acara di dekat pantai. Gue mengundang teman-teman, dan di sana juga gue kenal sama Amara. Terus, berita teman gue yang bunuh diri pun hilang, yang ada cuma kabar kesuksesan perusahaan. Gue merayakan ulang tahun dengan bahagia."

Gara menundukkan kepala dalam-dalam, bagian tersulit dari kenangan itu akan dia ceritakan kepada Shea. Tapi, malam ini Gara tidak butuh obat penenang seperti biasanya.

"Malam itu kami bahagia, semua tawa masih terngiang di kepala gue. Pelukan Mommy, Daddy, dan Granny masih terasa hangat. Juga senyuman manis Shamira. Setelah pesta, kami pergi ke pantai. Gue pergi berdua dengan Shamira. Kami berjalan di pesisir pantai, sampai kemudian ada beberapa orang yang menarik lengan gue kuat-kuat sampai jatuh. Gue tahu ada orang yang mau berbuat jahat. Gue pikir semua itu dilakukan saingan Daddy, tapi ternyata bukan. Orang yang melakukan itu keluarga dari temen gue yang bunuh diri. Mereka meminta keadilan.

"Katanya, kalau yang terbunuh orang kaya, pasti akan diusut sampai tuntas. Tapi, tidak demikian dengan mereka. Saat itu, gue masih belum berpikir panjang, gue menantang mereka. Gue nggak sadar bahwa Shamira dibawa ke tengah laut ...."

Tubuh Gara mulai gemetar, Shea bingung harus bagaimana. Lalu, Shea menggenggam tangan Gara dan mengatakan jika belum siap menceritakan semuanya, jangan diceritakan. Tapi, Gara menolak.

"Gue nggak bisa berpikir jernih kali itu. Gue melihat Shamira hampir tenggelam. Gue kalut. Gue sempat kena tusuk di punggung, tapi nggak seberapa parah. Dan, gue berhasil lolos, terus gue ke tengah laut untuk menyelamatkan Shamira. Namun, yang ada, gue dan dia malah sama-sama tenggelam. Kalau nggak ada bantuan yang cepat-cepat datang, mungkin gue dan Shamira udah nggak ada lagi.

"Rasanya seperti karma, Shea. Setelah itu, gantian gue yang dikucilkan karena udah membuat Shamira dalam bahaya. Teman-teman yang gue anggap tulus itu menjauh. Mereka nggak mau berteman dengan seorang pembunuh. Itu membuat gue terpukul dan benar-benar tertekan. Bahkan, gue nggak berani mengunjungi Shamira di rumah sakit. Gue menghabiskan waktu di rumah, nggak mau keluar sama sekali. Saat itu kondisi perusahaan menurun drastis, tapi keluarga nggak menyalahkan gue. Mereka menutupi semuanya, mengatakan semua baik-baik aja."

Gara menghela napas, ini malam terpanjangnya setelah malam itu. "Karena terus-menerus tertekan, gue harus rutin

menemui psikiater. Dokter Tania yang menangani gue, dan dia menyarankan gue untuk pindah ke tempat di mana gue nggak dikenal siapa-siapa. Granny memutuskan untuk memindahkan gue ke Indonesia karena di sini juga ada hotel cabang. Setelah kejadian itu, gue sering mimpi buruk, sering berhalusinasi, dibayang-bayangi oleh segala hal yang pernah gue lakukan. Gue selalu butuh obat penenang, bahkan sampai detik ini." Suara Gara melemah.

Gara pun bercerita, di malam terakhir sebelum berangkat ke Indonesia, dia memberanikan diri untuk menemui Shamira. Di luar dugaan, Shamira menyambut Gara dengan ramah. Dia bahkan menanyakan ke mana saja Gara selama ini. Mereka membicarakan banyak hal, dan Shamira tidak ingin mengingat kejadian di pantai. Dia mengatakan kejadian itu hanya kecelakaan, bukan salah Gara. Lalu, Shamira memberikan rubik kesayangannya kepada Gara sebagai pengingat di saat mereka berjauhan.

Shea bisa melihat Gara kesakitan mengingat kejadian itu. Dia menangis sejadi-jadinya, menyalahkan dirinya sendiri. Tak banyak yang bisa dilakukan Shea, selain kembali memeluk Gara dan mengatakan semua kejadian itu telah berlalu. Tak perlu diingat-ingat lagi. Shea yakin temannya yang sudah meninggal pasti telah memaafkan Gara, toh selama ini Gara sudah merasakan balasan yang menyakitkan.

"Mulai hari ini, gue nggak akan ninggalin lo sendirian, Gar."

Shea ingin membantu Gara memperbaiki diri, dan melihat semua secara lebih baik. Sudah cukup dia menyalahkan dirinya sendiri.

"Banyak orang yang sayang sama lo, Gar. Termasuk gue sayang sama lo." Malam itu Shea ikut menangis, suara petasan terdengar senyap. Yang ada hanya isak tangis mereka berdua.





CHAPTER 37
Sebuah Pernyataan

Aku tak tahu sejak kapan merasakan hal ini,
tapi bisa kupastikan bahwa aku menyukaimu
dan mulai terbiasa denganmu.

Shea kini duduk berhadapan dengan Amara di kamar Gara. Tadi dia datang membawa kue ulang tahun untuk Gara. Dia juga membawa *paperbag* yang tampaknya berisi kado untuk Gara. Amara-lah yang mengambil obat dari kamar sehingga Gara bisa tenang. Sekarang, Gara sedang tertidur lelap.

"Jadi, lo udah tahu, ya?" Amara tersenyum manis, senyuman yang menyiratkan perdamaian. Lalu, dia berjalan ke kasur Gara, mengelus lembut wajah cowok itu. "Dia begitu terluka."

Shea tidak bisa berkata apa-apa karena memang itulah kenyataannya.

"Pasti lo kaget ngelihat dia kayak tadi," ujar Amara. "Dia terlalu menyimpan bebannya sendiri. Di sekolah, nggak banyak orang yang tahu tentang keluarga Gara. Tujuannya, untuk menjaga dan menjauhkan dia dari masa lalunya. Semakin sedikit yang tahu, semakin bagus untuk Gara."

Lalu, Amara menatap ke arah Shea. "Makasih, Shea, lo ada di saat Gara membutuhkan seseorang di sampingnya." Amara sebenarnya cemburu, tapi dia juga ingin yang terbaik untuk kebahagiaan Gara.

Melihat keadaan saat dia datang, bisa dipastikan Gara sudah bercerita banyak kepada Shea. Artinya, Shea dapat dipercaya.

"Gue harus balik," ucap Amara. "Ada syuting lagi besok pagi. Gue titip Gara sama lo ya, Shey. Kalau nanti lo diberi pilihan antara Adnan atau Gara, gue harap lo nggak akan milih Adnan. Bukan berarti lo nggak berhak atas Adnan, tapi gue rasa Gara lebih membutuhkan lo."

Setelah Amara pergi, Shea duduk termangu. Dia menatapi wajah Gara yang terlihat damai tanpa beban. Shea baru sadar Gara lebih tampan daripada Adnan. Menghabiskan waktu bersama Gara selama ini sudah membuat dia lupa sakitnya ditinggalkan Adnan.

"Makasih, Gar, lo udah sembuhin luka di hati gue," ucap Shea lembut. "Tapi, melihat lo nangis semalam, gue ikut sakit. Pasti semua itu berat."

Lantas, karena bosan, Shea mencari *earphone* di kamar Gara. Dia merasa butuh mendengarkan musik. Namun, ada yang membuat fokus Shea terbagi. Dia melihat laptop Gara terbuka. Akhirnya, dia duduk di meja belajar Gara dan melupakan soal *earphone*. Sayangnya, laptop Gara terkunci.

Dimulailah percobaan awal, yaitu *password* umum. Shea mengetikkan ulang tahun Gara, ternyata salah. Percobaan kedua, Shea menulis "*garanteng*", masih salah juga. Dia

mencoba mengingat apa yang identik dengan Gara, kemudian memejamkan matanya. Dia tak yakin dengan pilihannya kali ini, tapi saat dia mengetikkan nama "*Mbak Melati*" secara ajaib laptop itu langsung terbuka.

Gara memang tidak bisa ditebak. Kemudian, tampak terbuka sebuah folder berisikan foto-foto tiga tahun lalu. Anehnya, Shea melihat ada foto dia yang menggunakan kruk. Shea mengingat-ingat sejenak, ternyata foto itu diambil saat tulang kakinya patah dan dia harus dirawat di rumah sakit. Jadi, tiga tahun lalu, Shea pernah jatuh dari pohon mangga milik tetangganya. Saat itu, dia berusaha mengambil mangga ketika si pemilik rumah sedang pergi. Shea memanjat pohon, sementara Orion menunggu di bawah.

Meski kejadian itu sudah tiga tahun lalu, sampai detik ini Shea masih tidak kuat berlari terlalu jauh. Dari sanalah Shea mengenal Lavina karena rumah sakit tempatnya dirawat itu milik keluarga Lavina. Dia menemani hari-hari Shea yang membosankan selama di rumah sakit. Yang membuat Shea bingung, bagaimana foto itu bisa ada di laptop Gara?

Dia semakin penasaran saat menemukan *file* yang tidak bisa dibuka. Namun, lewat satu kali percobaan memasukkan *password*, *file* itu terbuka.

"Senorak itu ya, lo, Gar," cibir Shea saat tahu *password*-nya adalah "*Gara ganteng*".

File itu berisi catatan berjudul "Ternyata Dia". Lalu, Shea membacanya.

Awalnya gue penasaran sama dia saat membantunya mencari tahu tentang Adnan. Dibantu Arthur, gue pun mencari tahu tentang cewek bernama Shea. Dan, gue terkejut karena ternyata Shea adalah cewek yang gue temui tiga tahun lalu. Gue sempat mengira Arthur salah, tapi setelah gue teliti lagi, itu benar dia. Cewek pincang yang katanya jatuh dari pohon mangga.

Shea adalah cewek yang ada di sebelah gue saat orang tua gue tabrakan. Dia nggak bertanya apa pun, cuma bercerita tentang dirinya. Meski dia terlalu banyak bicara, itu lebih baik daripada gue harus mengingat kejadian menyakitkan tersebut. Tapi, terus dia dipanggil seorang cowok yang kini gue tahu adalah kakak kembarnya. Mereka terlihat dekat sekali dan bahagia. Gue iri dengan kebahagiaan mereka.

Gue ingin membantunya karena dia menyukai Adnan. Tapi, Adnan malah menyakitinya, dan itu membuat gue juga merasa sakit. Apa itu wajar bagi seorang teman? Kemudian, gue sadar bahwa perasaan gue kepada Shamira adalah rasa terima kasih karena sudah membantu gue, dan juga rasa bersalah karena gue pernah menempatkan dia dalam posisi sulit. Jadi, gue ingin menebus kesalahan gue sama dia.

Tepat di hari ulang tahun kali ini, gue ingin memberi tahu Shea tentang masa lalu gue. Dan, gue ingin tahu bagaimana reaksinya, apa mungkin dia masih mau berteman sama gue setelah tahu masa lalu gue?

Ini lebih sulit dibanding saat gue harus bercerita kepada Amara ataupun Adnan. Sebab, perasaan gue kepada Shea adalah perasaan yang belum pernah gue rasakan kepada cewek lain.

Seandainya gue mengatakan kalimat itu, apa jawaban Shea nanti?

Setitik senyuman tercetak di wajah Shea. Tak terasa waktu sudah pagi. Kini Shea ingat siapa Gara, cowok bule dengan *hoodie* hitam yang menangis malam itu. Namun, Shea malah mengajaknya berkenalan dengan bahasa Inggris seadanya. Cowok itu hanya diam, sementara Shea bercerita tentang banyak hal.

Ternyata, mereka sudah bertemu di masa lalu.



Gara membuka mata perlahan. Dia ingat bahwa semalam Shea berada di sini. Maka, Gara langsung mencarinya, tapi Shea tidak ada. Artinya, semua itu hanya bayangan Gara. Mungkin dia mulai lagi berhalusinasi. Selama lima menit Gara berpikir tentang apa yang terjadi semalam. Rasanya begitu nyata, hingga akhirnya pintu kamar Gara terbuka. Dia memelotot saat melihat Shea masuk membawakan sarapan.

"Lo udah bangun?"

"Lo semalaman di sini?"

Shea mengangguk. "Gue, kan, udah janji nggak bakal ninggalin lo." Dia duduk di pinggir ranjang Gara. "Gue buatin bubur buat lo sarapan."

"Buatan lo?" tanya Gara tak percaya. "Rasanya nggak terjamin." Gara menggelengkan kepala.

Dalam hati Shea mencibir. Padahal, Gara menyukainya, kenapa dia masih bersikap jual mahal seperti ini? Benar-benar menyebalkan.

"Tugas gue di rumah itu masak sama cuci piring, jadi jangan bawel. Lo makan aja, nggak usah protes!" Shea menyuapkan bubur itu ke mulut Gara secara paksa.

Mau tak mau Gara memakannya. Ternyata, lumayan enak. Gara senang karena saat membuka mata hari ini, setelah ulang tahunnya, ada seseorang yang menemani.

"Makasih ya, Shey, lo udah ada di sini. Nggak pergi, meski gue suruh lo pergi. Lo tetap di sini saat kondisi gue berantakan."

"BTW, Gar, nggak ada yang mau lo omongin gitu sama gue?" pancing Shea.

Gara langsung tersedak buburnya, segera saja Shea memberikan minum. Melihat Shea sedekat ini membuat jantung Gara berdetak lebih cepat daripada biasanya. Lalu, dia mendorong tubuh Shea untuk sedikit menjauh.

"Sana jauhan, lo bau."

"Dasar cowok, lain di mulut lain di hati," cibir Shea. "Padahal, gue udah tahu semuanya."

Gara menatap Shea dengan saksama. "Tahu apa?"

"Seandainya gue mengatakan kalimat itu, apa jawaban Shea nanti?" Shea sengaja mengucapkan kalimat terakhir dari catatan tadi.

Gara bungkam mendengar ucapan Shea. Dia menatap Shea serius, sementara Shea tengah tertawa. Ini bukan hal yang lucu, dan Gara benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa lagi

kepada Shea. Cewek itu tahu semuanya, dia tahu perasaan Gara. Pasti Shea sangat senang sekarang karena sumpahnya jadi nyata.

"Terus, kalau gue jatuh cinta sama lo dan minta lo jadi pacar gue, kenapa? Itu salah?" tanya Gara dengan ketus. Dia benar-benar menatap Shea sampai cewek itu mengalihkan pandangan ke arah lain karena pipinya mulai merona.

"Enggak salah, tapi bisa nggak, sih, nyatain cinta itu pake kalimat yang manis. Nggak takut gue tolak lo?!" Nada bicara Shea tak kalah ketus dari Gara.

"Enggak," jawab Gara penuh keyakinan sehingga membuat Shea memelotot. "Karena gue yakin bakalan diterima sama lo."

"Ish! Nyebelin banget, sih, lo. Siapa yang bakal nerima lo?!"

"Jadi, gue ditolak, nih?" Gara tersenyum ke arah Shea, berniat menggodanya.

"Gue nggak bilang!"

"Terus, diterima atau ditolak?"

Shea menyimpan mangkuk buburnya di meja, lalu melipat kedua tangannya. Tatapan sadisnya menghunjam Gara, yang masih memandanginya dengan tersenyum manis. Itu jauh lebih menyebalkan daripada apa pun. Gara tak berhenti menggodanya. Dan lagi, mengapa Gara terlihat ganteng meskipun baru bangun tidur? Menyebalkan.

Lantas, Gara menyingkap selimutnya dan turun dari kasur. Dia merendahkan badannya di depan Shea, sementara satu tangannya menggenggam tangan Shea. Tatapan matanya benar-benar murni. Tak bisa dijelaskan lagi, pagi itu Shea benar-benar tak bisa mengendalikan detak jantungnya.

"Gue udah berlutut di depan lo. Jadi, Shea, *will you be my girlfriend*?"

Deg ... deg ... deg .... Suhu tubuh Shea berubah menjadi dingin. Gara bisa merasakannya bahwa Shea sedang gugup. Maka, dia menarik tangannya.

"Bangun, lo! Nggak usah sok manis, deh, ngeselin banget."



"Jadi, gue harus manis atau enggak, sih? Bingung. Jawabannya gimana? Pegel, nih, kaki."

"Iya."

"Iya apaan? Ambigu banget jawaban lo."

"Mau gue ganti jawabannya?" ancam Shea.

Gara menaikkan bahunya, lalu kembali berdiri. "Itu, sih, terserah lo, gue nggak maksa."

"Resek banget, sih, lo! Iya ... iya ... gue mau jadi pacar lo. Puas?!"

Gara pun tersenyum dan mengacak-acak rambut Shea dengan gemas. "Duh, manisnya."

"Ish ... jangan rusak rambut gue," omel Shea. Kemudian, dia menatap Gara dengan serius. "Gar, gue masih punya satu permintaan, kan?"

Gara mengangguk.

"Permintaan gue cukup sederhana." Gara menatap Shea dengan menaikkan satu alisnya. "Gue ingin lihat lo selalu tersenyum, boleh, kan?"

Sebelum mendengar jawaban Gara, Shea mendapatkan panggilan telepon. Melihat nama yang tertera di layar ponselnya, Shea meminta izin kepada Gara untuk menerima telepon itu lebih dulu.

Telepon itu dari Granny, yang menanyakan bagaimana keadaan Gara. Shea menghela napas dan mengatakan Gara jauh lebih baik. Setidaknya, Gara sudah bisa tersenyum bahagia.



CHAPTER 38

Officially

Her: You look super cute when you smile.
Him: I automatically smile when I see you.

Libur semester ganjil telah usai. Ini hari pertama bersekolah kembali, semua wajah berseri-seri. Begitu pula Shea, status jomlonya kini telah berubah. Shea tak sabar jajan di kantin, main ke ruang musik, dan bertemu dengan Gara.

"Jangan bandel ya, lo." Orion menepuk puncak kepala Shea.

Shea menepis lengan Orion. "Emangnya gue bocah apa?"

"Bocahlah."

"Kalau gue bocah, lo juga bocah. Kita, kan kembar, dodol!"

Orion terdiam sebelum akhirnya tertawa. Meskipun kembar, Orion selalu menganggap Shea seperti anak kecil yang usianya berbeda beberapa tahun darinya.

"Udah sana masuk kelas, belajar yang rajin."

"Lama-lama lo mirip Pak Akbar, ya, Yon," cibir Shea.

"Lah, kan gue anaknya."

Shea langsung pergi meninggalkan Orion di tempat parkir. Shea bersenandung kecil, siap menyambut sekolah kembali. Asalkan, tidak ada tugas-tugas menyebalkan.

Tak sengaja dia bertatapan dengan Gara, yang kebetulan juga baru datang. Gara menoleh ke arahnya dan tersenyum. Meski tak menyapa langsung, senyuman itu sudah cukup untuk memulai pagi ini. Setelahnya, Gara meninggalkan Shea bersama teman-temannya, mengobrol, dan tertawa lepas. Shea lega melihat senyum Gara telah kembali. Namun, kemudian dia menghentikan langkahnya dan menunduk. Pipinya merona merah.

"Haduh, disenyumin doang gue udah panik, tenang Shea ... tenang ...." Shea mengatur napas sebelum kembali melangkah menuju kelas.

Perasaan senang Shea tak bertahan lama. Dia melihat Adnan yang tengah mengantarkan Katya ke kelas. Selama liburan kemarin, dia tidak mendengar kabar apa pun dari Adnan. Sepertinya, Adnan memblokir nomornya. Shea juga sudah tidak kepo karena kini ada perasaan yang harus dia jaga. Bertemu kembali dengan Adnan membuatnya merasa canggung. Dia masih bingung harus bersikap bagaimana. Keduanya terdiam cukup lama, sebelum akhirnya Shea melambaikan tangan dengan senyum yang dipaksakan.

"Hai."

Adnan balas tersenyum. "Hai, gue duluan ya, Shea, semangat."

Shea mengangguk. Punggung Adnan lama-lama menghilang dari tatapan matanya. Sakit hatinya masih ada. Entah mengapa

dia merasa ada yang janggal dengan sikap Adnan. Dia yang meminta Shea untuk tetap menjadi temannya, tapi dia juga yang menghindari Shea dengan memblokir kontaknya.

"Ngapain lo bengong di depan kelas?" tanya Jessica, yang baru sampai.

"Nggak sengaja ketemu sama Kak Adnan dan Katya," jawab Shea.

"Masih berharap?" Raut wajah Jessica menunjukkan rasa tak suka. "Inget, Shey, lo udah punya pacar sekarang."

"Gue nggak berharap, cuma bingung mesti gimana kalau ketemu mereka."

Setelah itu, Shea langsung masuk ke kelas, meninggalkan Jessica yang tampak sudah siap berceramah.



Shea punya kebiasaan buruk. Saat guru menerangkan pelajaran, dia malah memainkan ponselnya. Dia mudah bosan kalau terlalu banyak dijejalkan teori. Apalagi kini membaca satu kontak yang ada di ponselnya membuat Shea tersenyum. Kemudian, dia mengetikkan sesuatu.

Garandong<3

U look super cute when u smile ☺☺

Tak butuh waktu lama untuk mendapatkan balasan dari Gara.

I automatically smile when I see you ☺

Baca *chat* gue sambil senyum.

ENGGAK!

Maksudnya, gue minta sama lo buat baca *chat* gue sambil senyum gitu.

Tapi, kalau lo bilang enggak, artinya iya.

Gue masih belum terbiasa dengan lo yang semanis ini. Manisnya ngalahin cokelat.

Lo, kan, suka banget cokelat. Kalau gue lebih manis dari cokelat, artinya lo lebih suka gue daripada cokelat. Duh, pacar gue bucin banget.

Terlalu manis BAHAYA tahu! Nggak baik buat kesehatan.

Hahahahahaha ... tengok jendela coba.

Shea menoleh ke jendela. Dia melihat Gara melambaikan tangan ke arahnya. Shea tersenyum melihat kelakuan Gara.

Ngapain lo di sana?

Nganter Rangga, lihat Iyis katanya.

Entah kenapa rasanya Shea kecewa.

Sekalian lihat lo, sih.

Senyum Shea kembali merekah.

Ngapain lihat gue, heh?

Cause, you're so special.

Jangan lihat hp terus, kayaknya guru lo bakal manggil lo, deh, sekarang.

Setelah Shea membaca pesan yang dikirimkan Gara, benar saja terdengar suara melengking memanggil namanya.

"SHEAAA!!! Kerjakan soal nomor dua, sekarang."

"Aduh, Ibu, diduain itu sakit," ujar Shea, yang langsung diinjak kakinya oleh Jessica.

"Baru kemarin Ibu senang lihat kamu berubah menjadi rajin. Sekarang, kamu perhatikan lagi."

Shea mengangguk, padahal dia masih ingin membalas *chat* gara. Tapi, kalau dia kena semprot guru sekali lagi, pasti akan jadi masalah. Bisa saja dia tidak diizinkan bermain musik lagi oleh Akbar. Kini Akbar hanya meminta Shea supaya bisa menyeimbangkan antara pelajaran dan musik, tidak malas seperti dulu.



CHAPTER 39

Super Manis

Saat aku melihatmu, tapi kamu melihat ke arahku lebih dulu dengan senyuman, itu benar-benar super manis.

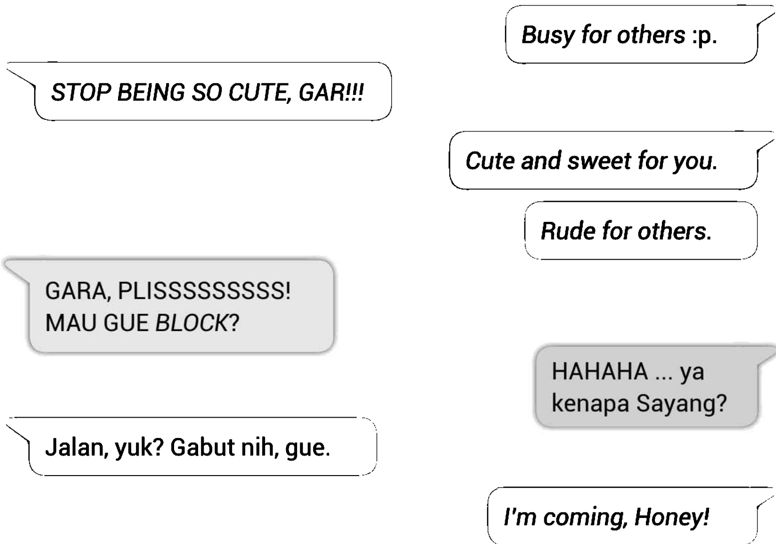
Gara tengah serius memperhatikan mentornya dalam mengajari urusan bisnis. Tapi, kemudian fokusnya hilang saat ponselnya berbunyi. Layar ponselnya memperlihatkan nama si pengirim. Gara tersenyum saat membaca pesannya.

Garandong<3

Gar, lo sibuk?

Gara langsung mengetikkan balasan untuk Shea sambil tersenyum, kesempatan untuk menggodanya.

Free for u.



Gara langsung menyimpan ponselnya di saku. Dan, kepada mentornya, dia mengatakan pertemuan hari ini sudah cukup.



Hanya lima belas menit berselang, Shea mendapatkan pesan bahwa Gara sudah ada di depan rumahnya. Karena belum selesai bersiap-siap, Shea menggerutu panjang lebar, lalu mengambil tas selempangnya.

Di luar rumah, Shea melihat ada yang berbeda dari Gara. Dia tidak mengendarai mobil seperti biasa, tapi malah duduk di atas sepeda motor besar.

"Mau pergi ke mana sekarang?" tanya Gara, sambil memberikan helm kepada Shea.

Refleks, Shea mengambil helm dari tangan Gara. Salah satu impian Shea memang berkeliling kota naik motor dengan pacar. Menurutnya, itu lebih romantis.

"Kok tahu?"

"Tahu apa?" balas Gara.

"Ini." Tunjuk Shea ke tangki motornya.

"Apa, sih, yang gue nggak tahu." Gara tersenyum. "Jadi, mau ke mana, Sayang?"

Shea langsung memukul lengan Gara, tapi Gara malah menahan tangan Shea, lalu menyuruhnya naik. Shea menurutinya dengan kalem, meskipun hatinya kini sedang berpesta. Lalu, Shea mengatakan ingin pergi makan—sesuatu yang sudah bisa ditebak, karena isi pikiran Shea hanya makan dan makan.

Di perjalanan, Shea sangat banyak bicara. Dia menceritakan banyak hal, sementara Gara tak diberi kesempatan menanggapi sama sekali. Setiap Gara akan berbicara, Shea selalu memotong dengan cerita aneh-aneh. Katanya, Shea pernah berhenti makan cokelat saat kecil karena Orion mengatakan kalau terlalu banyak makan cokelat, dia akan berkulit hitam.

"Oh iya, Gar, gue tuh pernah—" Tak sengaja Shea melihat ke arah spion dan melihat Gara menatapnya sekilas sambil tersenyum.

Hal itu membuat jantung Shea berdegup kencang. Dia langsung mengalihkan tatapan ke arah lain, juga berhenti mengoceh. Ini benar-benar super manis, pipinya memerah, dan Gara langsung menarik kedua tangan Shea untuk melingkar di perutnya.

"Kenapa berhenti cerita?" tanya Gara.

"Lo, sih, ngelihatin gue, jadi gue lupa mau ngomong apa."

"Salah, ya, ngelihatin lo?"

"Enggak, tapi lo lihatin gue sambil senyum, kan gue jadi salah tingkah," jujur Shea.

Gara hanya menggelengkan kepala, masih tetap tersenyum.

"*Oh, no, Gar! Don't smile please*," ucap Shea. "*I stop breathing when you smile*," lanjut Shea.

Setelah itu Gara berhenti menggoda Shea, kembali fokus mengendarai motornya. Tapi, kini Shea yang memperhatikan kaca spion, melihat wajah serius Gara. Lucu. Sebenarnya Gara menyadari kalau Shea memperhatikannya, tapi kali ini dia diam saja karena tak ingin membuatnya malu. Toh, Gara pun senang Shea bertingkah seperti itu.

"Gar, kita makan ayam, ya, sekarang," pinta Shea.

"Iya."

"Sama hamburger tanpa keju!"

"Siap."

"Kentang juga kayaknya enak."

"Apalagi?"

"Es krim."

"Lo emang nggak tahu diri, ya!"

"Hehehe ... boleh ya, ya, ya?" pinta Shea sambil merajuk.

"Bangkrut gue kalau tiap hari jalan sama lo."

"Lo kan sultan, kaya tujuh turunan, delapan tanjakan, sembilan belokan. Cuma jajan gitu doang nggak bakal bikin bangkrut."

Keduanya tertawa.

"Are you happy, Gar?" tanya Shea.

"*Only when I talk to you,*" jawab Gara.



CHAPTER 40

Ulang Tahun Adnan

Jangan jadi pengecut dengan menyakiti perasaan perempuan hanya karena dia mencintaimu.

13 Maret 2018

"Jadi, rencana lo apa, Shey? Lo mau tetap datang ke pesta ulang tahunnya Kak Adnan, ketawa-ketawa sambil bilang selamat ulang tahun? Kak Adnan jauhin lo supaya lo mikir, Shey. Lagian ngapain, sih, Kak Gara ngajakin lo, padahal kan dia tahu lo pernah suka sama Kak Adnan."

"Mungkin Gara ingin mastiin perasaan gue."

Jessica berdecak sebal, lalu menatap Shea. "Terus, perasaan lo gimana? Apa semuanya udah mati sama Kak Adnan? Gue nggak yakin. Soalnya kadang lo masih galau ngelihat dia sama Katya. Beda saat lo putus sama Adrian."

"Kalau gue nggak datang, itu akan menyakiti perasaan Gara," ucap Shea.

"Tapi, kalau lo datang, itu buka luka lama yang belum sembuh, SHEAAA."



Malam ini Adnan merayakan pesta ulang tahunnya. Gara datang menjemput Shea. Anehnya, ada yang berbeda dari Gara. Dia menjadi lebih pendiam.

"Gar, kenapa?"

Gara menggeleng. "Gue cuma mikir, apa ini keputusan yang tepat gue ngajak lo ke pestanya Adnan?"

Entah apa yang harus Shea jawab sekarang. Dia pun terdiam membisu. Ucapan Jessica di sekolah membuatnya memikirkan banyak hal. Apa yang akan Shea katakan nanti saat bertemu dengan Adnan. Apa mungkin perasaan itu masih tersisa? Shea menoleh ke sampingnya. Gara terlihat menyetir dengan fokus. Lalu, Shea menyentuh tangan kiri Gara.

"Kenapa?" Gara menoleh dan bertanya.

"Lo nggak perlu khawatir, gue nggak akan ninggalin lo."

Mendengar pernyataan itu, Gara sedikit lebih tenang. Tangan kirinya kemudian menyentuh pipi Shea dan mengelusnya.

Pesta di rumah Adnan benar-benar meriah, banyak teman sekolah ada di sana. Tangan Shea membawa *paperbag* berisi kotak musik berbentuk piano.

"Gue ke sana dulu, ya. Lo temuin aja Adnan." Gara menepuk pelan pundak Shea, lalu meninggalkannya sebelum Shea sempat protes.

Masih saja seperti itu. Menyebalkan sekali. Shea akhirnya langsung mencari Adnan. Dia melihatnya di sana. Namun,

saat Shea melangkah mendekat, ada seseorang yang lebih dulu menghampiri Adnan.

"Lo jadinya pacaran sama Katya? Padahal, gue kira lo bakal pacaran sama cewek yang mantan gitaris Saltz itu ...."

Karena penasaran, Shea memutuskan diam berdiri di belakang Adnan dan temannya Adnan. Dia ingin tahu apa lagi yang dibicarakan mereka.

"Hahaha ... sebenarnya gue risi sama dia, tapi gimana lagi, dia yang deketin gue duluan. Lo tahu sendiri, gue orangnya nggak bisa nolak dan nggak enakan," jawab Adnan.

Kenyataan itu! Shea benar-benar dibodohi. Air matanya turun. Shea segera menghapusnya karena Adnan kini menatap ke arahnya dengan wajah terkejut. Dia tak menyangka Shea ada di sana.

"Hai, Shea, sejak kapan lo di situ?" tanya Adnan canggung.

Walau emosinya sudah naik, Shea berusaha tersenyum. "Baru aja," jawabnya berusaha tenang, tapi pelupuk matanya masih basah. Buru-buru Shea memberikan *paperbag* yang dibawanya kepada Adnan. "Selamat ulang tahun."

"Lo nggak perlu repot-repot Shea, makasih udah datang." Adnan menerima *paperbag* itu.

Hm, sampai kapan Adnan akan membohonginya seperti ini. Akhirnya, Shea bersuara, "Kak Adnan juga nggak perlu repot-repot bersikap baik sama gue." Shea melipat kedua tangannya di dada. "Kalau Kak Adnan bilang dari awal—"

"Shey—" Gara datang menghampirinya, tapi Shea menahan dia untuk tidak berbicara lagi karena kalimatnya untuk Adnan belum selesai.

“Risi dideketin sama gue, gue nggak bakal kayak gitu. Ah, mungkin Kak Adnan takut *image* baiknya rusak. Gue nggak nyangka Kak Adnan gila pujian.”

Setelah mengatakan itu, Shea langsung keluar dari pesta Adnan dan mengajak Gara untuk pulang. Namun, Gara tidak langsung mengikuti Shea, dia malah menatap Adnan dengan serius.

“Lo nggak perlu jahat ke dia, Nan, buat bikin dia benci sama lo,” ujar Gara, “karena gue yang akan bikin dia ngelupain perasaannya sama lo. Lo udah nyia-nyiain orang yang tulus seperti Shea. Gue balik, Nan. Selamat ulang tahun.” Gara memberikan kadonya, lalu menyusul Shea meninggalkan pesta.



CHAPTER 41

Selesai Ujian Nasional

Ada sebagian dari diriku yang menginginkanmu untuk tidak pergi.

Hari ini hari pengumuman kelulusan siswa kelas dua belas. Artinya, sebentar lagi Gara, Adnan, dan Amara akan meninggalkan Nuski. Tentu ada perasaan sedih di dalam hati Shea. Sebab, setelah lulus, Gara akan langsung kembali ke Amerika. Meskipun Gara mengatakan mereka masih bisa menjalani hubungan jarak jauh, entah mengapa Shea takut itu tidak berjalan dengan lancar.

Shea menatap buket bunga yang dibelinya. Dia mencari Gara di kelasnya, tapi tak ada. Kemudian, langkah kakinya menggiring Shea menuju tempat yang biasa didatangi Gara. Kantin. Sebenarnya siswa kelas sepuluh dan sebelas libur hari ini. Tapi, mereka boleh datang ke sekolah untuk memberikan ucapan selamat atau kenang-kenangan kepada kakak kelas.

Kondisi kantin hari ini cukup ramai oleh siswa kelas dua belas, dan memang Gara berada di sana. Namun, saat akan

berjalan menuju meja Gara, tak sengaja Shea berpapasan dengan Adnan. Setelah peristiwa di pesta ulang tahun Adnan, Shea tak mau bertemu dan berbicara lagi dengannya. Toh, Adnan tersenyum saat melewati Shea, sementara Shea diam saja.

"Itu cowok maunya apa, sih!" Shea jadi kesal sendiri. Lalu, dia buru-buru menggelengkan kepalanya karena sudah bertekad untuk tidak memikirkan Adnan lagi.

"GARANDONGGG!!!" teriak Shea dari kejauhan, membuat Gara langsung menoleh ke sumber suara.

Shea melambaikan tangan, kemudian Gara langsung menghampirinya.

"Ada apa?"

"Jadi, kalau manggil pacar harus ada alasannya?" tanya Shea dengan wajah menyebalkan.

Gara tersenyum sambil mengacak-acak rambut Shea dengan gemas. Hal itu langsung menuai protes keras dari Shea karena dia sudah susah payah merapikan rambutnya tadi pagi.

Lalu, Shea memberikan buket bunga yang dibawanya. "Buat lo."

"Tumben, dalam rangka apa, nih? Gue belum mati lho, Shey, nggak perlu dikasih bunga."

"Sebagai ucapan selamat karena ujiannya udah selesai."

"Thanks, Love."

"Dan, sebagai ucapan perpisahan," kata Shea berat.

"Perpisahan?" Gara mengerutkan dahinya bingung. "Lo mau mutusin gue?"

Shea menggeleng tegas. "Enggak. Tapi, bukannya lo harus balik ke Amerika?"

"Shea, kita udah bicarain masalah ini. Kita cuma akan berpisah satu tahun. Kita masih bisa berhubungan jarak jauh. Gue akan sering ke Indonesia untuk ketemu sama lo, dan lo juga bilang akan kuliah di Amerika, kan? Apa masalahnya, Shea? Gue nggak mau bahas ini. *Please*, Shea, jangan buat gue untuk memilih di antara dua pilihan yang sulit ini."

Shea menundukkan kepala dalam-dalam. Dia sedih karena tidak punya waktu yang cukup lama bersama Gara sekarang. Biasanya selalu bersama, kini mereka harus siap berpisah. Itu terlalu sulit untuk Shea. Akhirnya, Gara meraih tangan Shea dan menggenggamnya.

"Mending kita jalan sekarang. Lo laper, kan?"

Shea mengangguk.

"Senyum, dong. Jangan sedih gini, ah."

"Nggak tepat Gara! Masa gue harus senang mau pisah sama pacar sendiri. Aneh lo."

"Aduh, gemesnya ...." Gara mencubit kedua pipi Shea, lalu Shea melayangkan pukulan keras ke lengan Gara.

"Sakit, Sayang."

"Jijik banget, sih!"

"Padahal, gue tahu lo senang gue panggil begitu."



Kak Adnan Ganteng

Can I call you now Shea? I miss talking to you ☺.

Shea membaca pesan Adnan dan mengabaikannya. Dia segera mengecek pesan yang dikirimkan Gara.

Garandong<3

UGH! Stop making me think about u. I'm super busy.

Shea tertawa. Setelah berpacaran, Gara sering menggodanya dengan kata-kata manis seperti ini, membuat Shea geli sendiri. Namun, rasanya menyenangkan.

Ngapain lo mikirin gue? Emangnya gue punya utang sama lo?

Hahaha, *I'm sleepy, My Love.*

Tidurlah, malah curhat.

But, I want to talk to you ☺.



CHAPTER 42

Tak Sengaja

Yang gue takutkan saat pergi adalah lo kembali mencintai dia dan melupakan gue.

Tanpa Shea duga, Gara datang ke rumah dan berbicara dengan ayahnya. Shea tahu itu saat ayahnya memanggil dia untuk turun dan menemui Gara.

"Ayo kita pergi," ajak Gara tiba-tiba.

"Pergi?" Shea menatap bingung. "Gue nggak bakalan diizinin pergi malam-malam."

"Gue udah mintain izin, kok, ayo."

"Ayah nggak bakalan ngizinin semudah itu! Ngarang, ya, lo?"

"Enggak, Shea."

"Ayah udah kasih izin untuk kamu pergi. Ya, setelah mendengar alasan Gara, Ayah ngerti," ucap Akbar yang datang ke ruang tamu untuk mengatakan itu, lalu masuk kembali.

"Shea, gue pengin ngajak lo ke suatu tempat. Lo mau nemenin gue, kan?" pinta Gara.

Padahal, malam ini Shea enggan pergi ke mana-mana, tapi melihat Gara memintanya semanis itu, dia tak bisa menolak. Shea meminta waktu untuk berganti pakaian dulu, tapi Gara mengatakan itu tidak perlu karena dia menyukai Shea yang apa adanya.

Sepanjang perjalanan, hanya musik yang menemani mereka. Shea fokus ke ponselnya, sementara Gara terlihat begitu gelisah malam ini. Dia bahkan beberapa kali melirik ke arah Shea, tapi cewek itu tetap fokus ke ponselnya.

"Shey ...," tegur Gara.

Shea tak menjawab.

"Shea?"

"Hah, iya kenapa?"

"Mana lihat, ada apa, sih, di *handphone* lo?" Gara mengambil ponsel Shea, dan melihat pesan dari Adnan.

Gara tak mengembalikan ponsel Shea. Dia justru menyimpannya di saku celana dan tak mengatakan apa pun lagi. Shea juga tak protes.

"Ini yang gue takutkan, Shea. Saat gue pergi, lo akan kembali jatuh cinta sama dia."

"Enggak, Gar! Gue cuma penasaran dia mau bilang apa."

Gara tak lagi menanggapi perkataan Shea. Dia hanya menggelengkan kepala. Cewek selalu seperti itu, menyangkal kebenaran.

"Sori, Gar, gue nggak maksud nyakitin lo atau buat lo ragu."

Mobil Gara terparkir di rumah sakit milik keluarga Lavina. Shea langsung mengubah posisi duduknya dan menatap Gara dengan serius. Apa alasan Gara membawanya ke rumah sakit?

"Ngapain ke sini?"

"Gue harus ambil obat dari Dokter Tania sama berkas-berkas kesehatan gue dan juga berkas kecelakaan orang tua gue. Granny yang minta."

"Gar, lo udah janji nggak minum obat itu lagi."

"Buat jaga-jaga aja."

Shea menggeleng tegas. "Enggak!"

"Shea, ini bukan untuk dikonsumsi setiap hari, dan ini pun cuma obat tidur biasa."

"Terserah." Shea ngambek karena Gara membuatnya khawatir lagi.

"Jadi, lo mau nemenin gue, enggak? Atau, nunggu di mobil?"

Meskipun masih kesal, dia ikut turun dan ingin juga berkenalan dengan Dokter Tania. Namun, saat bertemu dengannya, Shea hanya bisa menyapa sebentar, lalu Dokter Tania memintanya menunggu di luar. Awalnya Shea protes, tapi Dokter Tania mengatakan ini sekadar kunjungan pasien biasa.

Karena bosan menunggu Gara, dia pergi berjalan-jalan di area rumah sakit. Rumah sakit ini mengingatkan dia akan kejadian tiga tahun lalu. Nah, saat akan ke kantin, dia tak sengaja bertemu dengan Katya.

"Hai, Shea," sapa Katya, terlihat canggung.

"Hai, Katya," balas Shea tak kalah canggung.

"Lo ngapain di sini?"

"Nganter Gara. Lo ngapain?"

"Nganter Adnan."

Shea mengangguk. Dulu juga Shea pernah mengantar Adnan ke rumah sakit. Dia memang biasa cek kesehatan di sini.

“Mau ketemu Adnan, Shey?” tawar Katya.

Sejujurnya Shea penasaran dengan apa yang akan dikatakan Adnan kepadanya, tapi dia tidak enak mengatakan itu secara langsung kepada Katya.

“Nggak apa-apa, kok. Ayo kalau lo mau ketemu.” Katya meraih tangan Shea, lalu mengajaknya ke ruangan tempat Adnan berada.



CHAPTER 43

Kenyataan yang Menyakitkan

Tears are words the heart can't say.

Katya membawa Shea ke depan salah satu ruangan. Cukup banyak orang di sana. Shea menatap orang-orang itu satu per satu, ternyata ada orang tuanya Adnan. Terlihat bundanya Adnan masih menangis dan tak hentinya berdoa. Shea salah, bukan hanya bundanya Adnan, melainkan semua orang di sana terlihat habis menangis.

Secepat kilat Shea menoleh ke arah Katya, bahkan dia tak sadar mata Katya bengkak.

"Adnan habis operasi, kita doain yang terbaik, ya," ujar Katya dengan suara gemetar. "Operasinya berjalan lancar kata dokter, tapi Adnan masih belum sadar sampai detik ini. Katanya kita cuma bisa menunggu, menunggu keajaiban dan respons dari tubuh Adnan sendiri, mau menerima atau menolak hasil operasi tadi."

Kenyataan yang baru didengarnya membuat tubuh Shea melemah. Bahkan, tanpa sadar air matanya mengalir begitu saja. Katya mengajak Shea untuk mendekat sekadar melihat kondisi Adnan.

"Shea ...." Natasha langsung memeluknya saat melihat Shea.

Tangisan Natasha menjadi kencang kembali, perasaan Shea semakin sakit.

"Maafin Adnan, ya, Shea, kalau dia ada salah," ujarnya.

Shea mencoba menguatkan dirinya. "Kak Adnan sakit apa Tante?"

"Adnan habis operasi transplantasi jantung, dia menderita cacat jantung bawaan sejak lahir. Makanya Tante begitu protektif sama dia, tapi hari ini Tante hanya berharap Adnan bangun dan bisa hidup sehat."

Shea masih belum bisa percaya dengan apa yang didengarnya, ini terlalu tiba-tiba. Selama ini dia mengira Adnan baik-baik saja. Adnan menyembunyikan semuanya dengan senyuman manisnya. Banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan Shea kepada Adnan tentang semua ini. Tentang mengapa Adnan menyembunyikan semuanya dari Shea.

Pelukan itu terlepas, lalu Natasha meminta Shea duduk di sebelahnya. Tapi, Shea menggeleng, matanya hanya menatap ke kaca ruangan tempat Adnan terbaring dengan alat-alat medis yang lengkap.

"Tapi, kalaupun Adnan nggak bisa kembali sama kita, Tante sudah ikhlas. Tante tahu itu adalah takdir, selama ini Tante dan Adnan sudah berusaha yang terbaik. Bahkan, Tante bahagia Adnan bisa hidup sampai detik ini. Dia anak yang kuat."

Langitnya menjadi kelabu, mataharinya tak lagi cerah. Shea tak ingin menangis, tapi air matanya tetap turun. Perasaannya sakit, dia merasa ini kenyataan yang pahit. Kenyataan bahwa senyuman manis Adnan menjadi topeng untuk menutupi dirinya.

"Tadi sebelum operasi, Adnan udah coba hubungin lo. Kata Adnan, dia mau minta maaf dan ngobrol untuk terakhir kalinya sama lo. Dia takut operasinya gagal dan dia belum sempat bilang maaf sama lo." Katya menundukkan kepala dalam-dalam, menyeka air matanya yang turun. Dia terlihat begitu mencintai Adnan. "Tapi, nggak ada jawaban dari lo, jadi dia nitip ini buat lo." Katya membuka tasnya, lalu memberikan kotak persegi kepada Shea. "Mungkin semua pertanyaan yang ada di kepala lo sekarang akan terjawab lewat kotak itu."

Mengapa Shea begitu bodoh dan buta selama ini, padahal Adnan sudah menunjukkan tanda-tandanya. Adnan selalu dihubungi bundanya sekadar untuk memastikan dia baik-baik saja, bahkan setiap bulan Adnan rutin melakukan cek kesehatan. Dia juga tak pernah terlihat mengikuti pelajaran Olahraga dan selalu memakai topi agar tak terkena sinar matahari.

Pertahanan Shea kini runtuh, kedua kakinya melemas. Dia ambruk, menangis tanpa suara. Menangis sejadi-jadinya dan berharap Adnan akan kembali. Perkataan jahat Adnan kemarin tak lagi berarti. Sekarang dia hanya ingin Adnan sadar. Shea menyesal tidak menjawab pesan dari Adnan. Dia juga menyesal tidak membalas senyuman Adnan saat di sekolah, dan tak mengucapkan selamat karena telah menyelesaikan Ujian Nasional.

Bagaimana jika itu kesempatan terakhir dia untuk berbicara dengan Adnan? Bagaimana jika itu senyuman terakhir Adnan? Bagaimana jika Adnan pergi sebelum Shea mengucapkan kata maaf? Shea tak bisa membayangkan hal tersebut.

Kini, ingatan tentang Adnan terputar di kepalanya. Tentang bagaimana Adnan tertawa, tersenyum, memahami Shea, mengajari Shea bermain piano, menyanyikan lagu-lagu romantis untuk Shea, dan tentang bagaimana Shea menggoda Adnan, tapi Adnan tidak balas menggodanya.

Tak jauh dari sana, Gara memperhatikan Shea yang tengah menangis. Gara sengaja membawa Shea ke rumah sakit karena tahu bahwa Adnan baru selesai dioperasi. Dia meminta izin kepada ayahnya Shea dengan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Itulah sebabnya dia mendapatkan izin dari ayahnya Shea.

"Lo nggak mau nyamperin Shea?"

Gara menoleh ke samping, Amara ada di sana. Amara bahkan menunggu saat Adnan dioperasi tadi siang. Selesai acara di sekolah, Adnan langsung menjalani operasi dan Amara membatalkan semua kegiatan hari ini hanya untuk menemani sahabatnya di masa-masa sulit.

"Nanti setelah dia puas nangisnya," jawab Gara.

"Dia butuh lo, Gar. Ini pasti berat untuk dia dan gue rasa lo harus ada di sisinya."

Gara menghela napas panjang, bingung apa yang harus dilakukan sekarang.

"Kapan lo balik ke Amerika?" tanya Amara.

"Sehari setelah *prom night*."

"Lo jadi ajak Shea, kan, ke *prom*?"

Gara mengangguk. "Ya, gue ajak dia. Itu pun kalau dia mau, kan Adnan masih di rumah sakit. Lo pergi sama siapa?" Gara balik bertanya.

"Jangan bilang lo ngajak gue, Gar! Gila aja seorang Amara dijadiin pilihan kedua."

"Lo bukan pilihan kedua, Mar, lo sahabat gue."

Kalimat itu membuat Amara sadar akan posisinya. Padahal, Amara lebih dulu kenal dengan Gara, tapi malah Shea yang berhasil menaklukkan perasaannya. Mungkin Amara kurang percaya diri dan terlalu takut untuk mengungkapkan perasaannya.

"Gue pergi sama Adrian, dia udah ngajak gue dari lama."

"Cowok manja kayak Adrian? Lo udah buka hati lo buat dia?"

"Itu karena Mami. Adrian bilang, gue akan jadi bintang iklan produk cokelat terbaru. Lo tahu sendiri Mami sematre apa."

"Yuk, kita samperin Shea dan lihat kondisi Adnan," ajak Amara menarik lengan Gara. Sebenarnya Amara tahu bahwa Gara takut. Dia takut kalau sebenarnya Shea tak pernah mencintainya.

Melihat Gara datang menghampiri, Shea langsung berlari ke pelukannya. Gara mengelus rambut Shea dengan lembut. Dia tidak bisa menghakimi Shea saat ini. Pasti Shea benar-benar kaget. Cukup lama Gara menenangkan Shea, sampai akhirnya bisa membujuknya untuk pulang. Dia berjanji akan menemani Shea ke rumah sakit lagi besok.

Selama di perjalanan Shea lebih banyak diam, Gara pun tidak bertanya apa-apa. Dia menjalankan mobil dengan santai.

"Udah sampe, Shey," ucap Gara.

Shea mengangguk, lalu saat dia akan membuka pintu mobilnya, Gara menarik tangan Shea dan memeluknya.

"Jangan ngerasa sendiri, gue ada buat lo."

"Makasih, Gar."

Setelah Shea masuk ke rumah, Gara baru sadar bahwa *handphone* Shea masih ada di sakunya. Dia pun turun dari mobil, berniat mengembalikan ponsel itu kepada Shea. Namun, tiba-tiba ada pesan masuk. Awalnya Gara tidak ingin membuka pesan itu karena melanggar privasi Shea. Namun, nama si pengirim pesan membuat Gara penasaran.

Pesan itu membuat Gara membulatkan mata. Lalu, dia menelusurinya sampai atas untuk mengetahui bagaimana pesan itu bermula.



CHAPTER 44

Kamu Adalah Musik yang Sempurna

Terima kasih telah mencintaiku dalam kesederhanaan yang begitu membahagiakan.

Shea menatap kotak yang diberikan Adnan melalui Katya, lalu membukanya. Kotaknya berisi empat surat serta satu kotak kecil lagi. Shea menyimpan kotak kecil itu dan mengambil empat surat sisanya. Terdapat keterangan berbeda-beda di setiap surat.

Untuk Shea, gadis paling ceria.
Untuk Shea, gadis yang mencintai musik.
Untuk Shea, gadis yang aku sakiti,
Untuk Shea, gadis yang begitu aku cintai.

Air matanya kembali terjatuh hanya dengan membaca keterangan tersebut. Shea menghela napas panjang, lalu membuka surat pertama.

Untuk Shea, gadis yang paling ceria.
Hai, Shea, Aku nulis surat ini sambil dengerin lagu Tedy, "Can I". Kalau mau, kamu bisa memutar lagu itu sambil membacanya :).
Aku mengenalmu lewat senyuman. Senyuman paling ceria yang pernah aku temukan. Senyuman yang membuat aku yakin bahwa bahagia itu sederhana.
Masih ingatkah kamu saat kamu mendatangi stan ekskul musik hanya untuk berkenalan dan mengatakan bahwa kamu menyukai permainan pianoku?

Bayangan Shea kembali ke saat pertemuan pertama mereka. Saat Shea menggodanya, dan bagaimana Adnan meresponsnya dengan begitu baik dan ramah. Adnan tak pernah merasa terganggu meskipun Shea membuat waktunya banyak tersita. Kemudian, Shea membaca kembali isi suratnya.

Aku ingat saat kamu mengenalkan diri begitu lengkap, padahal yang aku tanya hanya sebatas namamu. Shea, kamu unik. Keunikan itu membuatmu semakin menarik.

Jelas Shea mengingat hal itu. Kejadian yang paling memalukan menurutnya. Dia menyebutkan kelas berapa dan duduk di mana, tapi Adnan merespons hanya dengan tersenyum. Dia tahu bagaimana cara menghargai orang dan tidak menyakiti lawan bicara.

Setiap melihat kamu tersenyum dan memanggil namaku dengan begitu percaya diri, perasaanku menghangat.
Shea, kamu itu sederhana. Sederhana dalam mencintai seseorang. Kamu mengatakan menyukaiku hanya karena aku bisa bermain piano dan aku mencintai musik. Bukankah itu alasan yang paling sederhana? Banyak orang yang mencintai musik. Apa kamu akan mengatakan bahwa kamu mencintai mereka juga?

Shea tersenyum membaca kalimat itu. Dia selalu jatuh cinta kepada orang-orang yang bisa bermain musik.

Aku bahagia. Aku bisa bermain musik dan menjadi salah satu orang yang kamu cintai. Shea ... darimu aku belajar bahwa mencintai seseorang tidak perlu banyak alasan, tidak perlu takut akan penolakan, yang terpenting adalah kita menyatakan apa yang dirasakan. Tidak perlu dengan puisi atau momen romantis, tapi dengan ketulusan saat menyatakan perasaan itu sendiri.
Terima kasih telah mencintaiku dalam kesederhanaan yang begitu membahagiakan.
Kini aku punya alasan untuk terus bertahan, demi melihat kamu yang selalu ceria. Meskipun aku tahu setiap orang mempunyai masalah masing-masing, kamu tak pernah memperlihatkannya.
Kini aku mengerti mengapa kamu hadir di tengah-tengah aku, Gara, dan Amara. Karena kamu begitu berbeda

dengan kita bertiga. Kamu itu spesial. Kehidupan yang kamu jalani sekarang adalah kehidupan yang kami inginkan. Sehat, tidak punya masa lalu yang buruk, dan tidak dipaksa untuk tampil sempurna.

Jangan menangis. Kamu layak untuk bahagia, Shea. Tersenyumlah, karena senyumanmu mungkin menjadi penyemangat untuk orang lain. Salah satunya aku.

Shea ....

Jika nanti aku tak kembali, maukah kamu berjanji satu hal? Aku mau kamu tetap menjadi gadis paling ceria dan bahagia bersama Gara. Kalian pasangan yang paling manis menurutku.

Surat pertama itu berakhir, lalu Shea melirik ke surat kedua. Dia tak yakin bisa membaca suratnya sampai akhir, tapi dia ingin tahu alasan Adnan merahasiakan semua ini. Bagaimana dia bisa menerima seandainya harus kehilangan orang yang begitu sempurna seperti Adnan, orang yang menghargai setiap pertemuan.

Surat kedua.

Untuk Shea, gadis yang begitu mencintai musik.

Coba bacanya sambil dengerin lagu dari Rudimental, "These Days", soalnya aku nulis surat ini sambil memutar lagu itu.

Sebelum mengenal kamu, aku tak pernah menemukan orang yang begitu mencintai musik, padahal aku lahir dari

keluarga pemusik. Bahkan, aku sempat bingung dengan alasanmu bersekolah, yaitu karena musik.
Awalnya aku pikir itu hanya bercanda, alasan klasik untuk menyombongkan diri dan agar bisa dekat denganku. Hahaha ... maaf, aku terlalu percaya diri, ya?

Shea tertawa membacanya. Dia menyukai musik sebelum mengenal sosok Adnan, dan setelah mengenalnya, dia menjadi begitu mencintai musik.

Aku suka dengan permainan gitarmu. Aku suka saat kamu berada di panggung bersama Saltz. Tapi, permainan pianomu tak kalah keren.
Kamu begitu bahagia saat bermain alat musik, aku bisa melihatnya hanya dari sorot matamu. Kamu tak berpura-pura, kamu tak melebih-lebihkan. Apa adanya. Kamu mencintai musik lebih dari mencintai dirimu sendiri. Kamu bisa menghafal semua melodi hanya dengan mendengarnya satu kali. Bukankah itu genius?
Lalu, mengapa kamu masih menghampiriku dan memintaku untuk mengajarimu bermain piano? Ah, alasannya sederhana. Tak perlu kamu jawab. Aku tahu.
Gara cerita, katanya, kamu akan keluar dari Saltz. Dia juga cerita alasannya. Bagaimanapun, aku setuju dengan keputusan ayahmu. Siap-siap, deh, aku dikatain bapak-bapak. Hahaha ....

Shea kembali tersenyum saat membacanya.

Kamu terlalu menyepelekan pelajaran, padahal belajar juga sama pentingnya. Jangan terlalu larut dalam sesuatu karena kamu akan terluka jika tidak mencapai apa yang diinginkan. Aku tahu, kamu bukan tidak bisa belajar. Kamu hanya terlalu malas. Bagaimana bisa mengerti pelajaran jika kamu mendengarkan musik pakai earphone saat guru menerangkan? Atau, tidur saat pelajaran tengah berlangsung? Langsung mengeluh tak bisa, padahal belum mencoba. Kamu itu harus sedikit dikerasi supaya mengerti. Jika mau melakukan sesuatu, kamu harus menyukainya lebih dulu agar hasilnya memuaskan. Sama seperti halnya dengan musik, semua nada yang kamu hasilkan begitu sempurna. Karena kamu dapat menyatu dengan musik yang dimainkan.

Shea, aku ingin kamu terus mengejar mimpimu untuk sekolah musik di Juilliard School. Dan, aku percaya kamu adalah orang yang hebat, yang bisa mewujudkan mimpi itu.

Shea terkekeh pelan saat membaca penutup surat kedua itu. Rasa malas sepertinya sudah mendarah daging dalam tubuh Shea. Dia tidak tahu harus mengatasinya dengan apa. Tulisan Adnan tentang Shea tak ada yang salah. Tapi, mulai sekarang Shea akan melawan rasa malas itu, dan mencoba untuk hidup lebih baik. Dia tidak bisa lagi beranggapan “bagaimana nanti”, tapi harus memikirkan “nanti bagaimana”. Dia mau menjadi apa dan siapa?

Saat tangannya menyentuh surat ketiga, Shea menghela napas perlahan. Keterangan surat itu membuat Shea harus menyiapkan hatinya. Dia memejamkan matanya sebentar, mencoba mencari kekuatan yang tersisa pada dirinya.

Untuk Shea, gadis yang aku sakiti.
Aku nulis surat ini saat udah pake baju operasi, minjem pulpen dokter, sambil dengerin lagu One Direction, "Love You Goodbye".
Shea ... apa yang tertulis di kertas ini adalah hal yang tidak bisa aku katakan langsung sama kamu.
Ya. Bisa kamu bilang aku pengecut, tidak punya keberanian untuk mengungkapkan apa yang terjadi padaku. Aku takut akan lebih menyakiti perasaan kamu, seandainya kamu masih ada di sampingku.
Aku lebih baik dijauhi dan dibenci oleh kamu daripada melihat kamu menangis kehilangan. Shea, kamu tahu mengapa aku melakukan itu?
Kamu terlalu mencintaiku dan terlalu banyak berharap padaku. Harapan yang mungkin tidak bisa aku wujudkan untukmu.
Seperti saat kamu mengajakku untuk berlari pagi. Aku ingin menemanimu, tapi tidak bisa. Aku tidak mampu. Pada akhirnya, aku akan menyusahkanmu saja.
Jujur, aku pernah merasa ingin mengatakan semuanya kepada kamu. Tentang siapa aku, dan bagaimana kondisi aku. Sama seperti Gara saat memberitahumu tentang masa

lalunya, bagaimana terpuruknya dia ketika itu. Kamu perempuan hebat karena bisa menerimanya dan berada di sampingnya sampai sekarang.
Akan tetapi, keinginan untuk memberitahumu itu aku urungkan. Apalagi saat aku mendengar kamu ingin kita selalu bersama, meraih cita-cita di masa depan, dan menghabiskan hari tua berdua. Saat mengatakan semua itu, kamu terlihat sangat bahagia. Binar matamu mengatakan semuanya. Lalu, bagaimana aku sanggup mengungkapkan kenyataannya?
Kenyataan tentang kesempatan hidup yang aku punya saat ini, tentang aku yang hidup dalam ketidakpastian.
Shea ... apa kamu pikir aku sanggup menghancurkan harapanmu? Aku terlalu mencintaimu sehingga tidak sanggup mengatakan yang sebenarnya.

Tangan Shea gemetar saat membacanya. Air matanya kembali berderai. Kertas yang sedang ia genggam kini basah, membuat tulisannya sedikit kabur.

Aku enggak mau menghapus senyum yang telah lama terukir di wajahmu.
Terima kasih karena telah mencintaiku dengan begitu tulus. Namun, aku tidak akan pernah bisa membalasnya, maka dari itu aku memilih menjauh. Aku takut kamu semakin jatuh dalam perasaanmu kepadaku. Bagaimana kalau setelah kamu terlalu mencintaiku, terbiasa denganku, lalu aku

meninggalkanmu, meninggalkan harapan-harapan yang kamu percayakan kepadaku? Bukankah itu hal yang jahat?

Kita berlari dari awal, bersama. Namun, di tengah, aku terjatuh dan tidak bisa menemanimu sampai garis finis, garis tempat kamu menyimpan semua harapan. Bukankah lebih baik aku menjauh dan tidak membuatmu semakin berharap lebih?

Kejujurannya dimulai dari sini.

Maaf telah menjauh, telah menyakitimu lewat kata-kataku. Semua itu hanya agar kamu menjaga jarak dariku. Asal kamu tahu, Shea, Katya pun tahu kalau aku begitu mencintaimu hingga aku takut kamu mengetahui yang sebenarnya dan terluka karenaku.

Bukan aku tidak percaya kepadamu. Aku tidak pernah berpikir kamu akan meninggalkanku karena penyakit ini. Hanya, aku tidak sanggup berharap lebih tentang masa depan, Shea. Aku tidak ingin hidup dalam harapan yang tak pasti.

Awalnya aku memainkan peran sebagai pacar Katya dengan berat hati. Namun, setelah tahu kamu berpacaran dengan Gara, aku semakin ingin menunjukkan hubunganku. Aku ingin kamu terluka dan tetap memikirkan aku. Aku tahu itu terlalu egoistis. Aku ingin kamu menjauh, tapi aku juga ingin kamu tetap mencintaiku.

Akan tetapi, semakin aku memikirkannya, semakin aku sadar bahwa aku tidak boleh bersikap seperti itu. Gara pasti bisa membahagiakan kamu. Terbukti saat bersama

dia, kamu banyak tertawa lagi. Aku harap Gara adalah orang yang tepat untuk kamu.
Shea ... maaf atas sikap kasarku akhir-akhir ini. Maafkan aku karena air mata itu terjatuh. Aku tahu ini tak adil, hanya mementingkan keinginan aku sendiri. Tolong maafkan aku atas semuanya. Bukan maksudku menjadi abu-abu dengan datang dan pergi sesukaku.
Terakhir saat kita bertemu, aku ingin melihat senyummu sebelum operasi, tapi kamu hanya menatapku dengan datar. Aku tahu, aku tak bisa berharap lebih karena sebelumnya sudah benar-benar menyakiti perasaanmu. Aku mencoba menghubungimu untuk mengatakan semua secara langsung, tapi kamu tak memberikan jawaban sehingga aku memutuskan untuk menulis surat ini.

Shea ... maaf telah menyakitimu. Jangan menangis, aku mohon jangan lagi ada air mata.

Tangisan Shea semakin pecah, dia menangis sejadi-jadinya. Perasaannya teriris sakit saat membaca surat-surat yang ditulis tangan oleh Adnan. Ketakutan bersarang di benaknya, tentang bagaimana jika Adnan ....

Shea menyimpan surat ketiga itu, lalu melirik surat terakhir. Saat lipatan surat terbuka, ada tulisan yang tampak buram terkena air. Adnan menangis?

Shea ingin memutar kembali waktu dan membalas senyuman terakhir Adnan, juga membalas *chat* yang dikirim Adnan. Bisakah? Penyesalan memang selalu datang belakangan.

Untuk Shea, gadis yang begitu aku cintai.
PERHATIAN! Hapus dulu air matanya sebelum membaca surat ini!

Refleks, Shea langsung menyeka air matanya.

Nah, sekarang senyum.

Shea mencoba tersenyum, meskipun air matanya kembali turun.

Masih nangis? Padahal, aku sudah kasih kata-kata yang manis.
Jadi, gimana kabarnya? Jawab, dong. Aku butuh jawabannya.

"Lebih baik kalau Kak Adnan ada di sini," jawab Shea, seolah-olah Adnan memang ada di depannya.

Aku tahu kamu pasti menungguku mengatakan ini, mungkin saat dulu, saat kita masih dekat. Mengatakan bahwa kamu adalah orang yang aku cintai.
Terus, sekarang pasti kamu bertanya: kalau cinta, kenapa aku pergi? Kenapa aku ninggalin kamu? Kenapa aku ... dan kenapa-kenapa yang lainnya. Jawabannya bisa kamu simpulkan sendiri Shea, jangan manja harus dikasih tahu melulu.

Menurutmu, kenapa aku mencintaimu, Shey? Karena kamu bisa main musik? Hahaha ... salah.

Entah mengapa Shea merasa goyah setelah membaca surat ini. Dia tidak yakin dengan perasaannya sekarang. Melihat alasan Adnan yang cukup kuat, dan cintanya yang amat tulus, mungkinkah dia sosok yang diinginkan Shea?

Lalu, jika ini surat termanis, mengapa air mata Shea tak kunjung berhenti mengalir?

Aku tahu, aku tak berhak mengatakan ini karena kamu sudah dimiliki yang lain. Tapi, aku hanya ingin mengatakannya tanpa meminta balasan perasaan dari kamu. Shea, aku mencintaimu setiap kali kamu menatapku dengan penuh kasih sayang. Hal itu memberiku kebahagiaan, dan kamu selalu melakukannya setiap kali kita bertemu. Aku mencintaimu setiap kali kamu tersenyum dan tertawa kepadaku.

Ternyata, jatuh cinta kepadamu tidak sesulit yang aku pikirkan. Hanya dengan hal-hal kecil, aku mampu mencintaimu begitu dalamnya.

Shea, kamu telah menjadi sesuatu untukku. Tentu saja sesuatu yang istimewa, bukan sesuatu Syahrini. Ah, jayus, tapi semoga kamu ketawa. Pokoknya sesuatu yang tidak bisa aku jelaskan kepada siapa pun.

Coba katakan mengapa setiap kali melihatmu, aku semakin mencintaimu? Meskipun saat itu kamu sudah bersama

Gara, perasaanku tumbuh semakin besar. Aku ingin merebut kamu, tapi aku sadar bahwa kamu juga sumber kebahagiaan untuk Gara, sahabatku.

Kalian berdua benar-benar penting untukku, dan aku tidak bisa memilihnya.

Yah ... basah, deh, kertasnya.

Memang bagian itu basah dan sedikit buram, tapi Shea masih bisa membacanya.

Iya aku mengaku, aku menangis. Aku menangis menulis surat sepanjang ini karena aku ingin mengatakannya langsung. Shea, ada yang ingin aku katakan kepadamu sebelum mengakhiri surat ini.

Tolong kamu buka kotak kecil itu kalau aku sudah tak ada di dunia ini. Karena, kalau bisa pulih, aku ingin mengatakannya langsung. Tolong sekali saja izinkan aku mengatakan hal itu. Jadi, aku harap kamu tidak membukanya meskipun penasaran.

Shea, untukku, kamu adalah musik yang sempurna.

Surat itu berakhir, lalu tangan Shea beralih ke kotak kecil yang disebut Adnan. Benar Shea penasaran. Namun, jika dia membukanya sekarang, sama saja mendoakan Adnan tidak selamat. Akhirnya, dia menyimpan kotak itu di laci meja belajar.

Shea menoleh ke arah jendela, ternyata matahari sudah terik. Semalaman dia tidak tidur. Dia masih memikirkan Adnan

hingga tak sadar bahwa ada yang ikut terluka juga melihat keadaannya begini.



CHAPTER 45

Aku Datang Lagi

Tanpa kamu sadar, sikapmu yang seperti ini malah membuat perasaan yang lain terluka.

Sudah seminggu ini Shea selalu datang ke rumah sakit ditemani Gara. Terkadang, dia datang bersama Amara, Jessica, ataupun Katya. Bahkan, Shea tidak sadar ponselnya tertinggal di mobil Gara. Dia baru ingat keesokan harinya.

Saat Shea datang bersama Gara, Natasha meminta mereka untuk menjaga Adnan lebih dulu karena dia harus mengambil beberapa baju ganti dari rumah. Tentu Shea dengan senang hati membantu. Sementara itu, Gara terus memperhatikan Shea, seperti ada yang ingin dibicarakan dengan serius kepadanya.

Shea menghela napas perlahan, lalu mengelus lembut dahi Adnan. "Aku datang lagi sama Gara, bangun, dong ... Kak Adnan nggak capek apa tidur terus?"

"Pantat nggak pegal gitu?"

"Aku kangen, nih, kangen banget. Yang lain juga sama, kangen."

"Pasti nanti bangun-bangun matanya belekan banyak."

Shea kembali menatap Adnan, dan sedikit menyunggingkan senyumnya. Adnan begitu lemah terbaring seperti ini, padahal Shea merindukan permainan pianonya.

"Kasihan, kan, Tante. Nanti tagihan rumah sakitnya mahal."

Gara terus memperhatikan Shea. Selama ini dia benar-benar berusaha mengerti, tapi tidak bisa begini terus. Shea kini terlalu fokus kepada Adnan, bahkan seakan-akan melupakan statusnya sebagai pacar Gara.

Gara tahu pasti ini berat untuk Shea, tapi dia tidak mau Shea terlarut dalam kesedihan. Gara ingin Shea tahu bahwa selain Adnan, dia pun ikut terluka. Kalau terus begini, kesabaran Gara akan habis. Seharusnya Shea juga ingat bahwa Gara hanya tinggal beberapa minggu lagi di Indonesia.

Satu tangan Gara menyentuh bahu Shea. "Shey, temenin gue makan, yuk?" ajak Gara.

"Lo nggak bisa makan sendiri?"

Gara menghela napas. "Bisa, tapi gue pengin makan berdua."

"Gar, jangan minta aneh-aneh, gue masih mau di sini. Lo duluan aja makan. Kan, udah gue bilang, lo nggak usah ikut ke rumah sakit. Tolonglah mengerti gue kali ini."

Kali ini? Dia sudah mengerti Shea selama ini, bahkan dia tidak membahas apa pun meski ingin. Dia ingin membahas perihal *chat* waktu itu, tapi Shea selalu menghabiskan waktunya untuk menunggui Adnan. Sekarang, Gara sadar bahwa dia tidak lebih dari pilihan kedua untuk Shea. Sekadar persinggahan. Sebab, tujuan utama Shea dari dulu adalah Adnan.

"Lo masih cinta Adnan, Shey?"

"Gar, bisa enggak kita nggak bahas hal itu sekarang?"

"Lo tinggal jawab iya atau enggak, sebegitu susahnya?"

Shea terdiam. Dia tidak bisa menjawabnya karena tidak yakin dengan perasaannya sendiri.

"Sepertinya lo butuh waktu untuk menjawabnya. Gue permisi kalau gitu." Gara meninggalkan Shea di ruangan Adnan. Perasaannya kacau. Dia pikir Shea benar-benar mencintainya dengan tulus, tapi ternyata tidak.

Di sisi lain, Shea pun bertanya-tanya pada dirinya sendiri, siapa yang lebih dia cinta?



CHAPTER 46
Prom Night

Will you be my princess at prom?

"Shey, ada paket buat lo."

Shea menoleh ke arah Orion yang baru pulang entah dari mana. Kakaknya itu menyorongkan kotak yang didapat dari kurir.

"Apaan, nih?" tanya Shea.

"Lah, lo aja nggak tahu apalagi gue," cibir Orion. "Bom kali."

Kedua mata Shea memelotot. "Bom?!" teriaknya histeris. "Keluarin dari kamar gue sekarang!"

"Heh, alay, mana mungkin bom dibungkus kotak begitu!"

"Lo nggak ke rumah sakit lagi, Shey?" tanya Orion mengalihkan pembicaraan.

"Ini baru mau berangkat, lo nggak lihat gue udah cantik?"

"Gue kira lo baru bangun tidur. Tuh, belekan di mana-mana." Setelah mengatakan itu Orion meninggalkan Shea dan masuk ke kamarnya.

Shea langsung mengecek matanya. Tapi, tak ada belek sama sekali. Resek memang Orion. Tadinya Shea ingin segera pergi ke rumah sakit, tapi kotak yang dibawa Orion lebih menarik untuknya sekarang.

Shea membuka kotak itu perlahan, lalu bola matanya hampir keluar dari tempatnya. Dia cukup kaget melihat isi kotak tersebut.

Kotak itu berisi tiara. Tiara yang sangat cantik.

Every princess needs a tiara for the Ball ....
Will you be my princess for Prom?
—Sagara Miller

"*Chessy*," komentar Shea.

Dia meninggalkan kotak berisi tiara itu di kamar. Dia tahu Gara pasti sudah berada di depan rumahnya. Kebiasaan memang, cowok itu selalu datang tiba-tiba. Dan, benar saja, saat Shea membuka pintu rumah, di sana sudah berdiri seorang cowok membelakanginya.

"Gar ...."

Gara membalikkan badan, lalu menatap ke arah Shea. "*Will you be my princess for prom tonight, Baby*?"

"Why?"

"Why? Because you my girlfriend."

"*Are you kidding me, Gar? You know about this*. Gue nggak ada waktu buat pesta. Gimana gue bisa senang-senang saat Kak

Adnan lagi berjuang untuk hidupnya? Lo egois, Gar. Kak Adnan itu temen lo. Meskipun gue pacar lo, bukan berarti harus begini."

"Hm, gue besok balik ke Amerika. Jadi, gue akan nanya sekali lagi, *will you go to prom with me tonight*?"

Cukup lama Shea berpikir. Dia mengembuskan napas dengan berat dan menatap Gara sungguh-sungguh. Ini keputusan yang sulit. Namun, pada akhirnya Shea mengangguk.



Tak lama setelah Gara pergi, ada orang yang datang ke rumah Shea untuk mengantar *dress* beserta *make-up artist*. Awalnya Shea menolak, tapi Gara terus menerornya. Dia meminta Shea untuk menurut setidaknya malam ini saja. Setelah itu, Shea berhenti protes.



Pukul 19.30 WIB

Shea sudah siap untuk pergi malam ini. Gara sudah menunggunya di bawah sejak setengah jam lalu. Hari itu Shea sendiri di rumah karena orang tuanya dan juga Orion, Lala, serta Tyas pergi ke rumah paman mereka yang baru kembali dari Tanah Suci.

Kaki Shea menuruni anak tangga secara perlahan, dengan satu tangan mengangkat *dress* yang menghalangi jalannya karena terlalu panjang. Tatapan Gara terkunci kepada orang yang berdiri di depannya. Senyumnya mengembang, begitu tulus.

"*Why are you smiling*?" tanya Shea. "*Weird*?"

Gara menggeleng. "*No, you look so gorgeous today*." Gara tersenyum. "*I hate you*," ucapnya, "*I mean I don't hate you*." Gara langsung meralat perkataan sebelumnya. "*But I hate you for looking so pretty today, because I will leave you tomorrow*."

Gara mengulurkan tangan ke arah Shea, yang dengan senang hati menyambutnya. Malam itu, Shea sungguh seperti seorang putri. Anehnya, di sepanjang perjalanan, mereka tak banyak berbicara lagi. Suasananya terasa canggung, Shea merasa hubungannya dengan Gara sedang mengalami masalah.

"*You miss him, don't you*?"

"*Gar, I don't want to talk about Adnan tonight, please*."



Selama pesta berlangsung, Shea sedikit melupakan kesedihannya. Dia juga bertemu dengan pasangan lain, dan tentu ada Adrian di sana—mantan pacarnya yang berselingkuh. Adrian lebih tampan daripada biasanya. Shea melihat cewek yang digandengnya. Cewek itu Amara. Malam ini, Amara benar-benar memukau dengan gaun merah yang membalut tubuhnya. Dia benar-benar cantik, seperti seorang dewi.

"*Wait here*," bisik Gara kemudian kepada Shea.

Gara meninggalkannya dan menghampiri Amara dan Adrian. Gara mengobrol dengan Amara dan Adrian, sebelum akhirnya menarik Amara untuk menjauh dari keramaian. Mata Shea terus saja mengekori ke mana Gara membawa Amara. Dia penasaran

dengan apa pembicaraan mereka sampai harus menjauh dari orang-orang.

"Lo cantik."

Shea menoleh, ternyata Adrian sudah duduk di sebelahnya. "Dua orang itu saling membohongi perasaan masing-masing," katanya sambil menunjuk ke arah Gara dan Amara.

"Maksud lo?"

"Lo pikir aja. Gara dan Amara itu dekat dari dulu, mereka sering jalan bareng. Gara sering datang ke lokasi syuting Amara, dan Amara sering menunggu Gara selesai ekskul. Mereka juga sering foto bersama. Terus, lo dengan bodohnya percaya Gara cinta sama lo? Dan, bodohnya juga, lo berasa paling cantik dengan menggantungkan perasaan Gara karena Adnan. Lo harus tahu, Shea, apa pun alasannya, Adnan tetap salah karena ninggalin lo. Shea yang dulu gue kenal beda, deh, dengan yang sekarang."

Shea terdiam mendengar perkataan Adrian yang seperti hantaman untuknya. Perkataan Adrian membuatnya berpikir tentang bagaimana perasaan Gara selama ini. Shea sudah terlalu fokus pada Adnan, meski tengah menjalin hubungan dengan Gara. Pasti Gara terluka, padahal Shea yang berjanji tak akan menyakitinya dan akan selalu menjaganya. Bahkan, Amara pun pernah meminta Shea untuk memilih Gara.

Shea kembali memperhatikan Gara yang masih berbicara dengan Amara. Benar kata Adrian, mereka terlihat serasi. Gara mengeluarkan kotak kecil dari saku jas dan membukanya. Amara tampak bahagia saat melihat isi kotak itu. Shea tak ingin menyaksikan adegan drama yang super picisan itu. Dia

mengalihkan tatapannya ke arah lain, sebelum akhirnya dia kembali memandang ke arah Gara, yang tengah memeluk Amara.



Pesta telah selesai dan Gara mengantarkan Shea pulang ke rumah. Gara mengajak berbicara tentang banyak hal, tapi Shea hanya menjawab satu atau dua kata. Terkadang dia malah tidak menjawab sama sekali. Mendapat respons yang seperti itu, Gara pun terdiam sampai mobilnya berhenti di depan pagar rumah Shea.

"Udah sampai," kata Gara.

Shea langsung turun dari mobil, tanpa mengatakan apa pun.

Ada yang tidak beres. Gara ikut turun, lalu menahan lengan Shea. "*Whats wrong with you*?"

Shea menatap Gara dengan ganas, kilat matanya penuh emosi. "Gimana perasaan lo sebenarnya sama Amara?"

"Hah? Gue nggak ada perasaan apa pun sama dia."

"Terus, kenapa lo peluk dia waktu di *prom*?"

"Shea, itu cuma pelukan perpisahan seorang sahabat. Kenapa lo permasalahin? Bahkan, gue enggak mempermasalahkan lo, yang selalu mengutamakan Adnan daripada gue akhir-akhir ini. Terus, kenapa lo cemburu dengan hal yang kayak gitu?"

Setelah itu, Shea tak lagi bisa berkata-kata, karena kenyataannya memang demikian. Lalu, dia menghela napasnya perlahan, dan menggenggam satu tangan Gara.

"Gue nggak bermaksud seperti itu."

"*I have to tell you something*," ucap Gara serius.

"Ya, apa?"

"*We can't be together*."

Kalimat yang diucapkan Gara barusan membuat Shea membulatkan matanya. Dari sekian juta kalimat dan kata, mengapa Gara memilih itu? Mengapa Gara memilih mengakhiri hubungannya dengan Shea? Apa yang sudah dilakukan Shea? Hanya karena dia lebih mementingkan Adnan? Gara tidak harus mengulang ucapannya karena Shea bisa mendengarnya dengan jelas.

"*Why*? *What I ever did*? Karena Kak Adnan? Gue minta maaf, Gar. Gue ngaku salah dan mengabaikan lo. Tapi, bisa enggak lo nggak ambil keputusan di saat seperti ini?"

Gara melipat kedua tangannya di dada. Dia menatap Shea dengan tajam. "Lo masih tanya kenapa? Oke, ya, mungkin masalah Adnan juga menjadi salah satu alasan gue mutusin lo. Tapi, gue tanya lo satu hal, perjanjian bodoh apa yang udah lo sepakati sama Granny?"

Deg! Seperti disambar petir, Shea tak menyangka Gara tahu akan hal itu.

"Sejak kapan? Sejak kapan lo tahu?" tanya Shea dengan suara gemetar.

"Apa itu penting? Gue nggak nyangka lo serendah itu Shea."

"Gar, ini nggak seperti yang lo kira. Gue bisa jelasin," mohon Shea.

Gara melepaskan tangan Shea dari lengannya, bermaksud untuk masuk ke mobilnya, tapi Shea menahan Gara. Air matanya

menetes ke tangan Gara. Hal itu membuat Gara kembali menoleh ke arahnya, menatap Shea yang kali itu memohon kepadanya.

"I don't care about your feeling! Cry all you want, I dont care," suara Gara meninggi, lalu dia mengempaskan tangan Shea.

"*I'm sorry for everything. Give me one last chance, please*."

"I'm sorry, but I just can't. You've played with my feelings, way to much and I'm tired of it. Let me tell you something, I never loved you!"

"Bohong! Kalau nggak pernah cinta sama gue, lo nggak akan ada di sini. Lo nggak akan maksa gue untuk pergi ke *prom*, dan gue tahu lo juga terluka. Jujur, gue emang ngasih tahu kabar apa pun tentang lo ke Granny. Sebagai balasannya, gue mendapatkan beasiswa ke Juilliard School. Tapi, perasaan gue sama lo benar-benar nyata, gue nggak mempermainkan lo seperti yang lo pikirin. Kalau nggak percaya, lo bisa tanya Granny? Granny cuma suruh gue ngelaporin kondisi kesehatan lo. Soalnya, Granny khawatir sama lo. Berhenti bersikap egoistis, Gar."

"Yeah, you are right, Shea. I love you, more."

"Lalu, kenapa semudah ini lo ninggalin gue? *I swear I'll change, I'll do anything. Please, don't leave me*."

"*I can't Shea. You don't understand. I want you, I want you to be my everything, I want you to choose me, fall in love with me. But, you never choose me, you never love me sincerely. You still love him. For you, I'm the second choice, right*?"

Shea menundukkan kepala dalam-dalam, lalu kedua tangannya menggenggam erat jas yang dikenakan Gara. Shea menggeleng, matanya masih basah oleh air mata, sementara mata Gara kini mulai memerah. Dia menahan marah dan tangisnya.

"Maaf, Gara, gue nggak bermaksud untuk membuat lo bingung," ucap Shea. "Kali ini gue sadar apa yang gue lakukan emang salah, menempatkan lo di posisi kedua. Padahal, seharusnya enggak seperti itu, mendekati lo hanya karena gue ingin sekolah di Juilliard School. Sekarang terserah lo, gimanapun gue jelasinnya, lo akan tetap percaya sama apa yang mau lo percaya. Gue nggak nyalahin lo, dan lo berhak kecewa. Tapi, satu hal yang lo harus tahu, perasaan gue benar-benar nyata untuk lo. Gue mencintai lo, dan itu tulus."

Gara tak menjawab. Dia hanya membuka pintu mobilnya, lalu mengeluarkan dasi sekolahnya. Sudah menjadi tradisi di Nuski bahwa anak-anak yang sudah lulus memberikan dasinya kepada orang yang dianggap penting. Tanpa kata, Gara langsung mengalungkan dasi itu di leher Shea. Sedangkan Shea terus menatap Gara dengan sorot mata sendu. Dia kembali menangis, tapi Gara tak berusaha mengusap air matanya ataupun berkomentar lagi.

"Asal lo tahu Gar, sekarang gue menyesal menyepakati perjanjian itu."

"Penyesalan selalu datang belakangan, bukan?" Gara tersenyum.

"Lo nggak bisa kasih gue kesempatan lagi?"

"Untuk saat ini, gue mau memikirkannya dulu. Lagi pula, gue ingin lo yakin dengan perasaan lo sendiri. Bukan karena gue mau pergi, terus lo bilang cinta sama gue. Gue ingin lo memikirkan semua dengan benar."

Shea akhirnya mengangguk. "Gue hargai keputusan lo. Jadi, lo besok pergi jam berapa? Boleh gue ikut ngantar lo?"

Gara mengangguk. "Ya, lo boleh datang. *Take care*, Shea." Gara mengelus lembut rambut Shea sebelum akhirnya masuk ke mobil dan berlalu.

Ada bagian di dalam diri Shea yang terasa sakit. Mungkin dia akan dilupakan dan Gara nanti menemukan cewek lain. Satu hal yang tidak disadari Shea, dia telah mematahkan hati yang benar-benar tulus mencintainya.

Shea masuk ke rumah dan kembali ke kamar. Namun, saat dia membuka pintu kamar, ada lukisan dirinya di kanvas yang besar. Lukisan itu tergantung di dinding kamar, merekam wajahnya yang tersenyum bahagia. Lalu, di sudut bawah kanan terdapat tulisan: "*Your happiness is my happiness*."

Tatapan matanya lantas beralih ke arah gitar di sudut kamar. Itu bukan gitarnya. Ada kertas yang tersimpan di atasnya. Shea mengambil kertas itu dan membaca tulisannya.

Mari bertemu kembali tahun depan, aku tunggu kamu di sini, Shea.

— Sagara Miller

Air mata Shea kembali berderai. Dia khawatir tak akan mendapat kesempatan untuk mengucapkan sampai jumpa lagi kepada Gara.

Tiba-tiba ponsel Shea berbunyi, menampilkan satu pesan dari bundanya Adnan. Shea terdiam saat membaca pesan tersebut. Jantungnya berpacu dengan cepat, tangannya gemetar.

Tangis Shea kini pecah. Dia membaca pesan itu berkali-kali untuk sekadar memastikan kebenarannya. Bahwa Adnan telah mengembuskan napas terakhir.

Bundanya Kak Adnan

Shea, ikhlaskan Adnan, ya. Dia udah tenang di sisi Tuhan. Adnan sekarang udah nggak sakit lagi. Bunda ikhlas, Shea juga harus ikhlas, ya. Kamu bisa datang ke rumah sakit untuk melihat Adnan terakhir kalinya.

Shea langsung mengganti baju dengan pakaian kasual. Tanpa merapikan *make-up*, dia langsung pergi ke rumah sakit dan berharap keajaiban akan terjadi.

Hari ini dia ditinggalkan oleh dua orang yang benar-benar berharga untuknya. Ini benar-benar hari terberat untuk Shea. Dia tak tahu apakah bisa kuat menghadapi masalah ini atau akan menyerah dengan keadaan.



CHAPTER 47
Hari Pemakaman Adnan

Terima kasih pernah menjadi alasanku untuk tersenyum,
semoga kamu tenang di sana.

Ternyata kabar meninggalnya Adnan benar adanya. Shea sudah tidak bisa menangis lagi, bahkan dia sampai pingsan dua kali mendapati kenyataan itu. Dia tetap meyakini bahwa Adnan masih hidup, Amara pun sibuk menenangkannya. Shea sudah seperti kehilangan kesadarannya, sampai kemudian Gara datang dan menenangkannya. Membiarkan Shea menangis kembali dan tertidur di pelukannya.

"Lo bakal ninggalin dia dalam kondisinya yang serapuh ini?" tanya Amara.

"Gue nggak ada pilihan lain, Mar."

"Gar, seenggaknya lo temenin dia seminggu lagi. Gue bukan mau menggurui, tapi lo tahu Shea harus kehilangan dua orang yang dia sayang. Apa lo pikir itu mudah? Lo paling tahu, Gar, bagaimana rasanya kehilangan orang yang berharga."

“Mara, ini masalah gue sama Shea. Gue nggak mau kita berantem di hari kematian Adnan. Gue nggak mau dia sedih.”

Amara tahu Gara benar-benar keras kepala. Dia pun berhenti membujuknya untuk menemani Shea. Nanti juga Gara akan sadar sendiri, setelah merasakan kehilangan. Amara sendiri masih sedih. Dia tak menyangka Adnan akan pergi secepat itu. Meskipun kata dokter operasinya berjalan lancar, Tuhan berkehendak lain.

Kondisi Katya sama parahnya seperti Shea, teman-temannya yang lain pun datang menemani. Rangga, yang biasanya petakilan, hari ini menjadi pendiam dan khusyuk membaca Surah Yasin di depan jenazah Adnan.

Kehilangan teman yang benar-benar berharga itu menyakitkan. Toh, Amara yakin Adnan sudah bahagia di sana. Tak perlu ada yang dikhawatirkan.

Pemakaman akan dilakukan pagi hari. Semua orang yang mengantar mengenakan pakaian hitam-hitam. Hari itu, Shea terus berada di dekat bundanya Adnan. Natasha sendiri tampak paling tegar saat itu. Dia tidak menangis, dan justru tersenyum karena kini putra satu-satunya tidak merasakan sakit lagi.

“Ternyata kamu duluan yang ketemu Airin, sekarang kamu udah nggak merasakan sakit lagi. Bunda udah ikhlas kamu pergi, Sayang. Terima kasih sudah menemani Bunda selama ini. Bunda benar-benar sayang sama Adnan.” Natasha mencium nisan Adnan.

Melihat itu, Shea pun berusaha tegar. Dia tidak ingin Adnan sedih. Dia ingat pesan Adnan agar tetap menjadi Shea yang ceria.

Jangan sampai kesedihan menghambat hari-harinya. Tak lupa Shea berterima kasih kepada Adnan karena telah memberikan warna baru dalam hidupnya, membuatnya jatuh cinta dan menjadi orang yang lebih baik.

Suasana pemakaman benar-benar khidmat, banyak orang yang mengantarkan jenazahnya. Bahkan, Gara ikut turun ke liang lahat untuk membantu membaringkan jenazah Adnan. Shea menguatkan dirinya dan terus melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Sebab, yang bisa dia kirimkan untuk Adnan hanyalah doa.





Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. Shea dan Amara mengantarkan Gara menuju bandara. Selama di perjalanan, baik Shea maupun Gara tak banyak bicara. Amara yang duduk di tengah-tengah mereka sudah lelah mencari topik pembicaraan. Keduanya benar-benar enggan untuk saling menatap satu sama lain. Ini keegoisan masa muda. Amara tahu masih ada perasaan cinta di antara mereka, hanya saja keduanya terlalu gengsi untuk saling mengungkapkan. Apalagi Gara.

Setelah mereka akan berpisah, baru Amara bertanya lagi, "Yakin nggak ada yang mau lo ucapin dulu, Shey?"

"Gara ...," panggil Shea dengan suara serak.

Langkah kaki Gara terhenti, lalu Shea beranjak menghampirinya. Dia mengambil kotak dari saku dan memberikannya kepada Gara. Meski bingung, Gara menerima kotak itu.

"Itu kotak dari Kak Adnan. Kak Adnan mau gue buka kalau dia udah meninggal. Tapi, rasanya gue belum siap ngelihat apa isinya. Gue mau lo yang nyimpenin kotak itu buat gue."

Gara mengangguk. "Ya, kabari kapan pun kalau lo mau kotak ini kembali."

Saat Shea akan kembali, Gara menahannya. Dia mengeluarkan kalung yang pernah ditemukan Shea. Kalung yang katanya kado untuk Amara. Namun, Gara malah memasangkan kalung itu di leher Shea.

“Bukannya kalung ini hadiah buat Amara?”

“Gue bohong, ini kalung Nyokap gue.”

“Hah, apa nggak apa-apa?”

“Lo kasih sesuatu hal yang berharga di hidup lo, gue pun sama.” Lalu, Gara memeluk Shea, sekali. Pelukan itu erat. Shea kembali menitikkan air mata. Pelukan itu terlepas saat terdengar pengumuman bahwa pesawat yang akan dinaiki Gara akan segera berangkat. Benar-benar seperti perpisahan termanis, Shea bisa merelakan kepergian Gara dengan ikhlas.





CHAPTER 48

Gara Tak Kembali

When you're happy, you enjoy the music.
When you're sad, you understand the lyrics

"Jes, lo tahu nggak Gara balik ke Indo?" tanya Shea.

Saat ini Shea tengah belajar dengan Jessica di kamarnya. Pertanyaan barusan membuat Jessica berhenti menuliskan rumus-rumus matematika, lalu membenarkan kaca matanya dan menatap ke arah Shea. Shea banyak berubah, dia sudah bisa mengatasi rasa malasnya meski kadang-kadang kumat lagi. Shea benar-benar menjadi orang yang berbeda. Dia serius menekuni dunia musik. Neneknya Gara tidak membatalkan beasiswa Shea. Jadi, dia masih punya impian untuk kuliah di Juilliard School.

"Emangnya, iya?" Jessica balas bertanya.

Shea mengangguk. "Gue lihat *snapgram*-nya Kak Rangga, Iris, dan teman-teman waktu ulang tahun Kak Rangga. Dia ada di sana."

"Dia ngabarin lo nggak kalau dia ke Indo?"

Shea menggeleng.

"Terus, kenapa lo masih mikirin dia yang jelas-jelas nggak mikirin lo?"

Benar-benar dalam. Setelah perpisahan di bandara, Shea tidak menjalin kontak lagi dengan Gara. Akun media sosial Gara pun tak aktif. Dia benar-benar menghilang seperti ditelan Bumi.

Kepergian Adnan untuk selamanya pun membuat Shea sadar bahwa dia harus selalu bersyukur dengan kehidupannya. Dia rutin mengunjungi makam Adnan, mencurahkan segala perasaannya, meskipun tahu tak akan pernah mendapat jawaban.

"*Shey, he doesn't care. He doesn't think about you. He forgot the color of your eyes, even though he told you he never seen something that beautiful. He doesn't talk about you and about how bad he misses you. He doesn't love you anymore. I'm so sorry for telling the truth.* Begitu sih, yang pernah gue denger *quotes*-nya, sesuai nih sama perasaan lo sekarang."

Shea menghela napas perlahan. Apa yang dikatakan Jessica ada benarnya. Bahwa Gara sudah tidak peduli kepadanya. Bahwa Gara sudah tidak mencintainya. Ya, sudahlah. Iseng-iseng, Shea membuka aplikasi Instagram. Yang mengejutkan, saat itu Gara membuat *snapgram* yang diunggah beberapa detik lalu. Artinya, dia sedang *online*.

Tak menunggu waktu lama, Shea langsung mengirimkan pesan di *direct message*.

Hey, how are you?

Fine.

I miss you ... and it's killing me.

You aren't what I want anymore, I'm sorry ☺.

Membaca pesan yang dikirimkan Gara langsung membuat Shea berkaca-kaca. Rasanya sakit ditolak seperti itu. Padahal, dia pikir Gara pun akan sama merindukannya, ternyata tidak.

"Lo kenapa nangis, deh?" Jessica merebut ponsel Shea, dan membaca pesan itu.

"Lo lihat, kan? Dia udah nggak peduli sama lo, jadi buat apa lo galau-galau mikirin dia. Dia aja nggak mikirin elo," ucap Jessica sambil menutup aplikasi Instagram di ponsel Shea.

Jessica terus berdecak kesal. Memang Shea menjadi rajin belajar, tapi malah bodoh dalam masalah percintaan. Shea sudah seperti budak cinta yang gampang galau. Padahal, sebelumnya, dia tidak pernah selebay ini.

Dulu, Jessica pikir Shea lebay saat dekat dengan Adnan. Ternyata, ketika ditinggalkan Gara, dia menjadi tambah lebay.

"Mending lo *move on*, Shey."

"Ya kali *move on* segampang itu. Lagian sama siapa?"

"Contohnya Dirgam, cowok ganteng, pintar, baik, ramah."

"Bukan tipe gue."

Tatapan mata Jessica menajam. "Tipe lo kayak gimana?"

"Sedikit agak nakal. Dirgam, mah, terlalu baik."

"Memang aneh manusia. Dikasih yang baik, mintanya yang agak nakal. Situ sehat?"

"Maksudnya biar gue nggak kebanting, gitu. Gue kan, agak gimana kayaknya kalau disejajarin sama Dirgam."

"Ya, gue tahu tipe lo yang sedikit agak gila, bule, kaya, suka kasih kejutan, suka berantem nggak jelas terus baikan lagi, kan?"

"Nah, lo tahu."

"Tapi, sayangnya cowok itu udah nggak suka sama lo! *Move on*, Shealan!" Jessica mencubit kedua pipi Shea dengan gemas.

Ya, Shea juga ingin melupakan semuanya. Tapi, mau bagaimana lagi, hati dan perasaannya masih tertuju kepada Gara. Masalah perasaan itu sulit untuk dinegosiasi.



CHAPTER 49
Lomba Internasional

Ini pencapaian luar biasa,
sekaligus awal dari semuanya.

Hari ini Shea akan mengikuti lomba setelah latihan beberapa kali. Shea harus lebih percaya dengan jari-jari dan perasaannya. Lomba ini dilaksanakan di Singapura. Saat masuk ke ruang peserta, dia berkali-kali diingatkan pendampingnya untuk memberikan yang terbaik. Tidak perlu memikirkan hasilnya karena hanya akan menimbulkan cemas.

Lomba ini akan dibagi menjadi tiga babak. Yang pertama, dari 20 peserta akan diseleksi menjadi 10. Di babak ini, peserta dapat memilih melodi yang akan dimainkan. Kemudian, setelah tersisa 10 peserta, naskah lagu akan dipilihkan secara acak oleh peserta lain. Terakhir, saat tinggal lima peserta, naskah lagu akan dipilihkan juri, dan barulah dipilih dua terbaik. Selain mendapat uang tunjangan, peserta mendapat sertifikat yang berguna untuk masuk ke perguruan tinggi.

Di babak pertama, Shea membawakan *Middle part of "L'isle Joyeuse"*, C.Debussy. Benar-benar menegangkan saat memasuki teater. Tidak hanya ada juri, tetapi juga keluarganya Shea di barisan paling depan. Hal itu membuatnya terkejut sekaligus senang. Dia pun tersenyum dan menundukkan kepala sebagai salam hormat.

Shea duduk di kursi piano, menghela napas sebentar, lalu berdoa. Jemarinya lantas mulai berdiri di atas tuts piano. Setelah juri mempersilakan untuk memulai, barulah jari-jari Shea menari dengan indah. Alunan melodinya seolah berbicara kepada semua orang yang ada di situ. Permainan piano itu berakhir setelah lima menit, kemudian Shea memberikan salam hormat lagi sebelum kembali ke tempat peserta.

"Jadi, gimana tadi?" tanya Bu Siska selaku pendampingnya.

"Cukup menegangkan. Aku nggak tahu kalau Bunda sama Ayah dan yang lainnya datang," ujar Shea.

"Itu kejutan untuk kamu. Sebentar lagi pengumuman peserta yang lolos ke babak dua, siap-siap, ya? Jangan panik, kalaupun kamu tidak lolos, pencapaian ini sudah luar biasa," Bu Siska mengingatkan.

Seandainya bisa ditemani Adnan dan Gara, pasti Shea jauh lebih semangat. Toh, dia percaya Adnan melihatnya, dan ini pun salah satu impian Adnan. Shea tak percaya bahwa dia akan sebegitu cintanya terhadap piano karena awalnya lebih menyukai gitar.

Pengumuman peserta yang lolos ke babak selanjutnya diumumkan berdasarkan peringkat nilai. Mereka yang lolos,

sesuai urutan, berasal dari Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, Thailand, Singapura, Taiwan, Uni Emirat Arab, Sri Lanka, Indonesia, dan Rusia.

Hampir saja. Shea berpikir bahwa dia akan gugur, tapi ternyata kesempatan masih memihak kepadanya. Lalu, ada jeda selama setengah jam agar para peserta dapat menyiapkan segala sesuatunya. Mereka yang berada di peringkat awal bisa memilih "lawan" untuk saling mengambilkan naskah lagu. Sialnya, peserta dari Korea Selatan memilih Shea.

Berdasarkan keterangan panitia, Shea merupakan finalis termuda dan kebanyakan peserta adalah mahasiswa jurusan musik. Namun, umur Shea dengan si pianis dari Korea Selatan tidak jauh berbeda, karena sama-sama masih SMA. Bedanya, pianis Korea Selatan itu belajar khusus di sekolah seni, sementara Shea di sekolah swasta biasa.

Babak penyisihan kedua akan segera dimulai, Shea mendapatkan urutan ketiga untuk bermain. Dia mendapatkan naskah lagu Beethoven *"Waldstein Sonata Op. 53"*. Cukup sulit sebetulnya, tapi jelas Shea tak bisa mundur sekarang. Dia harus menyelesaikan semua ini, dan tidak menyia-nyiakan restu ayahnya yang sudah susah payah diperjuangkan.

Naskah lagu ini tidak hanya menekankan pola irama, tapi Shea juga harus menghitung ketukan agar dapat menjaga tempo. Dengan menghitung ketukan, Shea bisa mempercepat atau memperlambat tempo secara fleksibel. Untungnya, Shea dapat menyelesaikannya dengan sempurna. Dia pun cukup puas dengan hasilnya.

Pengumuman peserta yang masuk babak terakhir akan segera dilakukan. Sama seperti sebelumnya, diumumkan sesuai dengan peringkat nilai saat bermain tadi. Kali ini suasananya lebih menegangkan. Peserta pertama yang lolos ke babak selanjutnya masih dari Korea Selatan, diikuti Jepang, Rusia, Singapura, dan Indonesia.

Rasanya tak percaya Shea akan lolos ke babak selanjutnya. Dia memeluk Bu Siska dengan erat dan mengucapkan terima kasih. Mungkin, tanpa kesempatan dan kepercayaan dari Bu Siska, dia akan tetap menjadikan piano sebagai hobi saja. Kini Shea menemukan tujuan hidupnya, dia ingin menghabiskan waktu dengan bermain musik.

Babak terakhir jauh lebih seru. Shea yakin inilah babak penentuan dalam hidupnya. Dia tidak berambisi menjadi nomor satu, tapi hanya ingin memberikan penampilan yang terbaik, terutama untuk keluarganya. Ketegangan dan semangatnya menjadi satu. Adnan benar, jika Shea percaya, semua pasti bisa dihadapi.

Shea melangkahkan kaki dengan tenang memasuki panggung pertunjukan. Saat dia menunggu juri mengambilkan naskah lagu untuknya, tiba-tiba ada salah seorang juri yang bertanya. Shea tidak menduganya, meski sudah diingatkan bahwa pasti ada tantangan menarik oleh juri sebagai pertimbangan untuk menentukan pemenang.

"What is the definition of music, for you?"

Shea tersenyum sebelum menjawabnya, *"Music is universal word. Everyone can enjoy it. Music can express what inside of people feelings when know words can say anyhting."*

"Thank you, Miss. The stage is yours."

Sungguh menegangkan. Shea belum tahu akan mendapatkan naskah lagu apa. Tentu akan lebih sulit daripada babak pertama dan kedua.

"*Prokofiev Sonata no.3, Op.28*".

Deg! Menurut Shea, itu naskah lagu yang sangat sulit. Dia beberapa kali melakukan kesalahan saat membawakannya dalam latihan bersama Siska. Tapi kali ini, entah mengapa, dia yakin dapat memainkannya. Meskipun awalnya gemetar, Shea ternyata bisa membawakannya dengan sempurna. Hari itu, untuk kali pertama, Shea melakukannya tanpa kesalahan sama sekali.



Nama dua finalis yang akan menjadi juara akan diumumkan oleh perwakilan sponsor terbesar perlombaan. Tiba-tiba Shea menelan air liurnya dengan susah payah saat mengetahui siapa yang baru saja masuk ke teater ini. Dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya.



CHAPTER 50

Bertemu dengan Orang di Balik Sponsor

Ini bukan kebetulan takdir,
melainkan kebetulan yang direncanakan.

Shea tak percaya kalau yang baru saja masuk ke teater adalah Granny, neneknya Gara, dengan ditemani Arthur. Benar-benar menegangkan karena Shea sempat mencoba tersenyum ramah ke arahnya. Namun, saat itu Granny tidak menatapnya. Ah, benar juga, kalau terlihat kenal dengan pihak sponsor, dia akan menjadi sorotan dan dicurigai bermain curang.

"I will anounce judges assessment, because I'm donator in this event." Setelah Granny berbicara panjang lebar, barulah hasil lomba diumumkan. Shea gugup saat itu. Tiba-tiba, pianis dari Korea Selatan menggenggam tangannya. Awalnya Shea pikir itu hanya tindakan spontan, tapi ternyata semua finalis saling menggenggam tangan satu sama lain. Hampir saja Shea kepedean.

"The runner up is going to Jae Park from South Korea."

Senyuman merekah dari Jae, benar-benar membuat Shea berdecak kagum. Sepanjang lomba, Jae cukup ramah. Dia cukup sering mengajak Shea mengobrol. Jae pun akan berkuliah di tempat yang sama dengan Shea.

Kalau Jae menjadi juara dua, siapa yang mengalahkannya? Saat itu Shea berpikir finalis dari Jepang-lah juara satunya. Sebab, peringkat mereka selalu berdekatan. Namun, tanpa disangka peringkat pertama diraih dirinya sendiri. Shea benar-benar tak percaya. Dia menatap Granny dengan tatapan tidak mungkin. Lalu, Granny menjelaskan bahwa bukan hanya teknik permainan yang dinilai, melainkan juga perasaan yang ditumbuhkan pemain saat mengalunkan musiknya.

Seketika itu juga Shea langsung bersujud dan mengucap syukur kepada Tuhan. Riuh tepuk tangan pun menggema di seluruh teater. Shea menangis, benar-benar tak percaya. Lalu, keluarganya menghampiri Shea setelah trofi dan segala bentuk hadiah diberikan kepada sang juara. Ayahnya memeluk Shea dan mengatakan bahwa dia bangga kepada Shea. Ini kali pertama Shea mendengar kalimat itu, membuat dia balas memeluk ayahnya dan mengucapkan terima kasih. Hari ini, Shea merasakan kebahagiaan yang melebihi apa pun.



Shea langsung mendapatkan tawaran wawancara di beberapa stasiun televisi Indonesia. Dia juga diundang ke acara-acara *talkshow* untuk berbagi pengalaman selama lomba. Tapi, sekarang,

dia tidak memikirkan semua itu. Sebab, dia mendapatkan undangan makan malam dari pemilik hotel tempatnya menginap. Dan ternyata, hotel itu milik keluarga Gara. Entah mengapa Shea sangat berharap dapat bertemu dengan Gara. Tapi, mengingat balasan pesan dari Gara waktu itu, harapannya pupus seketika.

Shea mengenakan pakaian terbaiknya malam ini. Dia masuk ke ruangan VVIP diantar oleh Arthur. Shea bisa melihat di sana ada Granny dan juga seorang pria yang begitu mirip dengan Gara—semuanya mirip, hanya pria ini lebih tua daripada Gara. Apa mungkin Gara terkena penyakit yang membuat dia lebih cepat menua?

"Take a sit. It is the second time dinner. I'm glade that you're the winner." Shea mengangguk.

"He's Gilbert, Gara's father," Granny memperkenalkan sosok di sampingnya. Pantas saja mirip.

"Suatu kebetulan kita bertemu lagi sekarang, ya."

Akan tetapi, Shea merasa ini bukanlah kebetulan, melainkan lebih seperti sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya. Suasana makan malam itu cukup tenang. Dan, sama seperti sebelumnya, Shea hanya makan sedikit. Selera makannya hilang begitu saja, terintimidasi oleh dua orang yang duduk bersamanya sekarang.

"Granny, ada yang mau Shea katakan," ujar Shea, sementara Granny menatapnya.

"Sebenernya Gara tahu kalau Shea jadi mata-mata untuk Granny. Lalu, hubungan Shea sama dia berantakan. Itu terjadi sebelum Gara ke Amerika. Jadi, tawaran beasiswa dari Granny nggak berlaku lagi, kan?"

Granny tersenyum, lalu menggeleng. "Granny tahu soal semua itu, Shea. Gara juga sudah menceritakannya, dan Granny tetap tidak akan mencabut tawaran beasiswa untuk kamu. Lomba kemarin memberikan jawabannya. Tanpa berkaitan dengan Gara pun, Granny akan tetap memberi kamu beasiswa penuh. Sangat disayangkan kalau anak berbakat seperti kamu dibiarkan begitu saja."

"Terima kasih, Granny. Tapi, apa Gara baik-baik saja?"

Gilbert mengangguk. "Dia jauh lebih baik daripada sebelumnya."

Ya, tak ada alasan bagi Gara untuk tidak baik-baik saja.

"Gara sedang fokus dengan studinya. Terima kasih sudah menjaga Gara untuk kami," ucap Granny.

"Granny, bisa tolong sampaikan surat ini untuk Gara?" Shea menyodorkan secarik kertas kepada Granny, yang kemudian mengangguk.



CHAPTER 51

Kita Bertemu Kembali

Saat kita bertemu kembali,
hanya satu yang ingin aku tanyakan, "Apa kamu bahagia?"

"Selamat ulang tahun, Kak Adnan." Shea menaruh bunga di makam Adnan.

"Shea kangen. Maaf kalau akhir-akhir ini Shea jarang datang ke sini. Kemarin Shea banyak persiapan buat lomba. Dan, Shea juara, Kak! Impian kita terwujud. Seandainya ada Kak Adnan di sini, pasti Shea tambah bahagia, dan juga Gara. Aku juga berharap dia ada di sini, tapi dia udah punya kehidupannya sendiri. Mungkin dia sudah lupa sama Shea."

"Kata siapa?"

Shea menoleh ke sumber suara. Dia melihat cowok yang sudah hampir satu tahun tak dijumpainya. Rambut kemerah-merahannya membuat Shea langsung mengenalinya, meskipun saat ini dia menggunakan kacamata hitam. Lalu, orang itu ikut jongkok di depan Shea dan menaruh bunga ke makam Adnan.

"*Happy birthday*, *Nan*."



Setelah dari tempat peristirahatan terakhir Adnan, Shea mengajak Gara untuk menikmati kopi di kedai dekat sana. Sudah lama mereka tidak jalan berdua, bahkan bertukar kabar pun tak pernah. Gara membuka kacamata hitamnya sehingga Shea bisa melihat mata biru kehijau-hijauan yang begitu bening itu. Mata yang sangat Shea sukai dari semua anggota tubuh Gara.

"Jadi, lo apa kabar?" tanya Shea.

Gara mengangguk. "*Fine*, lo?"

"Ya, baik. Dari kapan lo ada di Indonesia?"

"Seminggu yang lalu."

"Kenapa nggak kabar-kabar?"

"Shea, kita udah nggak punya hubungan apa-apa, dan gue nggak ada kewajiban untuk ngabarin lo."

Langsung menusuk ke intinya. Shea menghela napas, lalu mengangguk dan mengatakan bahwa dia hanya berharap hubungan mereka baik-baik saja setelah berpisah. Namun, ternyata itu jauh lebih sulit dari yang dia pikirkan.

"Lo udah punya pacar lagi? Gue lihat di Instagram, lo beberapa kali *posting* foto sama cewek lain. *It's really hurts me to see you with someone else*."

Gara menggelengkan kepala. "Dia cuma teman. Tapi, tidak tertutup kemungkinan untuk ke tahap selanjutnya. Cuma, untuk saat ini, gue belum siap aja."

"*Are you affraid to fall in love again*?"

“*I’m afraid of being the only one that falls. While the other one pretends*.”

“Gar, gue minta maaf kalau sampai detik ini lo masih marah dan kecewa sama gue. Itu memang kesalahan gue, dan lo juga udah mutusin gue, nggak ngabarin gue selama ini. Apa itu kurang dari cukup untuk menghukum dan membalas kesalahan gue? Nggak bisa kita berdamai sekarang?”

“*What do you mean you’re sorry? You’re sorry you broke me? You’re sorry broke our trust? You’re sorry for pushing me down at my highest? What are you sorry for exactly? Because saying those words can’t fix everything*.”

Shea menjadi lebih lemah daripada sebelumnya. Dia meneteskan air mata, sebelum akhirnya menatap orang yang ada di depannya. Orang yang berhasil memorakporandakan hatinya. Orang yang membuat Shea yang petakilan menjadi pendiam. Toh, dia tidak membenci orang itu. Justru kerinduannya terhadap Gara semakin besar, meski dia berada di depan Shea.

“Sampai kapan lo di Indonesia?”

“Gue nggak tahu.”

Shea mengangguk. “Lo lupa ulang tahun gue tahun lalu. Tahun sekarang jangan lupa lagi, ya?” pinta Shea dengan suara gemetar.

Tahun kemarin Gara bahkan tak mengucapkan ucapan selamat ulang tahun untuk Shea. Entah dia lupa atau memang dia tidak ingin mengucapkannya.

“Gara, kita nggak bisa berteman?” pinta Shea lagi-lagi. “Gue cuma ingin berdamai dengan masa lalu.”

Lama Gara tak menjawab, sebelum akhirnya mengangguk. "Kita coba."

"Makasih, Gar."

Untuk saat itu saja Shea merasa bahagia.

"*Congrats*, lo juara kemarin. Granny cerita."

"Gue pikir lo akan datang dan kasih kejutan gue di Singapura."

"Gue sibuk kuliah, Shea. Nggak ada waktu untuk hal seperti itu."



CHAPTER 52

Selamat Ulang Tahun, Shea

Menyukai seseorang itu boleh, tapi jangan sampai mengemis. Cinta itu merendah, tapi tidak rendahan.

Hari ini Shea berulang tahun. Dia mendapatkan kejutan dari teman-teman dan keluarganya. Shea bahagia karena di usianya yang bertambah dewasa, dia berada di samping orang-orang yang menyayanginya. Namun, Shea tak mendapatkan pesan apa pun dari Gara. Kali ini saja dia menahan diri untuk tidak mengirim pesan lebih dulu kepada Gara. Dia ingin Gara mengingatnya sendiri.

Ponsel Shea menyala, membuat senyum Shea merekah. Dia pikir itu pesan yang dikirimkan Gara, tapi ternyata hanya dari Adrian. Beberapa kali dia tertipu oleh pesan dari orang lain, hingga akhirnya dia lelah dan malas membaca pesan yang masuk.

"Shey, *handphone* lo, tuh, ada *chat*," ujar Jessica.

"Malas, ah. Palingan kalian yang jailin gue." Meskipun begitu Shea tetap melirik ponselnya, dan matanya terbelalak saat mendapati nama pengirim pesan yang sudah dia tunggu sedari tadi.

Garandong<3

Happy b'day Shey, sorry for late.

I'm in front of your door, come out and go with me.

Shea langsung melempar ponselnya ke sembarang tempat. Melihat itu, Jessica langsung geleng-geleng kepala. Shea bercerita bahwa Gara mengajaknya pergi dan cowok itu sudah berada di depan rumah. Jessica sempat mengingatkan agar Shea jangan senang dulu, karena bisa saja semua itu hanya *prank*. Tapi, Shea tidak peduli lagi.



Shea meniup api di lilin yang berdiri di atas kue. Gara sudah mempersiapkan semuanya. Ternyata dia benar-benar datang, bukan sekadar *prank*. Dia berdiri di depan rumah Shea dan mengajaknya pergi malam ini. Dia pun sudah menyiapkan ruangan pribadi di hotelnya. Kali ini bukan Shea yang memainkan musik, melainkan orang lain. Hm, ada kenangan tak terlupakan di sini. Di panggung itu Shea pernah bernyanyi bersama dengan Adnan.

"*You miss me*?" tanya Gara.

"*Yes, I miss you more than anything*. Lo, enggak?"

"Biasa aja," jawab Gara disertai dengan senyumnya.

Penolakan yang cukup tegas. Meskipun demikian, rasanya hubungan dia dan Gara berangsur membaik dalam hal pertemanan. Gara sudah tidak pernah membicarakan kejadian setahun lalu, meski dia hanya akan membalas pesan jika Shea menghubunginya. Jadi, setelah sekian lama, tadi itu kali pertama Gara mengirimkan pesan lebih dulu untuk Shea.

Tiba-tiba ada pesan yang masuk ke ponsel Gara, membuatnya menyala. Shea jadi bisa melihat *wallpaper* ponsel Gara berisi foto dia dan seorang cewek yang bukan Amara ataupun Shamira. Bukan pula cewek yang ada di akun Instagram-nya, melainkan cewek baru. Keduanya tersenyum bahagia.

"Bentar, ya?" izin Gara.

Gara meninggalkan Shea dan langsung menelepon. Setelah beberapa menit, Gara kembali dan melihat raut wajah Shea berubah masam.

"*Shey, are you okay*?"

Shea menundukkan kepala. Dia benar-benar bodoh dan berharap Gara masih memikirkannya. Hm, Shea terlihat menyedihkan sekarang. Dia hanya membohongi diri sendiri dengan berharap bahwa makan malam di hari ulang tahunnya ini akan berakhir bahagia.

"*Shey, are you okay*?" Gara mengulang pertanyaannya.

"*Don't ask me if I'm okay, I will continue to tell you the same lie, I'm fine. Don't be stupid enough to think I'll tell you the truth cause we all know you don't care and you wont listen*." Shea menghela napas perlahan. "Lo tahu, Gar, gue masih mencintai lo. Tapi, lo seolah

ingin memperlihatkan kedekatan lo dengan cewek lain. Selamat, Gar, lo punya pacar baru dan berhasil membuat gue cemburu seperti sekarang. Gue tahu, gue nggak berhak atas itu. Tapi, kalau lo ngajak gue ke sini untuk nunjukin itu semua, lebih baik kita nggak usah ketemu lagi. Lampiasin dendam, marah, dan kecewa lo sama gue, Gar. Gue nggak nyalahin lo, itu hak lo."

Sekarang tangisan Shea pecah. Dia benar-benar meluapkan segala yang ada di pikiran dan perasaannya, tanpa peduli apa pun lagi.

"Gue balik." Shea berdiri dari tempatnya, berniat untuk pergi. Namun, Gara menahannya.

"Pergi? Setelah lo bilang semuanya, sekarang lo mau pergi? Lo bener-bener egoistis, ya? Bahkan, lo nggak mau dengerin penjelasan gue dulu. Terus aja begitu, gue pikir lo udah berubah."

Gara meminta Shea kembali duduk, dan Shea menurutinya. Tetapi, bukannya memberi penjelasan, Gara malah mengatakan ingin menghabiskan makanannya lebih dulu. Dia tetap menyebalkan. Tetap semaunya sendiri.

Setelah makannya selesai, Gara menatap ke arah Shea. "Gimana makanannya, enak?"

"*Please*, Gar, gue butuh penjelasan!" omel Shea.

"Gue kangen omelan lo." Gara tersenyum ke arah Shea.

Mati! Senyuman itu masih membuat perasaan Shea terbang dan jantungnya berdegup kencang.

"Tell me the truth!"

Gara mengangguk. "Gue ninggalin lo setahun lalu itu karena gue tahu perasaan lo masih belum pasti untuk siapa. Gue tahu lo

terpuruknya karena kehilangan Adnan, dan lo harus merelakan gue juga. Anggap aja gue tega, tapi gue juga harus menyembuhkan perasaan gue. Lo tahu acara lomba kemarin? Gue yang merencanakan itu semua dan gue minta bantuan Granny. Itu alasannya kenapa gue enggak ngabarin lo dan ngucapin selamat ulang tahun untuk lo tahun kemarin. Supaya lo berasa banget bucinnya. Gue ingin lihat gimana lo merindukan seseorang yang nggak peduli sama lo. Ternyata, lo secengeng itu."

Di sela-sela penjelasannya, Gara tertawa sebentar, sementara Shea melongo tak percaya. Dia benar-benar dibodohi oleh Gara. Semua ini telah direncanakan. Dia jadi menyesal telah menangis dan begitu mencintai Gara. Pasti Gara besar kepala sekarang mengetahui seberapa cintanya Shea kepada dia.

"Gimana kalau gue udah *move on* dan rencana busuk lo nggak berjalan lancar?"

"Itu nggak mungkin. Buktinya sekarang lo masih duduk di depan gue, kan? Gue nggak nyangka lo sebegitu cintanya sama gue."

"Terus, cewek di *wallpaper* lo siapa?"

Gara langsung bercerita kembali. Dia memang marah dan kecewa kepada Shea karena perjanjian dengan Granny itu. Namun, Granny menjelaskan semuanya sampai Gara mengerti. Toh, Gara tidak mau percaya begitu saja. Jadi, dia sengaja mendiamkan Shea selama satu tahun, mengatakan hal-hal yang menyakitkan hanya untuk tahu seberapa besar cinta Shea kepadanya. Dan, Shea berhasil membuktikannya. Dia mencintai Gara dengan tulus, bukan karena beasiswa ke Juilliard School.

Soal perempuan yang ada di *wallpaper*-nya, itu cucu angkat Granny. Gara menyayanginya seperti adik sendiri, tak ada hubungan lain.

"Jadi, lo rencanain ini semua?"

"Bisa dibilang begitu."

Lalu, Shea malah menangis lagi sehingga Gara meraih tangannya. "Kenapa?"

"Nggak tahu, gue mau nangis aja. Gue berasa dimainin gitu, tapi gue nggak bisa marah. Aneh, kan?" Shea menyeka air matanya sambil berkata, "Gue punya permintaan sama lo."

"What? Tell me what you want?"

"I want truths not lies, I wanna know that you're not going to leave, I want years not months, I want to be able to claim you and not look stupid, I want you to be there, I want something serious, I wanna give my all without looking dumb, that's what I want."

Gara mengelus rambut Shea, lalu mengangguk.

"Boleh gue minta satu keinginan lagi?" tanya Shea.

Gara mengangguk. "*Tell me whatever you want, I will give you everything.*"

"Your last name?"

"Aduh, ngebut banget ya lo, Shey."

Kemudian, keduanya tertawa.

"Ish, nyebelin banget, sih. Katanya gue boleh minta apa aja," omel Shea.

Satu tangan Gara mengelus pipi Shea. "Tanpa lo minta, gue akan kasih Shea. Kalung yang ada di leher lo itu udah membuktikan semuanya."

"Jangan-jangan ada guna-guna di kalungnya, jadi gue suka banget sama lo?"

"Aduh, mulai deh, pikiran ngaco lo muncul, Shey."

"But, you love me, Boy!"

"Yes, of course I love you."





Epilog

Jika ada kata yang lebih daripada "bahagia".
Aku akan mengatakannya sekarang.

Kampus impian Shea sudah ada di depannya. Dia sudah resmi menjadi mahasiswi jurusan Musik di Juilliard School. Dia bahagia menginjak tanah yang sama seperti Gara. Tapi, ternyata semua tidak sesederhana pemikiran Shea karena mereka punya kesibukan masing-masing. Bahkan, meskipun dekat secara jarak, mereka jarang bertemu ataupun memberikan kabar.

Gara super sibuk, dia berkuliah sambil menjalankan perusahaan. Meskipun begitu, Shea sangat bahagia memiliki Gara. Dia tidak salah memilih seseorang yang akan menemaninya kelak. Gara pekerja keras dan sungguh menyayanginya.

Shea bertemu kembali dengan Jae Park di sini. Shea senang dapat langsung memperoleh teman di tempat baru.

"Bisa nggak lo berhenti ngeladenin cowok lain?" tanya Gara, saat mereka punya waktu luang untuk bersama.

"Dia Jae, dan gue hanya temenan sama dia."

“Mau dia Jae, Jahe, atau siapa pun terserahlah, gue nggak peduli.”

“Lo cemburu?”

“Ya, gue cemburu.”

“Aduh, gemes.” Shea langsung melingkarkan lengannya di tangan Gara dan juga menyandarkan kepala di bahunya, padahal Gara sedang menyetir.

Gara tersenyum melihat Shea yang manja begitu. Untuk saat ini tak ada masalah besar yang menghampiri karena mereka sudah saling mengerti satu sama lain.

“Shea?”

“Hm, *yes, Baby*?”

“Nggak cocok lo ngomong ‘*yes baby*’,” cibir Gara.

“Hahaha, ya, Gar, kenapa?”

“Lo nggak mau tahu isi kotak yang Adnan kasih?”

Shea melupakan kotak itu. Ah, jahat sekali. Tapi, sekarang dia menatap Gara dan mengangguk. Berpura-pura dia tidak melupakannya dan mengatakan ingin membuka kotak itu saat dia merasa sangat bahagia.

Gara merogoh saku mantelnya, lalu memberikan kotak itu ke tangan Shea. Shea bertanya apa Gara sudah membukanya? Gara menggeleng. Meskipun penasaran, dia tidak pernah mencoba membuka kotak itu.

Shea memantapkan diri, lalu secara perlahan membuka kotak kecil itu. Namun, saat melihat isinya, Shea menitikkan air mata, sementara Gara langsung mengelus rambutnya.

“*Are you happy, Honey*?” tanya Gara.

"Lebih dari bahagia."

"I love you," ucap Gara.



Profil Penulis



Asri Aci, menulis di Wattpad sejak 2016. Sampai tahun ini mempunyai 306 ribu *followers* Wattpad yang aktif. Ada 4 karya yang telah diterbitkan: *Bad Boys vs Crazy Girls* (2016), *Couple of Devils* (2017), *Melodylan* (2017), dan *Perfect Couple* (2017). *Shea* adalah novel kelimanya yang diterbitkan dan merupakan serial High School Series.

Sampai saat ini ia masih menulis beberapa judul novel lagi untuk diterbitkan. Karya di Wattpad-nya yang berjudul "Saudade" menjadi salah satu pemenang Wattys Award 2017. Aci mempunyai hobi menonton drama Korea, *fangirl*-an, jalan-jalan, makan, dan sebenarnya masih banyak hal yang menyenangkan lainnya, hanya saja tidak akan cukup jika dituliskan satu per satu.

Instagram: Asriaci13
Wattpad: Asriaci13
Twitter: Asriaciii
Facebook: Asri Aci
Surel: asrisnrs@gmail.com

High School Series

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

Telah terbit

Akan terbit

Belia Writing Marathon Batch 2



Rival

Feli Surya

Rp59.000,00



Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00



Mimpi

April Cahaya

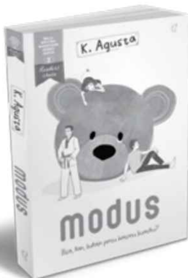
Rp69.000,00



Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00



Modus

K. Agusta

Rp64.000,00



Pelik

Ary Nilandari

Rp69.000,00



Drama

Juna Bei

Rp64.000,00



Janji

Alifiana Nufi

Rp69.000,00

Karya Asri Aci Lainnya

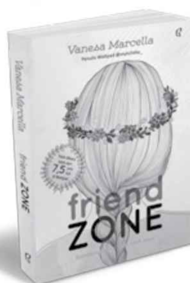


Rp69.000,00

Jangan sampai belum baca yang *best seller* dari Bentang Belia!



Tidak Pernah Ada Kita
Dwitasari
Rp69.000,00



Friend Zone
Vanesa Marcella
Rp54.000,00



My Ice Girl
Pit Sansi
Rp79.000,00



My Ice Boy
Pit Sansi
Rp79.000,00



Dear Heart, Why Him?
Haula S.
Rp54.000,00